Panji Setama
Kumpulan Dongeng Nusantara
DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2023

Panji Setama

Kumpulan Dongeng Nusantara

Panji Setama
Kumpulan Dongeng Nusantara

Cetakan I, 2022
Cetakan II, 2023

Penerbit:
DINAS KEBUDAYAAN (*Kundha Kabudayan*)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan Cendana Nomor 11
Semaki Yogyakarta 55166
Telepon 0274 - 562626
Facimili 0274 - 564945
E-mail: budaya@tasteofjogja.org

Penanggungjawab Program:
DIAN LAKSHMI PRATIWI, S.S. M.A.

Koordinator Program:
BUDI HUSADA

Pimpinan Program
SETYA AMRIH PRASAJA, S.S.

Penyunting :
IRENE EKO DANI KURNIAWATI
IMPIAN NOPITASARI

Desain Cover dan Isi:
M IFIT KHUSNUL ARIF

Ilustrasi Gambar:
BIMA SURYA ADITYA

Staf Program:
ZITA UTTUNGGA DEWI M.
HAYU AVANG DARMAWAN
YUSTIANANTA
TINTO BONDAN REKSOPROJO
SITI NURHILMI NIHAYATI
NOVIANI LESTARI

PEMBUKA
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN (*KUNDHA KABUDAYAN*) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Assalammu'alaikum Wr.Wb
Salam sejahtera untuk kita semua.
Salam budaya, lestari budayaku.

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena berkat rahmat dan restu-Nya maka segala tahapan untuk melahirkan buku yang berjudul Panji Setaman: Kumpulan Dongeng Nusantara ini dapat berjalan dengan lancar. Mulai dari pengumpulan naskah, pemilihan naskah, proses penyuntingan naskah sampai dengan terwujudnya buku ini.

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Lomba Cipta Dongeng dengan tema, Aktualisasi Nilai-Nilai Luhur Jawa untuk mendukung pendidikan budi pekerti telah berhasil mengumpulkan naskah yang mengandung idiom-

idiom, pitutur-pitutur, dan ajaran-ajaran filosofi Jawa yang sesuai dengan tema tersebut di atas dan diwujudkan menjadi buku ini.

Dongeng merupakan salah sastra lama dan telah menjadi tradisi lisan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi lisan ini telah berkembang dari jaman ke jaman dan kerap dijadikan sebagai cerita sebelum tidur untuk anak cucu mereka.

Sebuah dongeng tidak hanya mengisahkan tentang manusia saja, tetapi juga tentang binatang, tanaman dan mahkluk lainnya. Dalam sebuah dongeng tidak hanya memuat sebuah cerita saja tetapi juga ada nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral dalam sebuah dongeng biasanya meliputi nilai kepatuhan, keberanian, rela berkorban, jujur, adil, bijaksana, menghormati sesama, bekerja keras, kasih sayang, kepedulian, dan lain sebagainya.

Sebuah dongeng membawa misi dari penulisnya untuk mengedukasi pembaca terutama anak-anak. Melalui dongeng, diharapkan emosi anak dapat terkendali dan mereka dapat meniru nilai-nilai positif yang termuat dalam dongeng tersebut. Kegiatan mendongeng bermanfaat untuk menumbuhkan sikap proaktif anak, mempererat hubungan anak dan orang tua, menambah pengetahuan anak, melatih daya konsentrasi anak, menambah perbendaharaan kata anak, menumbuhkan minat baca anak, memicu daya pikir kritis anak, merangsang imajinasi, fantasi dan kreativitas anak, serta memberikan pelajaran kepada anak tanpa terkesan mengguruinya.

Mengingat begitu penting sebetulnya dongeng dalam kehidupan kita, maka Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta berusaha memperkaya literasi dongeng. Hal itu diharapkan bisa semakin memperkaya literasi dongeng terutama dongeng yang mengandung aktualisasi nilai-nilai luhur Jawa untuk mendukung pendidikan budi pekerti, bagi para pendongeng, orang tua, anak dan seluruh penikmat karya sastra.

Kumpulan dongeng ini merupakan karya yang sudah dipilih, disunting oleh kurator dan penyunting, tentu saja tidak semua karya bisa disajikan dalam buku ini, akan tetapi sungguh menjadi sebuah kebahagiaan yang sangat besar dan kebanggaan yang sangat besar, karena begitu banyaknya naskah yang sudah dikirimkan dalam lomba cipta dongeng ini.

Akhir kata, kepada seluruh penulis, kurator, penyunting, Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta mengucapkan banyak terima kasih. Selamat membaca dan menikmati setiap dongeng dalam buku ini.

Yogyakarta, September 2023
Kepala Dinas

Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A.

PENGANTAR PENYUNTING

Dongeng lisan adalah "buku" yang pertama dibacakan kepada kita. Hal tersebut selalu saya ingat dalam memori saya sampai dewasa. Dahulu nenek saya hobi mendongeng, baik dongeng yang sudah popular di masyarakat maupun karangan sendiri. Dalam beraktivitas, nenek saya selalu berkreasi menciptakan dongeng; misal ketika memasak ia bercerita tentang bawang merah dan bawang putih, ketika membersihkan kebun ia bercerita tentang benalu si parasit pembuat rugi makhluk hidup lain.

Ketika saya berjumpa dengan dongeng-dongeng Hans Christian Andersen dan Grimm bersaudara, saya pada akhirnya sadar kalau dongeng-dongeng dalam buku tersebut pada awalnya adalah dongeng-dongeng lisan yang masyhur dalam masyarakat Jerman khususnya dan Eropa serta dunia umunya. Saya membayangkan, kalau saja dongeng-dongeng lisan itu tidak dibukukan, betapa ruginya kita tidak bisa membaca atau mendengarkan dongeng-dongeng ajaib tersebut.

"Cipta Dongeng" yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta ini saya kira hal yang bagus sebagai upaya mendokumentasikan dongeng lisan yang tersebar. Saya menemukan dongeng yang umum diketahui dan hasil kreasi peserta sendiri. Menciptakan dongeng yang menarik, tidak terlalu menggurui, mudah dipahami dan sangat anak-anak adalah usaha yang tidak mudah dan patut diberi apresiasi. Dari 68 naskah yang

terpilih dalam antologi "Cipta Dongeng" ini tentunya tidak lepas dari kekurangan. Namun, semoga hal tersebut tidak menjadi halangan untuk selalu berimajinasi dan berkreasi menciptakan dongeng-dongeng bermutu. Selama masih hidup di dunia, kesempatan belajar selalu ada.

Semoga antologi hasil "Cipta Dongeng" ini dapat menambah khazanah literasi kita. Selamat berimajinasi dan selamat mendongeng.

Salam,

Penyunting

DAFTAR ISI

Pengantar
Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY.....iii

Pengantar Penyunting.....vi

Air Mata Lilo.....1

Aji dan Burung Kutilang.....9

Anjing Cerdik dan Burung Raja Udang.....17

Becik Ketitik Ala Ketara.....23

Berubah Wujud.....31

Burung Tekukur.....37

Elang dan Rubah Bijaksana.....45

Empat Sekawan.....49

Hape Dedi.....57

Hari ke-5 Sebelum Perjamuan.....65

Harimau Berbulu Emas.....71

Harta Karun Monik.....79

Hidup Rukun dan Gotong Royong.....85

Hukuman bagi Raja Hutan.....93

Impian Sumarni.....101

Jaka Singkir.....109

Jembatan Gondolayu.....117

Jlitheng Si Monyet Kecil.....123

Jujur Berbuah Mujur.....129

Kacamata Gendis.....137

Kancil Sang Penolong.....145

Kelinci dan Perilakunya.....151

Keluarga Lanin Si Kucing Belang.....157

Kembali Bersama.....163

Kepel: Buah Ajaib untuk Keong.....173

Kinjeng Tangis.....179

Kisah Pak Tani Dan Pemburu.....187

Kisah Si Legomoro.....195

Kisah Tiga Bersaudara.....203

Kiwul dan Dregil.....209

Kualat.....215

Layangan Sobek.....221

Lebah Berani Mengalah.....231

Lebah dan Rusa.....237

Lebah dan Kupu yang Budiman.....245

Lebah Madu di Pohon Kepel.....253

Legenda Pohon Beringin Tua.....259

Lumpang.....263

Merak Merci dan Gagak Gogik.....271

Nalasonya dan Lampahjiwa.....279

Pangeran Arkana.....287

Panji Setaman.....295

Pengembaraan Cepi Capung.....303

Penunggu Sungai Winongo.....311

Pepali Ki Ageng Sela.....317

Persahabatan Miko dengan Pipit.....325

Pisang Batu yang Sombong.....329

Pohon Beringin di Alun-alun Kota.....335

Putra Mahkota Negeri Mandalaya.....339

Raden Budog.....347

Raja Hutan.....353

Rhone Tidak Sombong Lagi.....361

Riwug-Riwug.....369

Sadranan di Hutan Wonosadi.....377

Sayembara Dewi Ratnawulan.....381

Semut Sang Pemberani.....389

Sendang Arum.....395

Sepatu Butut dan Keranjang Apel.....403

Seto dan Sang Pejuang.....407

Si Bangau Hitam.....415

Si Hira, Lalat yang Tamak.....419

Si Hitam Penipu.....427

Si Item.....433

Sobo dan Lendir Ajaibnya.....441

Suara Dinda.....447

Terompet Sakti, Lebah Madu dan Empat Burung.....453

Topi Peri Bunga.....461

Walang Sangit yang Gesit dan Kepik yang Cerdik.....469

Air Mata Lilo

Oleh : Rita Nuryanti

Lilo adalah nyamuk jantan kecil yang cerdas. Dia dan keluarganya tinggal di Kolam Tamansari Kerajaan Ardiloka. Kerajaan Ardiloka memiliki seorang raja bernama Prabu Aryatama. Sang Raja menjalankan pemerintahan dengan arif bijaksana. Warganya hidup makmur. Raja bisa membuat manusia dan binatang yang ada di sana merasa terlindungi.

Lilo memiliki kakak bernama Lili. Ayah Lilo bernama Rega dan ibunya bernama Riri. Ayah, Ibu, dan Kakak Lili merasa senang tinggal di Kolam Tamansari Kerajaan Ardiloka. Tempatnya nyaman dan bahkan ada di lingkungan kerajaan. Namun, Lilo berbeda. Dia tidak merasa senang tinggal di sana. Dia sedih. Dia tidak selincah Kakak Lili, Ayah, ataupun Ibu. Ketiganya bisa terbang dengan lincah untuk mencari mangsa ketika rasa lapar menggoda perut. Siapa saja yang lewat akan digigit. Mereka akan merasa puas ketika sudah kenyang.

Lilo sering termenung. Dia bertanya di dalam hati, "Bukankah

itu perbuatan dosa karena menyakiti makhluk lain?" Lilo merasa tidak tega ketika suatu saat dia harus belajar mengisap darah manusia untuk memenuhi kebutuhan makan. Lilo pun memejamkan mata saat menjalankan aksinya. Saat itu, Lilo menggigit anak kecil yang lagi belajar berjalan. Anak kecil itu pun merasa celekat-celekit gatal dan menggaruk tangan kiri bekas gigitan Lilo hingga luka dan berwarna merah. Ia menangis keras karena mengira tangannya berdarah.

Lilo merasa kasihan, iba, dan berdosa. Dia segera terbang mencari ketenangan menuju keluarganya yang sedang bercengkerama di atas bunga teratai.

"Lilo, kamu adalah nyamuk jantan. Jangan baper, bawa perasaan, seperti itu!" kata Kakak Lili sambil tersenyum setelah mendengar cerita Lilo.

"Iya, Nak! Nyamuk harus menggigit manusia atau binatang lain untuk menjaga kelangsungan hidupnya, mungkin ini telah menjadi kehendak Tuhan. Manusia juga jadi bisa belajar agar selalu waspada pada serangan nyamuk. Nyamuk pun harus hati-hati agar tidak mati karena kena tepukan tangan saat ketahuan menggigit manusia." Ibu Riri mendekat, mencoba menenangkan Lilo.

"Benar kata ibumu, Lilo! Nyawa kita juga terancam setiap saat. Lilo masih ingat dengan keluarga Tata? Mereka disergap tokek ketika hinggap dan asyik bercanda di pohon. Ayah pernah mendengar percakapan manusia, kata mereka hal itu disebut rantai makanan. Raja Prabu Aryatama yang arif bijaksana pun memakan ikan, daging ayam, daging kambing, atau daging sapi. Raja memang memakan hewan-hewan itu, tetapi tidak berarti bahwa Raja kejam, begitulah rantai makanan di kehidupan kita ini," Ayah Rega menambahkan.

Lilo terdiam. Pikirannya membenarkan perkataan Kakak Lili,

Ibu Riri, dan Ayah Rega. Namun, Lilo masih merasakan penyesalan mendalam di dalam lubuk hatinya. Dia masih sulit melupakan penyesalannya itu. Lilo pun meneteskan air mata.

Sejak kejadian itu, Lilo lebih memilih memakan nektar tumbuhan. Menurut Lilo, mengisap nektar tidak mengganggu. Mengisap nektar tumbuhan bahkan bisa membantu penyerbukan. Lilo hanya sesekali menggigit binatang atau manusia yang mendekat ke kolam. Dia hanya memilih mangsa yang menurutnya telah melakukan kesalahan.

Senja telah berlalu, malam pun tiba. Seperti biasa, Lilo merenung di atas bunga teratai. Hatinya bergejolak. Banyak pertanyaan yang dia pikirkan, "Apakah hidup hanya untuk makan, mengobrol dengan keluarga, makan lagi, dan setelah kekenyangan tidur? Mengapa hanya rutinitas seperti itu? Apakah arti hidup sesungguhnya? Apakah hidup tidak ada tujuannya?"

Lilo masih merenung saat tiba-tiba Ayah Rega mendekat dan berbicara padanya, "Ayo ikut ke alun-alun, Nak. Raja Aryatama akan menyampaikan sabdanya untuk memperkuat keamanan karena menurut kabar yang Ayah dengar suasana lagi tidak aman. Sebagai rakyat yang patuh, kita harus hadir untuk mendengarkan dan melaksanakan perintah Raja."

"Tidak untuk mencari mangsa kan, Ayah?" Lilo bertanya pada ayahnya.

"Tidak, Sayang, percayalah!" Ayah Rega tersenyum.

Lilo dan keluarganya pun terbang beriringan menuju alun-alun. Rakyat telah berdatangan, termasuk binatang yang memilih menyaksikan dari kejauhan dan berlindung di semak-semak agar manusia tidak ketakutan. Namun, karena nyamuk bertubuh kecil maka mereka lebih leluasa mencari tempat yang diinginkan.

"Rakyat Ardiloka yang saya cintai." Suara Raja terdengar lantang. "Negara kita dalam suasana yang tidak baik-baik saja. Penyusup dari kerajaan sebelah sering membuat keonaran. Mereka iri melihat negara kita aman, damai, dan sejahtera. Kita tidak boleh tinggal diam." Raja menghentikan ucapannya sejenak dan memandang pada semua yang hadir.

"Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Mari kita bersatu dan bekerja sama untuk keutuhan dan masa depan Ardiloka!" Raja mengepalkan tangan, membangkitkan semangat rakyat.

"Hidup, Raja Aryatama ... hidup Ardiloka!" Rakyat berteriak serentak.

"Saatnya kita berjuang untuk Ardiloka. Jangan dipikirkan apa yang diberikan negara untuk kita. Pikirkan apa yang dapat kita berikan untuk negara," Raja melanjutkan ucapannya. "Kualitas hidup tidak ditentukan oleh seberapa panjang umur kita, tetapi seberapa besar guna kita bagi sesama."

"Raja Aryatama memang berwibawa, cakap memimpin, dan dicintai rakyat," kata Lilo dalam hati. "Aku harus dapat mewujudkan harapan Raja!" Lilo bertekad.

Sesampai di rumah, Lilo terus terbayang kata-kata Raja. Lilo kembali meneteskan air mata. "Apa yang bisa aku lakukan?" Hatinya sedih. Lilo berkecil hati. Dia merasa bahwa dia hanya seekor nyamuk yang tidak mempunyai kelebihan apa pun. Semangatnya yang semula membara telah mengendur.

Kakak Lili mengetahui bahwa Lilo sedang berkecil hati. Dia pun menghibur Lilo, "Lilo, Tuhan menciptakan makhluknya tidak ada yang sia-sia. Lihatlah! Pagi sangat indah, matahari bersinar cerah. Sambutlah dengan hati gembira!"

Ibu Riri juga ikut menghibur Lilo, "Dengarkan kicauan

burung-burung di dahan itu, Nak! Merdu ‘kan? Bukankah itu juga berguna bagi sesama?”

“Itu kan burung. Nyamuk kecil seperti aku bisa apa, Bu?” jawab Lilo.

Ayah mendengar ucapan Lilo dan menyemangatinya, “Semua akan indah pada waktunya,” tambah Ayah.

Saat keluarga Lilo sedang menyemangatinya, tiba-tiba terdengar suara manusia yang meminta tolong. “Tolong …, tolong! Kalian jahat! Kalian menyamar sebagai pengawal hanya untuk menculik aku!” Suara seorang putri terdengar di keheningan pagi.

Semua anggota keluarga Lilo pun kaget.

“Putri Melati diculik!” teriak Ayah.

“Ayo kita selamatkan Putri!” Lilo bangkit. Lilo segera terbang, masuk ke telinga kanan penculik yang bertubuh agak gempal. Kakak Lili, Ibu Riri, dan Ayah Rega pun tidak hanya diam. Kakak Lilo dengan sigap masuk ke telinga kiri penculik tersebut, sedangkan Ibu Riri dan Ayah Rega masuk ke telinga kanan kiri penculik satunya lagi yang tinggi kerempeng.

Lilo, Kakak Lili, Ibu Riri, dan Ayah Rega menggigit dengan sekuat tenaga semua yang didapati di dalam telinga para penculik. Tanpa ampun dan tidak kenal lelah.

“Aduh … sakit … sakit!”
“Toloooooongngng ….”
“Binatang apa sih, ini!”
“Sakiiiiiiittttttt …!!!”

Kedua penculik berteriak kesakitan dan melepaskan pegangan tangan mereka dari Putri Melati. Keduanya mengorek lubang telinga dengan harapan binatang yang mengganggu mereka segera keluar. Lilo dan keluarganya tetap bertahan di tempat masing-masing,

bahkan bagaikan mendapatkan kekuatan yang luar biasa, mereka semakin kuat menggigit. Para penculik pun tidak mampu menahan kesakitan. Keduanya pun pingsan dan tidak bergerak setelah berguling-guling di tanah.

Mengetahui lawan sudah kalah, Ayah Rega, Ibu Riri, Kakak Lili, dan Lilo keluar dari telinga kedua penculik itu dalam waktu yang hampir bersamaan. Mereka berpelukan. Mereka merasa lega karena telah menyelamatkan putri Raja.

Putri Melati yang terbebas dari para penculik merasa bingung bercampur bahagia. Putri bingung karena merasa ada hal aneh yang terjadi. Dia tidak melihat siapa pun atau binatang apa pun di sana yang bisa membuat para penculik kesakitan hingga pingsan. Namun, Putri juga merasa bahagia karena para penculik telah tumbang dengan sendirinya.

Di saat Putri Melati masih terdiam bingung, terdengar suara lembut Permaisuri memanggil dari arah belakang, "Melati, kamu tidak apa-apa, Nak?"

Putri Melati pun membalikkan badan. "Ibu?!!"

"Putriku?!!"

Putri Melati dan Permaisuri berpelukan dan menangis bahagia.

Permaisuri tidak datang sendirian, ada sang Raja yang diikuti beberapa prajurit dan pengawal. Raja telah memerintahkan pada para prajurit untuk meringkus dan memasukkan penculik ke ruang tahanan.

"Siapa yang menolongmu, Putri?" tanya sang Raja.

"Tidak tahu, Ayah," jawab Putri Melati sambil melepas pelukan dan mengusap air mata yang membasahi pipi.

"Kok tidak tahu?"

"Benar, Ayah. Tidak ada seorang pun di tempat ini kecuali Ananda dan kedua penculik. Mereka tiba-tiba saja berteriak kesakitan sambil mengorek telinga dengan jari telunjuk, lalu terjerembap dan pingsan," cerita Putri Melati.

"Kemungkinan ada binatang yang tahu dan sengaja masuk telinga untuk menolongmu dan menggagalkan aksi mereka," kata sang Raja.

"Benar, Ayah. Tadi salah seorang dari mereka berteriak, 'Binatang apa ini?'" sahut Putri Melati.

"Wahai rakyatku, binatang budiman yang telah menolong putriku. Nyamuk, lalat, semut, atau binatang kecil lainnya. Tunjukkan dirimu padaku, akan aku berikan hadiah menarik sebagai tanda terima kasih. Atau, kalian boleh minta apa saja asal aku mampu memenuhinya. Aku yakin, kalian masih di sini, datanglah kemari!" titah Raja.

Keluarga Lilo yang sejak tadi mengamati dari dahan pohon flamboyan seakan tidak percaya dengan apa yang mereka dengar. Mereka saling pandang. Mereka ragu apakah titah Raja yang baru saja mereka dengar adalah benar atau tidak.

"Ayo, Ayah! Maju saja!" kata Kakak Lili.

"Betul, Ayah. Kesempatan tidak akan datang dua kali. Kapan lagi jika tidak sekarang? Kita akan kaya dan terkenal, Ayah," Ibu Riri menyemangati.

"Bagaimana pendapatmu, Lilo?" tanya Ayah.

Lilo hanya menunduk tanpa ada kata yang keluar dari bibirnya. Air matanya mengalir.

"Mengapa menangis, Lilo?" tanya Kakak Lili.

"Kakak, ini air mata bahagia dan tak ternilai harganya. Ternyata kita, bangsa nyamuk, dapat berguna bagi sang Raja dan

negara," kata Lilo pelan.

"Sungguh mulia hatimu, Nak!" puji Ibu Riri.

Lilo memandang wajah Kakak Lili, Ibu Riri, dan Ayah Rega satu per satu. "Raja sudah sangat baik karena mengizinkan kita tinggal di kolam ini. Kita tidak perlu minta izin, Raja telah mengikhlaskannya. Jadi, untuk apa hadiah lainnya? Kita bangsa nyamuk, kebutuhannya tidak sebanyak manusia. Kita bisa tinggal di mana saja tanpa membuat rumah. Kita bisa pergi jauh tanpa harus naik mobil. Kita bisa hidup merdeka dan bahagia tanpa kemewahan. Betul, 'kan?"

"Betul sekali, Nak!" Ibu Riri terharu. Lilo dipeluk. Kakak Lili dan Ayah Rega juga ikut memeluk Lilo. Mereka berpelukan. Erat, sangat erat seperti tali kasih sayang dan kepedulian mereka pada sesama. Tuhan yang akan membalasnya.

***

Aji dan Burung Kutilang

Oleh : Agustina Dwi Rahayu

Di sebuah desa terpencil, hiduplah seorang pemuda bernama Aji dan ibunya yang sudah tua renta. Desa itu hanya dihuni oleh lima kepala keluarga dan terletak di tengah hutan belantara. Hutannya masih alami dan memiliki pesona fauna yang luar biasa. Aji adalah sosok pemuda pekerja keras dan penuh cinta kasih.

"Hei, ayo makan biji jagung ini! Kamu pasti sudah lapar," ucap Aji pada seekor burung kutilang yang hinggap di pagar bambu depan rumahnya.

***

Setiap pagi, Aji mencari kayu bakar dan bahan makanan di hutan. Namun, Aji tidak selalu bisa mendapatkan makanan. Musim kemarau panjang telah membuat banyak tanaman layu dan mati.

"Buah yang aku dapatkan hari ini mungkin hanya cukup untuk tiga hari saja. Apa yang harus aku lakukan?" kata Aji sambil memandangi buah yang disimpannya di dalam keranjang rotan yang ia selempangkan di bahu. Aji lantas berjalan pulang ke rumah.

Di rumah, ibu Aji sudah menunggunya. Ibu Aji mengalami lumpuh kaki sejak lima tahun yang lalu. Setiap hari, Ibu hanya terbaring di tempat tidur. Oleh karena itu, Aji yang mengerjakan semua kegiatan di rumah. Aji sangat menyayangi ibunya.

Hari demi hari berlalu. Stok makanan di rumah hanya cukup untuk hari ini saja.

"Bu, ini adalah beras terakhir kita. Musim kemarau yang panjang ini membuat hampir semua tanaman layu. Aji harus berangkat ke hutan di selatan sana untuk mencari makanan," Aji memohon izin kepada ibunya.

Hutan belantara bagian selatan jarang dijamah oleh manusia. Hutan itu berada sangat jauh dari desa tempat tinggal Aji. Butuh waktu sekitar setengah hari perjalanan untuk dapat sampai di hutan itu. Namun, Aji merasa di hutan itu dia akan menemukan banyak bahan makanan karena di sana terdapat aliran sungai yang menjadi sumber mata air bagi flora di sekitarnya.

Esok paginya, Aji segera memasak bubur dari segelas beras yang tersisa untuk ibunya. Setelah itu, Aji meletakkan semua bahan makanan di meja samping tempat tidur Ibu. Aji tidak makan sedikit pun saat akan berangkat. Ia hanya membawa bekal dua buah botol air putih.

Setelah semua siap, Aji pun pamit kepada Ibu, "Ibu, Aji berangkat dulu, ya. Semoga nanti malam atau besok pagi, Aji sudah sampai kembali di rumah."

"Apa kamu sudah makan, Aji?" tanya Ibu. Aji menjawabnya dengan anggukan kepala. Aji menyembunyikan kebenarannya dari Ibu agar ibunya mau makan makanan yang masih tersisa di rumah. Aji lantas bergegas menuju hutan belantara bagian selatan sebelum matahari terbit.

"Cuitt ... cuitt ... cuitt ...."

Di perjalanan, Aji mendengar suara anak burung kutilang merintih kesakitan. Ia pun mendekati sumber suara itu.

"Oh, tidak! Apa yang terjadi kepadamu wahai burung kecil?" ucap Aji sambil memegang sayap anak burung kutilang yang terluka. Tanpa berpikir panjang, Aji langsung mencari daun penyembuh luka yang ada di sekitarnya. Setelah mendapatkan daun itu, Aji menghancurkan daun-daunnya dan mengoleskan cairan yang keluar dari daun-daun itu pada bagian sayap yang terluka. Aji pun turut membawa serta burung itu selama perjalanan.

"Kamu masuk di sini dulu sampai lukamu kering dan kamu bisa terbang lagi," ucap Aji sambil meletakkan anak burung di dalam keranjang rotan miliknya. Aji juga tidak lupa memberi minum anak burung yang tampak sangat kehausan itu. Aji pun melanjutkan perjalanan.

Sesekali, Aji memeriksa kondisi anak burung itu. Anak burung itu tampak sudah lebih baik.

"Cuitt ... cuitt ... cuitt ...."

Anak burung kutilang tampak sudah sangat sehat. Sayapnya sudah mulai bisa dibuka. Perlahan-lahan, Aji mengambilnya dan mencoba membiarkannya terbang ke langit. Dan, anak burung kutilang pun sudah bisa mengepakkan sayapnya. Betapa senang hati Aji saat itu.

"Selamat tinggal teman kecilku! Hati-hati ya, jangan sampai terluka lagi!" teriak Aji.

Sudah hampir separuh perjalanan Aji berjalan. Matahari yang sangat terik membuat Aji menjadi cepat lelah. Sesekali dia berhenti dan meneguk air putih dari botol bambunya.

"Kruyukkk ... kruyukkk ...."

Perut Aji berbunyi. Sudah tiga jam Aji berjalan tanpa makanan sedikit pun. Ia hanya meneguk air putih saja. Namun, Aji tetap bertahan dan melanjutkan perjalanan.

Pandangan mata Aji tiba-tiba saja kabur. Tubuhnya lemah tak berdaya tanpa tenaga sedikit pun. Badannya yang cokelat kelam terhuyung-huyung dan akhirnya roboh tepat di bawah pohon mahoni yang mulai menggugurkan daunnya.

Rasa lapar yang sudah tidak bisa ditahan lagi membuat tubuh Aji menjadi lemas. Tegukan air putih sudah tidak bisa menahan rasa laparnya. Aji tidak sadarkan diri selama hampir satu jam.

Suara kicauan burung kutilang kembali terdengar dan menyadarkan Aji, "Cuitt ... cuitt ... cuitt ...."

Perlahan-lahan, Aji membuka matanya. Kepalanya terasa sangat pusing hingga semua benda yang ada di dekatnya berubah menjadi banyak.

"Kepalaku ...!" ucap Aji.

Seekor burung kutilang dewasa bertengger di dekat kepalanya. Tak disangka, burung kutilang itu membawa sebuah sawo kecil matang untuk Aji.

"Hai, Anak Muda! Ayo, makanlah buah sawo ini. Buah ini akan mengembalikan tenagamu seperti semula," ucap Induk Burung Kutilang itu.

"Apakah yang berbicara itu kamu wahai burung kutilang?" tanya Aji dengan nada terkejut.

"Betul sekali. Aku adalah ibu dari anak burung kutilang yang kamu tolong tadi. Terima kasih banyak, Aji. Sapa sing nandur bakal ngundhuh. Sebagai balas budi kebaikanmu, aku membawakan sebuah sawo ajaib," jawab Induk Burung Kutilang.

Pada mulanya Aji tidak percaya bahwa seekor burung bisa

berbicara. Namun, pada akhirnya Aji memercayai itu semua. Aji segera memakan buah sawo itu dengan lahapnya. Tidak berapa lama, rasa pusing di kepala Aji hilang. Tubuhnya kembali segar seperti sediakala.

"Terima kasih wahai burung kutilang yang baik hati!" kata Aji sambil mengelus kepala induk burung kutilang itu.

"Setelah ini, ikuti aku. Aku akan menunjukkan letak pohon sawo ajaib ini," ucap Induk Burung Kutilang.

Aji dan burung kutilang pun berjalan menuju tempat pohon sawo ajaib itu berada. Tidak berapa lama, sebuah pohon sawo yang menjulang tinggi, berdaun lebat, dan berbuah banyak pun sudah terlihat.

"Wahai burung kutilang, apakah ini pohon sawo ajaib itu?" tanya Aji yang berjalan mengelilingi pohon sawo. Pohon itu memiliki diameter batang sebesar satu meter.

"Betul sekali wahai anak muda. Ambillah buah sawo sesuka hatimu dan bawalah pulang untuk ibumu," ucap Induk Burung Kutilang.

Aji pun perlahan-lahan memanjat batang pohon sawo. Aji segera bergegas memenuhi keranjang rotan miliknya dengan buah sawo.

"Aku kira ini sudah sangat cukup. Aku akan segera membawanya pulang ke rumah," kata Aji.

"Apakah benar sudah cukup wahai anak muda? Kamu masih bisa membawa lebih banyak lagi di dalam kantung baju dan celanamu," ucap Induk Burung Kutilang kepada Aji.

"Tidak wahai burung kutilang. Lihat, tas rotanku ini sudah tidak muat lagi. Aku tidak akan mengambilnya secara berlebihan. Buah sawo ini bukan hanya untukku saja, melainkan bisa dimakan

oleh banyak hewan yang lain," jawab Aji dengan penuh bijaksana.

"Ternyata kamu memang anak muda yang baik hati dan tidak serakah, Aji. Bawalah biji buah sawo ajaib ini. Setelah kamu sampai di rumah, tanamlah biji ini di belakang pekarangan rumahmu. Biji ini akan cepat tumbuh menjadi pohon sawo dan akan bermanfaat untuk keluargamu dan masyarakat di sekitarmu," ucap Induk Burung Kutilang sambil menyerahkan biji sawo dalam kantung kain goni dari paruhnya.

Aji pun mengucapkan banyak terima kasih kepada induk burung kutilang. Aji lantas melanjutkan perjalanan untuk pulang ke rumah. Aji merasa sangat lega sekali telah mendapatkan buah sawo untuk bahan makanan di rumah.

Hari menjelang sore. Aji masih harus menyelesaikan setengah perjalanannya untuk sampai di rumah. Tiba-tiba, terdengar suara rintihan seekor tupai. Aji pun mendekatinya.

"Oh, apa yang terjadi denganmu wahai tupai?" tanya Aji sambil menggendong tupai kecil itu. "Apa kamu lapar dan haus?" Aji segera mengambil dan membelah sebuah sawo untuk diberikan kepada tupai itu. Tupai itu pun kembali ceria dan melompat kegirangan.

"Terima kasih wahai anak muda," ucap Tupai sambil melompat ke batang pohon. Aji hanya tersenyum melihat kelakuan tupai kecil itu.

Aji sampai di rumahnya tepat pukul enam sore. Setibanya di pekarangan rumah, Aji langsung mengambil cangkul dan segera menanam biji sawo ajaib sesuai perintah Induk Burung Kutilang saat di hutan tadi. Tak lupa, Aji menyiramnya dengan air dan mendoakannya agar terus tumbuh subur. Setelah semua selesai, Aji

bergegas masuk ke rumah untuk menemui ibunya.

"Ibu, Aji sudah pulang. Lihat apa yang Aji bawa ini, Bu. Ini adalah buah sawo ajaib. Buah sawo ini bisa membuat tubuh kita kenyang dan segar," jelas Aji kepada Ibu yang terbaring di tempat tidurnya.

"Terima kasih banyak ya, Nak! Kamu memang anak yang baik. Jangan lupa bagi buah sawo ini untuk keempat tetangga kita. Ibu yakin mereka pasti juga membutuhkan makanan ini," kata Ibu.

Aji pun menuruti perkataan ibunya. Ia segera menuju ke rumah para tetangganya untuk membagi buah sawo yang diperolehnya dari hutan. Para tetangga pun merasa sangat senang. Musim kemarau yang panjang membuat mereka sulit untuk mendapatkan bahan makanan.

Malam ini, Aji bisa tidur dengan nyenyak. Buah sawo yang diperolehnya dari hutan bisa menjadi persediaan bahan makanan selama satu bulan ke depan.

"Syukurlah, akhirnya Ibu dan aku tidak akan kekurangan makanan lagi," Aji mengucap syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

"Cuitt ... cuitt ... cuitt ...."

Suara burung kutilang kembali terdengar. Aji yang masih terlelap bergegas bangun dari tidurnya. Aji menuju jendela dan membukanya perlahan. Betapa terkejutnya Aji melihat sebuah pohon sawo tumbuh tinggi dan berbuah lebat di belakang rumahnya.

"Apakah yang aku lihat ini benar? Cepat sekali pohon sawo itu tumbuh!" Aji bergegas berlari memberi tahu Ibu. Jendela yang ada di kamar Ibu pun dibuka. Aji dan Ibu sama-sama terkejut melihat keajaiban yang ada di depan matanya.

"Nak, apakah Ibu tidak sedang bermimpi?" tanya Ibu yang

masih penasaran dengan keberadaan pohon sawo ajaib itu.

"Tidak, Bu! Lihat, buah sawonya banyak sekali!" teriak Aji dengan senangnya.

Burung kutilang dan anak-anaknya terlihat bertengger di ranting pohon sawo. Aji menyapa mereka dengan sukacita.

"Tinggallah di pohon sawo ini wahai burung kutilang! Aku akan menjaga dan merawat kalian dengan sepenuh hati," ucap Aji.

Akhirnya, Aji dan para burung kutilang pun bersahabat. Aji sangat senang karena Ibu dan para tetangganya tidak akan kelaparan lagi. Para burung kutilang juga merasa sangat senang karena mendapatkan rumah baru. Kebaikan Aji yang sangat suka membantu tidak lepas dari ajaran ibunya. Ibu selalu berkata, "Urip iku urub," yang artinya bahwa kita harus saling menolong dan membantu sesama tanpa ada rasa pamrih atau mengharapkan imbalan apa pun.

***

Anjing Cerdik dan Burung Raja Udang

Oleh : Bening Christalica Damai Nugraha

Di suatu pagi yang cerah, ada dua ekor anjing sedang bermain-main di tepi sungai. Mereka berkejaran ke sana kemari sambil sesekali menggonggong. Anjing itu bernama Dogo dan Dogi. Mereka datang ke tepi sungai bersama majikannya untuk memancing ikan. Dogo dan Dogi adalah anjing yang sangat patuh dan setia pada majikannya. Rumah majikan mereka terletak tidak jauh dari sungai tersebut sehingga Dogo dan Dogi bisa pulang sendiri kalau merasa bosan. Mereka bermain berdua karena majikannya sedang asyik memancing.

Saat sedang asyik-asyiknya bermain, tiba-tiba ada seekor burung raja-udang hinggap di dahan pohon tak jauh dari tempat Dogo dan Dogi bermain. Mereka pun berhenti bermain dan memandang ke arah burung itu. Wah, bagus sekali warna burung itu. Warna bulunya hitam biru kehijauan. Burung itu pun kemudian berkicau dengan suara yang merdu.

Dogo memandangi burung itu dengan takjub. Dogo pun

tengkurap sambil mendengarkan Burung Raja-udang bernyanyi. Lama-kelamaan Dogo jadi mengantuk. Matanya terpejam, tetapi telinganya kadang bergerak waspada.

Dogi juga terpesona dengan Burung Raja-udang. Ia menikmati suara merdu burung itu sambil duduk memandanginya. Sesekali Dogi memiringkan kepalanya ke kanan dan ke kiri untuk mendengarkan dengan lebih jelas. Dogi juga menguik-nguik sambil menggoyangkan badan Dogo. Namun, Dogo sangat mengantuk sehingga tak peduli dengan suara Dogi.

"Dogo! Dogi!" sang majikan memanggil mereka. "Ayo kita pulang. Aku sudah dapat banyak ikan. Cukup untuk kita makan hari ini," kata Majikan.

Dogi bangun dan berlari ke majikannya. Ia melihat ember majikannya penuh dengan ikan. Dogi menggonggong pada Dogo supaya bangun. Dogo pun bangun dengan malas kemudian mengikuti majikannya pulang. Ia masih sempat menengok ke arah Burung Raja-udang yang masih berkicau. Suaranya sungguh merdu sekali.

"Dogo, Dogi. Tunggu di sini ya, jaga ikan ini dari kucing liar. Aku mau ke kamar kecil dulu dan mengambil pisau untuk membersihkan ikan. Nanti kita masak ikan ini ya."

Majikan Dogo segera masuk ke rumah. Dogo dan Dogi menunggui ember berisi ikan. Namun, tiba-tiba Burung Raja-udang menyambar ikan di ember. Burung itu berhasil membawa satu ekor ikan besar dan bertengger di dahan pohon mangga. Dogo dan Dogi merasa kecolongan. Mereka pun menggonggong keras. Dogo jengkel dengan Burung Raja-udang. "Cantik-cantik kok melik darbeking liyan," Dogo menggerutu di dalam hati. Tiba-tiba Dogo punya akal. Ia berbisik pada Dogi. Dogi mengangguk-angguk mengerti.

"Raja-udang, paruhmu terlihat sangat tajam sekali, bahkan

lebih tajam dari tusuk sate. Apa sih rahasia untuk merawat paruhmu itu?" Dogi memuji sekaligus bertanya pada Burung Raja-udang.

Burung Raja-udang senang sekali dipuji oleh Dogi. Ia ingin sekali menjawab pertanyaan Dogi, tetapi ia takut ikan di paruhnya lepas sehingga dia memilih diam. Dogo tak kehilangan akal. Ia kemudian juga bertanya.

"Raja-udang, warna bulumu juga sangat cantik. Hitam biru kehijauan. Sedangkan bulu kami putih. Di mana ya kami bisa menyemir bulu supaya cantik seperti bulumu?"

Raja-udang tetap diam saja. Sebenarnya, ia ingin menjawab bahwa bulunya itu asli. Bukan dicat atau disemir di salon.

Dogi mencoba memuji burung raja-udang itu lagi. "Suaramu sangat merdu hingga Dogo ketiduran di tepi sungai tadi. Ayo nyanyikan satu lagu lagi, biar hatiku damai dan makin terpesona padamu."

Burung Raja-udang tidak tahan lagi. Dia ingin diakui dan terkenal. Dia membuka paruhnya untuk bernyanyi. Ia menjadi lupa dengan ikan di paruhnya karena terhanyut oleh pujian dua anjing putih itu. Ikan di paruhnya pun terjatuh ke tanah. Dengan cepat, Dogo mengambil ikan itu dan menaruhnya kembali di ember. Dogo dan Dogi kemudian tertawa. Mereka menggonggong keras dan berputar-putar riang. Mereka berhasil mengakali Burung Raja-udang.

Burung Raja-udang merasa malu sekali. Ia segera terbang dan menceritakan kejadian tadi pada ibunya. Sang Ibu kemudian menasihati supaya Burung Raja-udang aja melik darbeking liyan. Ia tidak boleh mencuri barang orang lain. Seharusnya ia berusaha dan bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu.

"Raja-udang, menjadi makhluk hidup itu mung ngundhuh

wohing pakarti. Baik buruk yang kamu alami adalah akibat dari perbuatanmu sendiri. Berusahalah ambeg utama nanging andhap asor. Kamu bisa jadi yang utama tapi harus tetap rendah hati," ibu Raja-udang menasihati.

"Iya, Bu. Aku mengerti, aku berjanji tidak akan mencuri ataupun berbuat salah lagi," Burung Raja-udang berjanji pada ibunya.

"Nah, pergilah ke rumah Dogo dan Dogi sekarang. Minta maaf pada mereka."

Burung Raja-udang segera melesat terbang menuju rumah majikan Dogo dan Dogi. Namun, kedua anjing itu tidak ada di luar rumah.

"Dogo ... Dogi ...," Burung Raja-udang memanggil.

Dogo dan Dogi keluar dari rumah sambil mengibaskan ekor mereka.

"Guk ... guk guk guukk!" Keduanya menggonggong.

"Aku mau minta maaf pada kalian. Aku bersalah karena berusaha mencuri ikan majikan kalian tadi," kata Burung Raja-udang dengan menyesal.

"Iya, Raja-udang. Kami memaafkanmu kok," kata Dogi.

"Oh iya, Raja-udang. Kami menyisakan ikan mentah ini untukmu. Bawalah pulang supaya kamu bisa menikmatinya bersama keluargamu." Dogi memberikan plastik berisi beberapa ikan. "Kapan-kapan mainlah ke tepi sungai lagi. Kami memancing ikan setiap tiga hari sekali. Majikan kami dan kami menyukai nyanyianmu yang merdu."

"Terima kasih, Dogi dan Dogo. Tolong sampaikan juga terima kasihku pada majikan kalian. Kalian semua baik sekali."

Raja-udang pulang dengan bahagia. Ia pun mengunjungi Dogi dan Dogo di tepi sungai setiap tiga hari sekali. Mereka bermain dan bernyanyi bersama sambil menunggu majikan Dogo dan Dogi memancing. Sejak kejadian itu, Burung Raja-udang lebih hati-hati ketika ada hewan lain yang memujinya. Ia tidak boleh terlena dan lupa diri karena bisa merugikan diri sendiri.

***

Becik Ketitik Ala Ketara

Oleh : Zaun Nawa

Ada sebuah kerajaan besar bernama Kerajaan Sewusakti. Kerajaan ini dipimpin oleh raja yang amat terkenal hingga ke negeri antah-berantah. Raja di kerajaan ini baru akan berganti setelah seribu tahun menjabat. Keluarga bangsawan dari Kerajaan Sewusakti memang memiliki kemampuan untuk hidup lebih dari seribu tahun.

Pada masa pemerintahan Raja Purna, Kerajaan Sewusakti menjadi kerajaan yang aman dan makmur karena sang Raja memiliki kesaktian berupa keris Telusakti. Keris Telusakti adalah keris turun-temurun yang tidak bisa digunakan oleh sembarang orang. Hanya keturunan terpilih dari raja Kerajaan Sewusakti yang bisa menggunakannya. Namun, di dalam Kitab Telusakti, tertulis bahwa selain keturunan terpilih, keris ini bisa ditaklukkan oleh siapa pun yang sanggup memenuhi syarat penumbalan manusia. Semakin banyak tumbal, keris semakin kuat.

Di desa pinggiran Kerajaan Sewusakti, ada gadis cantik

bernama Arimbi. Dia merupakan gadis yang sopan dan baik. Kepintaran Arimbi menyebabkan dirinya disegani oleh penduduk desa. Gadis itu sering kali membantu penduduk desa untuk menyelesaikan permasalahan.

Pada suatu pagi yang hangat, getaran alu pada lesung terdengar. Matahari telah menampakkan semburat tubuhnya. Arimbi yang masih bergulat dengan ranjang kayu terpaksa bangun karena sinar mentari yang masuk tanpa izin dari jendela telah membelai kulit.

"Nduk, kayu bakar habis. Nanti cari di hutan ya!" teriak seseorang yang terdengar dari luar kamar.

"Nggih, Bu!" Arimbi beranjak dari ranjang. Langsung pergi, tak mandi.

Arimbi berjalan dengan semangat, sesekali menyapa penduduk. Jika ada sesepuh, gadis itu akan menunduk dan mengucapkan, "Ndherek langkung," dengan suara lembut. Di desa ini, kesopanan memang hal utama.

Sesampainya di tengah hutan, Arimbi duduk bersimpuh. Kesunyian menyerang, hanya terdengar suara tarikan napas yang dalam. Gadis berbaju lurik itu mulai membuka suara, menyanyikan sebuah tembang,

"Suwe ora jamu, jamu godhong tela, suwe ora ketemu, ketemu pisan gawe gela."

Dalam sekejap, hutan itu pun menjadi bising. Suara kaki seperti dentuman, berlari mendekat. Suara burung berkicau pun semakin mendekat. Arimbi tersenyum, saat ini di depannya, puluhan hewan sedang berbaris. Mulai dari kelinci, macan, burung elang, kera, rusa, hingga si singa—raja penghuni hutan—pun datang.

"Halo teman-teman, lama kita tak berkumpul seperti ini. Aku

merindukan kalian," ucap Arimbi pada para binatang.

Arimbi memiliki kemampuan yang tidak diketahui orang lain, yaitu berbicara dengan hewan. Ia mendapatkan kemampuan itu setelah menyelamatkan sang raja rimba, singa, saat hampir mati diburu oleh pemburu yang berasal dari ibu kota. Arimbi menemukan singa yang sedang kesakitan terkena anak panah saat ia mencari kayu bakar. Dengan pengetahuan Arimbi, singa berhasil selamat.

"Selamat pagi, Nona Arimbi. Kami juga merindukanmu. Kami kira Nona telah melupakan kami."

"Mana mungkin, Raja. Aku hanya sedang sibuk tidur di rumah. Kau tahu sendiri, cuaca bulan kemarin sangat panas. Sudahlah, lebih baik kalian membantuku mencari kayu bakar."

"Siap, Nona Arimbi!" Para binatang bersorak kompak dan mulai berjalan menyebar. Ada yang ke barat, timur, selatan, dan utara. Setelah 30 menit, mereka berkumpul lagi. Kayu bakar dikumpulkan menjadi satu. Arimbi membelalakkan mata.

"Ini terlalu banyak! Aku tidak akan bisa membawanya, teman-teman."

"Mau kami bantu membawakan?" tanya Kera sambil menggaruk kepala.

"Mana mungkin! Penduduk desa akan takut. Sudahlah, nanti aku bawa sebisanya saja. Oh iya, aku mau cerita!"

"Yey! Nona Arimbi bercerita!" sang Kelinci bersorak. Wajah binatang lain juga terlihat semringah.

"Bukan! Maksudku, aku bukan ingin bercerita untuk menghibur kalian. Aku hanya mau cerita bahwa dua hari lalu aku ke istana dan bertemu dengan Raja Purna. Beliau sangat baik! Aku jadi ingat kisah terkenal ribuan tahun lalu saat saudara laki-laki Raja Purna, yaitu Pangeran Sura yang jahat, hampir menghancurkan

negeri ini. Padahal, Raja Purna baik hati," jelas Arimbi. Gadis itu duduk di tengah para binatang sembari mengelus salah satu kelinci putih.

"Raja Purna? Aku seperti pernah mendengarnya," pikir Elang.

"Hai! Raja Purna itu raja yang terkenal bahkan hingga ke negeri antah berantah. Kalian tidak tahu?" Arimbi bertanya sembari mengerutkan dahi.

"Aku tahu!" raja rimba, sang Singa menyahut.

"Baguslah, Singa." Gadis itu tersenyum.

"Akan tetapi, Raja Purna yang aku kenal itu jahat. Dia telah mengambil semuanya dari tuanku."

"Tuanmu?"

"Iya, Tuan Sura, tuan para binatang. Dia dikurung ribuan tahun oleh Raja Purna. Sekarang, dia ada di sebuah gua hutan ini yang hanya bisa dibuka oleh salah satu kekuatan Telusakti. Yaitu batu Telusakti. Kekuatan Telusakti ada tiga, kehidupan lama, keris, dan batu. Namun, aku tidak tahu pemilik batu Telusakti tersebut," Singa berbicara.

"Tunggu sebentar, Raja Purna mengurung Tuan Sura? Aku memang tahu soal itu tapi dari cerita yang kudengar, Raja melakukan itu karena saudaranya hampir mencelakakan Kerajaan Sewusakti." Arimbi kebingungan.

"Tidak! Raja Purna mengurungnya karena menginginkan keris sakti. Dia serakah dan penuh kebohongan!" Rusa tua yang telah berusia ribuan tahun menyahut. Suaranya tampak kesal.

"Apa kalian tidak berbohong?" tanya Arimbi, binatang yang berusia tua mengangguk mantap. "Baiklah, aku akan membantu kalian menyelamatkan Tuan Sura."

"Percuma, hanya batu Telusakti yang bisa membuka gua." Raja Rimba menyahut.

"Tenang, aku pemilik batu itu." Arimbi mengeluarkan kalung di lehernya yang tertutup oleh lurik. Para binatang tampak terkejut. "Sekarang, antarkan aku ke gua itu."

Singa mengangguk dan meminta Arimbi untuk naik ke punggungnya kemudian berlari kencang, sangat kencang meninggalkan hewan lain. Mereka terus mengarah ke hutan yang lebih dalam. Jalan yang dilalui pun turun, naik, bahkan semakin gelap karena semakin banyak pohon besar berjejer hingga menutupi langit. Singa berhenti di depan pohon beringin yang begitu besar dan Arimbi pun turun dari punggung Singa. Wajah gadis itu tampak bingung, hening sejenak. Singa terlihat ingin melakukan sesuatu. Dan benar saja, wajah Singa berubah garam, mulutnya mulai terbuka menampakkan gigi taring dan lidah, pita suaranya mengeluarkan auman yang menggelegar. Sangat keras hingga Arimbi harus menutupi telinga. Setelah sang Singa berhenti mengaum, tanah mulai bergetar kencang tak membiarkan hening menyerang sedetik pun. Daun-daun pohon berjatuhan, angin terasa sangat kencang. Arimbi menutup mata menghindari debu. Hanya tiga detik. Kemudian sunyi. Gadis berambut sebahu itu membuka mata, di depannya kini terlihat gua yang amat besar. Arimbi meneguk salivanya.

"Silakan, Nona Arimbi," Singa mempersilakan. Arimbi mengangguk pelan lalu berjalan lima langkah. Arimbi melepaskan batu yang terkalung pada leher, kemudian meletakkan pada lubang yang sepertinya cocok dengan batu Telusakti.

Dan benar saja, batu itu terpasang sempurna seperti pecahan gua itu sendiri. Penutup pun gua mulai tergeser. Suara getarannya terdengar hingga membuat jantung Arimbi berdetak lebih kencang. Saat pintunya terbuka dengan sempurna, seorang pria bertubuh gagah telah menunggu di mulut gua. Arimbi memicingkan mata.

Singa bersimpuh.

"Selamat datang kembali, Tuan Sura," Singa berkata dengan penuh hormat.

"Wahai Raja Rimba, kau selalu saja bersikap terlalu hormat padaku. Padahal, aku menganggapmu sebagai teman," seru Sura. "Dan siapakah kau wanita? Apa kau pemilik batu Telusakti? Kalau benar, aku ucapkan terima kasih karena telah membebaskanku dari kurungan Purna yang tak tahu diuntung itu. Namun, syukurlah kurungan itu justru membuatku tetap muda."

Arimbi masih heran hingga tak bisa berkata-kata. Manusia yang diceritakan secara turun-temurun sebagai sosok bengis dan jahat, ternyata begitu tampan dan konyol. Arimbi segera menepis rasa herannya dan menyapa Tuan Sura, "Ah, selamat datang, Tuan Sura. Aku Arimbi."

"Baiklah, sekarang aku harus mengambil lagi kerisku. Kalau tidak, akan semakin banyak korban dari keris Telusakti." Sura segera keluar dari mulut gua.

Arimbi tampak terkejut dengan perkataan Tuan Sura. Dia pun bertanya memastikan, "Tunggu, apa maksudmu dengan mengambil lagi kerismu? Apakah Raja Purna menggunakan cara jahat untuk memiliki keris Telusakti? Kalau memang benar, adik saya masih berada di istana. Raja Purna berkata bahwa akan menjadikan adik saya orang yang berperan di negeri ini. Apakah itu artinya ...."

"Keparat! Ayo segera ke istana!" Sura berseru penuh amarah. Singa pun mengaum tak kalah kerasnya. Kemudian, mereka bertiga pergi dari hutan dengan kekuatan sakti Sura agar bisa sampai dalam sekejap.

***

Matahari kini hampir berada di atas kepala. Sebenarnya, Arimbi sempat ragu untuk ikut karena belum memberi kabar ibunya.

Namun, ia juga khawatir dengan kondisi adiknya. Suasana ibu kota hari itu tampak seperti biasa, ramai pedagang, delman, dan orang-orang yang sedang beraktivitas. Kini Sura, Singa, dan Arimbi telah berada di pintu istana. Istana itu sangat megah dengan atap berwarna emas. Di halaman depan istana terdapat air pancur dengan puluhan ikan emas. Para penjaga istana yang berjejer kemudian mendekati mereka bertiga.

"Siapa kalian?" ucap salah satu penjaga.

"Di mana Purna! Kami harus bertemu, minggir!" usir Sura.

Tanpa basa-basi, penjaga langsung menyerang mereka. Kali ini Singa yang maju, hanya sekali auman, semua penjaga pingsan.

"Kerja bagus, Raja Rimba." Gadis itu tersenyum. Mereka berlari masuk, Singa dan Arimbi mengikuti Sura dari belakang. Mereka masuk berjalan mengikuti anak tangga menuju ruang bawah tanah. Di sana Raja Purna sedang memegang keris Telusakti dan menghunuskannya kepada seorang lelaki. Arimbi tampak kaget dan membelalakkan mata.

"BIMA!" teriak Arimbi menyebutkan nama adiknya yang bersimbah darah. Raja Purna menoleh. Wajahnya tampak sedikit terkejut melihat mereka bertiga.

"Dasar tidak berperikemanusiaan!" Sura terlihat penuh amarah. Namun, Purna justru tertawa.

"Sayang sekali kau bebas, padahal aku masih ingin bermain dengan keris ini," ucap Purna meremehkan. Sura mengangkat satu lengan dan mengeluarkan cahaya merah. Purna pun terkejut. Raja itu kabur ke luar istana menuju tempat ramai, Sura mengikutinya.

Penduduk tersenyum karena kedatangan Purna. Namun, senyum itu pudar ketiga Purna membunuh salah satu orang di sana dengan keris itu. Warga berteriak takut dan bingung. Raja Purna lalu membunuh lagi, lagi, dan lagi. Sura yang berhasil mengejar segera

mengeluarkan kekuatan dan mengarahkannya ke Purna. Raja Purna terjatuh. Namun, ia bisa segera bangkit kembali dengan bantuan kekuatan dari keris Telusakti yang sudah bertambah kuat. Arimbi melihat hal itu segera menyanyikan lagu Suwe Ora Jamu untuk memanggil para binatang agar bisa membantu mengevakuasi warga sipil. Tak lama, ibu kota pun menjadi hening, hanya ada Sura dan Purna.

"Wahai, Sura. Kau tak akan bisa menghentikanku. Aku adalah orang terkuat di muka bumi ini!" seru Purna dengan angkuhnya.

Sura tertawa getir. "Apakah kau pikir aku hanya diam saja saat terkurung di gua? Apakah kau pikir aku menjadi lemah? Kebodohanmu memang tidak pernah berubah, Purna. Sekarang, matilah bersamaku! Adigang, Adigung, Adiguna, Hancurlah!" rapal Sura yang membuat Purna membelalakkan mata. Tangan Sura mengeluarkan cahaya biru yang semakin besar, angin pun bertiup kencang. Tangan Sura melepaskan cahaya biru kemudian dilanjutkan oleh suara dentuman keras.

"Mantra suci! Bagaimana kau menguasainya!" Raja Purna berteriak. Tubuhnya perlahan menjadi abu bersama Sura. Mereka mati bersama. Kedahsyatan mantra suci itu terlihat hingga penjuru negeri. Arimbi pun tak mengedipkan mata melihat cahaya biru yang kian memudar.

"Tuan Sura sudah pergi." Singa tampak menunduk sedih.

Keris Telusakti pun ikut lenyap termakan mantra suci. Arimbi bingung harus merasa senang atau sedih. Adiknya telah mati, tak dapat diselamatkan, tetapi kerajaan ini telah terbebas dari raja serakah. Sekarang, penduduk telah mengetahui semua kebenarannya. Bagaimanapun, pada akhirnya semua kejahatan atau kebaikan akan terungkap.

***

Berubah Wujud

Oleh : Divara Hana Vania

Di Desa Rejowinangun, hiduplah Jaka dan Tono. Keduanya bersahabat dekat sejak kecil. Jaka hidup sejahtera. Ia memiliki rumah yang besar dan tabungan emas yang disimpan dalam sebuah kotak berwarna hitam. Berbeda dengan Jaka, Tono hidup serba pas-pasan. Rumah Tono kecil dan sempit. Tono memiliki seorang anak perempuan bernama Siti. Istri Tono sudah meninggal sejak Siti masih bayi. Karena situasi itu, setiap hari Tono bekerja dengan rajin. Ia menjual susu sapi dari sapi yang dimilikinya di belakang rumah. Sapi itu diberi nama Simoo karena dia suka membuat suara, "Moooo."

Suatu hari, Jaka memiliki pekerjaan di desa lain sehingga ia menitipkan rumahnya kepada Tono, "Ton, aku punya pekerjaan di desa lain dan belum tahu kapan kembali. Aku ingin memintamu menjaga rumahku dan menjaga kotak hitam ini agar tidak diambil oleh pencuri. "

"Kamu tenang saja, Jaka, aku akan menjaga rumahmu sampai

kamu pulang," kata Tono kepada Jaka.

Setelah Jaka pergi ke desa lain, Tono tidur di rumah Jaka setiap malam. Sebelum tidur, Toko akan menonton pertandingan sepak bola di TV. Tono merasa sangat senang karena di rumahnya sendiri, dia tidak punya TV. Selama ini Tono hanya bisa mendengarkan pertandingan sepak bola dari radio.

Jaka sudah pergi selama tiga hari, tetapi ia belum juga pulang. Saat Tono melihat kotak hitam yang dititipkan Jaka kepadanya, dirinya pun menjadi penasaran ingin tahu isi kotak hitam itu.

"Apa ya isinya? Aku buka saja kotaknya," Tono berkata pada dirinya sendiri.

Begitu dibuka, ternyata kotak itu berisi banyak sekali emas batangan. Tono kemudian memikirkan kehidupannya yang pas-pasan.

"Hidupku begitu kekurangan. Bagaimana jika aku tukar isi kotak ini dengan batu kemudian membawa pulang emas batangan ini selagi Jaka belum kembali?" pikir Tono.

Tono pun menukar isi kotak tersebut dengan batu dan membawa emas di dalam kotak itu ke rumahnya.

Sudah sebelas hari sejak kejadian itu, Jaka masih belum pulang. Tono berpikir, saat nanti Jaka sudah pulang, tentu dirinya tidak bisa lagi menonton pertandingan sepak bola di TV. Setelah itu, Tono membawa TV Jaka ke rumahnya dan radio di rumahnya dibawa ke rumah Jaka.

Dua hari kemudian, Jaka kembali ke rumah.

"Terima kasih banyak ya, Ton. Ini oleh-oleh untukmu dan Siti," kata Jaka kepada Tono.

"Iya, sama-sama, Jak. Aku senang bisa membantu menjaga rumahmu. Sekarang aku mau pulang dulu," kata Tono.

Saat Jaka masuk ke rumahnya, ia kaget melihat TV besar miliknya hilang.

“Eh tunggu, Ton! Jangan pulang dulu!” kata Jaka.

"Ada apa, Jak?" tanya Tono.

"Di mana TV-ku, Ton?" tanya Jaka.

“Aku enggak tahu, Jak. Kemarin waktu aku ke rumahmu TV-nya sudah tidak ada, tetapi malah berubah menjadi radio ini,” kata Tono berbohong kepada Jaka.

“Bagaimana bisa? Bagaimana mungkin TV berubah menjadi radio?” tanya Jaka tak percaya.

“Yah, aku juga tidak tahu, Jak. Tapi yang penting kamu masih bisa mendengarkan berita dari radio ini walaupun sudah tidak ada gambarnya lagi,” kata Tono.

“Kotak hitam yang dulu kuminta untuk dijaga, bagaimana keadaannya sekarang?" Jaka bertanya sambil mencari kotak hitam itu.

“Kotaknya masih ada, setiap hari aku menjaga kotaknya,” jawab Tono.

Jaka kemudian membuka kotak itu dan terkejut, “Apa ini? Mengapa emas batangan bisa berubah menjadi batu yang banyak sekali?”

“Yah, aku enggak tahu. Aku tidak pernah membuka kotaknya, lo,” kata Tono berbohong lagi.

Meski sedih, Jaka tidak marah pada Tono, “Ya Ton, tidak apa-apa. Terima kasih telah menjaga rumahku ketika aku pergi.”

“Baiklah, Jak. Sekarang aku pulang dulu, Siti sudah menunggu di rumah,” kata Tono.

“Ya, hati-hati, Ton,” jawab Jaka.

Setelah kejadian itu, Jaka tetap berteman dengan Tono, dia

tidak marah pada Tono meskipun telah kehilangan TV dan emasnya.

Dua bulan setelah itu, Tono akan pergi ke kota untuk menjual susu sapi. Dia kemudian meminta bantuan Jaka.

"Jak, aku akan pergi ke kota untuk menjual susu. Aku minta tolong untuk bantu menjaga Siti dan mengurus rumahku, ya," kata Tono.

"Ya, Ton. Aku akan menjaga rumahmu dan Siti," jawab Jaka.

"Oh ya, jangan lupa Simoo diberi makan rumput setiap pagi. Kalau soal beres-beres rumah, Siti anak yang rajin, kamu tidak perlu membersihkan rumahku, Siti bisa membersihkannya," kata Tono sebelum pergi.

"Oke, Ton. Aku tidak akan pernah lupa memberi makan Simoo. Hati-hati di jalan, Ton," kata Jaka.

Enam hari setelah Tono pergi, Jaka mengajak Siti ke pasar. Siti dibelikan jajanan dan buku untuk belajar. Jaka juga membeli seekor kambing dan kera di pasar. Setelah ke pasar, Jaka dan Siti tidak langsung pulang. Siti dititipkan di rumah sepupu Jaka dan akan dijemput lagi saat Tono sudah pulang.

Sesampainya di rumah Tono, Jaka mengajari kera yang dibelinya untuk membersihkan rumah. Kera itu diajari cara menyapu rumah, mengelap jendela, dan mencuci pakaian. Dalam waktu kurang dari dua hari, kera itu sudah pandai membersihkan rumah. Setelah itu, Jaka membawa Simoo ke rumahnya. Kemudian, Jaka menukar Simoo dengan kambing yang kemarin ia beli di pasar.

Keesokan paginya, Tono telah kembali dari menjual susu di kota.

"Jaka, terima kasih sudah menjaga Siti dan rumahku. Aku sangat senang, kemarin susu yang kujual laku keras," kata Tono kepada Jaka.

“Baiklah, Ton. Aku ikut senang ketika daganganmu laku keras,” kata Jaka.

“Baiklah, sekarang aku ingin bertemu dengan Siti. Siti, di mana kamu, Nak?” kata Tono.

“Uuuk aaak uuuk aaak ….” Terdengar suara kera dari rumah Tono.

Tono kemudian masuk dan terkejut melihat seekor kera sedang menyapu rumah.

“Ada apa ini, Jak? Kenapa ada kera di rumahku? Lalu di mana Siti?” tanya Tono pada Jaka.

“Siti, coba kamu kemari, Nak,” Jaka berkata kepada kera itu.

“Uuuk aaak uuuk aaak.” Kera itu langsung mendatangi Jaka karena setiap hari Jaka memanggil kera itu dengan nama Siti.

Tono heran dan merasa tidak percaya, “Tidak mungkin! Tidak mungkin Siti berubah menjadi kera. Jika kera ini benar-benar Siti, pasti dia pandai membersihkan rumah. Coba sekarang bersihkan jendela itu!”

Kera itu segera membersihkan jendela rumah Tono.

Tono masih tidak percaya, "Coba cuci bajuku ini!"

Kera itu segera mencuci pakaian Tono dengan sabun.

“Bagaimana ini? Kera ini benar-benar sama seperti Siti, ia sangat pandai membersihkan rumah,” kata Tono.

Tono kemudian berjalan ke halaman belakang rumahnya.

"Simoo, kamu di mana?" tanya Tono.

“Mbekkk, mbekkk ….” Terdengar suara kambing.

Tono semakin terkejut ketika melihat seekor kambing sedang makan rumput di halaman belakang rumahnya.

"Jaka, di mana Simoo?" tanya Tono.

“Aku tidak tahu, Ton. Kemarin ketika aku ingin memberi

makan sapimu, Simoo sudah berubah menjadi kambing ini," kata Jaka.

"Bagaimana mungkin bisa seperti itu? Bisakah seekor sapi berubah menjadi kambing?" Tono bertanya tidak percaya.

"Yah, aku tidak tahu, Ton. Tapi yang penting kamu masih bisa berjualan susu dengan kambing ini, meski tidak lagi disebut sebagai susu sapi," kata Jaka.

"Ya Tuhan ... maafkan aku, Jak. Dulu aku telah berbohong kepadamu. Sebenarnya aku yang telah mengambil tabungan emas dan TV-mu. Aku menyimpan emas dan TV-mu di gudang. Aku akan mengembalikan semua itu padamu. Sekarang Tuhan marah kepadaku, anakku diubah menjadi kera dan sapiku diubah menjadi kambing," kata Tono sambil menangis.

"Tidak apa-apa, Ton. Kamu sudah punya keberanian untuk jujur dan mengakui semuanya kepadaku. Sekarang aku juga minta maaf. Sebenarnya, Siti kutitipkan di rumah sepupuku dan Simoo ada di rumahku. Kera itu bukan Siti dan kambing itu juga bukan Simoo. Ingatlah Ton, becik ketitik ala ketara. Kalau kamu berbohong atau melakukan tindakan yang tidak baik, pasti akan tetap ketahuan," kata Jaka.

"Terima kasih, Jak. Aku berjanji tidak akan membohongimu lagi," jawab Tono.

"Iya, Ton. Lain kali, kalau kamu mau nonton TV, mampir saja ke rumahku, tidak usah sungkan. Juga jika kamu membutuhkan uang, bilang saja kepadaku, aku pasti akan berusaha membantu. Yang terpenting kamu mau menjadi orang yang jujur," kata Jaka kepada Tono.

Setelah kejadian itu, Tono tidak berani berbohong lagi. Dia menjadi orang yang jujur dan tetap bersahabat dekat dengan Jaka.

***

Berung Tekukur

Oleh : Christina Sri Purwanti

Pada mulanya, Burung Tekukur dan Burung Murai bersahabat erat. Di mana ada Tekukur di situ ada Murai. Mereka pun bersama-sama belajar berkicau pada Burung Prenjak. Murai dan Tekukur selalu rajin dan semangat untuk berlatih dan belajar. Keduanya sangat tertarik dan mengidolakan kicauan Burung Prenjak yang terdengar sangat bening, bervariasi, dan bermanfaat bagi sesama ciptaan.

Murai dan Tekukur akan mengikuti arahan dari Burung Prenjak. Prenjak pun mengajar keduanya dengan sabar dan telaten. Ia mengajarkan cara mengeluarkan suara secara benar. Kadang berkicau dengan menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri. Kadang menengadahkan kepala lalu menunduk, mengibaskan ekor atau sayap, melompat, dan lain sebagainya.

Murai dengan mudah dapat mengikuti anjuran Prenjak karena ia bertubuh kecil. Namun, Tekukur yang tubuhnya lebih

besar, kadang mengalami kesulitan. Tekukur pun merasa jengkel pada dirinya sendiri. Ia malu dan selalu menghindari bertemu Murai maupun Prenjak. Tekukur pasti akan pergi menjauh setiap kali mendengar suara Prenjak atau Murai. Ia pun lebih senang berada di tengah hutan agar tidak bertemu dengan mereka.

Di tengah hutan, Tekukur belajar berkicau. Ia berharap suaranya bisa indah dan bermakna untuk sesama makhluk. Bisa seperti kokok ayam jantan yang memiliki makna bahwa pagi sudah menjelang. Bisa seperti angsa yang suaranya menandakan adanya bahaya.

Tekukur berkata di dalam hatinya, "Betapa bahagianya jika selama hidup bisa bermanfaat bagi alam semesta dan sesama. Seperti pepatah Jawa, 'Urip kudu urub.'"

Murai yang sayang dan tidak ingin berpisah dengan Tekukur, selalu mencari sahabatnya itu. Murai akan datang menyapa ketika Tekukur sedang belajar berkicau. Namun, hal itu justru membuat Tekukur semakin jengkel. Tekukur merasa bahwa Murai mengacaukan latihannya.

"Ayo lanjutkan berkicau, Tekukur," kata Murai sambil melompat lincah.

"Aku lebih senang belajar sendiri, Murai," kata Tekukur sambil cemberut.

"Ayo kita belajar bersama. Kita berkolaborasi agar lebih asyik dan tidak gampang capek," kata Murai sembari mendekat ke arah Tekukur. Murai terus berkicau dengan menggoyang-goyangkan kepala, memanjangkan leher, lalu menekuknya. "Ayo, Tekukur!" lanjut Murai.

"Sudahlah Murai, aku sudah capek," jawab Tekukur lesu.

"Semangat, Tekukur. Ayo, aku temani!" kata Murai. Murai pun

berkicau lagi sambil mengibas-ngibaskan ekornya dengan lincah. Ia juga merentangkan dan mengepakkan sayapnya berkali-kali tanpa henti.

Tekukur merasa bahwa suara Murai yang keras bening itu memekakkan telinganya. Tekukur pun pamit dan meninggalkan Murai.

Tekukur akan terbang tak tentu arah setiap kali hal itu terjadi. Hingga suatu ketika ia hinggap di sebuah pohon yang agak tinggi. Pohon itu terletak jauh di tengah hutan dan dekat dengan sungai. Desiran angin sepoi-sepoi menggoyangkan lembut dedaunan di sekitarnya. Gemercik suara aliran air sungai yang melalui sela-sela bebatuan, lambat laun berhasil menenangkan hatinya. Tekukur diam tertunduk sendirian. Dia termenung dan tidak tahu harus berbuat apa. Dia kecewa dan sedih karena merasa suaranya tidak merdu. Menurut Tekukur, suaranya tidak seperti Burung Perkutut yang sangat indah dan disukai oleh manusia. Suara Burung Perkutut bahkan direkam dan dijadikan ciri khas stasiun radio terkemuka. Tekukur juga merasa suaranya tidak seperti suara Prenjak yang sangat kencang, indah, dan bervariasi. Suara Prenjak bahkan diyakini sebagian manusia sebagai tanda akan datangnya tamu yang membawa kebahagiaan. Tekukur pun mendesah berulang kali.

Pada saat Tekukur diam dan termenung, ia mendengar suara Burung Gagak yang terbangun dari tidurnya.

"Mengapa kamu kelihatan sedih, Tekukur?" tanya Gagak.

"O ... ada Gagak di sini. Maaf jika aku tadi tidak tahu kalau kamu ada di sini, Gagak," jawab Tekukur kaget.

"Tidak mengapa, Tekukur. Apakah kamu sedang bersedih? Bolehkah aku tahu kenapa kau terlihat murung?" Gagak mengulangi pertanyaannya.

"Iya, Gagak. Aku sedih karena suaraku tidak sebagus burung-burung lainnya," jawab Tekukur pelan sambil menunduk.

"Apakah menurutmu suaraku juga bagus?" Gagak bertanya dengan suaranya yang berat.

"Suaramu khas dan bermanfaat untuk memberi pertanda kepada manusia dan alam semesta," jawab Tekukur tergagap setelah beberapa saat terdiam.

"Tuhan menciptakan semua makhluk-Nya dengan maksud baik dan berguna untuk makhluk lainnya. Sadarilah itu, Tekukur," kata Gagak kemudian.

"Tapi aku belum menemukan apa manfaatku bagi makhluk lain, Gagak," kata Tekukur semakin tertunduk lagi.

"Saat ini mungkin kau belum mengetahui manfaat kehadiranmu bagi makhluk lain. Namun, yakinlah bahwa kau juga bermanfaat bagi makhluk lainnya. Aku dulu juga pernah merasa bahwa aku tidak bermanfaat, sama seperti yang kau rasakan saat ini," jawab Gagak dengan tenang.

"Benarkah?" tanya Tekukur sembari sedikit menengadah.

"Benar, Tekukur. Aku dulu pernah merasa bahwa hidupku ini adalah suatu petaka. Kehadiranku tidak diharapkan. Manusia bahkan beberapa kali melempariku dengan batu. Aku pun berpikir: 'Apa salahku? Kenapa aku seperti makhluk yang terkutuk ...?'," kata Gagak. Ia pun menarik napas panjang sambil memejamkan mata karena teringat kejadian itu.

"Iya ... apa yang salah?" gumam Tekukur.

"Begitulah, Tekukur. Apa yang pernah aku alami tidak akan terjadi kalau kita semua menyadari bahwa setiap makhluk diciptakan dengan maksud baik dan bermanfaat bagi yang lain. Setiap makhluk memiliki talenta yang telah dianugerahkan oleh-Nya," kata Gagak.

"Namun, aku tidak tahu apa talentaku, Gagak?" kata Tekukur.

"Kamu memiliki suara yang bagus dan banyak disukai, Tekukur. Suaramu punya ciri khas yang tidak dimiliki makhluk lain. Jadilah dirimu sendiri. Kamu tidak perlu meniru makhluk lain," kata Gagak dengan tandas.

Gagak melihat Tekukur masih terdiam dan ragu maka ia pun melanjutkan ucapannya.

"Percayalah. Bukalah hatimu. Belajarlah bersama yang lain dengan saling melengkapi, bukan dengan ingin menang sendiri. Semua makhluk punya kelebihan, tetapi semua juga punya kekurangan. Kita bisa saling melengkapi. Keselarasan dan keharmonisan seluruh makhluk di hutan ini bisa terwujud jika kita semua mau hidup berdampingan, tanpa ada keinginan untuk menonjolkan diri," kata Gagak sambil tersenyum.

"Baiklah, aku akan berusaha. Terima kasih sudah mau berbincang denganku, Gagak," kata Tekukur setelah diam dan menarik napas panjang berulang kali. Hatinya kini merasa lega. Ia pun pamit kepada Gagak untuk mencari Murai atau Prenjak. Tekukur ingin belajar lagi bersama Murai dan Prenjak agar ia bisa berkicau dengan baik dan nyaman.

Setelah berdiskusi dengan Gagak, Tekukur benar-benar berusaha untuk membuka hatinya. Ia pun pelan-pelan bisa menghilangkan rasa iri dan jengkelnya terhadap Murai. Dia bisa merasakan bahwa ternyata Murai sangat baik hati. Murai mau mengajarinya bagaimana cara berkicau dengan baik. Tekukur mau dan tekun mencoba seperti yang dicontohkan Murai. Akhirnya, ia pun menemukan cara terbaik yang sesuai dengan harapannya.

Selang beberapa waktu, Murai mengajak Tekukur untuk menghadiri pertemuan para burung di hutan tersebut. Pertemuan itu

membahas rencana persembahan para burung dalam pesta syukur bagi semua warga hutan. Burung Beo mengusulkan permainan ketangkasan menirukan suara makhluk lain. Burung Merak mengusulkan pawai keindahan bulu dan ekor. Burung Perkutut mengusulkan orkestra suara semua burung. Burung-burung lainnya juga ikut memberikan ide mereka. Di akhir rapat, para burung sepakat untuk menyajikan persembahan orkestra suara semua burung, seperti saran Burung Perkutut. Mereka pun memilih Gagak sebagai pemimpin orkestra dan Prenjak sebagai pelatih. Mereka juga menentukan waktu dan tempat latihan.

Pada awalnya, Murai yang selalu menjemput Tekukur untuk datang latihan. Namun, setelah tiga kali latihan, Tekukur merasa sangat tertarik dengan latihan yang diadakan. Ia pun bersemangat menjemput Murai untuk menghadiri latihan. Tekukur menemukan komunitas yang anggotanya mau saling memberi, menerima, dan bekerja sama. Mereka kompak menghasilkan sesuatu yang menjadi milik dan kebanggaan bersama. Di komunitas itu, semua suara burung memiliki peran, tidak ada yang diutamakan maupun dinomorduakan. Perpaduan suara mereka sangat indah dan merdu, serta memukau siapa pun yang mendengarnya.

"Apa kabar, Tekukur?" sapa Gagak setelah usai latihan.

"Kabarku baik dan luar biasa, Gagak. Terima kasih banyak, ya. Berkat nasihat dan obrolan kita kemarin, aku jadi bangga berada di komunitas ini. Kamu benar bahwa semua makhluk diciptakan dengan perannya masing-masing. Semua makhluk juga berguna untuk makhluk lainnya," kata Tekukur dengan hormat.

"Sama-sama, Tekukur. Aku senang karena kamu mau terlibat dalam orkestra ini dengan hati gembira. Suaramu terdengar bagus sekali," puji Gagak.

"Kamu juga sudah menjadi pemimpin yang sangat baik, Gagak. Kamu mampu membangun kekompakan orkestra ini dan mengatur komposisinya," sahut Tekukur dengan tulus.

"Syukurlah .... Sekarang kamu bahkan sudah semakin bijak dan rendah hati. Teruslah belajar dan bersahabat dengan siapa pun, Tekukur," kata Gagak sambil senyum manis.

***

Elang dan Rubah Bijaksana

Oleh : Djati Prasetyo Dwi Purtranto

Alkisah, di sebuah hutan di lereng pegunungan, hiduplah Induk Ayam dengan kedua anaknya. Induk Ayam begitu menyayangi anak-anaknya yang selalu mengikuti ke mana pun ia mencari makan. Ibarat kacang ora ninggal lanjaran, sang anak ayam selalu meniru dan tidak pernah lepas dari induknya.

Suatu ketika, ada Induk Elang terbang tinggi di udara. Ia tampak berputar-putar di atas hutan. Sesekali ia terbang rendah untuk memamerkan kehebatannya kepada semua yang ada di daratan. Kemudian, ia kembali terbang tinggi untuk menyombongkan dirinya kepada hewan-hewan yang ada di sana. Induk Ayam begitu khawatir dengan keselamatan anak-anaknya. Ia memarahi induk elang itu. Induk Elang yang sombong itu pun mengolok-olok Induk Ayam yang tidak bisa terbang. Ia juga mengejek badan Induk Ayam yang lebih bulat darinya.

Keesokan harinya di puncak gunung, sang Induk Elang sedang berkumpul dengan anak-anaknya di sarang mereka. Anak elang

menangis sejadi-jadinya karena ia merasa sangat lapar. Induk Elang pun berjanji kepada anaknya bahwa ia akan membawa makanan yang sangat lezat. Ia segera terbang menjauhi sarangnya untuk mencari mangsa.

Di atas hutan, Induk Elang melihat dua anak ayam yang jauh dari induknya. Muncullah keinginannya untuk menangkap kedua anak ayam itu dan memberikannya kepada anaknya yang kelaparan. Niat buruk Induk Elang tersebut diketahui oleh si Rubah yang terkenal licik.

Si Rubah berkata kepada Induk Elang, "Hai, Elang. Saat ini sedang turun hujan lebat. Jika kamu terbang terlalu tinggi, aku khawatir petir akan menyambarmu. Kamu tidak perlu susah-susah membawa anak ayam itu ke puncak gunung, berikan saja kepadaku. Aku berjanji akan mengantarkan mereka ke sarang dengan sangat cepat!"

Induk Elang tidak begitu saja memercayai perkataan Rubah. Ia tahu bahwa si Rubah terkenal licik, ibarat kata kakehan gludhug kurang udan, artinya selalu sesumbar dan sangat sulit untuk dipercaya. Si Rubah yang tahu bahwa Induk Elang tidak memercayainya, berusaha meyakinkan Induk Elang, "Elang, jika kamu terbang terlalu tinggi nanti kamu bisa tersambar petir. Anak-anakmu sedang menunggu kepulanganmu di rumah." Induk Elang akhirnya memercayai perkataan si Rubah. Ia menitipkan kedua anak ayam tersebut kepada Rubah.

Induk Elang pun pulang dengan berjalan kaki melewati hutan, sedangkan Rubah melewati jalur yang berbeda dari sang Elang. Sesampainya di sarang, Induk Elang tidak melihat Rubah di sana. Ia pun bertanya kepada anak-anaknya, "Nak, apakah tadi ada rubah hitam yang datang ke rumah kita?"

Anak elang menggelengkan kepala mereka, menandakan tidak ada satu pun yang datang ke sarang mereka. Induk Elang pun murka setelah mengetahui jawaban anak-anaknya. Ia segera terbang dengan cepat menyusuri hutan dan mencari si Rubah. Tak lama kemudian ia melihat si Rubah di dekat sarang ayam yang anaknya ia titipkan tadi.

Induk Elang kemudian menghampiri dan bertanya kepada si Rubah. "Di mana anak-anak ayam tadi?!" ujarnya dengan sangat kesal.

Rubah menjawab dengan santai. "Anak ayam yang mana? Aku tidak membawa anak ayam satu pun."

Induk Elang bertambah marah. Tampak perangainya seperti belo melu seton. "Kau jangan berdusta, Rubah! Aku tadi menitipkan kedua anak ayam tersebut kepadamu. Kau pun berjanji akan membawanya ke sarang!" ucap sang Elang yang telah naik pitam.

Rubah kemudian menjawab, "Aku memang berjanji akan membawa anak-anak ayam itu ke sarang. Namun, aku tidak berjanji untuk membawanya ke sarangmu, Elang. Aku membawa kedua anak ayam tersebut kembali ke sarang Induk Ayam. Aku sudah berteman dengan Induk Ayam sejak lama. Aku tahu ia akan sangat bersedih jika kehilangan anak-anaknya. Dan sebagai temannya, aku juga akan merasakan kesedihan yang mendalam. Meskipun dudu sanak dudu kadang, yen mati temtu bakale kelangan."

Induk Elang pun sangat marah setelah mendengar perkataan si Rubah. Ia menyalahkan si Rubah karena ia kehilangan makan malam untuk anak-anaknya di sarang puncak gunung.

Rubah pun mencoba meredakan kemarahan Induk Elang. Ia menyuruh Induk Elang untuk melihat Induk Ayam yang anak-anaknya akan ia curi. Induk Elang menatap Induk Ayam dengan

perasaan bersalah.

Rubah pun berkata kepada Induk Elang, "Lihatlah betapa bahagianya Induk Ayam ketika bertemu kembali dengan anak-anaknya. Aku mengecohmu karena tidak seharusnya seorang ibu mengambil anak dari ibu yang lain. Bayangkan betapa sedihnya ibu yang ditinggalkan anaknya. Aku juga menyuruhmu terbang lebih landai atau menyusuri hutan dengan berjalan kaki karena tadi siang hujan sangat deras disertai badai petir. Aku tidak ingin kamu mengalami musibah di perjalanan. Bayangkan bagaimana anak-anakmu jika mendapati ibunya yang tak kunjung kembali."

Rubah pun melanjutkan perkataannya, "Ingatlah selalu pesanku ini, Elang. Berbuat baiklah terhadap sesama makhluk hidup, seperti halnya orang-orang Jawa yang selalu hamemayu hayuning bawana. Berbuat baiklah kepada sesama dan menjaga alam sekitar, serta selalu berserah diri kepada sang Tuhan. Meskipun Induk Ayam tampak berbeda darimu, tetapi kalian memiliki peran yang sama, yaitu sebagai sesama makhluk hidup dan sebagai seorang ibu."

Induk Elang pun menjawab, "Betul juga apa yang kau katakan, Rubah, jika aku tetap memangsa anak ayam tadi dan terbang tinggi meski hujan badai, Induk Ayam akan kehilangan anak-anaknya, begitu pula anakku akan kehilangan diriku. Dan tentu Induk Ayam ataupun anak-anakku akan merasakan sedih. Terima kasih sudah memberitahuku, Rubah."

***

Empat Sekawan

Oleh : Mujiyem, S. Pd.

"Eh Hil ... lihat ke arah timur sana?" celetuk Boma. Sohil langsung menoleh ke arah yang dikatakan Boma.

"Wah ada lori tebu, ayo kita segera ke sana," jawab Sohil sambil menarik tangan Boma. Sohil pun menoleh ke arah Joko dan Woho untuk mengajak keduanya, "Joko, Woho, ayo lari kejar lori tebu."

Keempat sekawan itu segera berlari menuju lori tebu. Jaraknya cukup jauh, kira-kira 1000 meter. Mereka tetap semangat bermain, seperti tidak mengenal rasa capek.

"Ayo, lebih cepat lagi keburu lori tebunya menjauh," teriak Boma.

"Iya," ketiga kawannya serempak menjawab.

Semakin dekat lori, semakin terdengar suara roda lori dan bunyi mesin loko yang berjalan di atas rel kereta. Loko merupakan lokomotif penarik lori. Kereta ini menjadi sarana transportasi pengangkut barang zaman dulu pada dekade tahun 1800 hingga tahun

1980-an. Kereta ini akhirnya ditinggalkan karena perkembangan transportasi yang memiliki daya angkut lebih cepat, seperti truk, mobil bak terbuka, dan sebagainya.

"Joko, sebelah sini, ayo minta tebu sama penebangnya," ujar Woho.

"Iya ... di sini juga ada," Joko menjawab sambil tertawa kecil.

Boma dan Sohil juga tidak ketinggalan berhasil meminta tebu, walaupun kecil dan pendek karena hanya tebu sisa dari tebu yang ditata pada lori. Sekarang, empat sekawan sudah memegang tebu yang diminta dari penebang. Mereka masih mengikuti lori kereta tebu yang mulai berjalan pelan. Mereka juga melihat ada beberapa laki-laki dewasa yang berusaha mengambil tebu yang besar dan panjang dari lori tebu.

"Sudah, yuk ...," teriak Boma.

"Eh, kita kupas di bawah pohon ketepeng, adem," seloroh Sohil.

Mereka segera mengupas tebu dan mengisap airnya. Rasanya segar dan manis apalagi jika dimakan saat cuaca panas.

***

"Mbah Boma, apa sekarang masih ada tebu?" tanya Aufar.

"Masih, Nak, tetapi sudah sangat jarang. Di sawah kampung kita sudah tidak ada lagi karena pabrik gula tidak menyewa lagi lahan sawah warga," jawab Mbah Boma.

"Kalau lori kereta tebu masih ada tidak, Mbah? Hasan juga ikut bertanya kepada Mbah Boma.

"Lori kereta tebu juga masih, Nak, tetapi hanya ada di pabrik gula saja. Sekarang, tebu hasil panen diangkut dengan kendaraan truk. Jalur rel kereta lori tebu juga sudah dibongkar oleh pihak pabrik gula." Mbah Boma tidak hanya menjawab pertanyaan Aufar dan Hasan, ia bahkan memberi penjelasan mengenai perilaku

mengambil tebu dari lori yang sedang berjalan.

"Nak, kalian ingat 'kan dengan cerita Simbah mengenai beberapa orang dewasa yang mengambil tebu saat lori sedang berjalan. Kalian jangan meniru perilaku itu karena berbahaya. Saat mengambil tebu, bisa saja kalian terjatuh akhirnya sakit. Itu juga merupakan perbuatan mengambil tanpa izin," papar Mbah Boma.

"Iya, Mbah Boma," empat sekawan Nibras, Aufar, Hasan, dan Ayaz serempak menjawab.

Mbah Boma pun melanjutkan cerita masa kecilnya, masa kecil "empat sekawan".

***

"Aduh, lapar aku," keluh Woho.

"Aku juga," timpal Joko sambil menyengir.

Sohil menoleh kepada Woho dan Joko. "Yuk cari sawah yang padinya sedang dipanen," ajak Sohil kepada Woho, Joko, dan Boma.

Kemudian mereka pun berjalan ke arah utara menuju lahan sawah yang tidak ditanami tanaman tebu. Setelah berjalan sekitar 600 meter, dari kejauhan mereka melihat arakan beberapa orang yang berjalan memanjang di atas jalan sawah. Jalan sawah itu hanya cukup untuk satu pasang kaki orang saja.

"Eh ... itu sepertinya ada wiwit padi yang siap dipanen," kata Boma.

"Iya ... ayo ke sana, pasti ada nasi wiwit yang enak," lanjut Joko dengan raut berseri.

Empat sekawan itu bergegas menuju lokasi sawah tersebut. Di bawah terik matahari pukul 11 siang, mereka menyusuri jalan sawah yang kecil. Mereka harus berhati-hati supaya tidak tercebur atau terpeleset ke sawah.

"Aduh ... auw," teriak Woho.

Boma menoleh, Joko dan Sohil lalu membantu Woho bangun dari tanaman padi yang baru mau menguning.

"Waduh, rusak nih tanaman padinya," keluh Woho setelah bisa berdiri.

"Yuk kita benerin biar tanamannya bisa tegak lagi seperti tadi," ajak Boma. Mereka pun membenarkan posisi tanaman padi mendekati seperti semula.

Akhirnya mereka sampai juga ke tempat wiwit panen padi yang dituju. Makanan sudah dibuka, dibungkus daun, lalu dibagikan kepada anak-anak kecil yang datang. Tradisi Wiwit adalah tradisi masyarakat Jawa di pedesaan sebagai wujud syukur menyambut padi yang sudah siap panen dengan cara membawa nasi wiwit yang diberi suwiran ayam kampung, telur rebus, ikan asin atau gereh pethek, sambal gepeng dari kedelai, serundeng tempe, lalapan dan daun turi atau daun pepaya. Sebelum nasi wiwit dibagikan kepada yang datang, simbah yang dianggap sesepuh adat akan terlebih dahulu memberi doa-doa supaya padi yang akan dipanen hasilnya bagus, melimpah, dan berkah.

"Hm … kenyang … enak ya nasi wiwit-nya," kata Woho.

"Iya," Joko menimpali.

Mereka senang karena kenyang.

"Sudah selesai, ayo Nak pulang bersama Simbah," ajak Simbah yang memimpin tradisi wiwit.

"Iya, Mbah …," jawab anak-anak serempak.

"Eh, sehabis asar nanti, main boi-boinan, ya?" ajak Boma.

"Iya," jawab Woho yang diangguki Sohil dan Joko.

"Bom, kamu yang bawa bola kecilnya, ya?" pinta Sohil.

"Iya beres," jawab Boma mantap.

***

"Mbah Boma, tradisi Wiwit itu sekarang masih ada tidak?" tanya Ayaz.

"Sudah tidak ada, apalagi yang memimpin acara tradisi Wiwit sudah meninggal. Semenjak itu masyarakat sudah tidak ada lagi yang mengadakan acara Wiwit. Apalagi zaman sekarang banyak yang tidak tahu apa itu wiwit," papar Mbah Boma. "Nah, sekarang Mbah Boma lanjutkan ya ceritanya."

***

Selepas asar, empat sekawan pun berkumpul untuk bermain boi-boinan. Setelah Joko dan Woho mendapatkan pecahan genteng, empat sekawan tersebut menatanya dan membuat garis tempat berpijak lempar bola ke pecahan genteng yang sudah ditata. Garis dibuat dengan jarak 3 atau 4 meter. Pecahan genteng sering disebut kreweng.

Cara bermainnya, para pemain harus melakukan hom pimpah untuk menentukan siapa yang jaga dan siapa yang melakukan lempar bola ke arah kreweng yang ditata. Tugas yang tidak jaga adalah menata kembali kreweng yang berantakan tanpa terlihat oleh penjaga yang membawa bola.

Setelah bola dilempar ke arah kreweng yang ditata, peserta lain yang tidak menjadi penjaga akan bersembunyi. Penjaga akan memegang bola yang dilempar tadi sambil mencari peserta yang bersembunyi. Peserta yang tertangkap saat kreweng belum ditata maka gantian menjadi penjaga. Selain mencari peserta yang bersembunyi, penjaga juga harus mempertahankan supaya kreweng jangan sampai ditata oleh peserta boi. Peserta boi berusaha menata secara diam-diam, jika sudah tertata semua maka yang menata terakhir harus berteriak, "Boiiii," dan permainan pun selesai. Begitu seterusnya.

Boma, Sohil, Joko, dan Woho bermain boi-boinan sampai menjelang magrib. Setelah salat dan mengaji mereka masih saja bermain, seperti ping ciripit, yaitu sejenis permainan petak umpet, tetapi didahului ping ciripit, bukan hom pimpah.

Dalam ping ciripit, ada salah satu peserta yang memimpin dengan menjulurkan telapak tangan, sedangkan pemain lainnya meletakkan jari telunjuk di atas telapak tangan pemimpin permainan. Jika pemimpin sudah mengatakan, "Ping ciripit driji keri dijepit," maka yang tidak segera mengangkat jari akan dijepit. Peserta yang jarinya terjepit akan menjadi penjaga, sedangkan peserta yang lain sembunyi untuk dicari.

***

"Nah, anak-anak, biasanya kami main sampai sekitar pukul 8 malam lalu pulang ke rumah masing-masing untuk tidur. Dulu belum ada listrik, jadi kami petak umpet dalam kondisi gelap," Mbah Boma menambahkan penjelasannya.

"Mbah Boma, kami juga main petak umpet tapi didahului, 'Tu ting tas, batu gunting kertas,' yang kalah berjaga, yang lain sembunyi," seloroh Hasan.

"Berarti sama ya, Mbah, kami juga masih ada petak umpet," tambah Aufar.

"Iya Nak, bedanya kalau dulu pakai hom pimpah atau ping ciripit," jawab Mbah Boma.

"Nah, Anak-Anak, masih ada satu permainan yang belum Simbah ceritakan, yaitu benthik," lanjut Mbah Boma. "Mbah Boma mau mengajari kalian cara bermain benthik supaya kalian memiliki keterampilan lain dalam bermain. Kalian mau 'kan?!" Mbah Boma bertanya untuk memastikan.

"Mau, Mbah, supaya kami tidak bermain HP terus, biar tidak bosan," jawab Aufar yang diikuti oleh Nibras, Ayaz dan Hasan.

Mereka pun tersenyum senang.

Mbah Boma pun mengambil dua batang kayu dan merapikannya supaya halus. Mbah Boma kemudian meminta Nibras untuk membuat lubang di tanah. Mbah Boma meletakkan satu batang kayu di dalam lubang dengan posisi menyandar setengah berdiri di sudut lubang. Sementara itu, batang kayu satunya lagi digunakan untuk memukul batang kayu yang ada di lubang hingga melayang di udara. Batang kayu yang melayang itu kemudian di pukul lempar. Dalam permainan ini, pemenangnya adalah peserta yang lemparannya paling jauh.

"Nah seperti itu anak-anak, bisa?" tanya Mbah Boma setelah memperlihatkan cara melakukan permainan benthik. Empat sekawan Nibras, Aufar, Hasan, dan Ayaz pun mencoba permainan benthik. Mereka merasa senang karena memiliki permainan baru.

"Wah, kalian berempat persis seperti Mbah Boma saat seumur kalian. Mbah Boma juga berempat," ujar Mbah Boma.

"Iya ya, Mbah. Ada Mbah Boma, Mbah Sohil, Mbah Joko, dan Mbah Woho," timpal Hasan.

"Iya Nak, seperti kalian. Ada Aufar, Nibras, Ayaz, dan kamu Hasan," ujar Mbah Boma sembari tersenyum lebar.

Mereka pun tertawa bersama.

***

Hape Dedi

Oleh : Bagong Soebardjo

Bajra sangat mementingkan persahabatan. Ia rela mengalah kepada temannya demi menjaga persahabatan mereka. Bajra juga tidak ingin bermusuhan dengan siapa pun, termasuk dengan Dedi teman satu kelasnya di sekolah. Ia berniat membelikan HP baru untuk Dedi dari uang hadiah kejuaraan mendongeng yang diadakan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bajra teringat pada HP Dedi yang terjatuh dan rusak ketika sepedanya menyenggol sepeda Dedi. Kejadian itu pun membuat Dedi memusuhinya.

"Sebaiknya uang hadiah yang kuterima kubelikan HP untuk menukar HP Dedi yang pecah," kata Bajra pada Mijil ketika mereka berjalan berangkat ke sekolah.

Mijil menoleh kepada Bajra. Ia menganggap aneh apa perkataan Bajra. Ia pun bertanya, "Kenapa kamu masih memikirkan masalah HP Dedi yang rusak?" Bajra tak segera menjawab sehingga Mijil pun melanjutkan, "Semua teman enggak suka dengan sikap Dedi. Mereka tahu kalau itu bukan kesalahanmu. Dedi yang salah

karena bersepeda sambil melihat HP."

Mereka berjalan pelan sembari berbincang. Mijil masih mengutarakan pendapatnya, "Buktinya sudah jelas. Hape Dedi terlempar. HP-nya pasti enggak akan jatuh kalau dikantongi. Setang sepeda kalian juga enggak akan bersenggolan," tegasnya.

"Tapi aku pengin menukarnya dengan membeli HP yang sama dengan uang hadiahku," Bajra kembali menyampaikan keinginannya.

"Jra, enggak usah, ya. Apa kamu takut? Katamu Dedi sekarang sudah semakin baik denganmu. Kenapa kamu harus membuang duit untuk mengganti HP Dedi?"

"Aku pengin semua selasai tuntas, enggak ada yang mengganjal. Aku berharap dengan mengganti HP-nya masalah akan selesai. Dedi juga kembali baik denganku."

"Itu kan pikiranmu. Kamu tidak tahu apa yang dipikirkan Dedi." Mijil diam sesaat untuk memberikan kesempatan Bajra menanggapinya.Namun, Bajra tidak berkata apa-apa sehingga Mijil melanjutkan perkataannya, "Sebenarnya, kamu dan keluargamu lebih membutuhkan uang itu untuk sekolahmu."

"Iya sih, tapi bagaimana caranya agar masalah ini bisa selesai dengan tuntas?" Bajra tampak bingung.

"Kamu sudah membicarakan kepada orang tuamu?" Mijil kembali bertanya.

Bajra menggelengkan kepala kemudian berkata, "Tapi aku rasa kedua orang tuaku akan setuju, mereka selalu mengajariku untuk jujur dan berbuat baik kepada siapa pun. Sejak awal, sebenarnya orang tuaku pengin mengganti HP Dedi tapi enggak jadi karena uang mereka belum cukup."

Mijil tercenung sejenak, menghentikan langkahnya, kemudian berkata, "Tapi menurutku jangan, ya, Jra."

Bajra ikut berhenti dan menoleh ke Mijil, "Jangan, bagaimana?"

"Ya jangan membelikan HP untuk Dedi," jawab Mijil.

"Aku enggak mau Dedi membenciku hanya gara-gara HP." Bajra terlihat tetap kekeh dengan keinginannya.

"Terserah kamu deh. Tapi sebaiknya kamu utarakan maksudmu itu kepada Pak Sugi lebih dulu." Mijil memilih untuk menyerahkan keputusan kepada Bajra.

"Kenapa harus melibatkan Pak Sugi?" tanya Bajra heran.

"Sudahlah, nanti waktu istirahat aku antar." Mijil memilih menyudahi obrolan mereka dan bergegas menuju sekolah.

Bajra berkeras untuk mengganti HP Dedi. Hatinya merasa tidak tenang sejak peristiwa terjatuhnya HP Dedi. Apalagi Dedi sering menatapnya dengan tajam ketika di dalam kelas; membuat Bajra tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran.

Bajra tak menginginkan kondisi ini berlarut-larut. Apalagi sebentar lagi ia akan naik kelas ke kelas VI. Ia perlu ketenangan agar bisa fokus menyiapkan diri mengikuti ujian akhir nasional.

Jam istirahat tiba, Mijil pun segera mengajak Bajra untuk menemui Pak Sugi. Bajra enggan mengikutinya sehingga Mijil pun menarik tangan Bajra, "Ayo," tukasnya.

"Maaf Pak, ada yang hendak kami sampaikan." Mijil meminta izin kepada Pak Sugi untuk berbincang ketika Pak Sugi baru akan memasuki ruangannya.

"E, kamu Mijil, Bajra. Silakan masuk." Pak Sugi mempersilakan.

Setelah mereka duduk di kursi tamu, Pak Sugi pun langsung menanyakan maksud kedatangan Mijil dan Bajra, "Ada apa? Ada yang bisa saya bantu?"

Mijil pun menceritakan kejadian rusaknya HP Dedi dan kemauan Bajra yang hendak membeli HP untuk menukar HP Dedi yang pecah.

"Apa benar demikian, Jra?"

"Benar, Pak, ini HP Dedi." Bajra pun mengambil HP Dedi dari sakunya dan memberikannya kepada Pak Sugi.

"Hem, ini HP mahal. Kenapa kamu enggak cerita kepada saya setelah kejadiannya, Jra?"

Bajra memandang Mijil, kemudian kepada Pak Sugi dan berkata, "Saya hanya cerita kepada Mijil dan kedua orang tuaku saja." Bajra menghentikan ceritanya, ada kesedihan yang tampak di raut mukanya. "Walau saya sudah berulang kali meminta maaf, Dedi masih belum mau memaafkan. Kalau saya mengganti HP-nya dengan yang baru mungkin Dedi mau memaafkan saya, Pak. Jadi saya ingin mengganti HP-nya dengan uang lomba kemarin." Bajra menceritakan keinginannya kepada Pak Sugi dengan wajah yang sedih, matanya terlihat berkaca-kaca.

"Apa kamu serius hendak mengganti HP Dedi? Padahal kalau Bapak dengar dari cerita Mijil tadi, bukan kamu yang salah," Pak Sugi bertanya untuk memastikan.

"Iya, Pak. Hati saya enggak enak setiap bertemu Dedi, ia belum bisa menerima permintaan maaf saya," jawab Bajra.

"Ya ... ya ...." Pak Sugi mengangguk paham. Ia paham kalau Bajra pengin bersahabat dengan siapa pun dan tak mau membuat sakit hati siapa pun. Pak Sugi memandang Bajra dan melihat ketulusan hati Bajra di wajahnya. Bajra tampak ikhlas mengorbankan uangnya untuk tetap bisa menjaga pertemanan.

Pak Sugi juga tahu jika sebenarnya Bajra lebih membutuhkan uang itu untuk pendidikannya karena keadaan ekonomi keluarga yang kekurangan. Pak Sugi pun berpikir bahwa mengganti HP Dedi

belum tentu akan menyelesaikan masalahnya. Menurutnya, Dedi mungkin saja tidak berharap diganti HP-nya.

"Sudahlah, Jra," tukas Pak Sugi menemukan akal, "biar nanti Bapak yang menukar HP Dedi. HP Dedi ini ditinggal saja di sini agar Bapak bisa mencari HP yang sama."

"Bapak yang akan menggantinya?!" Mijil langsung menyahut.

"Kenapa harus Bapak?" Bajra pun ikut menyahut.

"Kalian tenanglah, semoga semua akan menjadi baik, kalian semua harus kompak dan bersahabat. Bapak berkewajiban untuk membuat kalian senang, bahagia, dan bisa belajar serta mengikuti pelajaran dengan tenang," tukasnya memberi semangat kepada Bajra dan Mijil, "kalian berdoa saja, mudah-mudahan nanti Dedi dapat menerima."

Mijil tampak ceria. Bajra tersenyum lega. Keduanya bersama-sama mengucapkan terima kasih kepada Pak Sugi, "Terima Kasih, Pak."

"Dan Bajra, tetap simpan tabunganmu, gunakan untuk keperluan sekolah agar apa yang dicita-citakan kedua orang tuamu tercapai. Kamu harus tetap sekolah!" Pak Sugi menambahkan nasihatnya.

Waktu istirahat pun usai, siswa-siswa SD Sumber Mulyo kembali ke kelas masing-masing. Di dalam kelas, Dedi tampak gusar. Saat istirahat tadi, ia melihat Mijil dan Bajra masuk ke ruangan Pak Sugi.

"Selamat siang, Anak-Anak." Pak Sugi memasuki ruangan dan menyapa para siswanya.

"Selamat siang," sahut siswanya kompak.

Pak Sugi pun duduk di bangkunya. “Bagaimana kalian masih tetap semangat belajar ʻkan?!” Pak Sugi membuka pembicaraan. “Oh ya, Bapak hendak menyampaikan sesuatu. Pertama, kita harus mengucapkan puji syukur kepada Allah karena teman sekelas kalian berhasil memenangkan lomba dogeng tingkat provinsi dan akan maju berlaga ke tingkat nasional. Mari kita beri tepuk tangan kepada Bajra Bagaskara.”

Tepuk tangan meriah pun bergema di kelas V SDN Sumber Mulyo. Dedi tidak ikut bertepuk tangan, ia menunduk sambil sesekali melirik Bajra, perasaan hatinya tidak karuan.

“Kedua, kalian harus bangga dan memberi semangat agar temanmu dapat berhasil.”

Bajra tampak tenang. Ia sama sekali tak menunjukkan sikap sombong. Setiap hari ia dididik oleh kedua orang tuanya agar tetap rendah hati. Kedua orang tuanya juga mengajarkan Bajra untuk segera minta maaf jika berbuat kesalahan dan memberikan maaf jika ada yang meminta maaf.

“Yang ketiga ….” Pak Sugi pun berdiri sebelum melanjutkan ucapannya. Ia membawa sebuah bungkusan. “Ini ada hadiah dari Bajra yang akan diberikan kepada Dedi, dan sayalah yang diminta untuk menyampaikan.”

Bajra menundukkan kepala. Dedi tampak canggung, ia memandang beberapa teman, kemudian memandang Bajra. Ketika melihat Bajra tetap menundukkan kepala, Dedi tak tahu harus bagaimana.

“Dedi,” panggil Pak Sugi sekali lagi, “ayo maju!”

Dedi merasa berat untuk berdiri dan berjalan meninggalkan bangkunya. Ia merasa gamang sekaligus malu. Sebenarnya, ia tahu kalau apa yang terjadi bukan kesalahan Bajra. Ia sadar jika ia

yang salah. Ia tidak mau menerima permintaan maaf Bajra karena telanjur malu. Apalagi kalau harus mengakui kesalahan dan minta maaf kepada Bajra.

"Dedi," sekali lagi Pak Sugi memintanya untuk ke depan.

Dedi bergeming dari tempat duduknya. Pak Sugi pun menghampiri Dedi. Ketika berada di sisinya, Pak Sugi mengetahui jika Dedi menangis, "Kenapa, Ded?"

"Tidak, Pak. Saya tahu, hadiah itu berupa HP untuk menukar HP saya yang jatuh. Saya tak mau menerima, Pak."

"Kenapa?" Pak Sugi heran, "kenapa kamu enggak mau menerima?"

"Saya yang salah, Pak. Bajra tidak salah," jawab Dedi pelan, bibirnya bergetar. "Saat itu saya bersepeda sambil sesekali melihat HP. Ketika tiba-tiba Bajra muncul dari gang, saya tidak melihatnya hingga setang sepeda saya pun menyenggolnya," terbata-bata Dedi menceritakan kejadian sebenarnya kepada Pak Sugi.

Dedi kemudian berjalan menghampiri Bajra sambil menahan tangisnya. Ia memegang tangan Bajra dan meminta agar Bajra berdiri. Dedi pun menjabat erat tangan Bajra, kemudian memeluknya erat-erat.

Tak terasa air mata hangat bergulir membasahi pipi Dedi hingga menetes membasahi punggung Bajra. Bajra ikut larut, ia sedih sekaligus bersyukur karena Dedi mau memaafkan.

"Maafkan aku, Jra. Selama ini aku telah membuatmu tidak nyaman sekolah. Tapi kamu justru mengorbankan uang prestasimu untuk menukar HP-ku, Aku yang salah, maafkan aku ...." Dedi pun menangis keras.

Pak Sugi segera menghampiri, kemudian merangkul Dedi dan Bajra. "Sudahlah, kamu tidak salah, Ded. Semua tidak ada

yang salah," tukas Pak Sugi. "Ded, sebenarnya yang ada dalam bungkusan ini adalah HP-mu yang ketika itu kamu tinggal. Bajra memang bermaksud menggantinya, tetapi Bapak larang. Bapak yang memasukkan HP ini ke kotak. Nah, kamu sebaiknya terima agar persoalannya tuntas. Bajra merasa tidak nyaman jika HP-mu ini terus ada di rumahnya," lanjut Pak Sugi sambil memberikan bungkusan itu kepada Dedi. Dedi menerimanya dengan lega, kemudian mereka kembali berangkulan.

Semua siswa menyaksikan peristiwa itu dengan saksama. Mereka ikut larut dalam kesedihan. Mereka pun bangga kepada Bajra dan Dedi.

Pak Sugi tidak ingin anak-anak didiknya bersedih, ia pun meminta semuanya bertepuk tangan untuk membangkitkan semangat siswa-siswanya, "Mari kita tepuk tangan," tukasnya. Semua siswa pun bertepuk tangan.

"Semoga dengan kejadian ini kalian semakin kompak dan semakin saling menghargai. Kalian adalah anak-anak yang hebat, berprestasi sesuai bakat dan kemampuan masing-masing," tukas Pak Sugi bangga. Ia berharap siswa-siswanya bisa mengambil pelajaran dari pengalaman yang terjadi, "Pengalaman adalah guru yang terbaik," pikirnya.

***

Hari ke-5 Sebelum Perjamuan

Oleh : Lintang Kinanti

Hari perjamuan tinggal seminggu lagi. Hari ketika seluruh penghuni hutan saling mengunjungi. Di hari itu, mereka akan mengenakan pakaian terbaik dan memberikan jamuan terbaiknya untuk para tamu. Anak-anak pun sangat bergembira. Mereka diizinkan memakan permen dan semua yang manis-manis. Tak jarang, mereka pun mendapatkan uang jajan dari para orang tua.

Seluruh warga hutan menyambut hari perjamuan dengan sukacita. Kini mereka tengah bekerja bakti. Pak Gajah sedang mengecat pagar rumahnya. Pak Banteng dibantu beberapa anak-anak sedang memperbaiki jalan berlubang di depan rumahnya. Sedangkan Pak Monyet dan Pak Jerapah sedang memasang umbul-umbul untuk mempercantik gapura masuk ke kampung mereka. Sementara itu, para ibu sedang sibuk di dalam rumah.

Aroma mentega, tepung, telur, dan keju tercium sangat kuat ketika Cica dan Ceci Kelinci membuka pintu.

"Ibu pasti sedang membuat kue," tebak Cica.

Ternyata tebakan Cica benar. Ceci melihat Ibu di dapur bersama mikser, bahan-bahan kue di atas meja, dan oven yang menyala. Cica dan Ceci yang baru pulang membantu Pak Banteng menjadi lapar setelah melihat kue-kue yang sedang dipanggang di dalam oven.

"Ibu, adakah kue yang boleh kami makan?" tanya Ceci kepada Ibu yang masih mengaduk adonan kue.

"Kalian sudah lapar, ya?" tanya Ibu sambil tersenyum. "Sayangnya belum ada. Kue kita belum matang."

Ibu meletakkan adonan kuenya, kemudian membuatkan Cica dan Ceci sirop markisa. Sirop itu dibuat dari hasil panen pohon markisa di belakang rumah. Setelah memberikan sirop bercampur es batu kepada Cica dan Ceci, Ibu berujar, "Kalian minum sirop dulu. Kuenya sebentar lagi matang. Sambil menunggu kuenya matang, bolehkah Ibu meminta tolong kepada kalian?"

Cica dan Ceci mengangguk.

"Tolong antarkan kue milik Bu Rusa dan Bu Merak ini, ya," ucap Ibu sambil menata stoples berisi kue ke dalam kantong-kantong cantik yang terbuat dari anyaman daun kelapa. Ibu memang biasa menerima pesanan kue. Ibu selalu kebanjiran pesanan setiap menjelang hari perjamuan.

Cica dan Ceci memilih mengantarkan kue-kue pesanan Bu Rusa dan Bu Merak secepatnya. Mereka sengaja tidak menghabiskan minuman mereka agar bisa menikmatinya bersama kue buatan Ibu. Mereka juga menolak ajakan bermain dari Riri anak Bu Rusa dan Meira anak Bu Merak.

Ibu baru saja mengeluarkan loyang berisi kue dari oven ketika Cica dan Ceci tiba di dapur.

"Apakah itu kue untuk kami, Bu?" tanya Ceci sembari menahan

liurnya. Kue-kue itu wangi sekali. Aroma margarin bercampur keju panggang memenuhi dapur mereka.

"Tentu saja. Tapi tidak semua dimakan di hari ini. Ibu akan memberikan satu stoples yang boleh kalian makan kapan saja. Nah, yang lainnya untuk hari perjamuan," Ibu menjelaskan.

Cica dan Ceci menerima stoples itu dengan gembira.

"Kita memakannya sedikit demi sedikit saja agar tidak cepat habis, Ceci," usul Cica. "Kita masih memiliki waktu enam hari lagi sebelum hari perjamuan tiba."

Ceci tentu saja setuju. Kalau kue itu langsung habis, mereka harus menunggu lama untuk bisa menikmatinya lagi.

Keesokan harinya, Cica dan Ceci kembali mengeluarkan kue dari stoples. Mereka menikmatinya sebelum berangkat ke sekolah, sepulang sekolah, sebelum bermain, dan setelah bermain. Kue itu ternyata hanya bertahan dua hari.

Hari perjamuan masih lima hari lagi, tetapi kue pemberian Ibu telah habis. Sedangkan Cica dan Ceci masih ingin menikmati kue buatan Ibu.

"Bukankah Ibu punya banyak kue?" bisik Cica sambil memegang stoples kue kosong.

"Tapi Ibu menyimpannya di dalam lemari makanan yang ada di dapur," sahut Ceci.

Cica dan Ceci terus memikirkan cara untuk menikmati kue buatan Ibu. Mereka menawarkan bantuan kepada Ibu dengan harapan nanti diperbolehkan menikmati kue-kue itu.

Ibu tersenyum. "Kalian anak-anak baik. Hari ini, Ibu tidak terlalu sibuk. Ibu masih memanggang kue, tapi Ibu akan pergi sebentar untuk menjenguk Bu Musang yang sedang sakit. Jika Ibu terlambat pulang, bisakah kalian memastikan kue-kue itu tidak gosong?"

Cica dan Ceci mengangguk bersamaan. Ibu baru saja memasukkan loyang kue ke dalam oven. Mereka harus mengecek kematangan kue-kue itu sekitar 35 menit lagi.

Sepeninggal Ibu, Cica dan Ceci teringat kembali pada keinginan mereka. Kue dalam lemari makanan. Stoples-stoples itu terlihat di rak paling atas.

"Itu sangat tinggi, Cica. Kita akan sangat kesulitan meraihnya," keluh Ceci ketika diminta memanjat lemari makanan.

Untuk membantu Ceci, Cica mengambil kursi, meletakkan bantal-bantal ke atasnya, lalu membawanya ke dekat lemari makanan. Ceci kemudian mencoba memanjat.

Hap!

Ceci hanya sampai di tengah lemari.

"Apakah kau bisa melanjutkannya?" tanya Cica cemas.

"Aku akan mencobanya." Ceci mencoba bergerak. Dia berpegangan pada samping lemari. Lalu ....

"Braaak ....!!!"

Lemari itu roboh. Ceci terpelanting. Untung saja dia mendarat di meja makan dalam keadaan selamat.

Kaca berhamburan, dapur berantakan, kue-kue bertebaran, tapi tak satu pun yang bisa dimakan. Semuanya kotor.

Ibu pulang dan terkejut melihat dapurnya yang berantakan. Cica dan Ceci menjelaskan sambil meminta maaf kepada Ibu. Mereka menyesal.

"Kita bisa memperbaiki lemari dan membuat lagi kuenya, tetapi Ibu sedih karena kalian tidak mau berterus terang kepada Ibu. Mengapa kalian harus mengendap-endap dan menunggu Ibu pergi?" Ibu terlihat kecewa kepada Cica dan Ceci.

Cica dan Ceci terdiam.

"Padahal, kalau kalian tadi bisa bersabar, kita bisa menikmati kue sambll minum sirop markisa bersama-sama," lanjut Ibu lirih.

Jika Cica dan Ceci mau sedikit bersabar, tentu mereka bisa menikmati kue sembari meminum sirop markisa bersama-sama. Lemari makanan mereka tidak menjadi rusak. Kue-kue buatan Ibu pun tetap tertata rapi dan bisa dinikmati di hari perjamuan. Sabar iku lire momot kuwat nandhang sakehing coba lan pandhadharaning urip 'sabar itu merupakan sebuah kemampuan untuk menahan segala macam godaan dalam hidup'.

***

Harimau Berbulu Emas

Oleh : Kingkin Winanti Nurdiana

Musim panen raya padi tinggal beberapa hari lagi. Malam itu di gubuk terbuka beratapkan daun kelapa, Pak Sawen sedang menunggui hamparan padi menguning yang sangat luas di sawahnya. Pak Sawen melinting rokok tembakau untuk menghangatkan badan. Secangkir kopi hitam mengepul, harumnya semerbak ke udara.

Burung-burung pemakan biji mulai berdatangan dari arah tenggara. Pak Sawen terjaga. Dia berdiri dan menghalau burung-burung itu.

"Hush! Huush!" teriaknya.

Mulai tengah malam, Pak Sawen mengantuk. Pak Sawen pun membuat orang-orangan sawah dari batok kelapa, daun kelapa yang telah mengering, kayu, dan beberapa ranting pohon.

Orang-orangan sawah itu mirip sekali dengan Pak Sawen. Pak Sawen menghiasi batok kelapa dengan kumis dan jambang agar semakin mirip dengan wajahnya. Pak Sawen juga tidak lupa menambahkan kaleng-kaleng bekas yang diambilnya dari tempat

sampah pojok sawah. Di bagian dada orang-orangan sawah itu, Pak Sawen memberi seutas tali panjang yang dalam sekali entak bisa membunyikan kaleng-kaleng dengan keras.

"Klontang-klontang, klontang-klontang!"

Pak Sawen tersenyum puas mencoba hasil karyanya. Dipandanginya orang-orangan sawah yang gagah perkasa itu. Tak lupa, Pak Sawen melengkapi orang-orangan sawah dengan bajunya yang sudah usang, robek di sana-sini.

"Koak koak koak!" terdengar suara burung gagak. Pak Sawen melihat ke atas, terlihat seekor burung gagak hitam berputar-putar di angkasa.

Hati Pak Sawen tidak karuan. Entah kenapa, perasaannya dihinggapi rasa takut dan waswas. Suara parau burung gagak itu tidak berhenti-berhenti. Terus berkoak, membuat bulu kuduk Pak Sawen merinding. Suasana malam itu semakin mencekam.

Setelah beberapa waktu terbang memutar, burung gagak itu terbang rendah, menukik ke bawah, dan hinggap di pundak orang-orangan sawah yang baru saja dibuat.

Pak Sawen hanya mampu terdiam. Pak Sawen tahu bahwa burung gagak tidak akan memakan padi-padinya. Namun, gagak adalah burung pemakan bangkai. Burung gagak itu pun tanpa diduga menatap tajam Pak Sawen tanpa berkedip.

"Astaga. Kenapa kamu menatapku seperti itu?" tanya Pak Sawen pada burung gagak hitam.

Tentu saja, burung gagak tidak menjawab. Burung gagak itu hanya diam dan terus menatap Pak Sawen. Pak Sawen merasa munculnya gagak hitam di malam hari adalah pertanda buruk. "Apakah akan ada kematian? Siapa yang akan mati?" Pak Sawen bergumam sendiri.

Ketika Pak Sawen masih dilanda kebingungan, tiba-tiba terdengar suara hewan mengaum.

"AAAUUUUUMMMM."

Seekor harimau besar berbulu lebat dengan warna kuning emas muncul dari balik tumbuhan padi yang menguning. Awalnya, Pak Sawen tidak bisa melihat dengan jelas hewan apa yang muncul. Pandangannya terhalang batang padi yang tinggi. Apalagi, warna bulu harimau hampir sama dengan padi-padi milik Pak Sawen.

Pak Sawen membelalakkan matanya. Ia belum pernah melihat harimau sebesar dan seindah itu warnanya.

"Duh Gusti, cobaan apa ini" desis Pak Sawen gemetar melihat harimau yang ukurannya lebih dari tiga kali badan Pak Sawen.

Pak Sawen lebih terkejut lagi karena di belakang harimau besar, muncul pula seekor harimau berbulu emas yang lebih berkilau. Harimau itu memiliki badan yang sedikit lebih kecil bila dibanding harimau pertama.

Kini, kedua ekor harimau berbulu emas itu berjalan perlahan, tetapi pasti menuju ke arah gubuk Pak Sawen. Langkahnya gagah berani, matanya sangat beringas kelaparan. Taringnya runcing tajam siap memangsa Pak Sawen.

Harimau Jantan langsung melompat buas menerkam Pak Sawen. Pak Sawen melompat sekuat tenaga ke samping belakang. Harimau itu gagal menerkam Pak Sawen. Ia semakin mengaum membuka mulutnya lebar-lebar, seakan tidak sabar mengunyah Pak Sawen. Kukunya yang tajam mengais-ngais tanah. Ia tampak marah karena mangsanya meleset dalam sekali terkam.

Kaki Pak Sawen gemetar. Bahkan, di udara malam yang sangat dingin, keringat mengucur berjatuhan di seluruh badannya.

"Apakah hari ini adalah ajalku?" ratap Pak Sawen penuh

kesedihan.

Harimau jantan itu menggoyangkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Ia mengumpulkan tenaga untuk kembali menyerang Pak Sawen.

"Aku harus berpikir. Bagaimana caranya aku kabur dari sepasang harimau lapar ini. Jika aku berteriak minta tolong, tidak akan ada orang yang menolongku," desis Pak Sawen. Rumah warga sangat jauh dari ladang sawahnya.

Mata Pak Sawen terpejam sebentar. Ia merapal doa-doa, otaknya bekerja keras agar selamat dari bahaya yang mengancam nyawanya.

Pak Sawen waspada. Sekelebat Pak Sawen teringat pesan kakeknya, "Nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sekti tanpa aji-aji." Pepatah Jawa itu terngiang-ngiang di telinga Pak Sawen. Malam ini, mau tidak mau, Pak Sawen benar-benar nglurug tanpa bala. Ia harus berjuang sendiri melawan harimau, tanpa bantuan siapa pun.

Tatapan buas harimau jantan itu semakin menyala. Walau terlihat sangat lapar, harimau itu masih menimbang-nimbang mangsa di depannya. Baginya, manusia ini sama sekali tidak takut. Bahkan, Pak Sawen membalas menatapnya tak kalah berani.

Dua makhluk itu saling menatap tajam. Meskipun kekuatan mereka tidak seimbang, tetapi Pak Sawen bergeming. Dia tidak berusaha lari. Pak Sawen tetap terlihat tenang walau batinnya bergemuruh ketakutan.

Di hadapannya ada sepasang harimau jantan dan betina. Si jantan menggeliatkan badannya. Si betina mendudukkan badannya di tanah. Ia bersiap melihat pasangannya menyerang si manusia yang akan disantap bersama.

Lalu dengan kekuatan penuh, harimau jantan itu meregangkan badannya ke depan sambil mengaum. Kemudian ia melompat cepat ke arah Pak Sawen.

Pak Sawen mengumpulkan segenap tenaganya. Perkelahian sengit antara hewan buas dan manusia dimulai. Harimau Jantan membuka mulutnya sangat lebar, air liurnya mulai menetes. Daging empuk manusia di depannya, sangat menggugah selera.

Pak Sawen tidak menyia-nyiakan kesempatan emas itu. Ia melompat ke depan harimau kelaparan itu dengan penuh keberanian.

"Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!" teriak Pak Sawen sekuat tenaga. Ketika Harimau Jantan membuka mulutnya lebar, Pak Sawen memasukan tangannya ke rongga mulut si Harimau. Dengan sekuat tenaga, Pak Sawen menarik lidah harimau itu hingga putus. Harimau Jantan pun kalah telak, menggelepar mati.

Harimau Betina terlonjak kaget melihat pasangannya mati. Ia tidak menyangka jika pasangannya yang kuat gagah berani akan kalah bertarung. Raut mukanya sedih. Matanya berkaca-kaca, hingga air mata pun menetes. Harimau betina itu menatap Harimau Jantan dengan sendu.

Pak Sawen menyesal telah membunuh Harimau Jantan. Ia terpaksa mengalahkan harimau jantan itu. Meskipun Pak Sawen terenyuh melihat Harimau Betina yang meratapi pasangannya, tetapi ia tetap waspada. Ia berjaga-jaga jika harimau betina itu marah, bahkan balas menyerangnya.

Harimau betina itu pun memang mendatangi Pak Sawen. Namun, tak disangka, Harimau Betina justru duduk bersujud di hadapan Pak Sawen.

"Pak, aku tidak akan menyerangmu. Aku akan menjadi penjagamu dan keturunanmu," ucap Harimau Betina.

"Kamu bisa berbicara?!" Pak Sawen sangat terkejut. Mulut Pak Sawen menganga mendengar harimau itu berbicara. Dia tidak menyangka bahwa seekor harimau bisa berbicara.

"Hanya Anda yang bisa mendengar aku berbicara, Pak. Orang lain mungkin hanya mendengar suara aumanku saja," harimau betina itu berucap lagi.

"Maafkan aku, Harimau Betina. Aku telah menyakitimu, pasanganmu kini telah tiada," kata Pak Sawen penuh empati, tetapi tetap tidak lengah. Pak Sawen khawatir jika harimau betina itu hanya mengalihkan perhatiannya saja.

Pak Sawen teringat petuah kakeknya dalam bahasa Jawa. Bahasa yang dipakai leluhurnya hingga kini. Begja-begjane wong lali, isih begja wong kang eling lan waspada. Ternyata, nasihat kakeknya sangat bermanfaat di kehidupan Pak Sawen.

"Iya, Pak. Ini mungkin sudah menjadi takdir pasanganku, si Harimau Jantan. Aku tidak bisa mengelak dari garis hidup Yang Mahakuasa," ujar Harimau Betina.

"Pak, tolong, bantu aku menguburkan Harimau Jantan," pinta Harimau Betina.

Malam itu juga, dengan menggunakan cangkulnya, Pak Sawen menggali tanah untuk menguburkan si Harimau Jantan. Harimau Betina turut serta membantu Pak Sawen. Dengan memakai kaki depannya, ia mengumpulkan tanah untuk menutup liang.

"Selanjutnya kamu akan bagaimana, wahai Harimau Betina?" tanya Pak Sawen setelah selesai menguburkan Harimau Jantan.

"Aku akan kembali ke hutan, Pak Sawen. Tapi, jika Anda membutuhkan perlindunganku, panggillah aku tiga kali ke arah utara sambil mengentakkan kakimu ke tanah," ucap Harimau Betina.

"Terima kasih, Harimau Betina. Sebelum kamu pergi, makanlah bekalku ini," ucap Pak Sawen sambil memberikan rantang berisi nasi lauk ayam bumbu, masakan Bu Sawen. Harimau betina pun makan dengan lahapnya.

Setelah Harimau Betina pergi, Pak Sawen bergegas kembali ke rumah.

"Bu! Bu!" teriak Pak Sawen sambil mengetuk pintu belakang.

"Ada apa, Pak, kok wajahmu penuh keringat?" tanya Bu Sawen ketika melihat Pak Sawen.

"Aku baru saja bertarung dengan harimau, Bu," jawab Pak Sawen.

"Benarkah, Pak?!" Bu Sawen terkejut mendengarnya.

"Apakah harimau mengejarmu ke sini, Pak?!" Bu Sawen bertanya lagi, sambil menutup pintu rapat-rapat. Lalu, segera menguncinya.

"Tidak, Bu. Harimaunya kalah," jawab Pak Sawen.

"Oh, syukurlah kalau begitu. Eh, Pak, kok bisa harimaunya kalah?!" Bu Sawen kembali terkejut.

"Iya, Bu. Panjang ceritanya," kata Pak Sawen.

"Ya sudah, Pak. Sekarang Bapak bersih-bersih badan dulu. Aku buatkan makanan."

Tak terasa, seminggu telah berlalu sejak pertarungan Pak Sawen dengan harimau. Panen raya pun tiba. Lahan persawahan menjadi ramai oleh warga desa yang bergotong royong menuai padi. Ada yang bertugas memotong padi, ada yang asyik menggebuk padi. Terlihat juga bapak-bapak yang sedang sibuk menggiling padi. Sementara itu, pemuda-pemuda desa memasukkan butiran padi ke dalam karung. Sedangkan ibu-ibu dan para gadis membawakan nasi

rantang.

Cuaca yang awalnya terik panas, seketika berganti mendung menggelayut. Awan hitam menggelayut di atas kepala. Tanpa disangka, ribuan tikus berukuran besar menyerbu area persawahan dari ujung timur.

Warga desa berteriak ketakutan. Banyak orang menangis karena panik.

Pak Sawen teringat pesan si Harimau Betina. Ia pun menghadap ke arah utara dan memanggil Harimau Betina. "Harimau betina, datanglah. Aku butuh bantuanmu," bisik Pak Sawen sambil mengentakkan kaki ke tanah.

Akan tetapi, si Harimau tak kunjung datang. Pak Sawen gugup sekali, dia juga takut melihat tikus-tikus besar yang menyerang sawah, memakan butiran padi dengan cepat.

Pak Sawen pun mengulangi panggilannya kepada si Harimau Betina hingga tiga kali. Akhirnya, datanglah Harimau Betina sambil berlari dari arah utara. Melihat tikus-tikus itu, Harimau Betina geram.

"Auuuummmmm!!!" Harimau Betina mengaum. Ia kemudian menyerang tikus-tikus raksasa itu. Tikus pun menjadi mangsa empuknya. Dalam sekejap, tikus-tikus itu habis dimakan Harimau Betina. Warga desa bersorak-sorai gembira.

"Terima kasih, Harimau Betina," ucap Pak Sawen sambil mengelus kepala si Harimau.

Itulah kisah Pak Sawen dan seekor harimau yang saling menolong. Harimau itu masih menjaga keturunan Pak Sawen hingga kini. Apabila anak cucu Pak Sawen memanen padi, Harimau Berbulu Emas menampakkan dirinya, tanpa mengganggu manusia. Harimau itu menjaga sawah dari tikus-tikus raksasa pemakan padi. Urip iku tulung-tinulung. Hidup itu tolong-menolong.

***

Harta Karun Monik

Oleh : Dalle Dalminto

Di dalam Hutan Mangunan yang tidak begitu lebat, seekor burung tampak sedang kebingungan. Nama burung itu adalah Lala. Ia terbang dari ranting ke ranting pohon. Ia mengoceh seperti sedang memanggil kawan. Kepalanya menoleh ke kanan dan kiri. Kedua matanya melihat ke sana dan kemari. Ia sedang mencari sesuatu. Bingung. Ada rasa panik yang tampak di wajahnya.

"Di mana Papai, ya?" Lala bergumam sendiri, kepalanya menoleh ke sana kemari. Ia kebingungan. Ia belum menemukan apa yang dicari. Kemudian, burung kecil itu terbang di pepohonan Hutan Mangunan. Ia ingin mencoba mencari temannya di tempat lain. Ia terbang masuk lebih dalam di hutan itu. Lalu, ia hinggap di ranting pohon randu yang besar sambil beristirahat. Ia berharap akan menemukan jejak kawannya. Namun, jejak keberadaan kawannya itu tidak terlihat.

Lala merasa putus asa. Ia bertengger di salah satu dahan pohon trembesi. Pada saat ia merasa lelah dan putus asa, Monik tiba-

tiba datang. Monik si monyet cantik adalah salah satu sahabat Lala, si burung jalak di Hutan Mangunan yang sedang mencari kawannya. Monik mendekati Lala yang sedang melamun di ranting kecil.

“Lala ...!” teriak Monik. “Kenapa kamu bengong? Hati-hati, jangan melamun di situ. Berbahaya. Kamu memijak ranting yang telah kering. Kamu bisa jatuh,” ucap Monik dengan begitu cemas.

“Eh, I ... iya!” Lala menjawab dengan tergagap suara yang mengagetkannya itu. “Oh, Monik. Aku kira siapa, bikin kaget saja.”

“Kenapa kamu sampai di hutan sebelah sini? Kamu biasanya tidak mencari makan di sini, ‘kan?” tanya Monik penasaran.

“Iya, begitu. Aku lagi mencari temanku, namanya Papai si tupai. Kamu pernah ketemu, tidak?"

"Oh, kamu lagi mencari Papai si pencuri itu. Sekarang, aku sedang bermusuhan dengan dia. Jangan tanya-tanya lagi tentang Papai. Aku benci Papai. Aku tidak mau berteman dengan dia lagi. Papai penjahat," Monik menjawab dengan kesal atas pertanyaan Lala.

"Eh, kamu tidak boleh gitu. Tidak baik menuduh sembarangan, apalagi kalau tanpa bukti. Kata orang tuaku, ‘Becik ketitik ala ketara.’" Lala mencoba menasihati Monik.

"Apa maksud ucapanmu itu, Lala?" tanya Monik penasaran.

"Artinya adalah siapa yang berbuat jahat pasti akan ketahuan." Lala memberi penjelasan kepada Monik.

"Oh, itu artinya." Monik manggut-manggut mendengar penjelasan Lala.

"Contohnya, seperti perbuatan Papai yang kautuduhkan itu,” Lala melanjutkan penjelasannya.

"Aku tidak asal omong atau asal menuduh kok, Lala. Sebab ajining dhiri saka lathi, seperti yang kauucapkan tempo hari. Harga

diri seseorang terletak pada ucapannya. Benar ‘kan, Lala?"

"Benar sekali, Kawan," jawab Lala.

"Tapi, perbuatan Papai tidak bisa dimaafkan," ucap Monik masih kesal. "Intinya, aku tidak mau lagi berteman dengan yang namanya Papai. Titik!" Dengan nada tinggi Monik meluapkan kekesalannya.

"Sabar, sabar. Apa masalah kamu dengan Papai?" tanya Lala penasaran, "tolong ceritakan padaku!" Lala membujuk Monik agar mau bercerita. Monik hanya terdiam mendengar pertanyaan Lala tersebut. Lalu, Monik pindah ke dahan yang lebih besar. Ia duduk dan siap untuk bercerita. "Begini ceritanya ...," ucap Monik perlahan.

***

"Papai, apa yang kamu bawa?" Monik tiba-tiba menegur Papai yang terlihat bertingkah mencurigakan. Sepertinya, ia terburu-buru.

"Eh, bukan apa-apa kok. Kamu kok kepo sih, Monik." Papai dengan cepat menyembunyikan apa yang dibawa olehnya.

Monik semakin curiga melihat tingkah Papai yang tidak seperti biasanya.

"Masak tidak bawa apa-apa. Itu, kelihatan kok, bentuknya. Bulat gitu, kayak bola tenis." Monik mencoba menyelidik.

"Bukan apa-apa, Monik. Ealah, kamu enggak percaya dengan teman sendiri," jawab Papai dengan sedikit grogi.

Papai tetap berusaha menyembunyikan apa yang telah dibawa. Namun, tanpa sengaja, Papai menjatuhkan buah yang disembunyikan olehnya.

"Itu, itu, jambu biji merah!" teriak Monik, "kamu pasti telah memetik buah jambu biji merah dari pohonku tanpa seizinku. Dasar Papai, pencuri!" kata Monik setelah tahu apa yang disembunyikan oleh Papai.

"Aku, aku ... aku tidak berniat mencuri jambu biji merah kamu, Monik. Beneran! Tadi, kamu tidak ada sewaktu aku mau minta izin untuk memetiknya." Papai mencoba untuk membela diri.

"Kamu harusnya jangan petik dulu. Dasar, Papai pencuri. Aku tidak mau bersahabat dengan kamu," teriak Monik. Mata Monik memerah menatap dengan tajam, menandakan ia sedang marah.

Papai merasa sangat ketakutan karena sahabatnya itu telah tersulut emosi. Papai pun melarikan diri agar tidak menjadi pelampiasan kemarahan Monik. Ia melompat dengan cepat dari dahan yang satu ke dahan yang lain. Papai berhasil lolos dari kejaran Monik.

***

"Begitulah, ceritanya, Lala," ucap Monik di akhir cerita.

"Apa benar ceritamu itu, Monik? Ah, aku rasa Papai tidak mungkin mau berbuat sekeji itu. Papai anak baik. Ia tidak mungkin berani mengambil hak yang bukan miliknya." Lala bergumam seakan tidak percaya dengan apa yang diceritakan Monik.

"Namanya pencuri, tetap pencuri. Mana ada pencuri yang mau mengaku," ucap Monik semakin jengkel dengan perbuatan Papai.

"Sebaiknya, kita cari saja Papai bersama-sama. Sambil kita mencari tahu apa alasan Papai sampai berani mencuri," usul Lala kepada Monik.

"Baiklah. Tapi, ke mana kita harus mencari Papai? Aku sudah tiga hari ini tidak melihat Papai," kata Monik.

"Ayo, kita cari di hutan sebelah timur. Papai terkadang juga mencari makan di sana," Lala mengajak Monik mencari ke tempat lain.

Lala dan Monik kemudian menuju hutan di sebelah timur. Mereka mencoba mencari keberadaan Papai di sana. Dan benar, Lala

dan Monik melihat Papai sedang mencari makan di bawah pohon duwet.

"Papai!" teriak Lala. " Kamu rupanya di sini. Sudah tiga hari, aku tak melihat kamu," Lala menyapa Papai yang sedang asyik mencari sesuatu.

Papai kaget mendengar suara yang berasal dari atas pohon. Ia pun mendongak. Tiba-tiba wajahnya menjadi pucat. Ada Monik di sebelah Lala.

"Papai, kenapa diam saja? Dasar pencuri. Kamu sekarang tidak bisa lari lagi," ketus Monik yang masih jengkel kepada Papai.

Tubuh Papai gemetar. Ia ketakutan.

"Maafkan aku, Monik, aku tidak bermaksud mencu …."

"Alasan! Tidak ada pencuri yang mau ngaku!" teriak Monik dengan nada kesal.

"Sabar, Kawan. Jangan terpancing emosi," ucap Lala kepada Monik. "Papai, kamu beneran telah mencuri jambu biji merah milik Monik?"

"Bu … bukan begitu ceritanya, Lala."

Kemudian, Papai menceritakan apa yang dilakukannya. Waktu itu, ia datang ke tempat Monik. Papai ingin meminta jambu biji merah milik Monik. Namun, Monik tidak ada di tempat. Tanpa sepengetahuan Monik, Papai mulai memetik jambu biji merah milik Monik.

Saat dalam perjalanan pulang, Papai bertemu dengan Monik. Monik melihat jambu biji merah yang dibawanya. Papai segera lari karena takut melihat Monik.

Papai juga menceritakan bahwa jambu biji merah tersebut untuk obat ibunya yang sedang sakit. Kata ayah Papai, ibunya akan sembuh bila makan jambu biji merah karena di dalam sebutir jambu biji merah banyak mengandung vitamin C. Jambu biji merah juga

bisa meningkatkan jumlah trombosit dalam darah. Trombosit adalah bagian darah merah yang berfungsi untuk membekukan darah saat terluka.

"Oh, begitu kejadiannya." Lala si burung jalak pun manggut-manggut menerima penjelasan Papai.

"Papai, mengambil sesuatu tanpa izin adalah perbuatan tidak baik. Meskipun tujuannya baik untuk menolong ibu kamu yang lagi sakit. Perbuatan itu jangan diulangi lagi, ya!" ucap Lala dengan bijak.

"Iya, Lala. Maafkan aku. Besok-besok aku tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi." Janji Papai kepada Lala.

"Monik, sekarang kamu sudah tahu alasan Papai memetik jambu biji merah milikmu. Papai anak yang baik, ia ingin ibunya kembali sehat. Kamu mau 'kan memaafkan Papai. Lagi pula Papai sudah berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi, kok!"

"Iya, Lala. Maafkan aku, Papai. Aku telah memusuhimu dan menuduhmu dengan berlebihan."

Monik dan Papai berpelukan sebagai tanda telah berdamai. Lala tersenyum melihat kedua temannya kembali akur. Mereka bertiga lalu bermain-main dengan berlompatan dari ranting ke ranting pepohonan. Kini, penghuni Hutan Mangunan kembali hidup dengan damai.

***

Hidup Rukun dan Gotong Royong

Oleh : Rofiana

Di tepi Sungai Gajah Wong terdapat kampung hewan dan tumbuhan yang bernama Kampung Gajah Wong Rukun. Warga kampung tersebut terdiri dari berbagai jenis hewan, seperti ular, katak, semut, tikus, belalang, siput, dan nyamuk. Selain itu, terdapat juga pepohonan yang menambah asri kampung tersebut, seperti pohon bambu, jati, sawo kecik, kepel, dan dadap serep. Hewan dan tumbuhan di kampung tersebut hidup rukun dan saling menghargai karena saling membutuhkan satu sama lain. Seperti kata pepatah, "Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah." Mereka juga yakin dengan filosofi Jawa, "Mangan ra mangan sing penting ngumpul." Oleh karena itu, mereka mengutamakan kebersamaan dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka sudah terbiasa untuk bersama-sama mencari makan maupun bergotong royong. Gotong royong dilakukan untuk membersihkan lingkungan dengan tujuan menjaga kebersihan, keasrian, keindahan, dan mencegah banjir.

Pada suatu hari, kampung tersebut kedatangan segerombolan

tikus dari kampung tepi Sungai Oya. Gerombolan tikus terkena gusur karena tempat tinggal mereka dikelola menjadi tempat wisata alam.

"Permisi ... saya datang ke tempat ini mewakili teman-teman untuk meminta izin kepada Pak Ular agar kami diperbolehkan ikut menumpang hidup di kampung ini," Titi, ketua gerombolan tikus, berbicara kepada Pak Ular selaku ketua RT di kampung tersebut.

"Kemarin saya juga sudah berbicara dengan warga yang lain, semua setuju, tetapi dengan syarat kalian harus menaati tata tertib dan aturan di kampung ini. Kamu tentu tahu bahwa ada pepatah, 'Desa mawa cara negara mawa tata?'" Pak Ular berbicara dengan bijaksana.

"Baik, saya mengerti, Pak Ular. Setiap tempat tentu mempunyai tata cara serta adat yang berbeda. Saya dan teman-teman siap dan bersedia menaati tata tertib dan aturan yang ada di kampung ini. Kami tidak akan melanggar aturan. Terima kasih sekali sebelumnya, Pak," jawab Titi.

"Ya ... sama-sama. Nanti Belalang dan Siput akan menunjukkan tempat yang masih bisa kalian tempati. Mereka juga akan membantu menyiapkan tempat untuk kalian beristirahat," kata Pak Ular mengakhiri pertemuan sore itu dengan Titi.

Titi pun segera kembali ke gerombolan kawan-kawan tikus yang masih menunggu di dekat Kampung Gajah Wong Rukun. Sesampainya di sana, dia pun mengabarkan hasil pertemuannya tadi dengan Pak Ular.

"Teman-temanku semua, aku sudah bertemu dengan Pak Ular, Ketua RT Kampung Gajah Wong Rukun. Kita diperbolehkan tinggal di sana. Namun, ada syarat yang harus kita penuhi, yakni kita harus menjaga tata krama dan yang paling penting kita harus menaati aturan yang ada di sana! Apakah teman-teman bersedia?"

Titi bertanya kepada teman-temannya.

"Saya bersedia, Pak Titi!" tikus yang bernama Kuskus menjawab pertanyaan Titi.

"Saya juga bersedia. Saya sungguh bersyukur dan sangat berterima kasih karena mereka sudah memperbolehkan kita tinggal di sana," Clurut juga menjawab pertanyaan Titi.

Tikus-tikus yang lain juga bersedia. Sore itu, Titi dan teman-temannya langsung melanjutkan perjalanan menuju Kampung Gajah Wong Rukun. Sesampainya di sana, mereka disambut dengan baik dan bersahabat. Mereka pun diberikan tempat untuk tinggal. Ada yang diberikan tempat di dekat pohon bambu, pohon sawo kecik, pohon kepel, dan pohon jati. Ada juga yang diberikan tempat di dekat sungai karena tempat yang lain sudah penuh.

Sudah satu bulan sejak kedatangan segerombolan tikus, kerukunan hidup di Kampung Gajah Wong Rukun tetap terjaga seperti sebelumnya, adhem ayem dan tentrem. Satu sama lain saling menghormati dan tepa selira. Mencari makan bersama-sama tidak saling berebut.

Pada hari Minggu, seperti biasanya, warga kampung mengadakan gotong royong untuk membersihkan lingkungan dan mencegah banjir. Apalagi saat ini musim penghujan. Warga khawatir Sungai Gajah Wong akan meluap jika banyak sampah di sungai. Titi, sebagai warga baru, juga bersemangat ikut gotong royong dan mengajak teman-teman tikus yang lain. Namun, tikus bernama Werok dan beberapa temannya, belum pernah ikut gotong royong.

"Di mana Werok dan teman-temannya? Apa mereka tidak ikut gotong royong lagi?" Titi bertanya pada Clurut.

"Tadi aku sudah mengajak mereka berkali-kali. Tetapi Werok menjawab kalau ia dan kawan-kawannya mau bermain di Sungai

Gendhol," Clurut menjawab pertanyaan Titi.

"Wah ... padahal mereka belum pernah ikut gotong royong sejak awal menjadi warga baru. Kita jadi tidak enak hati sama warga sini terutama kepada Pak Ular yang sudah mengizinkan kita tinggal di sini. Ya sudahlah ... biarkan rumah Werok nanti mereka yang membersihkan sendiri," Titi menjawab Clurut dengan perasaan kecewa.

Titi dan teman-temannya bergotong royong bersama warga Kampung Gajah Wong Rukun. Semua bersemangat membersihkan tempat tinggal masing-masing dan lingkungan sekitar. Pepohonan yang ada juga dirawat supaya tidak gersang, menambah asri dan indah kampung itu. Pohon sawo kecik, jati, dadap serep, dan kepel hidup berdampingan dengan subur. Pepohonan itu untuk tempat tinggal kupu-kupu, belalang, dan semut.

Pak Ular selaku ketua RT selalu memantau dan mengarahkan kegiatan gotong royong. Ia juga mengecek mana saja tempat yang belum terlihat bersih. Sesampai di rumah Werok, Pak Ular lantas bertanya kepada Titi.

"Ti ... saya sepertinya belum pernah melihat Werok dan teman-temannya ikut gotong royong. Apakah betul?" Pak Ular bertanya kepada Titi.

"Iya Pak, memang Werok dan teman-temannya belum pernah ikut gotong royong. Saya sudah sering mengajak. Mohon maaf sekali ya, Pak," Titi menjawab pertanyaan Pak Ular dengan perasaan malu.

"Gotong royong ini sudah menjadi adat kebiasaan yang selalu dilakukan. Kamu masih ingat apa yang saya sampaikan bahwa desa mawa cara negara mawa tata. Semua warga mempunyai kewajiban yang sama. Tidak ada yang dibeda-bedakan. Kami tidak mengenal emban cindhe emban siladan. Semua warga di sini menyadari jika

kampung kita ini terletak di tepi Sungai Gajah Wong. Oleh karena itu kita harus rajin bersih-bersih agar tidak terjadi banjir. Apalagi rumah Werok terletak persis di dekat aliran sungai. Ya ... sudah ... rumah Werok biar jadi tanggung jawab Werok sendiri," Pak Ular berkata kepada Titi.

Tampak dari kejauhan, Werok dan teman-temannya pulang dari bermain. Werok terkejut karena semua warga sudah berkumpul di dekat rumahnya. Padahal rumahnya sangat kotor penuh dengan sampah yang tidak dibuang.

"Hai Werok, mengapa kamu dan teman-temanmu belum pernah ikut gotong royong? Kamu lihat ini! Tempat tinggalmu bau dan sangat kotor, penuh sampah. Apa kamu tidak tahu jika sungai penuh sampah bisa menyebabkan banjir? Jika hujan terus-menerus setiap hari, sungai di dekatmu itu sudah pasti airnya penuh dan meluap. Airnya bisa masuk ke rumahmu. Di mana kamu mau tinggal kalau nanti banjir?" Pak Kodhok menasihati Werok dan teman-temannya dengan jengkel.

"Ini rumah saya, Pak. Saya yang akan mengurusnya. Sampah-sampah ini tidak akan menyebabkan banjir. Percaya Pak sama saya!" Werok menjawab dengan sombong.

"Ooo ... rupanya seperti itu pemikiranmu. Gotong royong sudah menjadi kegiatan rutin dan kewajiban semua warga di sini. Dari zaman nenek moyang, gotong royong membersihkan lingkungan sudah dilakukan dan banyak manfaatnya. Kamu kalau diberi tahu tidak mau ya sudah. Saya dan warga tidak akan bisa menolong kalau nanti ada apa-apa," Pak Kodhok menjawab Werok yang sombong.

Pak Ular dan warga lain meneruskan kegiatan bersih lingkungan. Tidak peduli lagi kepada Werok dan teman-temannya.

***

Beberapa hari ini di wilayah Bantul, tempat aliran Sungai Gajah Wong berada, terjadi hujan deras. Matahari tidak menampakkan diri. Sore itu langit gelap menghitam, mendung bergelayut. Angin yang bertiup kencang menambah suasana dingin sore itu. Hujan deras pun membasahi bumi. Hujan yang turun tidak juga berhenti sampai hari menjelang pagi. Air di Sungai Gajah Wong semakin naik dan meninggi. Suara aliran air yang deras menambah suasana mencekam dini hari itu. Tiba-tiba, ada suara lengkingan meminta tolong.

"Tolong ... tolong ... rumahku kebanjiran! Banjir bandang ... banjir bandang ...!" Werok bersama teman-temannya spontan berlari mencari tempat yang lebih aman. Werok menyelamatkan diri ketakutan. Warga yang mendengar suara Werok bergegas keluar dari rumah masing-masing.

"Mengapa kamu berteriak?" Pak Katak bertanya pada Werok.

"Sekarang aku tidak punya rumah. Rumahku habis diterjang banjir bandang. Sungai Gajah Wong banjir besar sekarang," Werok menjawab pertanyaan Pak Katak dengan gemetar.

"Nahh ... terjadi banjir 'kan? Kamu baru percaya kalau sudah terjadi banjir. Rumahmu habis diterjang banjir bandang," kata Titi pada Werok.

"Iya, aku salah. Aku tidak percaya saat dinasihati Pak Ular dan kamu kemarin. Sekarang benar-benar banjir. Aku kapok tidak akan mengulangi perilakuku. Aku benar-benar kapok. Rumahku hilang hanyut terbawa banjir," Werok menjawab dengan tetesan air mata dan menyesali semua perbuatannya.

Pak Ular dan warga menjadi tidak tega melihat keadaan Werok. Meskipun masih jengkel dengan perilaku Werok tempo hari, mereka tidak mungkin untuk tidak peduli.

"Ya sudah, begini saja. Sementara, kamu dan teman-temanmu

bisa menempati balai pertemuan warga. Kami akan membantu membangun lagi rumahmu kalau sudah tidak banjir. Tetapi kuminta kamu menaati peraturan dan melaksanakan kewajiban yang ada di kampung ini!" Pak Ular menasihati dengan bijaksana.

"Iya, Pak. Terima kasih sekali sudah diberi pertolongan dan bantuan. Saya sangat menyesal dengan apa yang saya lakukan. Saya dan teman-teman berjanji akan menaati aturan dan menjalankan kewajiban," Werok berkata sambil mengelap air mata yang masih mengalir.

"Wargaku semua, apakah kalian setuju dengan apa yang saya sampaikan tadi? Sementara ini, Werok akan menempati balai pertemuan warga. Besok kita semua membantu Werok dan teman-temannya membangun kembali rumahnya!" Pak Ular bertanya dengan semua warganya.

"Baik Pak ... saya setuju," jawab Siput.

"Siap Pak ... setuju saja karena itu hal yang baik," Semut juga ikut menjawab.

Esok harinya setelah banjir reda, warga Kampung Gajah Wong Rukun bergotong royong membangun rumah Werok. Werok sangat bahagia. Werok dan teman-temannya berjanji akan melaksanakan kewajiban dan menaati aturan yang berlaku di kampung tersebut. Hidup ayom, ayem tentrem akan menenangkan hati dan membuat bahagia. Seperti filosofi Jawa, "Rukun agawe santosa crah agawe bubrah," hidup rukun akan membuat hidup sentosa, nyaman, dan bahagia. Namun, sebaliknya jika tidak rukun maka kehidupan akan tercerai-berai serta timbul permusuhan dan perselisihan yang menyebabkan hidup tidak tenang.

***

Hukuman Bagi Raja Hutan

Oleh : Salsabila Yona Oktavia Rahma

Macan, sang Raja Hutan, memanggil seluruh binatang di hutan. Mereka pun datang berduyun-duyun dari segala penjuru. Namun, hingga menjelang siang, sang Raja belum tampak di singgasananya.

"Panglima Beruang, cobalah kau tengok ke dalam gua, sedang sibuk apakah sang Raja? Kami sudah lama menanti," si Gajah berkata.

"Iya, kami datang dari pelosok yang jauh," si Kambing menyahut, diiringi gerutu para binatang yang lain.

Beruang pun beranjak ke dalam gua. Tak lama kemudian ia mengabarkan, "Baginda sedang tidur seusai bersantap pagi."

"Hah? Bagaimana ini? Kita sudah letih karena perjalanan jauh, sampai sini malah ditinggal tidur," si Ular menggerutu.

"Bangunkan Baginda, Panglima, kami belum makan sejak pagi," si Rusa mendesak.

"Aku tak berani," si Beruang berujar. Diam-diam nyamuk terbang dan menyelinap ke dalam gua. Sang Raja tampak pulas.

Nyamuk terbang mengitari telinga sang Raja, hingga membuatnya menggeram. Tidak juga bangun, Nyamuk terbang masuk ke telinga sang Raja.

"Ggrrroaah ...." Sang Raja terbangun gelagapan, ia kibas-kibaskan kepalanya. Nyamuk pun bergegas keluar dari telinga dan kembali bersama binatang yang lain. Auman sang Raja terdengar menggelegar. Para binatang terdiam ketakutan. Sang Raja keluar gua, ia mendapati para binatang berkumpul. Sinar matahari memantul dari bulu sang Raja yang kuning keemasan.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" sang Raja bertanya. Para binatang saling pandang. "Kami memenuhi panggilan Baginda." Si Kadal memberanikan diri menjelaskan.

"Kapan aku memanggil kalian? Untuk apa?" sang Raja bertanya.

"Kemarin, Baginda. Para burung mengabarkan ke seluruh penjuru hutan. Begitu bukan, bangsa burung?" si Banteng berujar.

"Iya, benar. Baginda bahkan memberi beberapa helai bulu Baginda sebagai tanda utusan," si Burung membenarkan.

Sang Raja malah sibuk menjilati bulu-bulu indahnya.

"Baginda? Baginda?" si Beruang berbisik pada sang Raja.

"Hmm .... Apa?"

"Para penghuni hutan menunggu penjelasan Baginda."

"Hai, kalian, apa yang kalian tunggu dariku? Aku sedang enak-enak tidur, tiba-tiba saja kalian ribut di depan kediamanku."

Para binatang semakin jengkel dengan sikap sang Raja.

"Baginda, untuk apa sebenarnya kami dikumpulkan?" terdengar si Monyet menyahut.

"Untuk apa? Aku lupa. Oh iya, hari ini aku hendak memberikan titah dari mimpiku semalam."

"Baginda, bagaimana bisa Baginda memanggil kami kemarin untuk mendengarkan titah dari mimpi semalam?" si Komodo menyangsikan.

"Raja itu bebas! Terserah aku. Aku ingin setiap kalian mengirimkan persembahan sarapan, makan siang, dan santap malam untukku."

"Apa yang perlu kami persembahkan, Baginda?" si Badak bertanya.

"Tentu saja daging muda yang segar."

Para binatang pun bersungut-sungut setelah mendengar titah itu. "Itu artinya kita harus korbankan anak-anak kita," bisik si Sapi kepada si Kerbau, seluruh binatang mengiyakannya. "Aku tidak terima," ketus si Tapir. Gumaman pada binatang terdengar riuh.

"Hush, hush, hush! Apa yang kalian ributkan lagi? Patuhi saja titahku."

"Begini, Baginda. Kami menobatkan Baginda sebagai raja untuk melindungi kami karena Baginda kuat dan berwibawa," si Orang Utan mengingatkan.

"Ya. Baginda juga telah bersumpah hanya akan menyantap mereka yang sakit keras dan hampir mati," imbuh si Landak.

Macan mengaum, kemudian berkata lantang, "Aku adalah raja kalian, raja harus dipatuhi. Kehendakku adalah perintah. Kata-kataku adalah hukum."

"Baginda jangan mengingkari sumpah, apalagi hanya karena mimpi," si Kelinci mengingatkan.

"Setiap kalian punya mimpi, bukan? Mimpi harus diraih, bukan? Setiap mimpi harus dipenuhi. Aku juga punya mimpi, menyantap daging muda setiap hari," sang Raja berdalih.

"Di tempat asalku berlaku pepatah, 'Becik ketitik ala ketara'

‘kebaikan atau kesalahan akan terlihat pada akhirnya’. ‘Sapa ora jujur bakal ajur’ ‘siapa tidak jujur akan hancur’,” ujar Owa jawa.

“Apa kamu mengancamku? Baik, kamu akan menjadi santapanku yang pertama siang ini.” Sang Raja murka.

“Baginda! Baginda bersabda, ‘Setiap mimpi harus terpenuhi, begitu?’” si Kancil bertanya.

“Ya, benar.”

“Hamba punya mimpi, Baginda.”

“Apa mimpimu, Kancil?”

“Hamba bermimpi Baginda sakit kulit sekujur badan, hingga bulu-bulu Baginda tidak keemasan lagi.”

“Hah! Omong kosong. Aku selalu sehat. Bulu-bulu emasku tak akan pernah pudar. Bagaimana jika mimpimu salah?”

“Hamba bersedia menjadi santapan sarapan pagi Baginda, esok hari,” Kancil menjawab, “lalu bagaimana jika mimpi Baginda salah?”

“Ggrrrhh ... Raja tak pernah salah! Mimpiku selalu benar.”

“Bagaimana jika mimpi hamba juga benar? Apakah Baginda sanggup menunda mimpi Baginda sampai esok hari? Baginda begitu kuat menahan banjir, apalagi menunda mimpi.”

“Hmm ... Ya, baiklah. Sampai jumpa besok pagi. Jika kau tak datang, siapa pun akan menjadi santapanku. Aku mau melanjutkan mimpi indahku,” sang Raja mengancam. Lalu masuk kembali ke dalam gua. Para Binatang cemas.

“Bagaimana kamu ini, Kancil? Kamu malah membahayakan kami semua?” ujar si Keledai ketakutan.

“Aku akan mengungsi ke lain daratan,” kata si Buaya, “aku tak mau anak-anakku esok dimangsanya.”

“Aku juga,” si Celeng menimpali, diikuti si Ayam, si Itik, dan

si Angsa.

"Teman-temanku, bersabarlah, sapa sareh mesthi pikoleh, bukankah begitu Owa?"

"Ya, benar, siapa bersabar akan mencapai tujuan," Owa jawa menjawab.

"Sekarang begini, aku ingin bicara dengan si Kutu, si Ulat, dan si Kukang. Selain mereka bertiga, pulanglah atau carilah makan." Para binatang pun membubarkan diri.

"Apa yang kau harap dariku yang lambat, Kancil? Kutu terlalu kecil, si Ulat terlalu lembek." Si Kukang meragukan kemampuannya. Kancil mengisyaratkan mereka untuk diam sementara.

"Kau tampak lesu, Panglima Beruang, pergilah untuk makan dan tidur selagi Baginda tidak terjaga. Tanpa penjagaanmu pun, tak ada yang berani mengusiknya, bukan?" Si Beruang pun menjauh, menuruti nasihat si Kancil. Dengkuran Sang Raja terdengar kencang, pertanda ia tidur lelap.

"Nah, Baginda sudah tidak dijaga. Kita aman. Begini teman-teman, kita akan masuk ke gua. Kukang kugendong. Ulat dan Kutu menempellah di kuku Kukang. Sesampai di dalam, Kutu, hisaplah perlahan darah Baginda. Sedangkan Ulat, kau taburkan sedikit bulumu di bulu-bulu Baginda. Dan Kukang, jika Baginda mulai gatal-gatal, keriklah secara perlahan dan merata bulu-bulu Baginda."

Mereka pun bertindak sesuai rencana. Mereka melakukannya dengan sangat hati-hati karena hidup mereka dipertaruhkan. Hari menjelang sore. Selesai sudah pekerjaan berbahaya itu. Mereka bergegas keluar gua dan pulang ke sarang masing-masing. Malam itu, selain sang Raja, hanya Kancil yang tidur pulas. Binatang yang lain cemas dengan nasib mereka.

Hari berganti pagi. Sang Raja terbangun dengan perut lapar. Ia sudah membayangkan bersantap dengan nikmat. Sang Raja keluar

gua. Ia mengaum sekeras-kerasnya, memanggil para binatang.

"Kancil, muncullah di hadapanku! Kalian semua hadirlah, saksikanlah kebenaran mimpiku!" sang Raja lantang bersumbar. Para binatang datang dengan malas dan cemas. Berbeda dengan binatang yang lain, Kancil datang seperti biasa, melompat-lompat seperti tak ada masalah. Mereka pun berkumpul di hadapan Sang Raja.

Para binatang riuh berbisik-bisik. Sang Raja gusar, "Hai, kalian bicarakan apa? Ribut sekali."

"Baginda, tampaknya mimpi si Kancil menjadi kenyataan," si Siamang berkata.

"Tidak mungkin! Aku sehat dan baik-baik saja," ketus Sang Raja, sambil menggaruk-garuk lehernya.

"Baginda gatal-gatal dan tidak lagi berkilauan," si Semut bersorak.

"Iya, tubuh Baginda belang-belang seperti sepupuku si Zebra," kata si Kuda.

Sang Raja melihat sekujur tubuhnya, ia heran bagaimana bulu-bulunya bisa berubah rupa. Bulu-bulunya tak lagi keemasan, tetapi kuning kemerahan ditimpa belang-belang hitam. Ia menggeram.

"Baginda, mimpi siapa yang benar?" si Kancil bertanya. Sang Raja masih menggeram sambil sesekali menggaruk.

"Baginda tentu masih ingat perjanjian kemarin, bukan?" si Gajah mengingatkan.

"Apa? Apa yang terjadi padaku?" Sang Raja tampak cemas.

"Baginda menerima hukuman karena sewenang-wenang. Maka bersikap adillah, Baginda," si Orang Utan menjelaskan.

"Baginda, hamba semalam bermimpi, Baginda menjadi pemakan batu jika tidak menepati janji," ujar si Kancil sambil

tersenyum.

"Jangan! Baiklah, aku akan menepati janjiku." Sang Raja ketakutan.

Sejak saat itu macan dan keturunannya mempunyai belang pada tubuhnya, sebagai pengingat bahwa menjadi raja haruslah adil dan bijaksana.

***

Impian Sumarni

Oleh : Purwanti Ramiyatun

Angin berembus. Daun-daun bergoyang. Serombongan burung bernyanyi. Suara mereka saling menimpali. Burung-burung itu seakan ingin memberi kabar penting. Tak berselang lama, pasukan kerajaan datang. Pasukan itu membawa titah dari Sultan Agung. Di dalam titahnya, Sultan mengumumkan pembukaan lowongan untuk menjadi bregada (prajurit) Mataram.

"Pengumuman. Dibuka kesempatan untuk menjadi bregada dengan syarat harus menguasai ilmu bela diri dan berwawasan luas. Barang siapa berminat, segera berkumpul di alun-alun pada tanggal 1 Sura!" dengan suara yang lantang salah seorang prajurit membacakan titah Sultan.

Para pemuda desa menyambut kesempatan itu dengan antusias. Mereka tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Menjadi prajurit kerajaan atau bregada adalah sebuah kebanggaan.

Pengumuman itu pun menyebar dari mulut ke mulut. Hingga sampai pula ke telinga Sumarni. Gadis cantik asal Desa Krembangan

itu adalah salah seorang santri Kiai Abdul Sholeh. Ia bersama delapan santri lainnya, belajar mengaji. Selain mengaji kitab kuning, mereka juga belajar bela diri dan bercocok tanam.

Sumarni tercenung mendengar kabar baik tersebut. Di dalam hati kecilnya, ia ingin sekali menjadi bregada. Kesempatan yang ada saat ini adalah peluang yang mungkin tidak terulang kembali. Sultan sangat jarang mengumumkan secara terbuka lowongan menjadi bregada.

Akan tetapi, di sisi lain, Sumarni menyadari bahwa ilmu silatnya belum matang. Apalagi, ia seorang perempuan. "Apakah mungkin seorang perempuan pantas menjadi prajurit?" Sumarni bertanya dalam hatinya. Dirinya belum berani memutuskan. Ia pun masih ragu untuk meminta izin kepada Kiai Abdul Sholeh.

Diam-diam, Kiai Abdul Sholeh mengamati tingkah Sumarni yang duduk melamun di pinggir air terjun. Ia seakan tahu apa yang dirasakan santrinya. Kiai yang sangat disegani masyarakat Krembangan ini mendekati Sumarni. Kiai Abdul Sholeh pun berbicara pelan dan tegas di samping Sumarni.

"Yen wedi aja wani-wani. Yen wani aja wedi-wedi 'kalau takut, jangan berani mencoba; tetapi jika berani, janganlah takut'. Ikutlah seleksi menjadi bregada, Sumarni. Aku merestuimu!"

"Terima kasih, Kiai. Namun, saya cuma ...." Sumarni tidak melanjutkan ucapannya. Ia terlihat ragu.

"Manusia itu tidak ada yang sempurna. Kamu sudah cukup menguasai ilmu agama dan bela diri. Sekarang saatnya kamu mengamalkan ilmu tersebut!"

"Ya, Kiai, terima kasih. Namun, saya hanyalah perempuan.

Apakah saya pantas, Kiai?"

"Apa kamu sudah lupa kisah perjuangan Ratu Kalinyamat dan Laksamana Keumalahayati? Mereka gagah berani dalam berjuang meskipun perempuan. Mereka tak kalah dengan kaum laki-laki. Bregada adalah tugas mulia, jadi laki-laki maupun perempuan berhak menjadi bregada!"

"Ya, Kiai, mohon bimbingannya!"

"Cekelana impenmu, amarga yen mati, urip iku kaya manuk sing swiwine rusak, mula ora bisa mabur 'peganglah impianmu karena jika impianmu mati itu sama saja dengan burung yang sayapnya rusak sehingga tidak bisa terbang'!"

Setelah mendengarkan nasihat gurunya, Sumarni semakin tekun berlatih. Ia berlatih di siang maupun malam hari. Menjadi bregada adalah cita-citanya.

"Aku harus berlatih sungguh-sungguh. Aku ingin seperti Laksamana Keumalahayati yang bisa memimpin ribuan prajurit untuk mengusir penjajah!"

Tidak terasa waktu terus berjalan. Seleksi bregada akan diadakan tujuh hari lagi. Kiai Abdul Sholeh meminta empat santri senior untuk ikut menemani Sumarni pergi ke Alun-Alun Keraton Mataram.

"Aku hanya bisa mendoakan semoga cita-citamu terkabul, Sumarni. Jika nanti kamu lolos menjadi bregada maka jadilah pribadi yang ulet dan tangguh menghadapi rintangan. Ibarat pepatah Jawa yang mengatakan, "Diobong ora kobong, disiram ora teles!"

Setelah semua persiapan selesai, Sumarni pun berpamitan kepada guru dan teman-temannya. Mereka harus naik turun bukit, keluar masuk hutan, agar bisa sampai di alun-alun. Beberapa kali,

mereka bahkan dihadang para begal di tengah jalan. Namun, para santri Kiai Abdul Sholeh bukanlah santri biasa. Mereka memiliki ilmu silat sehingga bisa melumpuhkan gerombolan begal.

Sumarni dan keempat senior yang menemaninya harus berjalan siang hingga malam. Mereka hanya beristirahat di dekat sungai. Itu pun mereka lakukan untuk sekadar salat, makan, dan minum. Saat melepas penat dan mulai terkantuk, Sumarni teringat pesan gurunya, Kiai Abdul Sholeh.

Sang Kiai berpesan, "Sumarni, jika kamu benar-benar ingin menjadi santriku maka kamu harus bisa cegah dhahar lawan guling."

Awalnya, Sumarni belum memahami makna pepatah Jawa tersebut. Namun, lama-kelamaan Sumarni memahaminya. Sumarni menyadari bahwa belajar mengaji tidak cukup hanya dengan bisa membaca Al-Qur'an dan memahami kitab tafsirnya. Seorang santri juga harus mampu belajar mengendalikan nafsunya. Salah satunya dengan menyedikitkan makan dan tidur.

Tidak terasa, mereka telah berjalan selama dua hari dua malam. Mereka saat ini telah sampai di Kampung Purbayan. Kampung ini terletak di dekat alun-alun. Jarak Kampung Purbayan yang dekat dengan kota praja membuat kampung ini cukup ramai.

"Ayo, Mbak, kita makan. Aku belum pernah makan di warung. Aku penasaran dengan menu masakannya," ujar Mamat sambil mengiba.

Mamat sudah mencium aroma masakan yang lezat sejak mereka masuk Kampung Purbayan. Aromanya benar-benar membuat perut menjadi lapar. Namun, Sumarni ragu-ragu untuk mampir di warung. Ia sama sekali belum pernah makan di warung. Sumarni khawatir bekal uang pemberian Kiai Abdul Saleh akan kurang.

Sumarni dan para santri senior hanya berdiri di depan

warung. Mereka ragu untuk masuk. Banyak orang di dalam warung itu. Mereka tampak seperti pendekar. Mereka memiliki tubuh yang tegap, kekar, dan berotot. Tiba-tiba, seseorang bertubuh besar dan kekar melambaikan tangannya kepada Sumarni dan para santri senior dari dalam warung ada. Ia mengenakan pakaian bagus seperti bangsawan.

"Hai, Nak, masuklah. Kalian jangan cuma berdiri di situ. Aku akan mentraktir kalian," teriak orang itu. "Ayo masuk, di sini masih kosong!"

Sumarni dan para seniornya berjalan ragu memasuki warung. Mereka duduk di kursi panjang dengan canggung. Setelah masuk, mereka baru menyadari jika warung itu lumayan luas. Di dalamnya terdapat meja-meja besar dan kursi-kursi panjang.

"Hai, Nak, kalian dari mana?" tanya laki-laki berbadan tambun itu.

"Kami dari Desa Krembangan, Kulon Progo." Sumarni menjawab pertanyaan laki-laki itu dengan sopan.

"Apa tujuan kalian datang ke sini? Apakah kalian ingin menonton pertarungan?"

"Pertarungan? Saya datang untuk ikut seleksi bregada."

Pemuda tambun itu dan teman-temannya pun tertawa mendengar jawaban Sumarni.

"Nak, sebaiknya kamu mengurungkan niatmu. Lihatlah para pesaingmu, mereka adalah para pendekar. Mereka datang dari berbagai daerah. Mereka adalah jawara di daerahnya!"

Sumarni Asih tersenyum hambar. Hatinya sedikit ciut. Ia membenarkan ucapan pria tambun itu. Dari tampangnya, mereka cukup menyeramkan. Ada yang berkumis tebal, bertato, ada juga yang bertubuh sangat tinggi. Berbeda dengan Sumarni yang bertubuh kecil dan tidak kekar. Tubuh Sumarni bahkan tampak seperti orang

yang cacingan.

"Mbak, abaikan saja omongan dia. Ingat kata Kiai, menjadi prajurit tidak hanya dibutuhkan okol, tetapi akal," bisik Mamat memberi semangat kepada Sumarni.

Sumarni mengangguk setuju. Gadis manis itu menjadi tenang kembali. Ia harus fokus pada kelebihan yang dia miliki., Sumarni memilih fokus pada kelebihan yang dimilikinya daripada sibuk memikirkan para pesaingnya.

Selama di Kampung Purbayan, Sumarni dan keempat santri senior memilih menginap di penginapan yang sedikit jauh dari hiruk pikuk manusia. Sumarni memang mencari tempat yang sepi. Ia ingin bermeditasi agar pikirannya bisa tenang saat seleksi. Sumarni menyadari bahwa pesaingnya adalah para pendekar kawakan. Ia harus bisa bersaing dengan mereka karena yang diterima menjadi bregada hanya lima puluh orang saja.

Selepas salat Subuh, Sumarni dan teman-temannya menuju alun-alun. Orang-orang yang ingin mengikuti seleksi bregada sudah berjubel di sana. Mereka rata-rata memiliki tubuh kekar, tegap, dan tampang yang menyeramkan.

Seorang pembesar kerajaan berdiri di depan istana. Ia dengan lantang menyampaikan aturan seleksi bregada. Orang-orang pun sudah tidak sabar ingin mendaftar. Sumarni mendapat urutan nomor 424. Ia pun maju ke tengah alun-alun saat nomor urutannya dipanggil. Para penonton mentertawakan Sumarni.

"Ini anak kemarin sore ikut maju. Sembrono sekali," komentar penonton.

"Hai, pulang saja, bantu ibumu masak di dapur!" teriak penonton yang lain.

Sumarni tetap melangkah tenang walaupun banyak yang

meremehkannya. Tak berapa lama kemudian, seorang pemuda dengan rambut gondrong bersalto di udara memamerkan ilmunya. Ia menyeringai melihat lawannya yang kecil, kurus, dan seorang perempuan.

Sang Wasit berdiri di tengah, lalu memberi aba-aba. Pemuda tadi hanya berkacak pinggang. Ia juga tidak memasang kuda-kuda. Ia tampak meremehkan kemampuan Sumarni. Sumarni tetap tenang. Dengan cepat, ia melompat dan memukul pemuda itu sekuat tenaga.

Pemuda berambut gondrong itu tersungkur dan hampir pingsan. Para penonton tak mengira jika Sumarni bisa memukul sekeras itu. Pemuda yang menjadi lawannya pun tidak dapat berdiri dan menyerah kalah.

Setelah melihat kemampuan Sumarni, orang-orang tidak ada lagi yang meremehkannya. Sumarni mampu membuat beberapa pendekar bertekuk lutut. Tidak sia-sia selama ini Sumarni berlatih bela diri. Ia menjadi salah satu dari 300 peserta yang akan mengikuti tantangan selanjutnya. Beribu-ribu peserta lainnya telah gagal di tahap awal.

Tantangan selanjutnya menguji ketahanan peserta menyelam di dalam air. Sumarni mampu menyelam dan bertahan lama di air. Ia memang sudah terbiasa kungkum di Goa Kebun selama belajar di Kiai Abdul Sholeh. Sumarni pun dapat menyelam dan berenang dengan sangat cepat. Dari babak ini, Sumarni masuk ke seratus peserta yang berhak lanjut ke tahap berikutnya.

Sumarni mengikuti tahapan demi tahapan seleksi dengan tenang. Sumarni pun lolos ke tahap akhir seleksi beserta lima puluh peserta lainnya. Di tahap akhir ini, Senopati Mataram akan mewawancarai langsung para peserta. Suasana pun lebih menegangkan. Hati berdebar-debar karena akan berhadapan

langsung dengan Senopati.

"Sumarni, apa yang membuatmu ingin menjadi bregada?" tanya Senopati dengan lembut dan ramah.

"Siap! Saya ingin berjuang mengusir penjajah!" Sumarni menjawab dengan tenang, tetapi tegas.

"Lalu, apa arti pertempuran bagi seorang prajurit?"

"Siap! Prajurit sejati bertempur bukan karena dia membenci apa yang ada di depannya. Namun, karena ia mencintai apa yang ada di belakangnya!"

Senopati tersenyum. Ia kagum dengan jawaban-jawaban Sumarni. Sumarni pun dinyatakan lolos setelah melalui tahapan-tahapan yang melelahkan dan menegangkan. Ia berhasil meraih impiannya menjadi bregada. Sumarni selalu sepi ing pramrih, rame ing gawe 'bekerja dengan tulus' dalam menjalankan tugas mulianya.

***

Jaka Singkir

Oleh : Syamsu Setiaji

Suara teriakan anak-anak penggembala kambing memecah kesunyian padang rumput di pinggiran Desa Matuwuh. Mereka bersorak, berteriak, bertepuk tangan dengan penuh semangat dan penuh kegembiraan sembari menyaksikan kambing-kambing mereka beradu. Mereka sedang melepaskan kepenatan dan kejenuhan. Sayangnya, mereka melakukannya dengan cara kurang terpuji.

"Ayo Bandot, hajar lawanmu," teriak Kawur menyemangati kambingnya.

"Jangan takut, Poleng, kamu pasti menang. Kamu lebih muda dari si Bandot," teriak Sardu tak kalah kerasnya.

Kedua kambing itu sama-sama menundukkan kepala, lalu mereka mundur mengambil ancang-ancang dan kemudian maju menerjang sekuat tenaga saling membenturkan kepala.

"Duk!!!" suara benturan kedua kepala kambing itu terdengar keras sekali. Akibat benturan itu, keduanya setengah tersungkur, kedua kaki depan mereka goyah. Namun, keduanya mundur lagi

mengambil ancang-ancang menyerang meskipun dalam kondisi agak limbung.

Suara teriakan, sorakan, dan tepuk tangan para anak penggembala makin menggema memenuhi padang rumput. Mereka melompat-lompat tak merasakan teriknya matahari siang. Sementara itu, kedua kambing yang diadu tampak sudah sama-sama letih dan kesakitan. Kaki-kakinya gemetar menahan tubuh, kepalanya digelang-gelengkan seolah ingin mengibaskan rasa sakit di kepala mereka setelah beberapa kali saling berbenturan dengan keras.

Tiba-tiba, seorang anak menyeruak masuk lingkaran sambil berkata lantang, "Hentikan!" Usia anak itu kurang lebih sebaya dengan para anak penggembala.

Semua anak menoleh ke arahnya. Seorang anak remaja berparas tampan dan berwibawa saat ini berdiri di hadapan mereka. Ia mendatangi area adu kambing itu dengan raut muka menahan amarah dan kecewa.

"Sardu," katanya penuh wibawa. "Tarik kambingmu keluar."

Sardu dibantu seorang temannya dengan susah payah menarik si Poleng ke luar arena.

"Kamu juga Kawur, bawa kambingmu pulang."

Kawur pun menyeret Bandot keluar dari lingkaran meskipun ia tampak kecewa.

Remaja tampan dan gagah itu kemudian mengedarkan pandangannya ke seluruh teman-temannya dengan pandangan tajam penuh wibawa.

"Saya benar-benar kecewa kepada kalian," katanya. "Lagi-lagi kalian mengadu kambing-kambing kalian hanya untuk mencari kesenangan. Apakah kalian sudah tidak mempunyai rasa tepa

slira? Coba bayangkan seandainya kalian yang diadu. Bagaimana kalau kalian yang dipaksa berkelahi, saling menyakiti atau bahkan saling membunuh?" Remaja gagah itu berhenti sejenak, memberi kesempatan kepada teman-temannya untuk mencerna kata-katanya.

"Aku benar-benar berharap kalian tidak lagi mengadu kambing-kambing kalian. Kalian harus menyayangi hewan-hewan peliharaan kalian karena mereka pun makhluk ciptaan Tuhan, sama seperti kita semua."

Tak ada yang bersuara, semua anak tertunduk menyesali perbuatan mereka.

"Menjengkelkan!" Tetiba ada suara lantang dari belakang mereka. Seorang remaja sebaya mereka, berpakaian mewah dan dikawal seorang dewasa yang kekar, berjalan masuk ke kerumunan. Anak itu lalu berkata sambil menudingkan telunjuknya ke arah si remaja tampan.

"Sombong sekali kamu." Ia menatap remaja tampan dengan penuh kemarahan. Ia lalu bertanya kepada Kawur yang berdiri paling dekat dengannya. "Siapa anak sombong ini?"

"Namanya Jaka Singkir," jawab Kawur agak gemetar. "Cucu Ki Panuwuh, tetua desa ini."

"Huh ... hanya cucu seorang tetua desa saja sudah sombong dan sok berkuasa," kata remaja berpakaian mewah itu. Dia lalu berjalan mendekati Jaka Singkir dan berhenti beberapa langkah di depannya.

"Mengapa kamu menghalangi teman-temanmu bersenang-senang? Menghentikan mereka menonton dengan penuh kegembiraan?" kata remaja itu pada Jaka Singkir dengan sorot matanya tajam.

"Aku tidak menghalangi orang mendapatkan kebahagiaan

ataupun kegembiraannya. Aku justru sedang mengajak mereka berlaku bahagia dengan menjalankan ajaran luhur para orang tua kita. Namun, bukan dengan mengadu hewan karena itu adalah perilaku yang jauh dari rasa tepa slira."

"Mereka adalah pemilik kambing-kambing itu, bukan kamu. Jadi, kamu tidak berhak melarang apa yang mereka lakukan pada kambing mereka sendiri."

"Justru karena kambing-kambing itu milik mereka maka seharusnya mereka menyayanginya, bukan menyiksa dengan cara mengadu kambing-kambing itu."

Remaja berpakaian mewah itu sepertinya telah kehilangan kesabarannya. Ia membusungkan dadanya sembari berkacak pinggang dan bertanya pada anak-anak penggembala yang ada di sana, "Tahukah kalian siapa aku?" Semua hanya menggelengkan kepala, tidak ada yang menjawab.

"He, kamu," dia bertanya kepada Jaka Singkir, "tahukah kamu siapa aku?"

"Aku tidak tahu," jawab Jaka Singkir dengan tenang tanpa menundukkan kepala. "Tapi aku bisa menduga, kamu adalah putra seorang yang ternama di Kota Raja."

"Nah, itu kamu bisa menebak," kata remaja itu. Dia pun meneruskan ucapannya dengan wajah menengadah, "dengarkan baik-baik wahai orang-orang dusun, saya Raden Citrakala putra Rama Adipati Cakrabawa, pemilik dan penguasa tanah ini."

Anak-anak Desa Matuwuh kaget dan mulai dijalari rasa takut. Jaka Singkir pun kaget, tetapi dia tidak menampakkan rasa takut sama sekali.

"Nah, Jaka Singkir," kata Raden Citrakala sambil menudingkan telunjuknya ke wajah Jaka Singkir, "kuperintahkan kepadamu untuk

melanjutkan pertunjukan adu kambing yang tadi kamu hentikan."

"Aku tidak mau," jawab Jaka Singkir mantap.

"Kamu tidak takut padaku? Kamu tidak mau menuruti perintahku?" Raden Citrakala berkata dengan kemarahan yang memuncak. Dia maju mendekati Jaka Singkir, kini jarak mereka berdua tinggal sejangkauan lengan.

"Aku hanya takut dan menurut pada kebaikan dan kebenaran," jawab Jaka Singkir mantap.

"Mulutmu memang patut dihajar." Raden Citrakala menggerakkan tangannya dengan secepat kilat dan penuh kekuatan untuk menampar mulut Jaka Singkir. Jaka Singkir mengindar dengan menggeser kaki kirinya dan menarik kepalanya sedikit ke belakang dengan cepat dan sigap pula. Ia tetap tenang meskipun terkejut. Tamparan Raden Citrakala hanya menyambar angin. Namun, karena ayunan tangannya yang begitu keras, Raden Citrakala justru terseret oleh kekuatannya sendiri, badannya oleng dan nyaris tersungkur.

Raden Citrakala semakin murka, dia melayangkan pukulan-pukulan bertubi-tubi dan beberapa tendangan kepada Jaka Singkir. Jaka Singkir selalu bisa menghindar dan menangkis pukulan dan tendangan Raden Citrakala dengan sigap dan tenang. Pengawal Raden Citrakala pun menyadari bahwa Jaka Singkir bukanlah anak sembarangan. Pengawal itu bergeser maju dan bermaksud menangkap kedua tangan Jaka Singkir agar Raden Citrakala bisa leluasa menghajar Jaka Singkir. Namun, baru saja pengawal itu bergerak beberapa langkah ke belakang Jaka Singkir, terdengar suara lantang penuh wibawa.

"Berhenti," seseorang berkata dengan mata tajam mengarah pada pengawal Raden Citrakala. Ia tampak gagah perkasa. Di sampingnya berdiri seorang tua yang rambutnya sudah memutih

semua. Orang itu tampak begitu tenang.

"Rama," ucap Raden Citrakala.

"Kakek," Jaka Singkir pun berucap pelan hampir bersamaan dengan ucapan Raden Citrakala.

"Anak ini terlalu sombong, Rama," kata Raden Citrakala mengadu pada ayahandanya, "dia bahkan berani menghinaku dengan tidak mau menuruti perintahku. Dia harus dihukum, Rama, sebab ...."

"Diam!" bentak Kanjeng Cakrabawa memotong perkataan putranya. "Aku menyaksikan semua kelakuanmu yang tidak terpuji. Kuperintahkan kamu pulang ke kadipaten sekarang juga. Diam di dalam sanggar dan tidak boleh keluar sebelum kuizinkan."

Dengan tergesa-gesa, Raden Citrakala dan pengawalnya pergi dari tempat itu dan pulang ke kadipaten.

Ki Panuwuh pun berkata kepada anak-anak Desa Matuwuh yang tampak ketakutan, "Anak-anak, kalian juga boleh meninggalkan tempat ini. Bawa kambing kalian pulang ke rumah kalian masing-masing, saya dan Jaka masih akan menemani Kanjeng Adipati di sini."

Anak-anak penggembala pun segera kembali ke rumah dengan membawa serta kambing-kambing mereka. Sekarang, hanya tinggal Jaka Singkir, Ki Panuwuh, dan Kanjeng Adipati di sana. Kanjeng Adipati pun memerintahkan Jaka Singkir mendekat.

"Mengapa ketika putraku menyerangmu dengan bertubi-tubi kamu tidak membalas?" tanya Kanjeng Adipati kepada Jaka Singkir. "Saya tahu, kamu dengan mudah bisa mengalahkan putraku jika kamu mau membalasnya tadi. Mengapa Jaka, mengapa kamu tidak mau membalasnya?" Kanjeng Adipati meneruskan pertanyaannya.

Jaka terdiam sejenak, lalu dengan hati-hati dan penuh rasa

hormat ia menjawab, "Saya tidak mau membuat keadaan menjadi semakin ribut dan gaduh, Kanjeng."

"Tapi dia sudah berbuat sewenang-wenang padamu."

"Mohon maaf, Kanjeng, menurut saya tidak semua kekerasan harus dilawan dengan kekerasan," Jaka Singkir menjawab dengan lirih.

"Itukah yang disebut sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti?" tanya Kanjeng Adipati kepada Jaka Singkir.

"Ya, Kanjeng. Kekerasan, kekuatan raga, dan kemurkaan kadang hanya bisa dikalahkan oleh kebijaksanaan, kelembutan hati, dan kesabaran," jawab Jaka Singkir dengan takzim, lalu ia menambahkan, "ampun Kanjeng, itu yang bisa saya tangkap dari ajaran Kakek. Mohon ampun kalau saya salah."

"Terima kasih, Gusti Yang Mahakuasa, telah Paduka tuntun Jaka Singkir menjadi pemuda perkasa yang baik dan bijaksana," ucap Kanjeng Adipati dengan penuh rasa haru.

"Jaka, kau jangan memanggilku lagi dengan sebutan Kanjeng. Panggillah aku dengan sebutan Rama karena sebenarnya kau itu putraku."

Jaka Singkir sangat kaget mendengar perkataan Kanjeng Adipati Cakrabawa. Perasaannya bercampur aduk antara senang dan tak percaya. Dia hanya bisa melontarkan pandangan penuh pertanyaan kepada kakeknya.

"Benar ngger, kamu memang putra Kanjeng Adipati Cakrabawa. Nama pemberian ramamu adalah Raden Citratama. Dulu, ibumu tinggal di lingkungan kadipaten. Ketika kau lahir, ramamu sedang berada di wilayah Jawa Timur karena diutus Kanjeng Sultan untuk mengatasi pemberontakan di sana. Ketika kamu masih bayi, seorang abdi kadipaten yang setia membawamu dan ibumu keluar dari istana kadipaten demi keselamatan kalian. Itulah sebabnya

maka kamu dan ibumu hidup bersama Kakek di Desa Matuwuh ini," Ki Panuwuh menjelaskan semuanya.

"Oleh karena itu, Jaka, Rama bermaksud memboyong kamu dan ibumu kembali ke kadipaten," ucap Kanjeng Adipati Cakrabawa.

Jaka Singkir tak bisa mengucap sepatah kata pun. Dia bingung dan bimbang. Haruskah dia menuruti perintah ayahandanya dan hidup di Istana Kadipaten yang penuh kemewahan, ataukah ia memohon izin kepada ayahandanya untuk tetap tinggal di Desa Matuwuh dan membangun desa yang sangat dicintainya.

***

Jembatan Gondolayu

Oleh : Dian Nur Ary Wahyuni

Pagi itu, matahari bersinar dengan terangnya, seakan menyambut manusia dengan tersenyum, membuat yang melihatnya menjadi bersemangat. Orang-orang pun memulai aktivitas mereka.

Para petani berangkat ke sawah dengan membawa cangkul sembari saling berbincang. Dari salah satu sudut jalan yang mereka lalui, terlihat gubuk tua yang terbuat dari bambu. Gubuk itu tampak tak terawat. Gentingnya tak lagi tersusun rapi dan tertutup banyak guguran daun bambu.

Gubuk itu adalah Rumah Mbok Simpen. Di dalamnya, Mbok Simpen hidup sendirian. Keluarganya memilih pergi ke kota dan meninggalkannya. Di masa tuanya, Mbok Simpen seolah terkucilkan. Warga desa pun cenderung menjauhinya karena menganggapnya orang yang aneh.

"Srek, srek," suara sapu lidi Mbok Simpen terdengar.

Sambil membungkuk, Mbok Simpen membersihkan daun-daun pohon bambu yang jauh di depan rumahnya. Warga desa yang

melewati depan rumah wanita tua itu tampak tak acuh. Mereka lewat tanpa menyapa, bahkan beberapa justru berbisik membicarakan Mbok Simpen. Mbok Simpen yang melihatnya hanya diam dan tetap melanjutkan menyapu.

Mbok Simpen dianggap aneh oleh warga desa karena ia sering menyimpan bulu ayam dan getah pohon nangka. Dahulu, setiap kali Mbok Simpen ke luar rumah dan ditanya oleh warga hendak pergi ke mana, Mbok akan menjawab bahwa ia ingin mencari bulu ayam dan getah pohon nangka.

Suatu hari, ada warga yang bertanya kepada Mbok Simpen, "Untuk apa bulu ayam dan getah pohon nangka itu, Mbok?"

Mbok Simpen pun menjawabnya dengan singkat, "Untuk saya simpan."

Warga itu pun tertawa mendengar jawaban Mbok Simpen. Di hari lainnya, beberapa warga juga menanyakan pertanyaan yang sama. Mbok Simpen pun menjawabnya dengan jawaban yang sama pula. Dari tanya-jawab singkat yang terus berulang itulah warga desa kemudian memberikan predikat "orang aneh" kepada Mbok Simpen dan menyematkan panggilan Mbok Simpen kepadanya. Kata mbok simpen berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata, yaitu mbok 'sapaan untuk wanita tua' dan simpen 'simpan atau sering menyimpan'.

Tidak jauh dari rumah Mbok Simpen terdapat sungai yang sangat luas dan beraliran air sangat deras. Sungai itu adalah sumber air serta akses satu-satunya warga desa untuk pergi ke kota guna berbagai keperluan, entah menjual hasil pertanian atau untuk keperluan lain. Sungai tersebut juga menjadi salah satu sumber perekonomian warga selain dari bercocok tanam. Banyak warga mencari ikan di sungai itu untuk dimakan sendiri atau dijual lagi.

Selain itu, warga desa juga menggunakan air di sungai tersebut untuk mandi, mencuci, bahkan untuk diminum karena airnya sangat jernih.

Akan tetapi, lama-kelamaan warga mulai merusak sungai itu. Banyak warga membuang sampah di sana. Mbok Simpen pun mulai mengingatkan warga desa untuk menjaga sungai tersebut.

"Kalian jangan merusak sungai ini, Sungai ini dijaga oleh raksasa yang akan marah jika kalian merusak rumahnya," kata Mbok Simpen.

Warga yang mendengar perkataan Mbok Simpen itu malah mentertawakannya. "Hei Mbok, kamu selain hobi menyimpan, ternyata juga hobi berkhayal. Tidak ada raksasa yang menjaga sungai, kalau memang dia ada pasti kami sudah habis dimakannya," kata salah satu warga sambil tertawa. Warga lain pun ikut tertawa.

Keesokan harinya, tiba-tiba terjadi hujan yang sangat deras. Sampan warga yang hendak menyeberang menuju kota terguling terkena angin kencang dan arus sungai yang semakin deras. Dua penumpang laki-laki yang menaiki sampan itu berhasil selamat. Namun, satu penumpang laki-laki lainnya ditemukan meninggal dan dua penumpang perempuan dinyatakan hilang.

Beberapa hari setelah itu, warga desa geger karena beberapa perempuan yang sedang mencuci di sungai tiba-tiba hilang. Warga mulai curiga karena hanya perempuan saja yang hilang. Warga pun berkumpul untuk berunding tentang apa yang terjadi di desanya.

"Mungkin, apa yang dikatakan Mbok Simpen kemarin itu benar, ada raksasanya di sungai," kata salah satu warga.

"Iya benar, aku pernah melihat tapak kaki raksasa yang mengarah ke batu besar di samping sungai," kata warga yang lain.

"Kita salah karena telah mengotori sungai itu. Kita juga telah mengabaikan perkataan Mbok Simpen," sahut warga yang lain.

Para warga yang berkumpul akhirnya berbondong-bondong datang ke rumah Mbok Simpen untuk meminta bantuan.

"Mbok, Mbok," suara salah satu warga mengetuk pintu rumah Mbok Simpen.

Tak lama, Mbok Simpen pun keluar dari rumahnya.

"Ada apa? Mengapa para warga datang ke rumah saya?" kata Mbok Simpen.

"Mbok, tolonglah kami. Banyak warga perempuan hilang di sungai. Mereka menghilang dengan cara yang aneh," jawab salah satu warga yang datang.

Mbok Simpen yang tahu maksud mereka, segera masuk ke rumahnya dan keluar membawa kotak besek.

"Ayo, ikut saya pergi ke sungai," kata Mbok Simpen kepada warga desa dan mereka pun segera pergi ke sungai.

Di perjalanan, Mbok Simpen meminta warga untuk membawa kayu bakar dan daun padi yang sudah kering atau biasa disebut dengan damen. Setelah sampai di sungai, Mbok Simpen menyuruh warga untuk membakar daun padi tersebut dan mengarahkan kepulan asapnya ke batu besar tempat raksasa tinggal.

"Bakar daun padinya, buat asap yang banyak hingga bisa membuat raksasa itu bangun. Asap itu juga bisa membantu kita bersembunyi," kata Mbok Simpen.

Warga desa pun menuruti kata Mbok Simpen. Setelah beberapa lama, asap pun mulai banyak dan memenuhi daerah sungai. Raksasa pun keluar dengan marah.

"Siapa yang berani mengganggu tidurku?" tanya raksasa.

Warga desa sangat terkejut melihat raksasa yang selama ini keberadaannya tidak mereka percaya.

"Tetap bersembunyi dan buat asap yang banyak," kata Mbok

Simpen kepada warga desa dengan suara yang lirih.

Melihat raksasa yang marah, Mbok Simpen berjalan mengendap-endap mendekati raksasa itu. Setelah itu, Mbok Simpen membuka kotak yang tadi ia bawa. Kotak itu ternyata berisi bulu ayam dan getah pohon nangka yang selama ini dia simpan. Kemudian, Mbok melemparkan beberapa bulu ayam ke arah raksasa. Bulu ayam yang awalnya hanya beberapa helai itu pun berubah menjadi ribuan bulu ayam yang membuat raksasa itu tak henti-hentinya bersin. Setelah melihat raksasa itu lemas, Mbok Simpen pun melemparkan getah pohon nangka. Getah itu secara ajaib bisa mengikat tubuh si raksasa dan membuatnya tidak berdaya hingga mati.

Setelah berhasil mengalahkan sang raksasa, Mbok Simpen meminta warga untuk mendorong batu raksasa di pinggir sungai.

”Dorong batu itu, warga yang diculik raksasa ada di balik batu itu,” kata Mbok Simpen.

Warga menuruti perkataan Mbok Simpen dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendorong batu itu. Setelah terbuka, mereka pun menemukan para warga perempuan yang hilang di balik batu besar itu.

Warga bersyukur karena semua warga perempuan yang hilang sudah ditemukan dengan selamat. Warga mengucapkan kasih kepada Mbok Simpen yang telah membantu warga desa mengalahkan raksasa dan menemukan warga yang hilang. Warga juga meminta maaf kepada Mbok Simpen karena selama ini sering mengolok-olok dan meremehkan nasihatnya. Warga menyadari bahwa hendaknya orang yang lebih muda menghormati orang yang lebih tua karena nasihatnya bisa menyelamatkan mereka. Mbok Simpen menerima permintaan maaf dari warga desa. Mereka pun kembali hidup dengan nyaman dan tidak lagi mengucilkan Mbok Simpen.

Setelah kejadian itu, warga membangun jembatan di atas sungai besar itu untuk menghubungkan desa ke kota. Mereka memberi nama jembatan itu Gondolayu yang merupakan gabungan dari kata gondhol yang berarti menculik dan ayu yang berarti cantik atau wanita.

***

Jlitheng Si Monyet Kecil

Oleh : Yohanes Siyamta

Ada sebuah hutan bernama Wanaharja. Hutan itu menjadi tempat bagi aneka ragam satwa dan pepohonan untuk bertumbuh kembang. Nama Wanaharja berasal dari dua kata, yaitu wana dan harja. Wana berarti hutan dan harja—diambil dari kata raharja—memiliki makna makmur sejahtera.

Kehidupan di hutan itu sungguh sesuai dengan namanya. Beraneka macam flora dan fauna dapat hidup, tumbuh, dan berkembang biak dengan bebas. Mereka merasa aman, damai, dan sejahtera di dalamnya.

Di hutan Wanaharja, hiduplah keluarga monyet Pak Momon dan Bu Momon. Mereka hidup bahagia sejahtera. Bapak dan Ibu Momon memiliki tiga anak yang diberi nama sesuai dengan keadaan dan warnanya. Anak pertama yang sejak lahir tidak mempunyai ekor, dinamai Bundhel. Anak kedua yang berbulu abu-abu, diberi nama Klawu. Sedangkan si bungsu yang berbulu hitam legam, diberi nama Jlitheng.

Pada suatu pagi ketika ketiga anaknya masih tidur, Pak Momon berpesan pada Bu Momon, "Bu, pagi hingga siang ini, aku akan pergi mencari makanan untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga kita. Tolong jaga dan awasi anak-anak, ya."

"Iya, Pak. Hati-hati di jalan," jawab Bu Momon.

Tak lama setelah Pak Momon berangkat, Bundhel, Klawu, dan Jlitheng bangun dari tidurnya dan bersama-sama menemui ibu mereka.

Bundhel bertanya pada ibunya, "Bu, Bapak ke mana?"

"Bapak pergi mencari makan, Ndhel."

"Bu, bolehkah kami bertiga pergi bermain bersama teman-teman?"

"Tentu saja boleh," Bu Momon memberikan izin kepada ketiga anaknya.

Bundhel, Klawu, dan Jlitheng pun bersorak kegirangan, "Horeee, kita bisa bermain lagi."

"Bundhel ...," Bu Momon menyebut nama anak sulungnya itu dengan lembut.

"Iya, Bu."

"Ibu izinkan kalian bermain, tapi jangan lama-lama, ya. Kalian harus sudah pulang menjelang tengah hari. Kalian juga harus hati-hati dan jangan nakal. Jagalah adik-adikmu!"

"Siap, Bu."

Setelah berpamitan, ketiga monyet bersaudara itu segera pergi bersama-sama untuk bermain. Mereka tampak asyik bercengkerama, bersenda gurau, dan bermain bersama teman-temannya hingga mereka pun lengah dan kurang waspada akan adanya bahaya yang mengintainya. Kang Bendhot, si Tukang Topeng Monyet, bersembunyi di balik semak-semak sembari mengamati dan

mencari siasat untuk menangkap salah satu anak moyet itu.

"Ha ... ha ...ha ...Pucuk dipinta ulam tiba. Hari ini aku beruntung. Ada monyet-monyet kecil yang sedang asyik bermain bersama. Aku akan menangkap salah satu di antara mereka untuk kubawa pulang. Aku akan menjadikannya topeng monyet. Ha ... ha... ha ...." Kang Bendhot tampak senang.

Kang Bendhot segera menyiapkan umpan dan memasang perangkap. Ia mengaitkan sesisir pisang emas dengan tali panjang yang ia lemparkan ke arah monyet-monyet yang tengah asyik bermain dan bercengkerama itu.

Di antara monyet-monyet yang asyik bermain, Jlitheng lah yang paling kecil. Ia belum begitu lincah, kurang gesit, dan belum terampil. Ia pun tertinggal di belakang ketika Bundhel dan Klawu berlarian bersama teman-temannya. Ketika sedang mengejar kedua kakaknya, tiba-tiba pandangan mata Jlitheng terhenti dan tergoda pada sesisir pisang emas yang tergeletak di depannya.

"Asyik, meski aku tertinggal di belakang, tetapi aku sungguh beruntung. Aku mendapatkan sesisir pisang emas. Horeee ...." Jlitheng tampak sangat senang. Ia tidak menyadari bahwa pisang itu adalah jebakan untuk menangkapnya.

Kang Bendhot yang bersembunyi di semak-semak pun bergumam, "Ha ...ha ... ha... umpanku berhasil menarik perhatian si monyet hitam."

Tak lama kemudian, Jlitheng membungkuk hendak mengambil pisang emas itu. Kang Bendhot pun segera menjalankan aksinya. Ia menarik secara perlahan pisang itu sehingga Jlitheng tidak berhasil meraihnya. Makin lama, Jlitheng merasa penasaran dan sangat ingin mengambil pisang itu. Kang Bedhot pun semakin kencang menarik talinya. Ketika pisang berhenti tepat di dalam perangkap, Jlitheng

tersenyum girang. Moyet kecil itu merasa telah berhasil menangkap pisangnya. Kang Bendhot tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada, ia menutup perangkap dengan sigap dan cepat. Ia pun merasa senang karena berhasil menangkap buruannya.

Waktu sudah lebih dari tengah hari, Bu Momon merasa cemas karena ketiga anaknya belum pulang.

"Pak, tadi anak-anak pamit bermain. Aku sudah berpesan pada mereka agar pulang menjelang tengah hari. Mengapa sudah lewat tengah hari tapi mereka belum pulang juga?"

Tak lama kemudian Budhel dan Klawu datang, tetapi tidak bersama dengan Jlitheng, adiknya.

"Bundhel dan Klawu, mana Jlitheng adikmu?"

Bundhel menjawab dengan gugup, "A ... a ... anu, Bu ...."

"Anu bagaimana?"

Bundhel tak bisa menjawab pertanyaan ibunya sehingga Klawu lah yang menjawab, "Anu, Bu. Jlitheng hilang."

Mendengar jawaban itu, Pak Momon dan Bu Momon bertanya hampir bersamaan, "Apa? Jlitheng hilang?"

Ketika Pak Momon sekeluarga tengah susah dan bingung atas hilangnya Jlitheng, Pak Tipos (Merpati Pos) datang memberi kabar mengenai keberadaan Jlitheng.

"Pak Momon dan Bu Momon, kalian jangan susah dan bingung."

"Bagaimana kami tidak susah dan bingung, Pak Tipos? Jiltheng hilang saat bermain dengan kedua kakak dan teman-temannya," sahut Pak Momon.

"Begini, Pak Momon. Tadi saat aku berkeliling mengitari hutan, aku melihat kejadian yang menimpa Jlitheng. Aku melihat dan mengawasi Jlitheng sejak ia bermain dengan teman-temannya hingga terpisah. Ia pun masuk perangkap dan dibawa oleh manusia.

Aku masih melihat dan mengawasi mereka sebelum terbang ke sini. Ayo kita segera cari bantuan untuk membebaskan Jlitheng mumpung manusia belum membawanya keluar dari hutan ini!"

"Terima kasih, Pak Tipos. Aku akan segera lapor dan minta bantuan kepada Pak Loreng," jawab Pak Momon sebelum bergegas menemui Pak Loreng.

Pak Loreng adalah raja hutan yang memimpin paguyuban satwa di hutan Wanaharja. Ia menyambut ramah kedatangan Pak Momon, "Apa yang bisa saya bantu, Pak Momon?"

"Begini, Pak Loreng. Si Jlitheng, anak bungsu saya, terkena perangkap manusia. Menurut kabar dari Pak Tipos, manusia itu belum keluar dari hutan ini. Maksud kedatangan saya kemari, selain melaporkan kejadian ini, saya juga ingin mohon bantuan dari Pak Loreng untuk menyelamatkan Jlitheng."

"Baiklah, Pak Momon. Saya terima laporanmu. Saya akan membantumu mengejar pemburu itu dan berusaha menyelamatkan anakmu." Pak Loreng pun segera berlari sesuai arah yang diberikan Pak Tipos.

Tak butuh waktu lama bagi Pak Loreng untuk menemukan dan menghadang Kang Bedhot yang masih berada di dalam hutan Wanaharja.

"Aummmm ... gerrrr ... aum ...," Pak Loreng mengaum sembari menampakkan taring-taring tajamnya.

"Waduh, gawat. Aku sudah berkali-kali mencari monyet di hutan ini, tapi baru kali ini bertemu harimau. Sial sekali aku hari ini, sudah mau keluar dari hutan malah ketemu harimau," Kang Bendhot bergumam ketakutan.

Pak Loreng tak beranjak dari tempatnya. Ia terus mengaum serta menyeringai menunjukkan gigi-gigi dan taringnya yang tajam. Kang Bendhot pun gemetar ketakutan. Ia lari tunggang-langgang

dan meninggalkan Jlitheng yang masih berada dalam perangkap.

Setelah Kang Bendhot pergi, Pak Loreng menyerahkan Jlitheng dalam keadaan selamat kepada Pak Momon dan keluarganya.

Pak Momon tampak sangat senang dan berterima kasih kepada Pak Loreng. "Terima kasih, Pak Loreng. Berkat pertolonganmu Jlitheng dapat ditemukan kembali dalam keadaan selamat."

"Sama-sama, Pak Momon. Kita memang wajib saling memperhatikan dan menolong."

Kini, keadaan hutan Wanaharja kembali lagi seperti sedia kala. Aman, damai dan sejahtera. Semangat persatuan, persaudaraan, bekerja sama, dan saling menolong di antara para penghuni hutan sungguh telah membuahkan hasil. Mereka mampu memecahkan masalah dan mengatasi kesulitan berkat semangat kebersamaan itu.

***

Jujur Berbuah Mujur

Oleh : Drs. Sutanto

Cuaca pagi itu cukup cerah, sinar sang surya menghangatkan dunia. Ratusan binatang tampak berkumpul di tengah padang yang luas. Di antara mereka tampaklah Sardula, harimau si raja hutan yang duduk dengan tenang di hadapan rakyatnya.

"Rakyatku yang aku cintai, aku mengumpulkan kalian semua di tempat ini karena ada hal penting yang akan aku sampaikan," Sardula menghela napas panjang sebelum melanjutkan kata-katanya.

"Rakyatku, aku sudah merasa tua untuk memimpin kalian. Kurasa telah tiba waktunya bagi kalian memiliki raja yang baru," lanjutnya.

"Mengapa begitu tergesa-gesa, Tuan. Bukankah Tuan masih cukup kuat?" tanya Sasa, si rusa jantan yang terkenal cerdik.

"Benar, Tuan, apa tidak sebaiknya ditunda beberapa tahun lagi? Kami masih nyaman berada dalam kepemimpinan Tuan," sahut Rara si burung merpati.

Sardula memandang rakyatnya sambil tersenyum, dirinya bersyukur karena ternyata rakyat sangat mencintainya.

"Menurutku saat ini adalah saat yang tepat karena aku masih bisa turut memberi sumbang saran. Aku tidak ingin menjadi raja seumur hidup. Saatnya memberi kesempatan bagi yang muda untuk tampil memimpin negeri ini," tandas Sardula penuh wibawa.

"Aku berpesan kepada kalian semua, pilihlah seorang pemimpin yang memiliki jiwa, ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani," sambung Sardula.

Sardula pun menjelaskan, ing ngarsa sung tuladha berarti bahwa di depan rakyat, seorang pemimpin harus bisa menjadi teladan. Ing madya mangun karsa berarti bahwa di tengah-tengah rakyat, seorang pemimpin harus bisa membangun semangat. Sedangkan tut wuri handayani memiliki makna bahwa di belakang rakyat, seorang pemimpin harus dapat memberi dorongan dan arahan.

Setelah menerima penjelasan dari Sardula, seluruh binatang di hutan itu segera mengadakan musyawarah untuk memilih calon raja. Musyawarah itu pun berhasil menetapkan empat calon raja, yaitu: Dwipangga si gajah, Leo si singa, Cacan si harimau, dan Ela si elang.

Sardula menyambut gembira hasil musyawarah tersebut.

"Aku senang kalian telah berhasil memilih calon raja. Kita akan melakukan pemilihan raja sepekan lagi dan aku sendiri yang akan memimpin pemilihan itu. Semua calon raja boleh memperkenalkan diri kepada seluruh penghuni hutan selama sepekan. Namun ingat, tidak boleh ada yang menyuap dengan memberi sesuatu kepada rakyat hutan ini. Calon raja yang melakukan suap, akan gugur haknya untuk dipilih dan akan aku penjarakan," tandas Sardula.

Setelah menyampaikan penjelasan panjang lebar, Sardula

membubarkan rakyatnya untuk kembali ke kediaman masing-masing.

***

Cacan menggunakan waktu sepekan untuk mendatangi binatang di seluruh hutan. Dia berupaya menyapa dengan ramah kepada siapa saja yang ditemui dan menolong kalau ada yang membutuhkan. Demikian pula yang dilakukan oleh Dwipangga dan Ela. Mereka ringan tangan dan menjunjung tinggi tenggang rasa. Mereka ingin terpilih karena sifat baik yang mereka tunjukkan, bukan melalui cara licik dan tidak jujur.

Akan tetapi, Leo berbeda dengan ketiga calon raja lainnya. Ia menempuh cara yang licik. Leo menggunakan kesempatan sepekan untuk membagi-bagikan makanan kepada penghuni hutan di saat malam hari. Ia meminta pertolongan seekor tikus besar bernama Mencit untuk membagikan aneka makanan kepada binatang di hutan itu.

"Mencit, aku minta tolong kepadamu untuk membagi makanan ini kepada seluruh rakyat hutan ini. Jangan lupa, katakan pada mereka agar memilihku sebagai raja!" pinta Leo.

"Tentu saja aku akan melakukannya. Aku akan mendatangi mereka di malam hari karena jarang ada yang bisa melihat dengan jelas sepertiku di malam hari. Aku juga akan meminta mereka agar memilihmu. Kau tidak perlu khawatir," janji Mencit.

Ketika membagikan makanan-makan itu, Mencit akan mengancam para hewan untuk memilih Leo sebagai raja hutan. Sebagian hewan tidak terpengaruh dengan iming-iming dan ancaman itu, tetapi beberapa hewan lain yang takut bersedia memilih Leo.

***

Waktu sepekan menjelang pemilihan pun berlalu dan tibalah saatnya pemilihan raja hutan. Seluruh rakyat hutan duduk

berkeliling melingkari keempat calon raja hutan yang ada di depan Sardula.

"Rakyatku, hari ini kita akan memilih calon raja kita. Namun, sebelum memulai pemilihan, aku ingin memastikan bahwa kalian ingat apa yang aku ucapkan sepekan lalu. Aku sudah menegaskan bahwa tidak boleh ada calon raja yang menyuap dalam bentuk apa pun. Dan ingat, hukumannya adalah dipenjara!" ujar Sardula tegas.

Setelah menatap keempat calon raja hutan, Sardula melanjutkan kata-katanya.

"Ternyata apa yang aku khawatirkan benar-benar terjadi. Salah satu calon raja ada yang membagi-bagikan makanan kepada rakyat hutan ini, yaitu Leo!" dengus Sardula.

Leo berdiri sambil menyahut, "Tuanku, apa buktinya? Tuanku jangan menuduh tanpa bukti. Saya tidak pernah memberi apa pun kepada rakyat hutan ini."

"Kamu memang tidak memberikan makanan itu sendiri, tetapi kamu menyuruh Mencit menyampaikan makanan di malam hari," jawab Sardula.

"Raja ini ada-ada saja. Siapa yang bisa melihat Mencit memberikan makanan itu di saat malam hari? Bukankah tidak ada binatang yang mampu melihat dengan jelas di malam hari?" sanggah Leo membela diri.

Sardula tertawa mendengar jawaban Leo.

"Rupanya kamu lupa, bukan hanya Mencit yang mampu melihat dengan jelas di malam hari. Tutu si burung hantu juga dapat melihat jelas di malam hari. Ia sengaja aku tugaskan memata-matai semua calon raja di malam hari, termasuk kamu, Leo!" tukas Sardula.

Leo tak bisa mengelak dari tuduhan itu. Ia berniat melarikan diri. Namun, seekor gajah pengawal kerajaan bernama Liman, ular

besar bernama Sawa, dan Gori seekor gorila besar telah menghadang Leo. Dengan sigap, ketiga pengawal kerajaan itu berhasil meringkus Leo dan memasukkannya ke penjara. Leo sudah ngundhuh wohing pakarti. Ia harus menerima hukuman akibat perbuatannya karena sudah berbuat kecurangan.

"Rakyatku, perbuatan Leo adalah kejadian yang memalukan, tak bisa dijadikan contoh. Kalian mesti memilih pemimpin yang jujur, bukan pemimpin berhati licik yang ingin mendapatkan jabatan dengan cara menyuap," terang Sardula.

Pemilihan raja pun dilanjutkan dengan tiga calon tersisa yang tetap menjunjung tinggi nilai kejujuran. Untuk memudahkan pemilihan, setiap pemilih diberi kayu, batu, dan biji jagung yang akan dimasukkan ke lubang. Pemilih yang memilih Cacan akan memasukkan kayu ke lubang. Pemilih yang memilih Dwipangga akan memasukkan batu ke lubang. Sedangkan jika memilih Ela maka pemilih harus memasukkan biji jagung ke lubang.

Setelah semua pemilih telah menggunakan hak pilihnya, penghitungan pun dilakukan. Dari hasil perhitungan, Cacan si harimau memperoleh suara terbanyak sehingga ia berhak menjadi raja hutan menggantikan Sardula.

"Selamat untukmu, Cacan. Kamu telah membuktikan nasihat para pendahulu, yaitu "jujur mujur". Karena kamu berbuat jujur dan tidak melakukan kecurangan maka kamu mendapat keberuntungan bisa terpilih sebagai raja yang baru," puji Sardula.

***

Mencit si tikus yang membantu Leo berbuat curang, merasa tidak puas dengan hasil pemilihan. Ia pun mendatangi sahabat Leo, Raja Wanara si kera besar dari kerajaan hutan sebelah. Mencit menyampaikan berita kegagalan Leo untuk menjadi raja. Namun,

Mencit tidak mengatakan apa yang sesungguhnya terjadi, ia memutarbalikkan fakta yang sebenarnya.

"Tuan Wanara, sebagai teman karib Leo, saya mohon padamu agar bisa membebaskan Leo dari penjara Raja Sardula. Dia dituduh telah menyuap rakyat dengan membagi makanan ketika masa pemilihan raja hutan padahal itu hanya siasat para pesaingnya yang takut kalah bila Leo lolos menjadi raja," tutur Mencit.

"Aku tak menyangka jika Sardula berperilaku sekejam itu kepada Leo sahabatku. Aku akan tugaskan Panglima Banteng untuk membawa 50 anak buahnya dan merusak perbatasan hutan. Aku ingin melihat bagaimana reaksi mereka dengan seranganku," ujar Wanara.

Panglima Banteng dan pasukannya segera melaksanakan perintah Wanara. Mereka memorak-porandakan pepohonan di kawasan tepi hutan. Hewan-hewan kecil yang ada di sana pun berlarian tunggang-langgang ketika mendapat serangan yang tiba-tiba itu.

"Katakan pada raja kalian agar segera membebaskan sahabat kami, Leo! Kalau tidak, kami akan datang dengan kekuatan yang lebih besar," teriak Panglima Banteng dengan lantang.

Kejadian tersebut tak luput dari pengamatan Ela yang bertengger di puncak pohon tertinggi. Ela segera melaporkan peristiwa itu kepada Raja Cacan, raja hutan yang baru saja terpilih menggantikan Sardula.

"Maaf, Tuan Raja Cacan. Baru saja pasukan dari kerajaan sebelah yang dipimpin Panglima Banteng merusak kawasan perbatasan kita. Banyak pohon dan tumbuhan lain yang dirusak. Rakyat kita berlari ketakutan," terang Ela.

"Apa yang membuat mereka merusak kawasan kita?" tanya Cacan.

"Mereka adalah sahabat Leo. Jika kita tidak melepaskan Leo maka mereka akan datang dengan kekuatan yang lebih besar untuk menyerang kerajaan kita," sambung Ela.

"Ini tak bisa dibiarkan, martabat kita sudah diinjak-injak. Sadumuk bathuk sanyari bumi. Kita harus membela dan mempertahankan hutan milik kita. Segera siapkan pasukan terbaik untuk membalas serangan ini!" dengus Cacan.

"Sabar dulu. Jangan tergesa-gesa mengambil keputusan karena peperangan tidak akan menyelesaikan masalah. Kalau bisa diatasi dengan jalan damai, mengapa harus perang dan membalas dendam," sebagai penasihat raja, Sardula mengingatkan.

Mendengar nasihat itu, amarah Cacan yang hampir memuncak perlahan-lahan mereda.

"Lalu, apa yang mesti kita lakukan, Paman Sardula?" tanya Cacan.

Sardula meminta Cacan menemui Wanara dengan disertai tiga pengawal kerajaan untuk menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya tentang Leo. Sementara itu, prajurit terpilih disiapkan dari kejauhan dan siap bergerak jika terjadi hal yang tak diinginkan.

***

Cacan berangkat menuju kediaman Raja Wanara untuk menjernihkan persoalan. Ia ditemani tiga pengawal terpilih, yaitu Liman, Sawa, dan Gori. Kedatangan mereka diterima langsung oleh Raja Wanara. Cacan menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi, termasuk kecurangan yang dilakukan Leo sehingga ia dipenjara.

Wanara tampak kaget mendengar keterangan Cacan.

"Mengapa penjelasanmu bertolak belakang dengan yang kudengar?" tanya Wanara.

"Siapa yang memberi tahumu mengenai Leo?" kejar Cacan.

Wanara tak segera menjawab, ia meminta Panglima Banteng

memanggil Mencit ke hadapannya.

"Mencit, mengapa ceritamu tentang Leo berbeda dengan apa yang dikatakan Cacan?" tanya Wanara.

"Yang benar adalah cerita saya, Tuan. Cacan berbohong," tukas Merit.

Wanara tampak bingung mendengar dua keterangan yang saling berlawanan.

Cacan yang melihat kebingungan Wanara pun berkata, "Baiklah Merit, untuk membuktikan kebenaran keteranganmu, beranikah kamu mengambil sumpah?" tantang Cacan.

"Bagaimana Merit? Apakah kamu berani bersumpah?" sambung Wanara.

Merit tampak kebingungan mendengar pertanyaan yang bertubi-tubi kepadanya. Wajahnya pucat dan tubuhnya gemetar.

"Maaf Tuan Wanara, saya mengaku salah. Yang saya sampaikan itu bohong." Dengan gemetar Merit pun mengakui kebohongannya.

"Merit, kamu telah membuat kerajaanku dan kerajaan Cacan bermusuhan. Pasukanku bahkan telah merusak wilayah kerajaan Cacan. Karena perbuatanmu ini maka kamu juga harus menerima hukuman," ujar Wanara tegas.

Merit pun dimasukkan ke penjara oleh Raja Wanara untuk menebus perbuatannya.

Wanara meminta maaf kepada Cacan atas semua yang telah terjadi. Ia berjanji akan membenahi kawasan hutan yang dirusaknya.

Akhirnya, para binatang di kedua kerajaan tersebut tata titi tentrem kerta raharja. Mereka hidup berdampingan dengan tenteram dan damai, tak ada perselisihan lagi.

***

Kacamata Gendis

Oleh : Arum Sutarsih

"Aku tidak mau pakai kacamata ini, Bu! Kacamata ini terlalu kuno. Aku pasti ditertawakan teman-temanku," Gendis berteriak pada ibunya.

"Nak, Ibu tidak punya uang untuk membelikan kacamata seperti yang kamu inginkan." Bu Estu mencoba bersabar. Tiap kali Gendis menginginkan sesuatu, dia pasti berteriak dan minta Ibu mengabulkannya.

Bu Estu adalah seorang penjual bubur di Pasar Wage. Pasar Wage letaknya tidak jauh dari rumah Gendis, hanya berjarak sekitar satu kilometer. Pasar Wage adalah pasar tradisional yang tidak terlalu ramai. Pasar ini hanya ramai saat pasaran Wage, sesuai dengan namanya.

"Aku pokoknya tidak mau memakainya, Bu. Biar saja aku tidak bisa melihat, aku tidak bisa membaca dengan jelas, biarkan saja aku

jadi anak yang bodoh, Bu!" Gendis mengancam.

"Bukan begitu, Nak. Tentu saja Ibu ingin kamu jadi anak yang pintar. Ibu tidak ingin kamu hanya jadi seperti ibumu ini," Bu Estu menjawab sedih.

"Gendis, Gendis ... Jadi main tidak?" Ratih memanggil Gendis.

"Jadi, sebentar," Gendis berteriak, lalu berpamitan pada ibunya, "Bu, aku mau main ke rumah Sari."

"Kau belum makan, Nak," Bu Estu mengingatkan.

"Nanti saja, Bu. Aku tidak selera makan tempe goreng terus. Bosan. Nanti belikan sate ya, Bu!" pinta Gendis.

Bu Estu menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia hanya bisa melihat Gendis berboncengan sepeda dengan Ratih. Ya Allah Gusti, Panjenengan mboten sare. Tolonglah hamba-Mu ini. Semoga Gendis bisa ngrumangsani kemampuan ibunya. Tidak semua keinginannya bisa aku turuti. Tak terasa air mata Bu Estu menetes.

Malamnya, Gendis membuka-buka buku pelajaran.

"Bu, kapan kita ke Optik Padhang? Aku tidak bisa membaca dengan jelas," Gendis mengeluh. Optik Padhang adalah toko kacamata ternama di daerah tempat tinggal Gendis.

"Bukannya kemarin Ibu sudah belikan kacamata?" kata Bu Estu.

"Itu kacamata jadul, Bu. Aku malu memakainya. Aku masak pakai kacamata model lawas seperti kepunyaan mbah kakungnya Ajeng? Aku tidak mau, Bu!" Gendis menolak. Ia menutup bukunya, membereskan alat tulisnya, lalu masuk kamar. Bu Estu sedih melihat Gendis. Anak semata wayangnya itu tetap tidak mau memakai kacamata yang dibelinya di Pasar Wage. Usahanya membeli kacamata agar Gendis bisa membaca dengan jelas ternyata sia-sia. Uang yang dikumpulkan sedikit demi sedikit sudah habis. Setelah memastikan Gendis tidur, Bu Estu masuk ke kamar anaknya. Ia meletakkan

kacamata yang dibelinya tadi di atas meja Gendis. "Semoga Gendis mau memakainya," batin Bu Estu.

Gendis terbangun karena mendengar suara kokok jago di belakang rumahnya. Ia bisa melihat sekelilingnya dengan jelas, padahal biasanya pandangannya buram. "Hah, aku bisa melihat dengan jelas," batin Gendis tak percaya. Ia lalu berlari ke luar kamarnya, "Ibu, aku bisa melihat dengan jelas," kata Gendis pada ibunya.

"Tentu saja bisa melihat dengan jelas, lha wong kacamata jadulnya kamu pakai begitu," ujar Bu Estu sambil tersenyum senang karena akhirnya Gendis mau menggunakan kacamata yang dibelinya.

Gendis meraba wajahnya. Bagaimana bisa kacamata ini ia pakai? Ia bingung sendiri, "Ibu ya yang makaikan kacamata ini?" tanya Gendis.

"Kenapa harus Ibu? Kamu kan bisa pakai sendiri. Kamu terlihat lebih cantik, dan yang pasti kamu bisa membaca dengan jelas. Harus semangat belajar ya, Nak! Ngelmu iku kalakone kanthi laku. Ilmu hanya bisa dipahami dengan cara, yaitu dengan cara khas, artinya khas berusaha keras," kata Bu Estu senang.

Gendis masih mengingat-ingat, "Apa tadi malam aku memakai kacamata ini? Ah tentu saja tidak, aku kan tidak suka kacamatanya. Aku bahkan tidak mau melihat kacamata ini, apalagi memakainya," batin Gendis.

Setelah sarapan, Gendis bersiap berangkat sekolah. Ibu sudah menyiapkan sepeda Gendis di depan rumah. Ya, Gendis masih sering dibantu ibunya bahkan untuk keperluan pribadinya. Karena tergesa-gesa, Gendis hendak berangkat begitu saja tanpa berpamitan pada ibunya. Namun, tiba-tiba pandangannya agak kabur. Gendis pun balik badan. Ia menghampiri ibunya, meraih tangan ibunya, dan

mencium punggung tangannya, "Gendis berangkat dulu ya, Bu," kata Gendis.

"Ya, Nak. Hati-hati. Belajar yang sungguh-sungguh ya," kata Bu Estu.

Gendis mengangguk. Tiba-tiba pandangan matanya menjadi jelas kembali. Gendis merasa ada yang aneh. "Kenapa kacamata ini bisa terpasang di depan mataku? Aku kan tadi tidak menggunakannya," gumam Gendis. Ia ingin melepas kacamata itu, tapi tidak bisa. Karena hari semakin siang, Gendis pun segera mengayuh sepedanya menuju sekolah. Di depan gerbang sekolah, Gendis bertemu Ajeng teman sekelasnya, "Ndis, kacamatamu baru ya?" tanya Ajeng.

"Oh, eh, iya Jeng," kata Gendis ragu-ragu, takut diejek temannya itu.

"Bagus banget, Ndis," kata Ajeng memuji.

"Eh iyakah? Terima kasih," kata Gendis terbata-bata. Ia tidak percaya Ajeng memuji kacamatanya. Padahal biasanya Ajeng paling anti dengan barang-barang kuno. Semua yang dimilikinya serba modern, terbaru. Sampai di kelas, Sari, Wulan, dan Ratih mendekati Gendis. Semua memuji kacamata yang digunakan Gendis. Gendis bingung.

Jam pelajaran pertama adalah pelajaran matematika. Pak Slamet sudah menyiapkan soal penilaian harian. Gendis yang merasa belum belajar khawatir jika nilainya jelek. Saat Pak Slamet duduk di kursi guru yang kebetulan agak jauh dari Gendis, Gendis merasa punya kesempatan untuk melihat buku catatannya. Namun, saat Gendis membuka buku catatannya, tulisan di bukunya seperti menari-nari. Gendis pusing melihat huruf-huruf menjadi acak.

"Aaaaa," teriak Gendis.

Teriakan Gendis membuat Pak Slamet menghampirinya, "Ada apa, Gendis?" tanya Pak Slamet.

"Eh, oh, tidak apa-apa, Pak," jawab Gendis sambil memasukkan buku catatannya ke laci.

"Ya sudah, kerjakan soal dengan teliti, ya. Jawab semua soal-soalnya. Semoga kamu tidak ikut remidi lagi," kata Pak Slamet.

"Iya, Pak. Baik," jawab Gendis.

Gendis lalu melanjutkan mengerjakan soal penilaian harian. Namun, karena tidak belajar, Gendis merasa sangat kesulitan untuk mengerjakan soal-soal di depannya. Setelah selesai mengerjakan soal, Gendis menyerahkan lembar jawabnya kepada Pak Slamet. Ia ingat betul kata-kata Pak Slamet bahwa ia harus belajar lebih rajin jika tidak mau remidi.

"Bu, aku sudah pulang," kata Gendis begitu sampai rumahnya.

"Ya, Nak. Bagaimana belajarmu hari ini?" tanya Bu Estu.

"Baik, Bu. Bu, kata teman-temanku kacamata yang aku pakai bagus," kata Gendis senang.

"Syukurlah ... kamu makan siang dulu. Ibu sudah menyiapkan berongkos dan tempe goreng," kata Bu Estu.

"Kok tempe goreng lagi, Bu? Aku kemarin kan sudah bilang, aku bosan, Bu," kata Gendis sambil berjalan masuk ke kamarnya.

Bu Estu kecewa dengan sikap Gendis. Ia merasa sedih. Ia sudah membuatkan berongkos khusus untuk Gendis, tetapi ternyata anak gadisnya itu tidak suka. Bu Estu duduk terdiam di kursi ruang tengah.

Gendis yang berada di dalam kamarnya tiba-tiba panik. Pandangan matanya kembali kabur meskipun ia mengenakan kacamata. Ia pun mencoba melepaskan kacamatanya, tetapi tidak

bisa. Gendis ketakutan. "Apa yang harus aku lakukan? Ibu pasti tidak percaya jika aku cerita padanya," batin Gendis.

Gendis pun segera berganti baju, kemudian ia mendekati Ibu, "Bu, Gendis salah. Gendis minta maaf ya, Bu. Gendis lapar, Bu. Gendis mau makan berongkos buatan Ibu," kata Gendis. Dari kejadian barusan dan tadi pagi, Gendis rupanya sudah bisa menebak jika ia berbuat kebaikan, menyenangkan hati ibunya, pandangan matanya akan menjadi jelas.

Bu Estu seolah tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Ia merasa senang, tetapi juga bingung dan kaget di waktu bersamaan. Bu Estu tidak menjawab apa pun. Ia hanya tersenyum dan mengangguk. Gendis dipeluknya dengan erat. Setelah makan siang bersama, Gendis mencuci piring dan alat-alat masak yang belum sempat dicuci oleh ibunya. Bu Estu pun melihat Gendis dari celah lemari. Matur nuwun Gusti, Panjenengan estu mboten sare. Air mata haru bahagia menetes di pipi Bu Estu.

Malamnya, Gendis belajar dengan ditemani Bu Estu yang sedang menjahit. Gendis tentu saja memakai kacamatanya. Setelah jam menunjukkan pukul sembilan malam, Bu Estu menyuruh Gendis untuk tidur.

"Tidurlah, Nak. Supaya besok tidak bangun kesiangan," kata Bu Estu.

"Ya, Bu. Ibu juga harus segera istirahat, sudah malam ini," ujar Gendis.

Bu Estu tersenyum. Berulang kali ia mengucap syukur dengan sikap anaknya yang berubah. Gendis sudah mau membantunya dan memakai kacamata yang katanya jadul.

"Nak, yen urip mung isine isih nuruti nepsu, sing jenenge mulya mesthi saya angel ketemu 'jika hidup masih dipenuhi dengan nafsu duniawi untuk bersenang-senang, yang namanya kemuliaan

hidup akan sulit untuk ditemui'. Ingat itu, Nak. Jadikan kata-kata itu sebagai pegangan dalam hidupmu. Hidup tidak hanya sekadar untuk saat ini, tetapi juga untuk kehidupan abadi setelahnya. Kehidupan yang akan meminta pertanggungjawaban kita ketika masih hidup di dunia ini. Kita haruslah santun dalam bersikap dan bertutur kata. Jangan sampai menyakiti orang lain. Jika ingin berbuat, tempatkan dulu diri kita sendiri, mau atau tidak jika orang lain berbuat seperti itu pada kita. Tanamkan rasa tepa selira, saling menghargai satu sama lain, menghormati satu sama lain. Hormat kepada yang lebih tua," kata Bu Estu menasihati Gendis anak semata wayangnya.

"Ya, Bu. Gendis akan berusaha untuk menjadi anak yang lebih baik lagi, Bu," kata Gendis bersemangat.

"Nah, ini baru anak Ibu," kata Bu Estu sambil mengacungkan jempol.

"Gendis tidur dulu, Bu," kata Gendis.

"Ya, Nak," jawab Bu Estu sambil mengangguk.

Gendis masuk ke kamarnya setelah menggosok gigi. Besok, Pak Slamet akan mengumumkan siapa yang remidi matematika. Gendis sudah siap kalaupun besok ia termasuk yang remidi karena hari ini ia sudah belajar. Sekarang, ia ingin segera tidur. Sebelum tidur, ketika mencoba untuk melepaskan kacamatanya, tiba-tiba kacamata yang dipakainya sangat mudah dilepas. Gendis heran. Ia pun meletakkan kacamata itu di atas meja.

"Besok aku akan memakaimu lagi. Terima kasih untuk hari ini," Gendis berbicara pada kacamata jadulnya.

***

Kancil Sang Penolong

Oleh : Tri Susilowati, S.Pd.

Di suatu pagi yang cerah, di sebuah hutan yang damai berudara segar, Kancil berjalan santai menikmati pemandangan hutan yang indah.

"Selamat pagi, Tupai, hati-hati melompatnya," kata Kancil kepada Tupai yang sedang berlompatan di atas pohon kelapa.

"Ok," jawab Tupai.

Kancil memang terkenal sebagai binatang yang ramah, sumeh, dan grapyak kepada siapa saja.

"Hai Kancil, apa kabar?" sapa Musang kepada Kancil.

"Kancil mau ke mana?" seru Kerbau yang sedang asyik mandi di sungai.

"Halo, Musang, aku sehat. Kamu juga sehat 'kan?"

"Aku mau jalan-jalan saja, Kerbau. Kamu mandinya yang bersih ya, Bo." Secara berurutan, Kancil menjawab kedua kawannya yang menyapa hampir bersamaan.

"Kancil, ayo sini ikut makan bersama kami," ucap Kuda yang

sedang lahap makan rumput bersama keluarganya. Kancil yang terkenal ramah dan baik hati selalu menyapa dan disapa teman-temannya.

Saat Kancil melintas di jalan yang sepi, dia mendengar sayup-sayup suara minta tolong—Apakah kancil mengabaikan suara itu, atau bahkan berlari menjauh mendengar rintihan itu?—Kancil pun mencari suara itu. Ketika sampai di bawah pohon yang besar, Kancil berhenti. Suara itu semakin lirih. Kancil pun menengok kanan kiri, tetapi dia tidak menemukan hewan apa pun.

"Tolooong ... tolong aku."

"Suara minta tolong itu terdengar dekat, tetapi di mana?" Kancil bergumam.

Ketika Kancil mencoba mendongak, ia pun sangat kaget, ternyata ada burung nuri kecil yang terkena perangkap pemburu di dahan pohon tempatnya berhenti.

"Sebentar ya, Nuri, aku cari alat untuk melepaskanmu dari jaring itu." Kancil lari pulang secepat mungkin untuk mengambil gunting. Setelah mendapatkan gunting yang dicarinya, Kancil segera kembali ke pohon besar untuk menyelamatkan Nuri. Kancil dengan sigap memotong jaring dan melepaskan burung kecil nuri dari perangkap pemburu. Nuri itu tampak lemah sekali, wajahnya pucat.

"Kancil, terima kasih, kamu sudah menyelamatkan aku dari perangkap," dengan suara lirih, Nuri mengucapkan terima kasih kepada Kancil.

"Aku sudah lima hari terperangkap dan tidak ada yang menolongku," kata Nuri lagi.

"Sama-sama, Nuri. Oiya ini aku bawakan kamu makanan dan minuman, ayo segera dimakan dan diminum supaya badanmu tidak

lemas lagi," kata Kancil.

Nuri dengan lahap memakan dan meminumnya. Kancil senang melihat Nuri sehat dan kembali ceria.

"Kancil ...!" teriak Nuri, "lihat, aku sudah bisa terbang kembali."

Kancil melihat Nuri yang bahagia terbang ke sana kemari. Nuri pun hinggap di kepala Kancil.

"Cil ... sekali lagi terima kasih karena kamu telah menolongku. Aku tidak tau bagaimana nasibku jika kamu tidak lewat dan melihatku. Aku mungkin sudah mati di sana."

"Sama-sama, Nuri. Kita sesama makhluk hidup memang wajib tolong-menolong dan tidak perlu emban cindhe emban siladan, tidak perlu memilih-milih siapa yang akan kita tolong. Jika kita selalu berbuat baik maka ketika kita mendapat kesulitan, pasti akan ada yang menolong kita juga. Aku yakin akan hal itu, Nuri," jawab Kancil.

"Heeem ... selama ini aku hanya mendengar cerita tentang kebaikanmu, Cil, tapi sekarang aku membuktikan sendiri jika kamu memang teman yang baik hati," ucap Nuri sambil terbang di depan Kancil.

"Baiklah Nuri, aku melanjutkan perjalanan dulu, ya," ucap Kancil kepada Nuri.

"Selamat jalan Kancil yang baik, sampai bertemu kembali," ucap Nuri sembari terbang tinggi kembali ke sarangnya.

Ketika Kancil meneruskan jalan-jalannya, dari jauh ia melihat dua anak kucing sedang bertengkar. Kancil menghampiri keduanya, "Selamat pagi, maaf, kenapa kalian bertengkar?" tanya Kancil kepada dua ekor anak kucing itu.

"Ini, Cil, kucing Persi mengambil sarapanku, tapi dia tidak

mengakuinya," jawab si kucing Hima.

"Apa itu benar Persi? Apakah kamu mengambil sarapannya si Hima?" tanya Kancil ke kucing Persi.

"E ... e ... e ... I ... ya, Kancil, aku memang mengambil sarapannya Hima," jawab kucing Persi.

"Apakah orang tuamu tahu perbuatanmu ini, Persi?" tanya Kancil.

"Tidak, Kancil. Tolong jangan adukan perbuatanku pada orang tuaku, ya." Persi memohon agar Kancil tidak memberitahukan perbuatannya kepada orang tuanya.

"Maaf, Persi, kali ini aku harus melaporkan perbuatanmu kepada orang tuamu."

Kancil memanggil kedua orang tua si Persi. Kancil menceritakan perbuatan Persi kepada orang tuanya. Ia meminta supaya keduanya jangan memarahi Persi karena Persi mungkin belum memahami bahwa mengambil tanpa izin milik kucing lain adalah perbuatan yang sangat tidak baik. Orang tua Persi mengerti dan berjanji tidak memarahi Persi.

"Heeem ... inilah yang dinamakan anak polah bapa kepradhah, anaknya berbuat tidak baik, orang tua juga ikut menanggung akibat kesalahan perbuatan anaknya," gumam Kancil.

Setelah dua anak kucing itu sudah saling memaafkan, Kancil meneruskan jalan paginya. Kancil tak lelah mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pemandangan alam yang sangat indah di sepanjang jalan yang ia lewati. Saat sedang menikmati perjalanannya itu, Kancil melihat Huma si singa hutan dari kejauhan, "Heem ... itu sepertinya si Huma, kenapa dia berguling-guling dan menangis? Coba aku dekati, aah."

"Huma, kenapa kamu?" tanya Kancil kepada singa besar itu.

"Huuuuk huuuuk uuuhuuuk ... aku ... aku sakit gigi, Cil,"

jawab Huma.

"Sudah diobati belum?" Kancil bertanya lagi.

"Belum, Cil, aku masih kesakitan dari tadi, tidak ada yang berani mendekati dan menolongku, Cil." Huma meraung-raung sambil memegangi pipinya.

"Tunggu sebentar ya, Huma, aku carikan obat di hutan." Kancil berlari ke hutan mencari daun sirih. Ia memetik beberapa daun sirih dan menumbuknya kemudian kembali menemui Huma.

"Huma, coba kumur-kumur dengan daun sirih ini. Setelah itu masukkan tumbukan daun sirihnya ke lubang gigimu!" ucap Kancil kepada Huma.

Huma menuruti perintah Kancil. Beberapa jam kemudian, Huma merasa membaik, giginya tidak sakit lagi.

"Terima kasih, Kancil, atas pertolonganmu. Sekarang gigiku sudah tidak sakit lagi," ucap Huma.

"Sama-sama. Baiklah Huma, aku akan melanjutkan jalan-jalan, ya. Semoga kamu selalu sehat." Kancil pamit dan meninggalkan singa itu.

Sepanjang perjalanan, Kancil senang sekali bertemu teman-temannya. Teman-temannya pun senang bertemu Kancil yang hatinya selalu andhap asor, tidak sombong meskipun dia jago berlari.

Sampailah Kancil di sebuah danau yang airnya jernih, dia duduk santai menikmati indahnya alam danau itu sembari mengingat kejadian-kejadian yang baru saja dialaminya. Kancil masih terheran-heran dengan si Huma. Huma adalah binatang penguasa hutan ini, hampir semua binatang tunduk patuh padanya. Namun, dia menangis saat sakit gigi. Binatang lain tidak ada satu pun yang berani mendekati atau menolongnya karena takut. Kancil pun tertawa kecil, ternyata hanya wang sinawang saja. Sekuat apa

pun dan seganas apa pun kita, kita tetap membutuhkan orang lain. Kita tidak bisa hidup sendiri. Kapan pun dan di mana pun, kita harus saling menolong dan berbuat baik. Kita tidak perlu mengharapkan imbalan. Kancil percaya pepatah Jawa, "ngundhuh wohing pakerti." Setiap perbuatan pasti akan memetik hasilnya, jika kita berbuat baik maka yakinlah hasilnya akan baik, begitu juga sebaliknya.

***

Kelinci dan Perilakunya

Oleh : Talitha Qonita

Di suatu pagi yang cerah, seekor kelinci sedang menikmati tidurnya di dalam rumah. Rumah kelinci itu berada dalam semak belukar sehingga tidak terlalu terlihat. Ia terbangun dari mimpinya karena auman sang raja hutan. Kelinci mengerjapkan matanya, "Huh ...! Mengganggu tidurku saja," kata Kelinci sambil menggosok-gosok matanya.

Ia lalu bangkit dan meregangkan badannya. Setelah itu, ia keluar dari rumah untuk menikmati udara pagi yang sejuk dengan berjalan-jalan santai. Saat sedang menikmati jalan paginya, Kelinci bertemu dengan Kura-kura yang baru saja keluar dari rumah.

"Hai, Kura-kura," sapa kelinci sembari berjalan menuju Kura-kura.

"Oh ... hai, Kelinci, sedang apa kau di sini?" tanya Kura-kura yang baru saja selesai meregangkan badannya.

"Aku sedang jalan-jalan sambil menikmati udara pagi. Kebetulan bertemu denganmu," jawab Kelinci.

Kura-kura mengangguk.

"Apa kau mau jalan-jalan pagi bersamaku?" Kelinci mengajak Kura-kura karena ia tidak tahu mau berbicara apa lagi.

Kura-kura mengangguk sebagai balasannya. Kelinci dan Kura-kura pun mulai berjalan menyusuri hutan yang asri. Mereka berdua tidak saling berbicara, keduanya hanya menikmati udara segar yang menerpa wajah mereka.

Setelah lama berjalan, kelinci ingin segera pulang karena ada hal lain yang harus ia lakukan, "Kura-kura, aku ingin pulang sekarang, besok kita bertemu lagi," ucap Kelinci sembari melambaikan tangannya.

"Oh, baiklah, sampai jumpa besok," balas Kura-kura juga melambaikan tangannya.

Mereka berpisah di tengah jalan. Setelah berpisah dengan Kura-kura, Kelinci melihat Ular terjepit patahan batang pohon.

"Tolong, tolong aku, badanku sakit sekali. Aku tidak bisa bergerak," Ular berteriak meminta tolong.

Kelinci yang kasihan melihat ular itu, ingin menolong si Ular, tetapi ia takut dimangsa oleh Ular. Ia terdiam sejenak untuk memikirkan apakah ia harus menolong Ular atau tidak. Setelah terdiam cukup lama, kelinci memutuskan untuk menolongnya karena ia kasihan kepada Ular. Ia memberanikan diri mendekati sang Ular.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya kelinci pada Ular.

"Tolong aku, Kelinci, badanku sakit sekali. Aku sudah berteriak minta tolong, tetapi tidak ada yang mendengar teriakanku," pinta sang Ular dengan raut memelas pada Kelinci. "Aku mohon, tolonglah aku. Aku berjanji tidak akan memangsa kelinci yang ada di sini lagi," ucap Ular dengan suara yang bergetar karena menahan sakit.

"Aku akan membantumu. Ucapanmu yang terakhir itu tidak perlu kau ucapkan. Aku membantumu dengan senang hati," balas sang Kelinci.

Kelinci pun menolong Ular untuk menyingkirkan batang pohon yang menimpanya. Setelah membantu Ular menyingkirkan batang pohon tersebut, Kelinci langsung membersihkan badannya yang kotor akibat serpihan batang pohon yang sudah rapuh.

"Terima kasih kau sudah menolongku, Kelinci. Jika tidak ada kamu, aku mungkin akan di sini sampai besok," ucap sang Ular berterima kasih pada Kelinci.

"Tidak apa-apa, kita harus saling menolong," balas Kelinci.

"Terima kasih Kelinci, kau memang temanku yang sangat baik," kata Ular.

"Kamu tidak terluka, kan? Jika sudah tidak apa-apa aku ingin segera pulang," ucap sang Kelinci.

Ular menengok ke arah kelinci, "Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Jika kamu ingin pulang, pulanglah," kata sang Ular.

"Oke. Kalau begitu aku pulang dulu, sampai jumpa," ucap Kelinci sembari melambaikan tangannya.

Ular menggerakkan ekornya untuk membalas ucapan Kelinci. Sampai di rumahnya, kelinci langsung merebahkan diri. Ia mengistirahatkan tubuhnya. Setelah puas, kelinci kembali keluar untuk mencari makanan. Sambil berjalan, ia menoleh ke kanan ke kiri untuk mencari makanan. Ia lalu berhenti setelah menemukan jagung. Ia pun langsung mengambilnya untuk dikumpulkan dan kembali mencari bahan makanan lain. Kelinci mengambil bahan makanan seperlunya saja. Setelah selesai mengumpulkan beberapa makanan, Kelinci segera pulang untuk meletakkan makanannya dan mengistirahatkan tubuhnya sejenak.

Hari sudah sore, matahari mulai tenggelam di sisi barat, Kelinci berjalan keluar dan melihat sekitarnya, suasana sunyi. Kelinci memutuskan untuk keluar menikmati matahari tenggelam. Ia berjalan dengan santai, melihat ke kanan dan ke kiri, menyapa beberapa hewan. Kelinci sangat menikmati jalannya hingga tak sengaja menabrak Kancil yang juga menikmati suasana di sore hari.

"Hai, Kancil, maaf aku tadi menabrakmu," ucap Kelinci meminta maaf.

"Tidak apa-apa. Kamu mungkin juga tidak sengaja," balas Kancil memaafkan Kelinci.

"Kau mau ke mana? Hari sudah mulai gelap," sang Kancil mengingatkan.

"Aku ingin jalan-jalan sebentar," jawab Kelinci.

"Baiklah, kalau begitu aku pergi dulu," ucap Kancil.

Setelah saling menyapa dengan Kancil, Kelinci melanjutkan jalan-jalannya. Ia mendengar teriakan minta tolong yang cukup keras. Kelinci mencari sumber suara tersebut. Setelah lama mencari, Kelinci menemukan sumber suara tersebut. Ternyata suara itu berasal dari Kucing yang meminta tolong. Kucing itu disudutkan oleh Anjing hingga ke tepi sungai yang arusnya deras. Kucing terus berteriak meminta tolong.

Kelinci pun langsung mendatangi kucing dan anjing tersebut, "Apa yang kau lakukan pada Kucing?" tanya Kelinci pada Anjing.

"Kau tidak usah ikut campur urusanku dengan Kucing. Pergi sajalah!" usir Anjing.

Kelinci sebenarnya tidak ingin ikut campur masalah Kucing dengan Anjing, tetapi ia kasihan melihat Kucing yang dipojokkan seperti itu. Anjing terus berjalan maju membuat Kucing tidak

memiliki ruang untuk bergerak lagi. Kucing melihat ke arah belakang, ia takut akan jatuh ke sungai, tetapi ia tidak bisa melakukan apa-apa. Kucing hanya pasrah. Kelinci pun langsung menarik Kucing, tetapi tubuhnya terdorong oleh Anjing. Kelinci terjatuh sedangkan tangannya memegang Kucing yang sudah jatuh ke air karena tersenggol Anjing.

Tak lama kemudian, Kancil melewati daerah itu. Kancil melihat kegaduhan lalu bertanya, "Apa yang kau lakukan, Kelinci?"

"Lihatlah Kancil, Kelinci telah mendorong Kucing hingga jatuh," ucap Anjing menjadikan Kelinci sebagai kambing hitam. Kancil menatap Kelinci tidak percaya. Kelinci masih berusaha untuk menarik Kucing, untunglah ia berhasil menariknya.

"Kau jangan percaya pada Anjing, Kancil!" ucap Kucing membela Kelinci. "Anjinglah yang menyudutkanku. Kelinci lewat dan berusaha menolongku, tetapi ia didorong oleh Anjing hingga kami berdua terjatuh. Kau jangan percaya perkataan Anjing!" ucap Kucing panjang lebar.

"Benar kata Kucing, aku tadi juga melihat bahwa Anjing yang menyudutkan Kucing dan ingin mendorongnya, bukan Kelinci," ucap Kura-kura yang sempat melihat kegaduhan tadi.

Kancil bingung. Ia harus percaya kepada siapa. Kancil lalu menatap Anjing untuk memastikan.

"Kau jangan percaya perkataan Kura-kura dan Kucing, aku tadi melihat sendiri bahwa Kelinci mendorong Kucing," jelas Anjing dengan wajah cemas.

"Apa kau punya bukti, Anjing? Apakah ada yang melihat jika Kelinci yang mendorong Kucing?" ucap Kura-kura membela Kelinci.

Anjing mulai cemas. "Apakah kau pernah melihat Kelinci menolong hewan yang kesusahan? Tidak 'kan! Berarti benar 'kan Kelinci yang mendorong Kucing?" ucap Anjing membela dirinya.

"Bagaimana kau tahu kalau kelinci tidak suka menolong? Kebaikan itu tidak perlu diperlihatkan," ucap Kura-kura lagi.

Kancil mulai percaya perkataan Kura-kura. Anjing yang kalah hanya menghela napas dan mengaku, "Kau benar. Memang aku yang menyudutkan Kucing dan sengaja mendorong Kelinci hingga membuat Kucing jatuh. Aku minta maaf," ucap Anjing meminta maaf dengan kepala menunduk.

"Tidak apa-apa, lain kali kau jangan ulangi lagi ya," balas Kelinci.

Mereka pun kembali ke rumah masing-masing setelah masalah tersebut selesai. Hari sudah gelap. Semua merasa senang karena bisa saling memaafkan. Kelinci ingat kata neneknya, "Ora ana makhluk kang sampurna, semua harus ngapura ingapuran."

***

Keluarga Laning Si Kucing Belang

Oleh : Mini GK (Tri Darmini)

Jika engkau bertanya siapa penduduk Desa Rawa Alas yang paling sederhana dan santun maka jawabannya pastilah Pak Lanin si kucing belang cokelat. Berkat kesantunan Pak Lanin, Desa Rawa Alas dihormati dan disegani oleh desa-desa lainnya. Tidak sedikit orang tua dari desa tetangga yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang didirikan oleh Pak Lanin.

Selain itu, Pak Lanin juga terkenal suka menolong tanpa pamrih. Pak Lanin akan membagikan makanannya yang tidak seberapa jumlahnya kepada tetangga yang kelaparan. Begitu pun jika ada penduduk baru yang butuh tempat tinggal sementara, Pak Lanin akan meminjamkan ranjang dan selimut untuk tetangga barunya itu. Pak Lanin yang punya kulit belang cokelat itu selalu yakin jika segala perbuatan pasti akan mendapat balasan yang setimpal. Manungsa mung ngundhuh wohing pakarti. Manusia hidup hanya menunggu balasan dari setiap perbuatannya, baik atau buruk. Itu yang selalu Pak Lanin tanamkan untuk diri sendiri dan keluarga.

Hanya saja, Bu Lanin memang agak susah untuk menerima

nasihat-nasihat dari Pak Lanin.

"Kita tidak usah takut kekurangan, Tuhan yang akan membalas," begitu kata Pak Lanin ketika Bu Lanin mulai protes karena stok makanan di periuknya kosong lantaran isinya telah Pak Lanin berikan pada anak tetangganya yang kelaparan.

Pak Lanin selalu tidak tega melihat anak-anak memelas dan tampak kurus kering karena kurang makan. Dia bahkan tidak pernah memakan habis jatah makannya. Ia cukup mengambil seperempat jatah makannya dan sisanya dia bagi-bagian ke siapa saja yang kelaparan di sepanjang jalan.

"Kalau Bapak begini terus, lama-lama istri dan anak-anakmu yang kelaparan." Bu Lanin merajuk. Bersungut-sungut meninggalkan Pak Lanin di dapur yang sepi penuh arang.

Dapur itu juga sekaligus tempat makan dan ruang keluarga. Di sanalah Bu Lanin memasak untuk keluarga kecilnya. Pak Lanin dan Bu Lanin punya dua anak kembar yang masih kecil. Si Oranye dan si Belang, begitu mereka memanggilnya.

"Istriku meski marah tapi tetap cantik." Pak Lanin terkekeh sambil meraih keranjang dan jala.

Dia tahu, periuk kosong dan dingin di atas meja perlu segera diisi agar istri dan anak-anaknya tidak ikut kelaparan seperti tetangganya. Pak Lanin sangat tahu jika anak-anaknya selalu menantikan jam makan karena hanya di jam itulah meja makan itu terisi dengan makanan. Di jam yang lain, mustahil ada makanan di sana.

Bu Lanin tetaplah sangat mencintai Pak Lanin meskipun sering kesal dengan kelakuan suaminya. Ia bahkan tidak bisa hidup jika tanpa Pak Lanin dan anak-anak. Jadi, meski ia marah, itu hanya sesaat.

"Cari makan yang banyak, Pak. Cepat pulang." Bu Lanin balik lagi ke dapur, memastikan suaminya benar mau pergi mencari makan. "Sebentar lagi jam makan siang anak-anak, mereka pasti dalam perjalanan pulang."

"Ya." Pak Lanin berdiri di depan pintu dengan jaring di tangan kanan dan keranjang di punggung.

"Kalau nanti dapat makanan, Bapak gak usah kasih-kasih ke yang lain. Ingat anak istri di rumah."

Pak Lanin terkekeh untuk kesekian kalinya. "Halah Ibu ini lo. Bagi-bagi sedikit juga gak apa-apa. Tuna sathak bathi sanak 'rugi harta tidak masalah yang penting kaya saudara'. Berbaik-baik pada sesama itu mulia, Bu."

"Saudara kok hanya pas ada maunya. Saat kita kesusahan, gak ada yang bantuin."

"Hehe ... Apa iya?" Pak Lanin melangkah meninggalkan rumah.

Begitulah, Bu Lanin selalu merasa kalau hidup kadang tidak adil untuk dirinya. Suaminya yang sudah tua itu selalu baik dan membantu siapa saja yang butuh pertolongan. Ia bahkan tidak peduli jika memang dirinya yang harus berkorban.

Pak Lanin pernah menyelamatkan anak keluarga itik yang terbawa arus sungai hingga ia sendiri nyaris tenggelam. Untung badannya tertahan pokok pohon kelapa. Pak Lanin selamat, anak keluarga itik tidak terluka sedikit pun. Kejadian itu terjadi tiga tahun lalu. Kini, si anak itik sudah tumbuh jadi angsa yang gagah dan jago berenang. Sayangnya si angsa gagah itu tidak pernah sekalipun berkunjung ke rumah Pak Lanin. Ia seakan-akan lupa jika waktu kecil hidupnya diselamatkan oleh Pak Kucing Belang.

Pernah juga di suatu malam yang dingin berkabut, Pak Lanin harus pergi buru-buru mencari dokter hingga ke desa sebelah. Istri tetangganya mau melahirkan tapi suaminya masih berada jauh dari desa mereka. Begitu tetangganya itu bisa melahirkan dengan selamat, Pak Lanin tidak diundang untuk hajatan genduri selametan. Padahal di hari itu Bu Lanin sengaja tidak masak karena berharap suaminya akan diundang ke genduri dan pulangnya bawa makanan untuk keluarga. Akibatnya, seharian si Oranye dan si Belang rewel menangis jejeritan karena tidak ada makanan untuk mereka.

"Ya jangan gitu, Bu. Jangan njagakake endhoge si blorok. Kita enggak bisa berharap pada sesuatu yang belum pasti. Nanti kita sendiri yang kecewa dan sedih."

Pak Lanin selalu berusaha menenangkan hati istrinya. Seperti apa pun perlakuan tetangga-tetangganya, Pak Lanin tidak pernah ambil pusing. Baginya urip iku urub. Hidup itu harus bisa menerangi, harus bisa berguna bagi yang lain. Tidak perlu memikirkan hasil, yang penting selalu berbuat baik.

Meski ada sebagian penduduk yang melupakan jasa Pak Lanin, tidak sedikit pula yang selalu mengenang dan mendambakannya.

Karena kebaikan hati Pak Lanin, penduduk Desa Rawa Alas ingin menjadikannya kepala desa di desa itu. Sayangnya, Pak Lanin selalu menolak. Dia beralasan bahwa ia sudah terlalu tua untuk menduduki jabatan. Dia merasa tidak layak.

"Kalau saya jadi kepala desa, itu sama saja nguyahi segara. Tampak sia-sia karena saya tidak bisa apa-apa. Lebih baik jabatan kepada desa itu diberikan kepada yang muda-muda. Yang lebih pintar dan paham kemajuan. Jangan diberikan kepada yang tua-tua bau tanah."

Begitulah cara Pak Lanin menolak sesuatu yang sebenarnya

pantas untuknya. Dia tidak membutuhkan pengakuan ataupun jabatan. Yang dia butuhkan hanyalah kemampuan dirinya untuk terus bisa memberi makan keluarga dan tetangga yang kelaparan.

Kelak saat sudah dewasa, si Oranye dan si Belang mengikuti jejak bapaknya. Mereka juga sering membantu siapa saja yang membutuhkan. Tidak ada yang tidak mengenal keluarga Lanin si Kucing Belang dari Desa Rawa Alas.

***

Kembali Bersama

Oleh : Bambang Nugroho

Pagi-pagi sebelum matahari terbit, seekor induk burung pipit tampak sudah pergi meninggalkan sarangnya. Sarang itu berada pada dahan pohon palem yang terletak di tepi jalan raya yang cukup ramai. Ia meninggalkan dua anaknya yang masih terlelap tidur. Selain mencari makan untuk dirinya sendiri, ia harus mencari makan untuk dua anaknya yang masih kecil.

Induk kedua burung pipit kecil itu terpaksa harus mencari makan sendiri. Pasangannya, si burung pipit jantan, telah tewas tersambar bus yang melintas di bawah sarang mereka. Kecelakaan itu terjadi saat induk pipit masih mengerami telurnya yang belum menetas, beberapa waktu lalu.

"Aku harus cepat-cepat mendapatkan makanan yang banyak gar ketika kedua anakku bangun, mereka tidak menangis kelaparan. Jika mereka menangis, tangisannya bisa terdengar oleh binatang atau manusia sehingga bisa membahayakan keselamatan mereka," kata si induk burung pipit itu di dalam hatinya.

Ia pun terbang secepat-cepatnya menuju tanaman padi yang mulai menguning, milik para petani di persawahan seberang bukit. Sampai di persawahan, telah banyak burung pipit lain dalam kawanan besar dan kecil. Mereka ramai-ramai menyantap padi sambil terbang ke sana kemari.

Para petani juga sudah berada di sawah untuk menghalau para kawanan burung pipit tersebut dengan berbagai peralatan. Mereka sudah menyiapkan kaleng, bambu, kain-kain gombal berjurai-jurai, serta orang-orangan sawah atau yang dikenal dengan nama "memedi sawah". Kaleng maupun bambu, kain gombal, dan "memedi sawah" itu bisa berbunyi atau bergerak ketika tali yang menautkan satu sama lainnya ditarik. Selain suara para petani yang berteriak-teriak mengusir kawanan burung, bunyi yang dihasilkan benda-benda itu diperlukan untuk menakuti para burung agar mereka tidak memakan padi yang mulai menguning.

Si induk burung pipit yang sendirian itu kemudian bergabung dengan kawanan burung pipit lain yang cukup banyak jumlahnya di sana sini.

"Aku ikut gabung, ya," pintanya pada kawanan burung pipit yang ada di dekatnya.

"Ya, silakan. Kenapa kau sendirian? Ke mana jantanmu?" tanya induk burung pipit dari kawanan itu.

"Jantanku tewas tersambar bus yang lewat di bawah sarangku beberapa waktu lalu."

"Aku ikut sedih. Di mana sarangmu? Apa dekat jalan raya?"

"Ya, benar. Sarangku ada di pohon palem pinggir jalan raya. Dulu di situ sawahnya masih lebar. Kami pun beberapa kali membangun sarang untuk tempat aku bertelur, mengeram, dan membesarkan anak-anak. Semuanya aman-aman saja sebelum jalan

raya menjadi bertambah ramai."

"Terus, sekarang bagaimana sawahnya?"

"Sawah-sawahnya sudah tidak ada, berganti dengan berbagai bangunan. Hanya tertinggal beberapa pohon perindang tepi jalan saja. Karena itu aku mencari makan di sini. Aku meninggalkan dua anakku di sarang."

"O, kamu segera pulang saja kalau begitu. Padi yang kamu bawa saat ini sudah cukup untuk menyuapi anakmu. Kasihan mereka kalau kau tinggal terlalu lama. Apalagi para petani terus mengusir-usir kita."

"Ya, aku pulang dulu. Aku akan segera menyuapkan makanan ini ke anakku. Terima kasih karena kamu sudah mau menemaniku."

"Ya. Sebaiknya besok lagi kamu jangan bersarang di sana. Kamu dan anakmu ikut kawanan kami saja," pinta si induk kawanan burung pipit itu.

"Terima kasih."

Si induk burung yang sendirian itu segera terbang memisahkan diri dari kawanan yang ia ikuti. Ia menuju sarangnya di dahan pohon palem tepi jalan raya. Hatinya merasa waswas karena dua ekor anaknya tidak ada yang menjaga. Angin yang sedang bertiup keras membuatnya semakin khawatir, ia cemas sarangnya bisa terjatuh dari dahan pohon palem.

Apa yang ia khawatirkan ternyata benar-benar terjadi. Ia sudah mendengar suara ciap-ciap tangis anaknya dari jauh. Ketika ia hinggap di sarangnya, anaknya tinggal satu ekor.

"Ke mana yang satu?" tanyanya cemas di dalam hati.

Ia mencari anaknya itu di sekeliling sarang, tetapi ia tidak bisa menemukannya. Dia pun memanggil anaknya berulang-ulang. Namun, tidak ada jawaban. Dengan hati sedih, ia suapi satu anaknya

agar cepat kenyang dan tidak menangis, sambil bertanya, "Ke mana saudaramu, Nak?"

"E … e … tadi katanya mau mencari Emak."

"Kemarin Emak sudah bilang kalau kalian tidak usah pergi ke mana-mana waktu Emak tidak ada. Kalian belum kuat terbang jauh, Nak. Kalau kalian sudah semakin besar, nanti bisa terbang jauh bersama Emak dulu, jangan pergi sendiri."

"Katanya sudah lapar sekali, Mak. Jadi dia mencari Emak."

"Aduh … ya sudah. Dia mungkin sudah tak akan kembali. Ingat, Nak, jika Emak pergi, kamu di sarang ini saja. Jangan pergi jauh dulu, di dahan ini saja," pesan si Induk Pipit. "Sekarang kamu makan lagi, ya."

"Ya, Mak."

***

Sementara itu, di rumah sederhana di seberang jalan raya, tampak Mbah Mijan berjalan mendatangi cucu laki-lakinya, Rashen. Cucunya yang sedang bermain bola bersama kawan-kawannya itu, saat ini berusia sekitar tujuh tahun.

"Rashen, ke sini, Nak. Mbah dapat burung," kata Mbah Mijan memanggil Rashen.

"Ya, Mbah. Burung apa?" Rashen menghentikan sementara main bolanya dan mendekat ke Mbah Mijan.

"Ini anak burung pipit. Mbah tadi mengambilnya dari tepi jalan. Kasihan kalau sampai tertabrak kendaraan. Ia sepertinya jatuh dari sarangnya dan belum bisa terbang tinggi."

"Emm … mau ditaruh di mana, Mbah?" tanya Rashen lagi.

"Sementara ini kita tempatkan di keranjang sampah itu dulu saja sambil menunggu ayahmu pulang kerja. Kita tutupi keranjangnya. Nanti Mbah minta ayahmu untuk segera beli sangkar

burung."

Burung pipit kecil yang terus menciap-ciap itu kemudian ditaruh di keranjang sampah yang ditutupi kardus agar ia tidak terbang atau pergi.

"Mbah, makannya gimana? Dia kan belum bisa makan sendiri," tanya Rashen.

"Nanti diloloh (disuapi). Nanti Mbah beritahu caranya," jawab Mbah Mijan.

"Ya, Mbah. Kalau begitu, Rashen taruh dulu burungnya di keranjang. Rashen mau main bola lagi." Rashen pun meninggalkan Mbah Mijan dan anak burung pipit itu di keranjang sampah. Ia pun kembali bermain bola bersama teman-temannya.

Keranjang sampah yang berisi anak burung pipit itu, ditaruh oleh Mbah Mijan di sudut teras rumah Rashen. Saat ayah Rashen pulang kerja, Mbah Mijan segera menyuruhnya untuk membeli sangkar burung. Anak burung pipit itu segera dipindahkan ke sangkar setelah ayah Rashen membelinya. Sangkar itu digantung di teras rumah. Untuk menghangatkan tubuh anak burung pipit, Mbah Mijan menempatkan kain gombal sebagai ganti sarang. Di sangkar barunya, anak burung pipit itu mengeluarkan suara ciap-ciap karena mencari induknya dan menahan rasa lapar.

"Rashen, tolong kamu ke sini dan ambilkan beras. Mbah akan loloh (suapi) burungnya. Kamu bisa lihat caranya," pinta Mbah Mijan.

"Ya, Mbah." Rashen menyanggupi sambil menuju dapur mengambil beras.

Mbah Mijan pun menunjukkan cara meloloh kepada Rashen. Namun, sebelum itu, Mbah Mijan perlu menumbuk beras agar menjadi butir yang lebih kecil-kecil (menir). Setelah menir beras

siap, Mbah Mijan pun mengambil anak burung pipit itu. Mulut anak burung pipit menganga lebar sambil menciat-ciat di genggaman tangan Mbah Mijan. Satu demi satu beras kecil-kecil itu dimasukkan ke mulutnya, kemudian ditetesi air sedikit-sedikit agar tidak tersedak.

"Burungnya kok diam, Mbah. Apa dia sudah kenyang ya, Mbah?" tanya Rashen.

"Sepertinya begitu. Kalau kita lihat, temboloknya memang sudah terisi menir. Karena di dalam tembolok ini ada airnya maka menir akan mengembang. Jadi, kita tidak perlu memasukkan terlalu banyak menir, nanti temboloknya tidak kuat dan burung bisa sakit lalu mati."

"O begitu ya, Mbah. Kasihan kalau sampai burungnya sakit, apalagi mati."

"Iya. Kamu besok yang ngloloh, ya. Caranya sama seperti yang sudah Mbah tunjukkan. Kamu juga harus menjaga agar burungnya tidak terbang. Meskipun terbangnya belum cepat karena bulu-bulunya belum tumbuh sempurna, tetapi kalau lepas akan sulit ditangkap."

"Nanti kalau burungnya sudah bisa terbang jauh, bagaimana kalau kita lepaskan saja, Mbah?"

"Lah kenapa?"

"Biar dia bisa bebas mencari makan sendiri."

"Ya, tidak apa-apa. Tetapi, sementara ini kita tolong dulu sampai dia besar dan kuat karena kita harus saling menolong, terutama yang kuat menolong yang lemah."

"Apa termasuk menolong burung ini juga, Mbah?"

"Ya. Binatang juga perlu ditolong jika memang butuh pertolongan. Begitu juga kita harus saling menolong kepada sesama

manusia, untuk hal-hal yang baik."

Esok harinya, Rashen sudah bisa ngloloh burung pipit kecil peliharaannya itu. Semakin hari, anak burung pipit itu pun semakin bertambah besar. Dia sudah bisa makan minum sendiri. Bulu-bulunya tampak sudah semakin penuh sehingga ia sudah bisa terbang ke sana kemari di dalam sangkarnya.

Kalau Rashen mendekat, burung pipit itu tampak jinak. Kalau dipegang, ia tampak merasa senang, suaranya berhenti, tidak berciat-ciat.

***

Anak burung pipit yang berada di dahan pohon palem juga telah tumbuh semakin besar. Ia sudah bisa terbang mencari makan bersama induknya. Tiba-tiba, ketika melintas dekat rumah Rashen, induknya mendengar ciapan burung pipit dari dalam sangkar.

"Nak, itu ada suara burung pipit dari dalam sangkar. Mari kita dekati. Siapa tahu itu adalah saudaramu yang hilang," ajak si Induk.

"Ya, Mak."

Keduanya pun terbang mendekati sangkar itu. Induk burung pipit itu yakin jika burung pipit kecil di dalam sangkar itu adalah anaknya.

"Nak, ternyata kamu di sini, ya. Aku adalah indukmu dan ini saudaramu. Apa kamu lupa?"

"Engkau siapa, aku tidak mengingatmu? Aku di sini dirawat sama Mas Rashen dan Mbah Mijan, manusia-manusia yang baik hati. Kalau aku lapar, mereka akan memberiku makan. Kalau aku kedinginan, ada gombal tempat aku tidur agar hangat."

"Aku emakmu. Ka pergi dari sarang untuk mencariku ketika aku sedang mencari makan, tetapi kamu tidak kembali. Ayo, ikut bersama kami lagi."

"Aku ada di dalam sangkar ini, tidak bisa keluar. Aku juga belum pernah mencoba terbang bebas seperti kalian berdua. Makan dan minum untukku juga selalu tersedia. Aku juga senang berteman dengan Mas Rashen yang setiap pagi mengelus-elus tubuhku saat memberi makan minum."

***

Mendengar suara gaduh burung pipit, Rashen yang sedang bermain game di ruang tamu segera keluar. Ia melihat ada dua ekor burung pipit terbang meninggalkan sangkar.

"Lo, ada burung pipit datang. Jangan-jangan mereka adalah saudara atau induknya," gumam Rashen. Ia pun memanggil kakeknya yang sedang berada di halaman belakan rumah.

"Mbah, tadi ada dua ekor burung pipit datang ke sangkar."

"O ... ya. Itu pasti induknya. Terus gimana?"

"Sekarang mereka sudah pergi."

"Apa kita mau menangkapnya? Kita bisa pancing agar mereka masuk sangkar. Nanti begitu mereka masuk, kita tutup pintunya. Tapi sebelum itu, burung yang di dalam sangkar harus kita ikat dulu kakinya, biar tidak terbang."

"Jangan, Mbah. Bagaimana kalau burung yang di sangkar dilepas saja? Bolehkah, Mbah?"

"Lah kenapa?"

"Biar dia bisa bebas seperti yang lain."

"Tapi kan dia sudah jinak denganmu. Apa kamu tidak sayang kalau dia dilepas?"

"Ya, tidak apa-apa, Mbah. Dia tentu akan lebih senang jika bersama induk atau saudaranya."

"Ya sudah, kalau begitu pintu sangkarnya kamu buka saja. Nanti kalau ada burung pipit datang lagi, dia tentu akan ke luar dan ikut terbang bersamanya."

"Ya, Mbah."

Rashen pun membuka pintu sangkar. Namun, burung pipit itu belum mau pergi, ia hanya bertengger saja di luar sangkar.

Rashen pun pelan-pelan menjauh. Ia masuk ke kamar dan mengintip dari balik pintu. Tak lama kemudian, dua ekor burung pipit datang lagi, suaranya riuh. Setelah bertengger sebentar, ketiganya lalu terbang bersama meninggalkan sangkar itu. Rashen merasa lega. Dua anak burung pipit bersaudara itu telah kembali bertemu untuk pergi bersama induknya.

***

Kepel, Buah Ajaib untuk Keong

Oleh : Resti Dhian

Keong, siput besar yang bergerak lambat. Beberapa hari ini udara sedang panas-panasnya, hujan tidak turun. Keong pun merasa gerah, tenggorokannya terasa kering. Keong perlahan beringsut menuju bawah pohon. Ia berharap dengan mencari tempat teduh, tubuhnya tidak akan terasa terlalu panas. Berada di bawah rimbunan pohon pinus sembari merasakan angin yang bertiup sejuk, rasanya akan menjadi pilihan yang melegakan.

Seharian tadi, Keong telah berkeliling hutan pinus. Ia melakukannya untuk mencari ramuan yang bisa meningkatkan rasa percaya diri. Di hutan pinus, Keong menanyai setiap penghuni hutan yang ditemuinya, termasuk pengawas hutan yang kebetulan berpapasan dengannya. Sayangnya, belum ada yang bisa menjawab pertanyaannya. Padahal, Keong ingin harapannya bisa segera terwujud. Ia ingin segera bisa percaya diri. Bahkan, Keong merasa bahkan keinginannya saat ini merupakan hal terbesar yang ingin dia capai dalam hidupnya.

***

Matahari tak lagi di puncaknya, sesaat lagi menjelang sore hari. Setelah beristirahat sejenak, Keong memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya.

"Aku tak boleh menyerah! Harus tetap semangat!" batin Keong dalam hati.

Pelan-pelan, Keong melanjutnya langkahnya. Mendekati malam hari, hutan menjadi tak seramai siang hari. Para penghuni hutan mulai beristirahat. Apalagi suasana hutan mulai temaram, saat yang tepat bagi para hewan untuk mulai beristirahat di sarangnya masing-masing.

Jalanan kecil di tepi hutan yang dilalui Keong pun mulai sepi. Keong sengaja tak memilih jalan besar di tengah hutan. Ia tak mau berpapasan dengan Kancil yang kemarin mengejeknya.

***

"Hai, Keong si siput besar! Ke mana kamu mau pergi?" tanya Kancil sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Keong terdiam. Dia berhenti di tengah jalan. Keong ragu untuk meneruskan langkahnya. Apalagi Kancil berdiri di tengah-tengah jalan, menghalangi Keong untuk melanjutkan langkahnya.

"Ehm ... Kancil, jangan halangi jalanku!" tukas Keong memberanikan diri.

"Hehehe, mau ke mana kamu, Keong? Jalanmu sangat lambat, kapan kamu akan sampai tujuan?" ucap Kancil mengejek. "Lihatlah badanku, Keong! Aku tinggi, besar, dan lariku cepat!" ujar Kancil menyombongkan dirinya.

"Heh, Kancil! Jangan adigang, adigung, adiguna! Jangan menyombongkan kekuatan, kekuasaan, dan kepandaian! Jangan sombong!" sahut Burung Kecer yang kebetulan lewat.

"Pergilah, Keong! Biar aku yang menasihati Kancil!" lanjut Burung Kecer lembut.

***

Sejak kejadian Kancil yang mengejeknya itu, Keong bertekad untuk menjadi lebih baik. Keong ingin menjadi hewan yang lebih baik agar tidak diejek. Hewan yang percaya diri. Sayangnya, perjalanan Keong menemukan ramuan agar ia bisa menjadi hewan yang percaya diri, belum membuahkan hasil. Namun, Keong tak mau menyerah.

"Paman Dederuk Jawa ... Paman Dederuk Jawa ... Bolehkah aku bertanya?" tanya Keong.

"Boleh, Nak. Bertanyalah! Aku akan menjawabnya bila bisa," jawab Paman Dederuk Jawa sambil memakan rumput hijau kesukaannya.

"Apakah kamu tahu ramuan yang bisa membuatku menjadi hewan yang percaya diri, Paman Dederuk Jawa?" tanya Keong.

"Maaf, aku tak tahu, Nak. Mungkin engkau bisa bertanya pada hewan yang lainnya," ujar Paman Dederuk Jawa.

Setelah mendapatkan jawaban dari Paman Dederuk Jawa, Keong pun mengucapkan terima kasih dan pamit untuk melanjutkan perjalanannya mencari ramuan percaya diri.

***

"Kakek Lebah Madu ... Kakek Lebah Madu ... Bolehkan aku bertanya?" tanya Keong pada Lebah Madu yang sedang terbang rendah di dekat bunga mawar.

"Tentu boleh," sahut Kakek Lebah Madu.

"Kek, apa ramuan yang bisa membuatku percaya diri? Adakah makanan atau minuman yang bisa membuatku selalu percaya diri"? tanya Keong.

"Maaf, aku tak tahu, cucuku. Mungkin engkau bisa bertanya

pada hewan-hewan yang lainnya." Jawaban Kakek Lebah Madu ternyata sama dengan jawaban Paman Dederuk Jawa.

"Baiklah, Kek. Terima kasih. Aku akan melanjutkan perjalananku," pamit Keong.

"Hati-hati, cucuku! Selalu eling lan waspada! 'selalu ingat dan waspada'!" pesan Kakek Lebah Madu.

***

"Nak, kemarilah!" panggil Bibi Burung Anis Merah kepada Keong.

"Iya, Bibi. Ada apa?" sahut Keong sambil berjalan mendekat.

"Aku dengar, kau sedang sibuk mencari ramuan agar bisa menjadi percaya diri?" tanya Bibi Burung Anis Merah memastikan.

"Iya, Bibi. Apakah Bibi tahu jawabannya?" sahut Keong penuh harap.

"Maafkan, Bibi belum tahu jawabannya," jawab Bibi Burung Anis Merah.

"Tak apa, Bibi. Aku akan mencoba mencari tahu jawabannya lagi," ujar Keong hendak berlalu.

"Tunggu dulu, Nak! Sepertinya Bibi tahu siapa yang bisa memberi tahumu. Pergilah ke Paman Burung Tekukur!" pesan Bibi Burung Anis Merah.

Keong pun menuruti saran Bibi Burung Anis Merah. Ia berpamitan kepada Bibi dan segera melanjutkan perjalanan menuju sarang Paman Burung Tekukur.

***

Sarang Paman Burung Tekukur terletak jauh di atas bukit. Keong pun memerlukan waktu yang lama untuk sampai di sana. Ia harus melewati beberapa sungai kecil. Keong hampir menyerah. Namun, dia teringat pesan Kakek Lebah Madu untuk tak mudah

menyerah.

Setelah perjalanan jauh, terkena sengatan matahari, dan menghadapi hujan deras, Keong akhirnya sampai di sarang Paman Burung Tekukur. Sarangnya asri dan indah. Paman Burung Tekukur telah berdiri di depan sarangnya, seperti sengaja menyambut kedatangan Keong.

"Masuklah, Nak. Paman telah menunggumu dari kemarin!" ujar Paman Burung Tekukur.

Keong tersenyum. Dia senang karena kedatangannya disambut.

"Terimalah buah ini, ini adalah buah ajaib yang bisa mewujudkan keinginanmu. Kau ingin menjadi percaya diri, bukan?" kata Paman Burung Tekukur memastikan.

"Buah apa ini, Paman?" tanya Keong sambil mengamati buah bulat berwarna cokelat tua di tangannya.

"Ini adalah buah kepel. Buah yang bisa menyatukan kekuatan dalam dirimu agar kamu merasa percaya diri," jelas Paman Burung Tekukur. "Makanlah! Kamu tentu juga merasa haus setelah menempuh perjalanan jauh," perintah Paman Burung Tekukur.

"Enak, Paman. Manis!" sahut Keong sambil mengecap-ngecapkan mulut.

"Tentu, Nak!" ucap Paman Burung Tekukur.

"Ketahuilah Nak, setiap makhluk pasti memiliki kemampuan dan kekuatan yang bisa bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain. Kamu pun pasti bisa bermanfaat, meski tubuhmu kecil. Jadi, mulai sekarang kamu harus percaya diri, ya!" Paman Burung Tekukur menasihatinya.

Paman pun melanjutkan nasihatnya, "Urip iku urub, yang artinya hidup kita itu harus memberi manfaat dan membantu makhluk hidup di sekitar kita."

Keong terdiam. Dia mengangguk-anggukkan kepalanya dan berjanji untuk lebih percaya diri meski tubuhnya kecil. Di balik kekurangannya, pasti tersimpan kemampuan yang bisa bermanfaat untuk sekitarnya.

***

Kinjeng Tangis

Oleh : MM Sri Haryanti

Dahulu kala hiduplah sepasang petani bernama Pak Karta dan Bu Karti yang tinggal di sebuah desa. Mereka sudah lama mendambakan hadirnya seorang anak. Setiap hari, mereka pun tak henti-hentinya berdoa dan memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar segera diberikan anak untuk menemani hidup mereka. Kesabaran dan keikhlasan pasangan petani itu dalam menjalani hidup, akhirnya membuahkan hasil. Bu Karti akhirnya mengandung. Selama mengandung, Bu Karti selalu rajin minum air kelapa muda supaya anak yang dilahirkan sehat dan bersih. Setelah 9 bulan mengandung, ia pun melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan. Kulitnya tampak begitu bersih. Anak laki-laki tersebut diberi nama Jaka Bagus.

Jaka Bagus tumbuh menjadi anak yang tampan. Pak Karta dan Bu Karti selalu merawat dan menyayangi Jaka Bagus. Segala keinginan Jaka Bagus selalu dituruti oleh Pak Karta dan Bu Karti. Hal itu membuat Jaka Bagus tumbuh menjadi anak yang malas.

Segala keinginannya harus dituruti. Ia selalu meminta makanan yang enak-enak. Apabila orang tuanya tidak menyediakan makanan kesukaannya maka Jaka Bagus akan marah.

"Bu ... Ibu .... Aku mau makan pakai daging ayam," kata Jaka Bagus suatu hari.

"Bagus ... kemarin kan kamu baru saja makan daging ayam, masak hari ini minta makan pakai daging ayam lagi. Lebih baik pakai sayur saja ya, Nak. Ibu hari ini masak sayur enak sekali. Kamu coba dulu. Pasti kamu suka," kata Bu Karti.

"Tidak ... pokoknya aku tidak mau makan kalau tidak pakai daging ayam," teriak Jaka Bagus sambil melemparkan piring berisi makanan yang diberikan oleh ibunya.

"Prang ...." Terdengar suara piring pecah. Nasi dan sayur yang ada dalam piring tersebut jadi berserakan.

"Bagus, mengapa engkau lempar piring ini. Tidak baik membuang-buang makanan! Ibu dan Bapak setiap hari susah payah ke sawah menanam padi untuk mendapatkan beras dan sayuran tapi mengapa engkau buang-buang?" kata Bu Karti dengan sedih.

"Salah sendiri jadi orang miskin. Makanya jadi orang kaya. Aku benci dengan Bapak dan Ibu," kata Jaka Bagus bangkit berdiri dan keluar sambil marah-marah.

Bu Karti hanya bisa mengelus dada dengan kelakuan Jaka Bagus. Ia sangat sedih sekali melihat kelakuan anaknya.

Jaka Bagus sering kali menyesali dirinya yang dilahirkan di keluarga miskin. Ia merasa dirinya lebih pantas hidup sebagai orang kaya. Jaka Bagus memang berwajah tampan. Kulitnya bersih dan kelihatan bercahaya. Tetangga dan orang-orang yang berjumpa dengan Jaka Bagus sering mengira bahwa dia adalah anak seorang

bangsawan. Orang-orang yang belum mengenal Jaka Bagus selalu menyebutnya dengan sebutan Raden Bagus. Jaka Bagus sangat senang apabila ia dipanggil dengan sebutan raden. Ia merasa terhormat sekali dengan sebutan raden di depan namanya karena hal itu menunjukkan bahwa ia adalah keturunan seorang raja atau bangsawan. Jaka Bagus juga selalu memilih-milih dalam berteman. Ia hanya mau berteman dengan anak-anak orang kaya dan tidak mau berteman dengan anak-anak di kampungnya. Tetangga Jaka Bagus menjadi tidak suka dengan kelakuan Jaka Bagus yang sombong dan angkuh. Mereka juga merasa kasihan dengan Pak Karta dan Bu Karti yang selalu dimarahi oleh Jaka Bagus.

Suatu ketika, Jaka Bagus diajak oleh orang tuanya ke pasar. Orang-orang di pasar mengira bahwa orang tua Jaka Bagus membawa anak juragannya. Mereka tidak percaya kalau Jaka Bagus adalah anak dari Pak Karta dan Bu Karti. Sejak saat itu, Jaka Bagus tidak mau lagi apabila diajak oleh orang tuanya pergi ke mana pun. Ia merasa malu mempunyai orang tua yang dekil dan miskin.

"Lo, Pak Karta. Ini anak siapa kok tampan sekali?" tanya orang di pasar.

"Oh, Pak Karta ini pelayan dari orang tuaku. Aku ingin pergi ke pasar melihat keramaian orang di pasar," kata Jaka Bagus.

Pak Karta merasa sedih mendengar kata-kata Jaka Bagus yang tidak mau mengakuinya sebagai orang tuanya.

Selama ini, Jaka Bagus memang selalu menganggap bahwa dirinya adalah anak orang kaya. Ia tidak pernah mengakui Pak Karta dan Bu Karti sebagai orang tua kandungnya. Pak Karta dan Bu Karti merasa sedih sekali dengan kelakuan Jaka Bagus. Mereka merasa telah gagal mendidik Jaka Bagus.

Suatu hari Jaka Bagus pun mengutarakan keinginannya

kepada Pak Karta dan Bu Karti.

"Pak, Bu, aku mau pergi. Aku tidak kerasan hidup di sini. Aku hendak mencari orang tua kandungku," kata Jaka Bagus.

"Tapi, Bagus. Kamu itu adalah anak kami. Ibu yang mengandungmu selama sembilan bulan," kata Bu Karti sambil terisak dan berlinang air mata.

"Aku tidak percaya kepada Bapak dan Ibu. Kalian pasti telah membohongi aku. Tidak mungkin aku yang tampan dan berkulit bersih ini mempunyai orang tua seperti kalian. Coba lihat, kulit kalian saja tidak sama dengan kulitku. Kulit kalian sungguh dekil," kata Jaka Bagus tanpa perasaan kepada kedua orang tuanya.

"Demi Tuhan, Bagus. Kamu adalah anak kami," kata Bu Karti.

"Pokoknya keinginanku sudah bulat. Aku tetap akan pergi mencari orang tuaku. Kalian tidak bisa mencegah keinginanku lagi," kata Jaka Bagus bersikeras.

"Tapi ke mana kamu akan pergi, anakku? Sadarlah, Nak. Kami ini benar-benar orang tua kandungmu," kata Pak Karta dan Bu Karti hampir bersamaan.

"Tidak, aku tetap tidak percaya bahwa kalian orang tua kandungku. Kalian pasti sudah menculik aku dari orang tua kandungku," kata Jaka Bagus tanpa perasaan. Mendengar perkataan Jaka Bagus, hati Pak Karta dan Bu Karti remuk redam, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

Pak Karta dan Bu Karti merasa sedih dan khawatir dengan Jaka Bagus, tetapi Jaka Bagus sudah bertekad bulat tetap akan pergi. Mereka sudah tidak bisa mencegah lagi keinginan Jaka Bagus. Sambil berlinang air mata, mereka akhirnya merelakan Jaka Bagus yang saat itu masih berumur dua belas tahun untuk pergi memenuhi keinginannya. Mereka tahu Jaka Bagus adalah anak yang keras

kepala. Segala keinginannya harus terpenuhi.

Jaka Bagus lantas pergi meninggalkan Pak Karta dan Bu Karti. Ia berniat mencari orang tua yang diyakini sebagai orang tua kandungnya. Pak Karta dan Bu Karti hanya bisa pasrah. Setiap hari, mereka selalu berdoa dan memohon kepada Tuhan semoga Jaka Bagus mendapat berkah dan dapat segera sadar dari kesalahannya.

Jaka Bagus mendatangi berbagai tempat. Ia selalu bertanya kepada setiap orang yang dijumpainya di mana tempat tinggal orang tua kandungnya. Namun, tidak ada seorang pun yang tahu, mereka justru menganggap Jaka Bagus anak yang kurang waras.

"Tuan, tahukah kamu di mana orang tua kandungku?" tanya Jaka Bagus kepada orang yang ditemuinya.

"Siapa nama orang tuamu dan bagaimana ciri-cirinya?" tanya orang tersebut.

"Aku tidak tahu namanya, tetapi ciri-ciri mereka pasti tampan seperti aku. Aku yakin mereka juga hidup sebagai orang kaya," kata Jaka Bagus dengan sombongnya.

"Kamu ini sungguh aneh anak muda. Kamu mencari orang tuamu, tetapi kamu sendiri tidak tahu siapa nama orang tuamu. Bagaimana aku dapat memberikan penjelasan? Lantas, kamu tinggal dan hidup dengan siapa selama ini?" tanya orang tersebut lebih lanjut.

"Aku tinggal dengan orang tua yang mengaku-aku sebagai orang tua kandungku. Mereka hidup sebagai orang miskin. Aku tidak suka dengan mereka karena mereka sudah memisahkan aku dengan orang tua kandungku. Mereka sudah membuat hidupku sengsara," ujar Jaka Bagus.

"Dengar, Nak! Kamu tidak baik berkata seperti itu. Siapa tahu mereka benar-benar orang tua kandungmu. Berterima kasihlah akan

anugerah yang Tuhan berikan. Janganlah engkau menjadi anak yang durhaka dan tidak tahu berterima kasih. Kamu kelak akan menyesal pada akhirnya," orang itu menasihati Jaka Bagus.

"Sudah ... sudah ...! Tidak usah menasihatiku! Kamu kalau tidak tahu di mana orang tuaku, ya sudah. Aku akan mencari ke tempat lain," kata Jaka Bagus sambil marah-marah. Ia segera pergi meninggalkan orang tersebut.

Sementara itu, keadaan Pak Karta dan Bu Karti, orang tua kandung Jaka Bagus, sungguh merana. Semenjak ditinggal oleh Jaka Bagus, Pak Karta dan Bu Karti menjadi sakit-sakitan. Pak Karta akhirnya meninggal dunia setahun sejak ditinggal oleh Jaka Bagus. Bu Karti juga menyusul meninggal dunia empat puluh hari kemudian. Mereka dimakamkan berdampingan di makam desa setempat.

Hampir tiga tahun lamanya, Jaka Bagus mengembara untuk mencari orang tua kandungnya. Ia mulai putus asa karena sudah lama ia mencari, tetapi orang tua kandung yang ia cari juga belum ditemukan. Beberapa tempat sudah didatangi oleh Jaka Bagus. Semua orang yang dia jumpai juga sudah ditanyai. Namun, orang tua yang ia cari tak pernah ditemui. Tak seorang pun tahu di mana orang tua kandung khayalannya.

Seiring berjalannya waktu, keadaan Jaka Bagus semakin memprihatinkan. Wajahnya yang tampan dan bersih berubah menjadi kotor. Tubuhnya menjadi kurus kering karena ia jarang makan. Pakaian yang ia pakai terlihat compang-camping. Makin lama, keadaan Jaka Bagus seperti gelandangan. Setiap orang yang melihatnya mengolok-olok keadaan Jaka Bagus. Dalam kondisi yang menyedihkan itu, Jaka Bagus akhirnya menyesal. Ia pun memutuskan untuk pulang ke desa. Ia bertekad ingin memohon ampun kepada orang tuanya.

Sesampainya di desa tempat tinggalnya dulu, Jaka Bagus kaget. Keadaan desa yang dulunya asri dengan sawah yang hijau, kini sudah berubah. Desa tempat tinggalnya dulu telah porak-poranda.

"Ehm ... maaf, Pakde. Mengapa keadaan desa ini menjadi porak-poranda?" tanya Jaka Bagus pada Pakde Karta tetangganya dulu yang dijumpai di tengah jalan.

"Siapakah kamu, Nak? Mengapa keadaanmu memprihatinkan?" tanya Pakde Karta.

"Saya Jaka Bagus, Pakde," jawab Jaka Bagus.

"Oalah, kamu Jaka Bagus. Kamu sangat berbeda sekali sekarang, dulu kamu bersih dan tampan. Namun, sekarang tubuhmu kotor dan bau. Kamu juga terlihat compang-camping dan kurus sekali. Inilah akibatnya kalau kamu sudah durhaka pada orang tua. Kamu seharusnya berterima kasih punya orang tua seperti Pak Karta dan Bu Karti. Mereka orang yang baik hati. Sebagai anak, kamu harusnya bisa menjunjung derajat mereka, bukan malah menyakitinya," kata Pakde Karta.

"Iya, Pakde. Aku sungguh menyesal. Apakah Pakde tahu di mana orang tuaku sekarang?" tanya Jaka Bagus.

"Kedua orang tuamu sudah meninggal. Desa ini jadi porak-poranda karena terkena bencana tanah longsor. Makam kedua orang tuamu juga sudah tak berbekas karena tertimbun tanah longsor. Rumah yang kamu tinggali dulu juga sudah lenyap," jawab Pakde Karta.

"Tidaaaak ... Bapak ... Ibu ... Maafkan aku." Jaka Bagus menangis meratapi nasibnya.

Jaka Bagus menangis terus. Hatinya pilu. Ia sungguh sangat menyesal dengan perbuatannya dahulu kepada orang tuanya. Ia merasa telah menjadi anak yang durhaka dan kurang berterima

kasih. Jaka Bagus pun berjalan ke sana kemari sambil menangis keras-keras. Orang-orang yang melihat tingkah laku Jaka Bagus sebenarnya merasa kasihan. Namun, mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Keadaannya sangat memprihatinkan. Tubuhnya semakin kurus dan pakaiannya compang-camping seperti orang gila. Tanpa disadari, lambat laun tubuh Jaka Bagus berubah menjadi sesosok makhluk mirip lalat besar. Bila bersuara, seperti anak yang menangis sedih.

Penduduk setempat menamakan makhluk mirip lalat besar itu Kinjeng Tangis. Suara binatang itu melengking seperti suara anak kecil yang menangis pilu. Konon, itu tangisan Jaka Bagus yang menyesali perbua¬tannya sambil memanggil-manggil kedua orang tuanya. Sampai saat ini, Kinjeng Tangis masih sering kita jumpai di desa-desa saat berakhirnya musim hujan dan mau mulai musim kemarau.

***

Kisah Pak Tani dan Pemburu

Oleh : Sumaryono

ada sebuah desa terpencil yang berada di pegunungan selatan Jawa. Desa itu belum banyak penghuninya. Pohon, tetumbuhan, perbukitan, dan pegunungan masih asri alami. Hewan-hewan dengan bebasnya berkelana mencari makan tanpa ada yang mengganggu. Ikan bebas berenang tanpa takut dijaring atau diracun. Hamparan sawah menghijau terbentang luas nan elok. Udara masih segar dan sejuk, menandakan suasana ketenteraman serta kedamaian.

Di sebuah rumah reyot berdinding papan kayu di desa itu, hiduplah seorang petani yang sangat sederhana. Tubuhnya tampak lelah setelah seharian mengolah sawah dan kebun pisangnya. Saat malam tiba, ia termenung dalam kesendirian. Dia membayangkan siapa yang akan merawatnya setelah ia menua nanti. Belum lama ia termenung, terdengar ada orang mengetuk pintu dari luar. Pak Tani mengintip dari balik kelambu. Ia pastikan dulu siapa yang datang dan mengetuk pintu. Terlihat seorang pemburu memakai topi dan mencangklong senapan berburunya. Dengan ragu, Pak Tani

membukakan pintu untuk tamunya.

"Selamat malam wahai penghuni rumah. Aku minta maaf karena malam-malam mengganggu istirahatmu. Bolehkah aku menumpang bermalam untuk sekadar melepas lelahku ini?" tanya sang Pemburu.

"Selamat malam. Aku pastikan dulu siapa dirimu, ceritakan asal-usulmu dan bagaimana sampai di tempat ini. Kisanak silakan masuk dan duduk dulu," jawab Pak Tani.

Singkat cerita, sang Pemburu menceritakan dari awal hingga ia sampai menemukan sebuah rumah yang jauh dari pemukiman ini. Dalam hati Pak Tani, ia tidak sependapat dengan pemburu yang menembaki hewan buruannya. Sambil menarik napas panjang, Pak Tani memberanikan diri menyampaikan keresahannya.

"Wahai Pemburu, apa yang kau inginkan dari hewan-hewan buruanmu itu? Bukankah itu hanya kesenangan pribadi semata? Tidakkah kau berpikir bahwa mereka juga punya keluarga sepertimu? Aja dumeh wahai Pemburu."

"Apa itu, Pak Tani?" sahut si Pemburu.

"Kau janganlah mentang-mentang dan semena-mena. Ketahuilah, satu-satunya sapi peliharaanku mati karena terkena peluru nyasar saat seorang pemburu hendak menembak seekor rusa. Saat itu, aku sedang membiarkan hewan peliharaanku merumput di wilayah ini. Aku segera mengejar pemburu itu, tetapi ia lari dan menghilang bagai di telan bumi."

"E …, maafkan aku, Pak Tani. Secara tidak sengaja, aku malah jadi mengingatkanmu pada petaka yang telah engkau alami," jawab si Pemburu.

"Apakah sebelumnya kau pernah berburu di wilayah ini? Em … maksudku, apakah engkau ini sering berburu di wilayah ini?"

Si Pemburu itu hanya terdiam kebingungan. Dalam hatinya, ia merasa terpojok oleh kata-kata Pak Tani. Sesuatu tampak mengganjal dalam kalbunya. Ia merasa berdosa karena mengusik ketenangan dan ketenteraman hidup Pak Tani.

"Oh, maaf. Lupakan pertanyaan aku tadi jika kamu tidak berkenan. Silakan istirahat di tempat ini. Namun, harap maklum pada rumah reyot ini, mungkin kau tidak akan nyaman untuk bermalam."

"Tidak, Pak Tani, rumahmu ini sudah lebih dari cukup untuk sekadar merebahkan tubuhku ini. Terima kasih sudah berkenan menerimaku menginap di sini, semoga Sang Pencipta membalas kebaikanmu, Pak Tani," kata si Pemburu.

"Kita hidup memang sebaiknya haruslah saling menolong. Becik ketitik, ala ketara. Perbuatan baik buruk kita pasti akan tercatat dan mendapatkan balasan dari Sang Pencipta."

Kalimat Pak Tani itu membuat si Pemburu sulit memejamkan matanya. Rasa kantuk dan lelah yang dirasakannya seolah tertahan. Ia seperti merasakan keresahan dan kegalauan. Ada suatu hal yang ia simpan. Semakin lama dia memendam, hal itu serasa semakin mengacaukan pikirannya. Setelah sekian lama terjaga oleh pikirannya yang bergelut, akhirnya si Pemburu itu terlelap dalam tidurnya.

Saat pagi tiba, Pak Tani sudah siap dengan sarapan paginya. Nasi lauk seadanya tampak telah tersaji di meja. Si Pemburu bergegas bangun saat tersadar Pak Tani tengah menuangkan minuman hangat. Dengan perlahan, ia berjalan menuju sumur belakang rumah untuk membasuh mukanya. Betapa segarnya hidup di pedesaan yang penuh dengan kesederhanaan dan kesahajaan.

"Selamat pagi, silakan engkau minum dan sarapan seadanya dulu sebelum kembali ke kota," sambut Pak Tani.

"Terima kasih, Pak Tani. Engkau sangat baik sekali. Aku tidak mengira akan mendapatkan sambutan yang luar biasa ini," jawab si Pemburu.

"Ah, engkau terlalu berlebihan. Apa yang kulakukan semata hanyalah berbagi saja. Orang hidup sebisa mungkin bermanfaat untuk sesama. Bukankah demikian?"

Si Pemburu mengangguk dan tersenyum kagum kepada Pak Tani. Dalam hatinya berkecamuk satu hal yang mengganggunya, seperti saat malam menjelang tidur semalam. Setelah makan dan minum, si Pemburu itu duduk menghadap Pak Tani. Hari itu juga dia akan mengeluarkan segala keresahannya.

"Aku mengucapkan terima kasih atas semua ini, Pak Tani. Aku akan pamit kembali ke kota. Namun, ada sesuatu yang akan aku sampaikan," kata si Pemburu.

"Apa itu wahai Pemburu?"

"Begini, Pak Tani, sebelumnya aku ingin minta maaf atas kesalahan yang pernah aku perbuat padamu. Percayalah, semuanya bukan karena kesengajaanku, itu semua kelalaianku saja."

"Ah, apa yang engkau bicarakan? Lekaslah ceritakan apa adanya saja."

"Baik, Pak Tani. Sebenarnya, orang yang engkau ceritakan semalam adalah aku. Aku pernah berburu di sini setahun yang lalu. Saat itu, aku akan menembak rusa yang di sebelahnya ada seekor sapi jantan. Saat peluru melesat, rupanya rusa menghindar dan peluru mengenai kepala sapi. Aku panik dan aku lari meninggalkan wilayah ini. Itulah kejujuranku, Pak Tani. Semoga beribu maaf sudilah kiranya engkau berikan padaku."

Pak Tani terdiam menahan marah setelah mendengar pengakuan dari orang yang selama ini membuatnya kehilangan

hewan sapi kesayangannya. Ia tidak menyangka bahwa pemburu yang ia cari selama ini ada di hadapannya. Pemburu itu bahkan menginap, makan, dan minum di rumahnya. Batinnya pun berkecamuk. Dalam pengendalian dirinya, Pak Tani teringat kata-kata bijak yang mengatakan bahwa prakara iku geni upamane, yen wis mubal angel anggone nyirep. Kata-kata bijak itu berarti bahwa perkara atau masalah itu ibarat api yang jika sudah telanjur membesar maka sulit untuk memadamkannya. Namun, memang tidak semudah itu untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Dalam kalutnya, Pak Tani meminta si Pemburu untuk meninggalkannya.

"Sekian lama aku membesarkan sapi itu. Dulu, saat istriku masih hidup, dialah yang rajin memberi makan minum sapi itu. Setelah istriku meninggal, sapi itu hanya aku biarkan mencari makan sendiri di sekitar sini. Jadi, kau tahu bagaimana perasaanku, bukan? Tinggalkan tempat ini dan aku harap kamu jangan pernah kemari lagi kalau hanya akan merusak alam dengan menembaki hewan di wilayah ini!"

"Baik, Pak Tani. Terima kasih untuk semua nasihat dan bantuannya. Sekali lagi aku mohon ampun dan meminta maaf atas ketidaksengajaanku dalam peristiwa itu. Aku akan selalu mengingat kata-katamu. Aku mohon pamit dan selamat tinggal," ucap si Pemburu seraya bergegas meninggalkan rumah Pak Tani itu.

Sepeninggal pemburu itu, Pak Tani kembali melakukan pekerjaan seperti biasanya. Pagi-pagi, ia berangkat ke sawah untuk sekadar melihat tanaman padinya. Jelang siang, dia sudah kembali untuk makan dan istirahat. Sore hari, ia pergi ke kebun untuk merawat tanaman pisangnya. Jika masa panen sawah dan kebun, ia akan menyimpan sebagian hasil panennya untuk persediaan pangan. Sedangkan sebagian lagi ia jual ke kota. Begitulah seterusnya. Ia

terus berjuang untuk mencukupi kebutuhannya dengan ulet, sabar, dan pantang menyerah.

Nun jauh di sana, di sebuah kota yang ditinggali oleh kaum bangsawan dan saudagar, tampak si Pemburu sedang duduk di pinggir pasar sambil mengamati orang-orang menjajakan dagangannya. Tidak berapa lama, ia melihat ada kegaduhan. Rupanya orang-orang berusaha menolong seseorang yang pingsan. Ia pun mendekati kerumunan itu. Betapa kagetnya ia setelah mengetahui bahwa orang yang pingsan itu adalah Pak Tani. Orang yang pernah menolongnya saat ia berburu.

Si Pemburu bergegas membopong tubuh renta itu dan membawanya pulang ke rumahnya. Setelah ia membaringkannya di dipan, ia kemudian memijatnya dengan ramuan penghangat tubuh. Beberapa saat kemudian, Pak Tani siuman. Ia tampak kebingungan, mengapa ia bisa berada di tempat asing ini. Dia hanya mengingat bahwa pagi sebelumnya ia berangkat dari rumah menuju kota dengan berjalan kaki sambil membawa hasil panen yang akan dijualnya. Dia memang belum makan saat itu sehingga saat tiba di pasar kota ia merasa lemas.

"Ah, tempat siapa ini? Besar, luas, dan lengkap sekali rumah ini," gumam Pak Tani.

Seketika pandangan Pak Tani tertuju pada seseorang yang sedang duduk di sebelahnya. Ia pun serasa tidak percaya atas apa yang dilihatnya. Orang yang berada di sebelahnya itu adalah si Pemburu yang sempat mengacaukan hidupnya. Ia pun ingin segera bangun, tetapi tubuhnya masih lemas. Akhirnya, ia membuka suara sembari tetap berbaring.

"Hai .... Apakah benar kau si Pemburu itu?" tanya Pak Tani lemah.

"Benar sekali, Pak Tani. Selamat datang di rumahku. Aku temukan engkau pingsan di pasar kota. Orang-orang berusaha menolongmu, dan aku mengaku sebagai anggota keluargamu sehingga engkau aku bawa kemari. Semoga kau berkenan," kata si Pemburu sambil mendekat.

"Mengapa engkau mau menolongku? Sedangkan saat terakhir kita bertemu, aku mengusirmu dari rumahku," kata Pak Tani.

"Tidak apa-apa, Pak Tani. Bagaimanapun engkau adalah orang yang pernah menolongku sehingga aku merasa harus bisa membalas kebaikan orang yang pernah menolongku. Aku pun memang salah karena telah menyebabkan sapi yang sangat kau sayang mati."

"Baiklah, aku ucapkan terima kasih atas pertolonganmu. Jika sudah cukup waktu, aku akan segera kembali ke rumahku," kata Pak Tani.

"Pak Tani, bersabarlah. Kau bisa beristirahat yang cukup di sini. Anggap saja ini seperti rumahmu sendiri. Lagi pula ada sesuatu yang akan aku sampaikan padamu. Kemarin, aku sudah niatkan untuk mengganti sapimu yang telah mati saat terkena peluru nyasar-ku."

"Oh, ya. Jadi engkau telah ingin menggantinya tanpa aku meminta. Semoga engkau selalu diberikan kemuliaan oleh Sang Pencipta jagat raya ini," sahut Pak Tani girang.

"Menginaplah di sini, Pak Tani. Anak-anakku pasti akan senang. Mereka akan menganggapmu seperti kakeknya sendiri. Apalagi sejak kecil mereka tidak pernah tahu siapa kakeknya."

"Sebentar. Siapa sebenarnya kau ini? Dulu, aku memiliki anak semata wayang yang hilang saat hujan lebat. Saat itu, ia baru berusia tiga tahun. Angin bertiup kencang hingga menyapu pepohonan dan bangunan kala itu. Banjir besar datang dan tiba-tiba menyapu rumahku. Aku kehilangan anak laki-laki yang kuberi nama Jalu. Ia memiliki toh 'noda hitam' di punggung kanannya sejak lahir."

Si Pemburu itu tertegun mendengar cerita Pak Tani. Sudah lama ia mendengar cerita seperti itu. Yah, sebenarnya, niatnya berburu adalah dalam rangka mencari tahu siapa dan di mana keberadaan orang tuanya. Menurut orang yang mengasuhnya sejak kecil, ia ditemukan dalam keadaan pingsan di hulu sungai. Orang itu segera menolong dan membawanya ke rumah. Rupanya, Pak Tani inilah sosok yang dicarinya selama ini. Si Pemburu itu kemudian menceritakan banyak hal, mulai dari saat ia diselamatkan di hulu sungai hingga alasannya berburu demi untuk mencari orang tuanya. Si Pemburu itu menunjukkan tanda lahir yang berada di punggung kanannya.

"Jalu …, kau anakku. Apakah aku tidak sedang dalam mimpiku, Nak?"

"Tidak, Ayah. Inilah takdir Tuhan. Kita dipertemukan dalam keadaan demikian."

"Sayang sekali, ibumu telah tiada, Nak. Semoga ia turut bahagia di alamnya."

Perasaan kaget, haru, tangis, sedih, dan bahagia menyelimuti mereka. Seharian itu pun mereka saling tukar cerita dan merayakan pertemuan bahagia itu. Istri dan anak-anak Jalu menyambut sang Kakek dengan hati gembira. Mereka kini hidup bersama dalam suka dan duka.

***

Kisah Si Legomoro

Oleh : Anggi Meylia Saraswati

Alkisah di sebuah desa tinggallah seorang nenek yang sebatang kara. Nenek tersebut tinggal di sebuah gubuk tua yang sudah lapuk. Nenek Inam, begitu tetangganya di desa sering memanggilnya. Nenek Inam adalah sosok tetua kampung yang disegani oleh warga desa. Ia sudah banyak makan asam garam. Meskipun umurnya hampir satu abad, ia masih semangat untuk bekerja mencari kayu atau sekadar bercocok tanam. Beliau juga selalu senang membantu warga, baik dalam bentuk tenaga ataupun sekadar memberi sepatah dua patah nasihat. Bila warga memerlukan bantuan, Nenek Inam dengan ringan tangan dan cekatan selalu membantu. Seperti saat Pak Kades meminta bantuan Nenek Inam dalam acara bersih desa.

"Mbah Nam, warga desa akan melakukan bersih desa besok Minggu. Sudah satu tahun ini banyak yang terkena penyakit." Pak Kades memulai obrolannya dengan Nenek Inam.

"Ya, Pak Kades, penyakit memang silih berganti menimpa

warga belakangan ini. Kalau saya lihat, banyak warga yang sudah tidak eling donya," Nenek Inam menanggapi.

"Apa maksud Mbah Nam? Saya kurang paham."

"Begini lo, Pak. Tidak eling donya artinya tidak ingat dengan dunia dan isinya. Kita ini hidup tidak sendirian, kita hidup berdampingan dengan alam dan lingkungan. Kedua hal tersebut juga butuh hidup enak seperti kita."

"Betul, Mbah Nam, lalu apa hubungannya alam dan lingkungan dengan hidup kita?" Pak Kades bertanya lagi karena belum paham.

"Lo ya jelas ada hubungannya ta, ya Ngger . Alam itu disediakan yang Kuasa untuk kita manfaatkan dan lestarikan. Lingkungan pun begitu, selain kita tinggali, lingkungan juga harus kita jaga," Nek Inam menjelaskan.

"Bukankah kita sudah menjaga alam dan lingkungan, Mbah. Kita selalu bercocok tanam di sawah. Kita juga tidak menebang pohon sembarangan, Mbah."

"Kita memang sudah melakukan itu semua. Namun, ada hal penting yang kadang tidak kita sadari. Kita setiap hari menghasilkan sampah. Saat kemarin aku melintas di sungai, aku lihat banyak warga desa yang membuang sampah di sana. Aku khawatir jika musim hujan datang, desa kita akan porak-poranda."

"Saya baru sadar, Mbah, ternyata alam dan lingkungan yang kita jaga tidak hanya daratan. Air juga harus kita jaga. Saya ingin meminta saran, Mbah Nam, apa yang sebaiknya kita lakukan, ya?" tanya Pak Kades.

"Kalau mengikuti saranku, baiknya semua warga desa dilibatkan untuk membersihkan semua tempat, termasuk sungai. Setelah itu kita bisa adakan syukuran."

"Baik, Mbah. Saya akan mencoba diskusikan hal ini bersama

para warga desa. Semoga semua warga legawa menerima keputusan ini."

"Ya, Ngger. Simbah ini sudah tua, Simbah ingin kalau nanti Simbah sudah enggak ada, masih banyak yang bisa nguri-nguri alam dan lingkungan. Gusti Allah sudah paring donya dan seisinya. Kita sudah sepantasnya eling untuk menjaga."

Hari berganti hari, waktu bersih desa pun tiba. Semua warga desa telah mempersiapkan peralatan yang akan digunakan untuk bersih desa. Bapak-bapak mendapat tugas untuk membersihkan sungai; anak muda bertugas membersihkan lingkungan sekitar desa; sedangkan ibu-ibu bertugas mempersiapkan makanan untuk acara syukuran. Di sela-sela mereka bersih desa, terdengar beberapa perbincangan warga.

"Pak Min, tahu tidak? Saya ini sebetulnya malas lo ikutan acara bersih desa ini. Sore nanti saya harus ke luar kota jenguk simbahnya anak-anak, bikin capek saja," kata Pak Shodiq kepada Pak Min

"Lah sama, Pak. Saya juga malas kalau enggak dipaksa istri saya. Saya mending di rumah ngopi. Perasaan, lingkungan kita bersih dan asri, kok ya masih mengadakan acara seperti ini." Pak Min pun ternyata setali tiga uang dengan Pak Shodiq.

"Ealah, Pak, saya juga enggak tahu. Kayaknya acara ini diadakan atas usul Mbah Nam."

Di samping itu warga desa tetap terus bergotong-royong membersihkan semua tempat di desa tersebut sampai selesai dan bersih. Sama seperti warga desa lainnya, Nenek Inam pun turut andil dalam acara bersih desa tersebut. Beliau diminta Pak Kades untuk menjadi tetua yang memimpin doa syukuran atas bersih desa tersebut.

Nenek Inam melangkah ke depan dengan pelan dibantu oleh

warga desa. Dalam doa tersebut, Nenek Inam berharap semoga semua warga di desa tersebut selalu diberikan kesehatan dan keselamatan. Tak lupa, Nenek Inam juga berdoa agar warga desa selalu diberikan kesadaran hati dan pikiran agar senantiasa menjaga alam dan lingkungan. Sambil menitikkan air mata, Nenek Inam mengakhiri doa. Perlahan Nenek Inam kembali ke tempat duduk semula.

Acara syukuran dimulai, Pak Kepala Desa mempersilakan ibu-ibu untuk menghidangkan makanan bagi semua warga. Satu per satu warga mulai mengambil makanan dengan tertib. Namun, ada satu pemandangan yang kurang baik terlihat dari kejauhan, Pak Shodiq dan Pak Min datang tergopoh sambil bermuka masam. Pak Shodiq mendatangi Pak Kepala Desa dengan wajah merah.

"Bagaimana sih Pak kades ini? Saya masih belum selesai membersihkan desa. Dengan enaknya Pak Kades sudah memulai syukuran ini tanpa saya," protes Pak Shodiq.

"Betul, Pak Kades. Saya juga tidak terima, saya kan juga termasuk pengurus di desa ini. Kenapa saya juga tidak diberi tahu jika syukuran sudah dimulai?"

"Tenang dulu, Bapak-Bapak. Saya tadi sudah menyuruh salah satu warga untuk memanggil Pak Shodiq dan Pak Min. Namun kata mereka Bapak-Bapak ini tidak mendengar mereka memanggil," Pak Kades menjelaskan.

Perbincangan panas masih terus berlangsung, Pak Shodiq dan Pak Min masih belum ingin mengakhiri perdebatan tersebut. Pak Kepala Desa sudah meminta Pak Shodiq dan Pak Min untuk menerima situasi tersebut dengan ikhlas. Namun, mereka berdua masih terus saja meneror Pak Kepala Desa dengan kata-kata yang tidak enak didengar. Beberapa warga pun menyadari hal tersebut. Namun, mereka tidak berani mendekat, satu-satunya yang bisa

menengahi hanyalah Nenek Inam. Dengan tergopoh, salah satu warga yang bernama Kaderi berlari menuju tempat Nenek Inam sedang menyantap hidangan syukuran.

Begitu sampai di hadapan Nenek Inam, Kaderi pun mengutarakan maksud kedatangannya, "Mbah Nam, Mbah Nam, Mbah Nam! Tolong, Mbah, ada yang ribut di sebelah sana. Pak Kades diserang habis-habisan oleh Pak Shodiq dan Pak Min! Saya mohon Mbah Nam bisa membantu kami untuk menyelesaikan keributan mereka."

"Sebentar, yang tenang ya, Ngger. Simbah tak ambil makanan untuk mereka dulu," Nenek Inam mencoba menenangkan Kaderi.

"Lo, Simbah ini aneh. Wong mereka itu sedang ribut, bukan sedang lapar. Kok malah dibawakan makanan, Mbah?"

Nenek Inam tidak menjawab pertanyaan Kaderi. Ia tetap membawa makanan yang diikat bambu itu ke tempat keributan. Kaderi mengikuti langkah pelan Nenek Inam sambil berpikir keras apa maksud Nenek Inam. Setiba di sana, Nenek Inam disambut dengan wajah marah Pak Shodiq dan Pak Min. Dengan sabar, Nenek Inam mulai membuka suara.

"Sudah, Bapak-Bapak silakan duduk dulu, minum teh hangat dan makan makanan yang saya bawa ini."

Meski dengan berat hati, Pak Shodiq dan Pak Min masih menghormati Nenek Inam sebagai tetua di desa tersebut. Mereka berdua duduk dan menyantap makanan yang dibawa Nenek Inam. Tak ada angin, tak ada badai, seketika ekspresi wajah Pak Shodiq dan Pak Min berubah drastis. Dengan mulut penuh makanan, mereka tersenyum simpul kepada Nenek Inam. Seketika, Pak Kepala Desa dan Kaderi terheran-heran, ramuan apa yang ada di dalam makanan yang dibawa Nenek Inam sehingga membuat ekspresi wajah tiba-tiba berubah.

"Gimana enak 'kan makanannya? Makanan itu simbah buat sendiri lo, resep turun-temurun," Nenek Inam memulai pembicaraan.

"Baru kali ini saya makan makanan enak seperti ini, Mbah. Rasanya gurih manis," jawab Pak Shodiq.

"Betul, Mbah, tiba-tiba rasa lapar saya langsung hilang. Entah mengapa, perasaan saya tiba-tiba jadi lebih tenang dan ikhlas," Pak Min mengamini perkataan Pak Shodiq.

Sambil menikmati makanan tersebut, Nenek Inam melanjutkan ceritanya. Nenek Inam menceritakan semua hal tentang makanan tersebut.

"Jadi, makanan itu saya buat dari ketan kukus yang berisi adonan daging sapi dan parutan kelapa yang dimasak dengan gula jawa. Mula-mula, ketan yang sudah matang saya isi dengan adonan daging. Selanjutnya, saya bungkus dengan daun pisang dan saya ikat dengan bambu supaya tidak terlepas saat dikukus."

Kepala Desa yang masih heran dengan cara Nenek Inam menenangkan Pak Shodiq dan Pak Min, segera bertanya, "Maaf, Mbah, saya mau bertanya. Mengapa Mbah Nam membuat makanan itu?"

"Simbah membuat makanan itu bukan tanpa maksud, semua ada maknanya. Ketan memiliki sifat lengket, yang berarti memiliki harapan agar sesama manusia harus saling membantu dan lengket (dekat). Sedangkan diikat dengan bambu mempunyai makna agar kita bisa tetap bersatu meskipun berbeda. Hendaknya kita juga harus melakukan sesuatu atau datang di suatu tempat dengan rasa ikhlas atau lego supaya orang yang kita datangi juga lego atau ikhlas."

Sejak saat itu, makanan buatan Nenek Inam diberi nama legomoro yang mengandung arti yang sangat mendalam. Arti kata lego adalah ikhlas dan moro adalah datang. Hal ini mengandung

filosofi bahwa siapa pun yang makan legomoro diharapkan dapat memiliki rasa ikhlas dalam setiap kunjungan ke rumah orang lain, begitu pula kedatangannya akan memberikan rasa lega pada orang yang didatangi.

Sepeninggal Nenek Inam, semua warga desa tetap rutin mengadakan bersih desa demi menjaga keseimbangan alam dan lingkungan, seperti pesan Nenek Inam. Mereka juga tak lupa mengadakan syukuran dan upacara adat untuk menghormati jasa pengorbanan Nenek Inam. Setiap mereka mengadakan syukuran, tak lupa legomoro selalu tersaji.

Dahulu, legomoro hanya ada dan dibuat setiap hajatan, syukuran, dan upacara adat. Namun, saat ini legomoro lebih "merakyat". Sajian yang memiliki filosofi atine lega yen mara ini kini bisa dinikmati semua orang meskipun tidak ada hajatan, syukuran, ataupun upacara adat.

***

Kisah Tiga Bersaudara

Oleh : Widodo

Suatu ketika tersebutlah tiga bersaudara bernama Kirana, Zyva, dan Ammara. Mereka adalah kakak beradik di sebuah keluarga kecil yang tinggal di lereng Gunung Merapi. Mereka selalu saja bertengkar bahkan untuk hal-hal kecil. Pertengkaran mereka sering sekali membuat orang tuanya pusing kepala. Kirana sang sulung duduk di bangku SMP, Ziva duduk di bangku kelas lima SD, sedangkan Ammara duduk di kelas satu SD.

Pagi ini seperti biasa, semenjak adanya virus Korona para siswa dianjurkan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh, gadget menjadi barang kebutuhan primer saat ini. Begitu pun bagi keluarga kecil Pak Aryan, ayah Kirana. Dari tadi ketiga kakak beradik ini sibuk dengan gadget masing-masing, bahkan ketika kegiatan pembelajaran telah usai mereka tidak juga beranjak dari gadgetnya. Kirana akan melanjutkan kegemarannya dengan membaca anime; Ziva akan berselancar di channel YouTube trik-trik kesukaannya; sedangkan Ammara akan sibuk mencari channel gatcha dan mukbang

kegemarannya.

"Brakkkkkk ...."

Ammara membanting gadgetnya, "Huft ... lowbatt, membosankan. Kak Ziv, pinjam HP-mu dong?" pintanya pada Ziva.

"Tidak boleh, Kakak lagi asyik nih," sungut Ziva.

"Alah, dasar pelit!" gerutu Ammara.

Pertengkaran seperti ini biasa terjadi di antara mereka bertiga, meskipun si Sulung jarang terlibat percekcokan. Biasanya, ibu mereka sampai harus menengahi pertengkaran di antara tiga anaknya. Namun, pagi ini Pak Aryan dan Bu Aryan tidak ada di rumah. Mereka menghadiri undangan hajatan di kabupaten lain yang jaraknya lumayan jauh.

Jam sudah menunjuk pukul 12 siang, tetapi belum ada tanda-tanda kepulangan orang tua mereka. Rasa lapar sudah melanda kakak beradik ini. Biasanya, di jam-jam ini, ibu mereka sudah menyuruh mereka untuk makan.

"Kak, aku lapar ...," ucap Ammara lirih. Ibu mereka memang sudah membuatkan sarapan sebelum pergi, tetapi Ibu belum membuat makan siang.

"Sabar, Dik, tunggu Ibu pulang," sahut Kirana kalem sambil matanya tak lepas dari gadget.

Menit demi menit berlalu, sudah hampir pukul 1 siang, ayah dan ibu mereka tak kunjung juga kembali. Rasa lapar kakak beradik ini tak tertahankan lagi. Mereka sepakat untuk bergerak mendekati dapur. Mereka membuka kulkas di dapur, tetapi ternyata tak ada makanan di sana, hanya ada beberapa bahan mentah persediaan memasak.

Selama ini, mereka memang tak terlalu memikirkan cara mendapatkan makanan untuk dimakan karena semua sudah tersedia.

Selama ini pula mereka selalu dimanja. Hati mereka juga tak pernah sedikit pun tergerak untuk membantu orang tuanya. Ibu mereka yang selalu mencuci pakaian, memasak, menyetrika, mencuci piring, menyapu rumah, dan banyak lagi hal lainnya. Mereka hanya melihat tak acuh sambil terus memandangi gadget masing-masing.

Karena tak ada makanan apa pun, baik di meja makan maupun di dapur, maka mau tak mau mereka harus berusaha untuk segera mendapatkan makanan. Cara satu-satunya adalah dengan memasak bahan-bahan yang ada di dalam kulkas karena mereka tidak memiliki cukup uang untuk membeli masakan di warung. Mereka pun mulai bekerja sama, seperti pepatah Jawa, "Rukun agawe sentosa, crah agawe bubrah, " Kirana sebagai anak sulung, mengambil peran ing ngarsa sung tuladha untuk memberi contoh dan instruksi kepada adik-adiknya. Ziva si anak tengah mengambil peran ing madya mangun karsa , mengikuti petunjuk dan arahan Kirana. Sementara itu, Ammara yang tut wuri handayani mengikuti kakak-kakaknya sambil kebingungan apa yang mau diperbuat kakak-kakaknya.

Dengan berbekal arahan dari Kirana dan YouTube, mereka mencoba memasak di dapur. Setelah Ziva dan Ammara mencuci bersih ikan yang ada di kulkas, ikan itu diserahkan kepada Kirana yang sudah siap di depan kompor dengan wajan dan minyak yang telah dituangkan. Mereka pun sibuk bekerja sama dalam membuat lauk, menanak nasi, serta menjerang air. Kerja sama mereka itu akhirnya berhasil. Mereka bisa membuat makanan sendiri. Mereka pun merasakan bahwa melakukan semuanya sendiri merupakan perjuangan yang melelahkan. Mereka baru menyadari bahwa tugas yang dilakukan Ibu selama ini sungguh berat. Setelah acara memasak selesai, mereka ingin segera menyantap makanan, tetapi semua piring dan sendok masih di tempat cucian sehingga mereka

harus bekerja sama lagi untuk mencuci peralatan makan. Sekali lagi, tanpa sadar mereka telah bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

"Kenyang ya, Kak," kata Ammara sambil mengelus perutnya yang buncit. Wajah semringah kini terpancar dari mereka bertiga. Saat mereka melihat jam di dinding, ternyata jam sudah menunjuk angka empat. Itu artinya mereka telah memasak, mencuci piring, dan makan selama hampir 3 jam.

"Kak, WA Ibu dong, tanya kenapa belum pulang," Ziva meminta tolong Kirana untuk menanyakan keberadaan orang tua mereka yang sedari pagi belum ada kabarnya.

"Drrrrttttttttt …." Panggilan telepon dari Ibu masuk setelah Kirana mengirimkan pesan yang menanyakan keberadaan orang tuanya.

"Assalammu'alaikum," sapa Ibu dari telepon seberang sana.

"Wa'alaikumsalam, Bu," balas Kirana.

"Maaf, Mbak Kirana, Ibu belum bisa pulang. Di Bantul lagi hujan lebat dan ayahmu lupa membawa jas hujan. Bagaimana, kalian sudah makan?" Ibu Aryan tampak cemas bertanya kepada anak sulungnya.

"Sudah, Bu, kami sudah memasak nasi dan membuat lauk. Dik Ziva dan Dik Ammara juga sudah makan. Jadi, kira-kira Ibu pulang jam berapa?" gantian Kirana bertanya kepada ibundanya.

"Menunggu hujan reda, Nak. Semoga cepat reda, jalanan juga tergenang banjir, kemungkinan sehabis magrib sudah mulai reda," kata Bu Aryan berusaha menenangkan anak-anaknya.

"Cepat pulang, Bu, kalau hujan sudah reda," pinta Kirana kepada ibundanya.

"Iya, Nak. Ibu dan Ayah pasti segera pulang. Sudah dulu ya,

takut ada petir. Assalamu'alaikum," pungkas Ibu Aryan mengakhiri suaranya di seberang sana.

"Wa'alaikumsalam ...," jawab Kirana lirih.

Ada perasaan sedih yang baru mereka rasakan saat ini. Mereka baru menyadari bahwa selama ini mereka terlalu asyik dengan gadgetnya sehingga kurang memberikan perhatian kepada orang tua. Sebagai anak, mereka benar-benar bersikap tak acuh saat orang tua mereka di rumah. Pak Aryan, meskipun sibuk bekerja membanting tulang, selalu tidak lupa mengingatkan mereka untuk makan, beribadah, dan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Pak Aryan bahkan kadang turun tangan jika mereka mengalami kesulitan pada pelajaran matematika. Begitu juga dengan Bu Aryan. Ibu mereka dengan sabar mengurus keperluan ketiganya, selalu menyajikan makanan untuk mereka, mengurus pakaian mereka, dan kebutuhan lainnya.

Suasana mulai gelap di luar, jam menunjukkan angka enam, tanpa terasa sebentar lagi gelap. Inilah hari terberat bagi ketiga kakak beradik ini. Setelah seharian ditinggal ayah dan ibunya yang tak kunjung pulang, sekarang mereka harus melalui pergantian waktu petang ke malam tanpa orang tua di samping mereka. Biasanya, di waktu petang seperti ini, Ibu telah menyalakan lampu rumah, menyapu halaman, dan menyiram tanaman hias di halaman; sementara itu mereka masih sibuk dengan gadget masing-masing. Kali ini, mereka merasa benar-benar bingung, satu-satunya hal yang bisa mereka lakukan adalah menyalakan lampu penerangan dan berkumpul di ruang tengah, tentu dengan gadget masing-masing.

"Dik Ziva dan Dik Ara, mulai besok, kita bantu Ibu yuk?" ajak Kirana membuka percakapan kepada adik-adiknya.

"Ayuk, kita bantu ngapain, Kak?" tanya Ziva

"Kita bagi tugas, ya? Besok saat bangun pagi, rapikan tempat tidur masing-masing sebelum keluar kamar. Setelah itu Kakak akan membantu Ibu memasak di dapur. Dik Ziva bertugas mengumpulkan dan mencuci piring dan gelas kotor. Dik Ammara bertugas mengumpulkan pakaian kotor di bak plastik di dekat sumur. Bagaimana?" tanya Kirana kepada kedua adiknya yang tampak antusias mendengarkannya berbicara.

"Siap, Kak!" Ammara dan Ziva menjawab Kirana bersamaan.

Keesokkan paginya, pembagian tugas tersebut benar-benar dilaksanakan. Perubahan sikap ketiganya membuat keluarga kecil ini tampak benar-benar hidup. Tak ada lagi kata malas di diri ketiga kakak beradik itu. Mereka bahkan membantu menyirami dan menyapu halaman di sore hari sehingga rumah mereka menjadi tampak asri. Mereka benar-benar berubah, tidak ingin seperti pepatah Jawa, "Kacang ninggal lanjaran ." Mereka bahu-membahu membalas kebaikan orang tuanya dalam merawat dan mendidik mereka selama ini. Begitulah kisah kakak beradik yang hidup di zaman serba gadget ini. Meskipun mereka hidup di zaman yang serba canggih, mereka tidak melupakan keberadaan mereka sebagai seorang anak yang harus berbakti kepada orang tuanya. Semoga, anak-anak yang membaca kisah ini dapat mengambil hikmahnya.

***

Kiwul dan Dregil

Oleh : Nanda Nursa Alya

Dahulu kala terdapat sebuah desa yang bernama Desa Setua. Di desa tersebut terdapat berbagai macam hewan, seperti ayam, sapi, kerbau, monyet, dan domba. Hewan di desa itu hidup dengan damai dan rukun, semua hewan saling menyayangi satu sama lain. Seluruh hewan di Desa Setua juga sekolah dan bekerja setiap hari, seperti Kiwul dan Dregil.

Kiwul adalah seekor ayam jantan yang masih muda. Dia terlahir dari keluarga yang kaya, ayahnya merupakan anggota polisi hewan yang menjaga Desa Setua. Ayahnya sangat dihormati. Ibu Kiwul bernama Mbok Babon. Kiwul merupakan anak yang sangat pemalas, ia hanya tidur sepanjang hari dan bermain ponsel.

"Wul! Kiwul! Ini sudah siang, cepat mandi, nanti kamu telat pergi ke sekolah," kata Mbok Babon.

Kiwul tidak menghiraukan kata-kata Mbok Babon dan tetap tidur di atas kasurnya.

"Wul! Kiwul! Bangun! Lihatlah, anak Pak Keong si Dregil. Ia

sudah bangun sejak pagi dan membantu ibunya berjualan di Pasar Kebon. Ayo, cepat bangun!" ujar Mbok Babon lagi.

"Dregil itu anak yang kurang kerjaan, Mbok. Mbok jangan banding-bandingkan aku dengan si Dregil itu, tidak level," jawab si Kiwul.

Beberapa menit kemudian, Kiwul beranjak dari kasurnya dan mematikan alarm yang berdering. Hari itu Kiwul telat pergi ke sekolah untuk yang kesepuluh kalinya. Di dalam kelas, Kiwul berbincang dengan si Dregil anak siput yang rajin.

"Hai, Dregil! Apa kau sudah mengerjakan PR kemarin yang kusuruh kerjakan? Oh, ini ya, sini! Ini milikku 'kan?" ucap Kiwul sambil menyabet buku milik Dregil.

"Ta ... tapi kan itu milikku, Wul. Kamu tidak bisa merebutnya sesuka hatimu."

"Sssssst ... diam saja kau siput! Bukumu sudah di tanganku, artinya buku ini milikku sekarang."

Dregil tidak bisa melawan Kiwul. Buku itu pun diserahkan Kiwul kepada Pak Kinjeng yang merupakan guru matematika di sekolah itu. Di saat siswa yang lain sudah mengumpulkan bukunya, Pak Kinjeng pun bertanya kepada Dregil,

"Dregil, kenapa kamu tidak mengerjakan tugas?" tanya Pak Kinjeng.

"Tadi saya sudah mengerjakan, Pak, tetapi buku saya diminta oleh Kiwul," jawab Dregil dengan nada yang lirih.

"Kiwul!" Pak Kinjeng memanggil nama Kiwul dengan sangat keras. Kiwul yang sedang tidur di pinggir kelas pun terbelalak mendengar seruan Pak Kinjeng.

"Apakah benar kamu mengambil buku milik Dregil?" tanya Pak Kinjeng.

"Tidak, Pak, masa iya saya mengambil buku milik Dregil. Dia hanya mengada-ada, Pak, karena dia lambat mengerjakan tugas," jawab Kiwul.

"Hmm ... baiklah kalau begitu, kita lihat saja hasil ujian akhir yang akan diadakan dua minggu lagi. Siapa yang nilainya lebih baik maka dia yang tidak berbohong. Salah satu dari kalian yang nilainya buruk harus membersihkan kelas ini," ujar Pak Kinjeng.

"Baik, Pak," jawab Dregil dengan semangat.

Pak Kinjeng pun meninggalkan kelas itu, meninggalkan Kiwul dan Dregil, sembari membawa jas dan tas yang ditenteng.

"Hai, Siput yang lambat, awas kalau kau tidak memberiku sontekan saat ujian besok. Aku akan melaporkanmu ke polisi karena ayahku adalah seorang perwira hewan di desa ini," ujar Kiwul.

Dregil hanya diam dan meninggalkan kelas itu. Sesampainya di rumah, Kiwul hanya bersantai-santai sambil melihat pertandingan balapan kelinci dan marmot melalui ponselnya. Ia tidak belajar ataupun membantu orang tuanya.

Dari jendela, Mbok Babon yang sedang memasak di dapur, melihat Dregil sedang asyik belajar di teras rumahnya.

"Wul, lihatlah Dregil, dia sangat rajin belajar. Apakah kamu tidak belajar?" kata Mbok Babon.

"Sudahlah, Mbok, aku juga sudah belajar di sekolah tadi. Untuk apa belajar lagi? Kurang kerjaan saja," jawab Kiwul.

"Thole ...masa depanmu ada di tanganmu. Kelak kamu juga harus bisa mandiri mencari pekerjaan," ucap Mbok Babon.

"Iya, Bu. Ibu tenang saja. Ayah kan orang hebat, jadi nanti gampanglah lewat orang dalam," jawab Kiwul.

"Hus ngawur, kamu tidak boleh seperti itu, Nak. Roda itu pasti berputar, kamu juga harus berusaha untuk mencapai cita-cita," ujar

Mbok Babon.

"Ah sudahlah, Mbok, aku pusing mendengar ucapanmu. Aku mau tidur saja," jawab Kiwul sambil berlalu ke kamar. Mbok Babon hanya bisa bersabar menghadapi Kiwul.

Hari ujian akhir pun tiba. Kiwul yang tidak pernah belajar, mendapatkan nilai nol di secarik kertas jawabannya. Kiwul segera membuang kertas itu ke bak sampah agar Mbok Babon tidak mengetahuinya. Ia sangat marah kepada Dregil dan menghadangnya di pinggir jalan.

"Hai, Dregil! Kamu pasti senang karena sudah dapat nilai seratus. Bangga, ya? Tapi ingat, ayahmu bukan polisi seperti ayahku. Jadi, kamu jangan senang dulu. Lihat saja besok siapa yang akan sukses di masa depan, tunggu saja," ujar Kiwul kepada Dregil.

"Kamu yang seharusnya sadar diri, Wul. Mbok Babon dan ayahmu sangat menyayangimu, setidaknya kamu seharusnya rajin belajar dan membantu orang tuamu. Orang tuaku pernah berkata, 'Teteken tekun bakalan tekan,' siapa yang bersungguh-sungguh mencari ilmu dan berusaha, akan mudah mencapai cita-cita."

"Aku tidak butuh nasihatmu," ujar Kiwul yang sangat marah pada Dregil. Ia pun pergi meninggalkan Dregil tanpa sepatah kata pun.

Beberapa tahun kemudian, saat Kiwul sedang asyik tidur di atas kasur, tiba-tiba ia mendengar Mbok Babon berteriak dan menangis. Kiwul pun menghampiri ibunya dan bertanya, "Ada apa, Mbok?"

Mbok Babon memeluk Kiwul dengan mata yang sembab. "Wul ... yang sabar ya, ayahmu telah gugur ketika bertugas melindungi Desa Setua," ujar Mbok Babon sesenggukan.

Kiwul menangis sekencang-kencangnya sambil memeluk ibunya. Mbok Babon dan Kiwul kini hanya hidup berdua. Kiwul

sangat sedih karena tidak memiliki pekerjaan dan kini ayahnya sudah tiada.

Dregil yang kala itu menjadi pejabat penting di DPK (Dewan Perwakilan Kewan) sedang pulang kampung, ia melihat bendera putih di depan rumah Kiwul dan menghampirinya.

"Siapa yang meninggal?" ujar Dregil menghampiri Kiwul.

"Dregil ... maafkan aku, Gil. Aku menyesal karena dulu aku tidak mendengarkanmu. Aku menyesal karena tidak bekerja keras, tidak belajar dengan tekun, dan tidak membantu orang tuaku. Kini, aku sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Maafkan aku, Gil," ucap Kiwul sambil menangis di hadapan Dregil.

"Sudah Kiwul, sega wis dadi bubur. Semuanya tidak bisa diulang kembali, sekarang kamu bekerjalah yang rajin ya, Wul," ujar Dregil.

Dari situlah Kiwul dan Dregil mulai berteman baik dan hingga sekarang mereka bersama-sama saling membantu satu sama lain. Kita pun dapat belajar dari pitutur Jawa, "Teteken tekun bakale tekan" 'siapa yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dapat meraih cita-cita'. Jadi, jangan lupa belajar yang rajin, ya.

***

Kualat

Oleh : Ngatilah, S.Pd.

"Aduh ...! Aduh ...! Hiyuuuungalaaah, aduh, aduh, hiyuuungalaaah aduh, hiyungalaaahh ...!" terdengar suara rintihan kesakitan dari balik semak.

"Itu jelas suara Dimas," pikir teman-temannya. Mereka sedang bermain bersama, bersembunyi dari kejaran Putra. Mereka pun memastikan suara rintihan itu dengan tetap mengendap-ngendap.

"Aduh hiyungalaaah ... aduh hiyuungalaaah, tolong, tolong!" suara rintihan itu semakin keras sehingga mereka bisa memastikan kalau itu adalah suara Dimas. Bondan tidak tega mendengarnya. Dia pun keluar dari persembunyiannya.

"Dhooor , Bondan!" teriak Putra saat melihat Bondan lari menuju suara Dimas. Bondan tak memedulikan Putra. Dia berlari begitu kencang. Totok, Hari, dan Ade juga segera keluar dari persembunyiannya. Mereka semua menuju ke arah Dimas.

"Ada apa, Dimas? Kamu kenapa?" tanya Bondan tergopoh.

"Putra tuh goblok! Ada teman merintih kesakitan kok masih saja ngedhooor! Mentang-mentang jaga brok !" ujar Totok.

"Lah saya kira bercanda siiih," Putra membela diri.

"Masak rintihan kesakitan berulang-ulang kau pikir bercanda," kata Hari.

Mereka mendapati Dimas sedang kesakitan. Badannya membungkuk-bungkuk hingga dia pun berguling-guling di tanah. Teman-temannya yang melihat itu, segera mengangkat Dimas dan membawanya ke pintu gerbang makam.

Setelah keluar dari area makam, mereka menengkurapkan Dimas di pangkuan Bondan sedangkan teman-teman yang lain membantu memijit tubuh Dimas. Dimas tampak masih merintih kesakitan.

"Dim, kenapa kamu? Apanya yang sakit?" tanya Bondan.

"Iya, Dimas, cerita dong sama kami, biar kami bisa menolong," bujuk Totok.

Dimas masih belum menjawab pertanyaan teman-temannya. Dia tetap saja merintih bahkan menangis. Dimas tampak benar-benar kesakitan. Kelima temannya pun bingung. Mereka tidak tahu Dimas sakit apa dan apa penyebabnya. Mereka juga tidak tahu harus bagaimana.

Sejenak, mereka terdiam sembari mencari cara menolong Dimas. Suara isak dan rintihan Dimas terdengar semakin mereda. Entah karena sakitnya benar-benar mereda atau Dimas kehabisan tenaga untuk menahan sakit. Mereka semua hanya menduga-duga.

"Dimas, kita tidak mungkin di sini terus. Kami antar kamu pulang, ya?" ajak Bondan. Kelima temannya menunggu reaksi Dimas. Namun, tangis Dimas justru meledak lagi. Mereka pun semakin bingung. Putra berdiri. Pandangan matanya menyasar ke arah semula, yaitu tempat persembunyian Dimas tadi. Tidak ada hal

aneh. Hanya terlihat semak seperti tempat persembunyian teman lainnya. Semua biasa. Mereka pun sudah sering bermain di tempat itu.

"Kenapa Dim kamu tidak mau diajak pulang?" tanya Hari.

"Iya Dim, nanti orang tuamu bisa carikan obat," Totok menimpali.

Dimas hanya menggoyangkan badannya, isyarat tidak mau pulang. Teman-temannya berpikir ulang.

"Sudahlah, kita tunggu sampai sembuh saja ...," Bondan berkata tenang, tetapi matanya melirik temannya satu per satu. Dia ada ide baru.

Posisi Dimas yang tengkurap dimanfaatkan Bondan. Dia mengatur strategi untuk teman-temannya. Sudah barang tentu memakai bahasa isyarat.

Totok dan Hari disuruh ke rumah Dimas. Ade disuruh mengambil air minum hangat. Sementara Putra mengipasi tubuh Dimas dengan serpihan tripleks yang didapat di situ. Tubuh Dimas penuh keringat. Bajunya hampir basah. Suhu tubuhnya terasa lebih tinggi.

Suasana hening. Hanya sesekali Dimas merintih pelan. Namun keheningan itu sontak buyar dengan datangnya Ibu Ade. Dari kejauhan Ibu Ade setengah berteriak menyebut nama Tuhan. "Ya Allah, ya Tuhan, ada apakah ini!" serunya. Ade membuntutinya sambil membawa segelas air teh hangat. Tiba di gerbang makam bersamaan dengan datangnya Ibu Dimas, Totok, dan Hari.

Dimas histeris mengetahui ibunya datang. Tangisnya meledak makin keras. Bondan hanya bisa mengelus-elus punggung Dimas. Ibu Ade mendekat. Ibu Dimas menggoyang-goyang punggung anaknya.

"Kamu sakit apa, Dim? Kenapa gak mau cerita sama temanmu?

Bikin bingung temannya saja kamu ini. Kamu kan tahu, di sini tuh makamnya Kiai Wirayuda, tempat peristirahatan para leluhur kita semua. Bukan tempatnya bermain, apalagi menangis. Kamu tahu enggak? Beliau-beliau yang sumare di sini terusik oleh tangisanmu. Kenapa kamu tega mengganggu ketenangan seluruh leluhur yang sumare di sini? Kalau kamu sembarangan, tidak sopan, bisa-bisa kuwalat ! Kamu tadi pethakilan di batu nisan atau gimana?" kata ibu Dimas panjang lebar. Mendengar penjelasan Ibu Dimas, lima temannya sontak terkesiap. Tiba-tiba timbul rasa takut dalam diri mereka.

Pak Ade yang sedang istirahat di teras rumahnya, mendengar keributan dan suara tangis, ia pun datang mendekat. Sebagai kepala padhukuhan, beliau cepat tanggap.

"Oh, mangga, Pak Dukuh?" sapa Ibu Dimas. Sementara itu, yang lain memilih diam. Bapak Ade tersenyum dan memberi salam kepada semua.

"Sudah, Bu, sabar ya. Ini Mas Dimas memang sakit kok. Ayo minum dulu, ini lo Ade bawain teh anget" bujuk Ibu Ade. Ade menyodorkan gelas. Dimas masih belum mau bangun. Napasnya masih tersengal-sengal.

"Ayo Dim, minum dulu, biar tenggorokanmu tidak sakit," bujuk Bondan.

Totok membungkuk membantu Dimas bangun. Dimas akhirnya mau minum. Lalu dia mengusap peluh di mukanya.

"Nak, sakit ya kok sampai nangis?" tanya Pak Dukuh.

Dimas mengangguk. Semua perhatian tertuju kepada dua insan yang berdialog itu. Pak Dukuh memegang pundak Dimas.

"Tadi awalnya bagaimana? Coba ceritakan, biar kita semua tahu," pinta Pak Dukuh. Dimas menggeleng. Teman-temannya

saling memandang. Ada rasa ingin bercerita.

"Lah, apanya yang? Kepala? Dada? Atau perutnya?" lanjut pak Dukuh. Dimas menunduk. Kedua tangannya memegang bagian perut ke bawah. Semua menebak-nebak.

"Wooo, perutnya ya?" Dimas menggeleng. Pak Dukuh paham.

"Apa anumu yang sakit?" bisik Pak Dukuh di telinga Dimas. Yang ditanya mengangguk. Pak Dukuh ikut mengangguk-angguk.

"Kalau begitu, dibawa ke Pak Mantri, ya? Saya yang antar, Pak Mantri punya obatnya, saya tahu kok," bujuk Pak Dukuh.

Dimas mengangguk.

"Maaf nggih Pak Dukuh, merepotkan?" kata ibu Dimas dengan sedikit lega. Lima temannya menahan senyum.

Pak Dukuh pulang mengambil sepeda motor. Selanjutnya, Dimas diantar ke rumah Pak Mantri.

"Nderek anak saya nggih, Pak Dukuh?" kata ibu Dimas menjelang keberangkatan Pak Dukuh.

Ade pulang bersama ibunya. Sementara Putra dan Hari juga pulang. Sepanjang jalan mereka membahas kata-kata ibu Dimas. Mereka baru tahu bahwa makam harus dihormati. Dan yang paling mereka camkan adalah istilah kualat. Selama ini yang mereka tahu, kualat itu jika melanggar etika kepada orang tua. Mereka mengira hanya untuk orang hidup saja berlaku santun.

"Hari, berarti kita harus menghormati makam Mbah Kiai Wirayuda, ya?" Putra bertanya kepada Hari.

"Bukan menghormati saja, melainkan kita harus selalu ingat para leluhur. Selalu mengingat sejarah para pendahulu kita. Coba besok kita tanyakan ke Pak Dukuh," jawab Hari.

"Ok. Mungkin orang tua kita juga tahu. Kita coba tanyakan nanti," ujar Hari.

Bondan dan Totok ingin mengorek tempat persembunyian

Dimas. Mereka sudah di tempat bekas persembunyian Dimas. Mereka mencari-cari sesuatu. Ingin tahu apa yang menyebabkan alat vital Dimas sakit.

"Bukankah Dimas memakai celana? Kenapa yang sakit kok di bagian itunya? Bukan di bagian badan yang tak terlindung baju dan celana?" pikiran Bondan dipenuhi pertanyaan.

"Dimas sebenarnya kena apa ya, Tok?" tanya Bondan, tetapi yang ditanya hanya menjawab dengan gelengan kepala.

"Aku tidak habis pikir, kenapa yang sakit bagian vital saja!" lanjut Bondan, Totok pun tertawa. Meski tidak melihat, dia membayangkan alat vital Dimas.

"Ayo kita korek di sini. Benarkah Dimas kuwalat sama Mbah Kiai Wirayuda?" Totok ganti bertanya, Bondan menggeleng.

"Kamu percaya enggak kalau Dimas kuwalat?" tanya Totok. Bondan mengernyitkan kening. Meskipun meragukannya, tetapi ia mulai merasa takut. Bondan mulai memperhatikan posisi Dimas ketika di makan. Posisi Dimas yang berada di sisi ujung utara makam, membuatnya persis berada di atas kepala segenap yang dimakamkan.

"Seperti menginjak-injak kepala. Apakah ini yang dikatakan tidak etis? Lalu kualat?" Bondan menduga-duga dan bertanya dalam hatinya.

"Nah Tok, ini lo, ada sebagian tanah yang basah. Mungkin ini bekas kencing Dimas!" seru Bondan.

Totok pun mendekat. Dia ikut mengamati, kemudian membungkuk mengendus tanah basah itu. Benar, dia mencium bau kencing. Bondan tertawa ngakak melihat tingkah temannya yang satu ini. Sementara itu Totok nyengir menahan bau pesing. Keduanya lalu memastikan, Dimas tadi kencing di persembunyiannya. Di semak-semak, di sisi utara makam.

Sorenya, Padukuhan Wirayudan gempar dengan berita baru, "Dimas kualat kepada Mbah Kiai Wirayuda." Begitu inti berita. Melalui WhatsApp, berita ini segera menyebar luas. Seolah-olah menjadi trending topic di Padukuhan Wirayudan. Banyak yang menanyakan kronologinya. Namun, semua yang terlibat tidak banyak memberi keterangan. Dalam hati, mereka juga waswas, khawatir ikut kualat. Apalagi untuk Hari dan Putra yang penakut.

Di rumah Pak Mantri, Pak Dukuh mendaftarkan Dimas. Identitasnya sudah direkap petugas administrasi. Tinggal menunggu antrean, Dimas di nomor 7. Tak lama kemudian, ada panggilan untuk nomor 7. Wajah Dimas pucat. Dia membayangkan jarum suntik Pak Mantri.

Pak Dukuh melihat gelagat Dimas maka beliau memutuskan untuk ikut masuk ruang periksa. Beliau ingin memberi penguatan, agar Dimas tidak ketakutan.

"Mas Dimas kenapa, ya?" tanya Pak Mantri. Namun, yang ditanya menunduk tanpa menjawab. Pak Dukuh pun tanggap.

"Begini, Pak Mantri, Mas Dimas ini alat vitalnya sakit," jelas Pak Dukuh.

"Oya, mulai kapan?" lanjut Pak Mantri.

"Baru saja, Pak Mantri" jawab pak Dukuh.

"Boleh saya lihat? Sebentar saja kok," kata Pak Mantri.

Tangan lembut dan dingin itu mulai memegang bagian yang sakit, juga di bagian kedua selangkangan. Dimas berdebar agak ketakutan. Namun, tutur kata Pak Mantri yang lembut, bisa menyejukkan hati Dimas.

"Coba, tolong cerita sedikit, bagaimana tadi kronologinya?" lanjut Pak Mantri. Pelan-pelan, Dimas mulai bercerita. Saat bersembunyi, dirinya kebelet kencing. Dia pun kencing di antara

semak-semak. Namun setelah selesai, Dimas bingung bagaimana cara membersihkan alat vitalnya. Dimas pun kemudian mengambil dedaunan semak untuk membersihkannya, tetapi tiba-tiba ada hewan kecil yang lari setelah menyentuh alat vitalnya. Dimas kaget, rasa sakitnya lalu menjalar sampai di selangkangan. Dia menangis dan merintih.

Pak Mantri bisa menebak yang menyebabkan tragedi itu adalah hewan kecil yang bersengat, bisa jadi sejenis kalajengking atau ketunggeng. Bisa juga hewan sejenis semut besar yang berbisa. Berdasarkan cerita Dimas dan gejala yang dirasakannya, Pak Mantri pun mendiagnosis bahwa alat vital Dimas tersengat hewan berbisa. Oleh Pak Mantri, Dimas diberikan obat untuk menangkal bisa hewan yang menyengatkan. Kemudian segera diantar pulang oleh Pak Dukuh.

***

Layangan Sobek

Oleh : Wahyu Widiasih (Wahyu Annisha)

Eko memandangi layangan yang sobek dengan wajah murung, bersalah, dan menyesal. Kejadian tadi sore pun terbayang lagi ...

"Bu, Dodo di mana?" tanya Eko pada Ibu yang sedang mengeringkan tubuh Bimo sehabis mandi sore, si Bungsu yang masih berusia empat tahun.

"Dodo tadi pamit ke rumah Joko. Katanya mau mengembalikan buku," jawab Ibu.

Tanpa berkata-kata lagi, Eko membalikkan badannya menuju kamar Dodo. Sejurus kemudian terdengar suara Eko sedang berbincang-bincang dengan seseorang. Terdengar juga suara sandal berlarian menjauhi halaman rumah.

Ibu melongok dari jendela, "Eko, mau ke mana? Pamit dulu sini!"

"Sebentar, ya, Yo!" ujar Eko pada Aryo, teman mainnya, sambil menyerahkan layangan putih dan kaleng benang kepada Aryo.

Eko kembali masuk ke dapur, "Mau main layangan dengan

Aryo, Bu."

"Jangan jauh-jauh. Sebentar lagi magrib. Bocah cilik ora ilok metu omah magrib-magrib 'anak kecil tidak baik di luar rumah saat magrib'," pesan Ibu.

"Nggih 'iya', Bu," jawab Eko lalu kembali menemui Aryo.

"Layanganmu yang biasa kamu bawa itu mana, Yo?" tanya Eko.

"Putus. Tak adu 'aku adu' kemarin. Kalah. Embuh 'tidak tahu' jatuh di mana. Aku enggak sempat ngejar," jawab Aryo lesu.

"Ya sudah, layangan satu ini nanti kita main bergantian," ujar Eko.

"Siap," jawab Aryo senang, "kita main di sawah pinggir kali itu saja, yuk! Beberapa hari yang lalu sudah dipanen tapi belum dibajak lagi."

"Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh layangan!" Eko menghitung layang-layang yang sedang terbang di langit. "Wah, kita banyak temannya! Cuaca hari ini memang cerah untuk main layangan!"

"Adu layanganmu dengan mereka, Ko!" usul Aryo.

"Emoh! Aku harus bawa pulang kembali layangan ini," tolak Eko.

"Eh, lihat! Ada orang yang angon bebek!" Aryo menunjuk seorang pria setengah baya yang sedang menggiring bebek-bebek masuk ke sawah.

"Kwek! Kwek! Kwek!"

"Tarik, Ko! Tarik!"

"Ulur! Ulur, Yo!"

Eko dan Aryo sibuk main layangan. Bebek-bebek itu juga sibuk mengitari sawah tapi tidak mendekati Eko dan Aryo, mungkin

takut dengan keseruan kedua anak itu.

"Kwek! Kwek! Kwek!" suara bebek bersahut-sahutan.

Eko memperhatikan bebek-bebek itu. Mereka berpencar sambil mematuki sesuatu. Tukang Angon 'penggembala' bebek asyik memunguti sesuatu, lalu memasukkannya ke keranjang yang dari tadi dibawanya.

"Yo! Tukang Angon bebek itu sibuk mungutin apa, ya?" tunjuk Eko.

"Embuh!" jawab Aryo cuek sambil mengulur benang layangan.

"Lagi mungutin apa, Pak?!" tanya Eko sambil berseru. Tukang Angon bebek itu menjawab tapi tidak jelas terdengar karena jauh.

"Kita ke sana, yuk!" Eko buru-buru menarik benang layangan. Layangan putih yang masih terbang di langit itu pun makin turun.

"Duh, padahal lagi seru main ...." Aryo menggulung benang dengan kecewa.

"Layangannya taruh pinggir sawah sini saja. Kita balik lagi nanti," ujar Eko tanpa peduli kata-kata Aryo. "Ayo, Yo!" Eko berlari mendekati Tukang Angon bebek.

Bebek-bebek lari menjauh, kaget melihat Eko yang berlari. Aryo di belakangnya jalan sambil bersungut-sungut. Ia masih ingin bermain layangan.

"Jangan lari, Le 'Nak'! Bebeknya takut!" Tukang Angon memberi kode dengan tangannya agar Eko berjalan saja.

"Bapak mungutin apa?" bisik Eko sambil jalan mendekati Tukang Angon bebek.

"Munguti telur bebek. Bebek-bebek itu sengaja saya bawa ke sini. Biasanya sehabis sawah dipanen, ada gabah atau bulir padi yang berjatuhan. Bebek-bebek bisa makan gabah itu. Bisa juga makan siput, cacing, serangga, atau rumput sawah yang mereka suka."

"Aku dapat!" seru Aryo senang sambil memungut telur biru kehijauan dari tanah. "Aku bantu munguti telur bebek ya, Pak?" Tanpa menunggu jawaban, Aryo sudah sibuk menyusuri sawah.

"Aku juga ya, Pak!" seru Eko tidak mau kalah.

Tukang Angon bebek tersenyum senang. Ada yang membantu, pekerjaannya jadi lebih ringan.

Eko dan Aryo seru sekali menyusuri setiap jengkal tanah sawah. Mereka terkadang membuntuti bebek-bebek itu berjalan. Mereka pun sudah mengumpulkan banyak telur dalam waktu yang relatif singkat. Telur-telur itu mereka kumpulkan di baju kaus bagian depan yang mereka kenakan hingga menyerupai kantong.

"Sudah sore. Bebeknya harus balik ke kandang," seru Tukang Angon.

"Kami juga mau pulang, sudah mau magrib," ujar Eko sambil menyerahkan telur-telur yang berhasil dikumpulkan kepada Tukang Angon. Begitu pun Aryo.

"Terima kasih, ya. Nah, yang ini untuk kalian." Tulang Angon memberikan Eko dan Aryo masing-masing tiga butir telur.

"Enggak usah, Pak! Kami senang membantu Bapak," tolak Eko halus.

"Bapak juga senang, kok, kalian bantu. Telur-telur ini sebagai ungkapan syukur dibantu anak-anak baik seperti kalian berdua. Ayo, diterima," ujar Tukang Angon.

"Bisa langsung digoreng, kan, Pak?" Aryo menerima telur-telur itu dengan mata berbinar, berbeda dengan Eko yang salah tingkah.

"Bisa! Bisa banget!" jawab Tukang Angon tertawa renyah. "Ayo, telurnya diterima, Le." Tukang Angon meletakkan telur-telur bebek di telapak tangan Eko.

Mereka berpisah. Eko dan Aryo kembali ke pinggir sawah untuk mengambil layangan yang ditinggal tadi. "Yahh ... sobek diinjak bebek!" ujar Eko kaget.

"Aduh, sobek sebesar itu! Pasti layangannya tidak bisa terbang lagi!" Aryo menanggapi.

Eko terdiam mematung. Pandangannya tertuju pada sobekan di layang-layang. Wajahnya menegang, seperti terlihat kecewa dan marah.

Aryo yang melihat wajah kawannya itu merasa bersalah dengan kata-katanya tadi. "Ngg ... besok coba kita tambal, mungkin masih bisa terbang," hibur Aryo, "sekarang kita pulang dulu, yuk, sudah mau magrib."

* * *

Eko menghela napas berat. Semua sudah terjadi. Ia memandang sekeliling rumah, lalu memutuskan untuk meletakkan layangan sobek itu di kolong lemari piring. Ia lalu mencari Ibu, "Hadiah dari Tukang Angon bebek," ujarnya pada Ibu.

"Kamu kok bisa dihadiahi telur dari Tukang Angon bebek?" selidik Ibu.

"Tadi ketemu di sawah," jawab Eko pendek. Ia tidak ingin menjelaskan panjang lebar. Hatinya masih kacau memikirkan sobekan di layangan. Ibu menerima telur-telur bebek pemberian Eko.

"Bajumu kotor sekali!" Ibu menunjuk baju Eko yang belepotan tanah sawah.

"Nanti tak cuci 'kucuci' sendiri sambil mandi." Eko pun bergegas ke kamar mandi.

Ibu membereskan piring sehabis makan malam keluarga.

Bimo bermain mobil-mobilan.

"Layangan Mas Dodo!" Tiba-tiba salah satu tangan Bimo mengacungkan layangan sobek. Tangan yang lain memegang salah satu mobil-mobilan. Rupanya salah satu mainan itu meluncur ke kolong lemari piring.

Duh! Eko terkejut setengah mati!

"Lo, kok layangan aku ada di situ!" teriak Dodo marah. "Sobek! Ada bekas kaki bebek! Siapa yang main layangan aku?!" Teriakan Dodo semakin kencang.

Eko diam seribu bahasa. Dia sibuk makan telur bebek rebus.

"Eko, sapa mau sore sing 'siapa tadi sore yang' main layangan?" tegur Mbah Putri sambil mengambil beberapa daun sirih dari wadah nginang (tempat perlengkapan sirih), lalu mengoleskannya dengan kapur sirih.

"Iya, tadi sore aku pinjam layanganmu," ujar Eko datar menutupi rasa bersalah.

"Apa?! Pinjam?! Mas Eko enggak izin, kok!" wajah Dodo memerah marah.

"Iya, aku salah," ujar Eko masih datar.

"Mas Eko jahat!" seru Dodo hendak menyerang kakaknya.

"Stop! Stop!" lerai Bapak, "Eko, minta maaf yang benar. Kamu harus bertanggung jawab dengan kelakuan kamu."

Eko bersungut-sungut. Tidak ada yang mendukung dia karena dia memang salah.

"Eko …," ulang Bapak.

"Iya, aku minta maaf. Aku salah tidak minta izin," ujar Eko.

"Tapi layanganku rusak! Ganti sekarang juga!" seru Dodo.

"Besok. Warung yang jual layangan jam segini sudah tutup," ujar Eko yang disambut tangisan marah Dodo. "Iya, iya, nanti aku

bikin," bujuk Eko asal demi meredakan marah adiknya.

"Mas Eko enggak bisa bikin layangan!" tuduh Dodo.

"Hmm ... Bapak bisa bikin layangan, enggak? Aku mau belajar. Jadi, kalau rusak, bisa memperbaiki sendiri. Kalau butuh, bisa bikin layangan baru sendiri," ujar Eko.

"Bisa, dong! Dodo mau ikut belajar bikin layangan, enggak?" goda Bapak.

"Enggak!" Dodo masih marah.

"Nanti punyaku buat kamu, Dodo. Bagaimana?" tanya Eko pada Dodo.

Dodo mengusap air matanya. Ia mengangguk pelan. Malam itu, Bapak membuat layangan. Eko mengikuti. Dodo pun pelan-pelan tertarik ikut membuatnya.

"Ah! Susah!" keluh Dodo.

"Sabar sareh mesthi bakal pikoleh, Le. Pekerjaan apa pun jangan dilakukan tergesa-gesa agar berhasil," ujar Mbah Kakung 'Kakek' begitu ke luar dari kamar.

"Sing alon-alon, mengko ya dadi 'pelan-pelan, nanti juga jadi'," tambah Ibu yang baru datang dari dapur membawa kopi untuk Mbah Kakung dan Bapak.

"Aha! Punyaku sudah jadi! Asyik, sekarang aku bisa bikin layangan sendiri! Ternyata gampang bikin layangan ya, Pak!" Dodo mengangkat layangannya ke udara.

Eko juga sudah menyelesaikan layangan buatannya.

"Ini sesuai janji aku tadi," ujar Eko sembari memberikan layangannya ke Dodo.

"Emoh! Aku bisa bikin yang lebih bagus. Wong aku sekarang pintar bikin layangan sendiri, kok!" jawab Dodo nggleleng 'percaya diri'.

"Punya Bapak untuk Bimo saja. Mau?" tanya Bapak pada Bimo.

"Matur nuwun 'terima kasih', Pak." Bimo menerima layangan Bapak dengan gembira.

"Nah, mbok ngono 'begitu, dong'. Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah 'rukun membuat kuat sentosa, bertengkar membuat rusak'," ujar Mbah Putri yang disambut tawa sekeluarga.

***

Lebah Berani Mengalah

Oleh : Joanna Asterlita Kristanti

Buzz ... buzz ... buzz ....

Di sebuah hutan, tinggallah sekawanan lebah madu. Sarang mereka terletak di atas pohon nangka yang ada di tengah hutan. Di dalam sarang, kawanan lebah madu itu sibuk bekerja. Ada yang membersihkan sarang. Ada yang merawat telur, pupa, dan larva. Ada yang menyimpan madu. Ada yang mengajari para lebah muda. Ada juga lebah pekerja lapangan yang bersiap keluar sarang untuk mengumpulkan makanan. Ratu Lebah pun sangat senang melihat semua lebah madu bekerja dengan baik.

Apis dan Cera adalah lebah pekerja lapangan. Setiap pagi, Apis, Cera, dan teman-teman lebah pekerja lainnya akan keluar dari sarang. Mereka sibuk mengumpulkan nektar, serbuk sari, dan air dari berbagai tanaman hutan. Mereka bekerja keras mengumpulkan makanan hingga sore hari.

"Saatnya pulang!" seru Apis dengan gembira. Kantong makanan yang ada di tubuhnya sudah terisi penuh.

"Ayo!" Cera mengajak lebah-lebah yang lain mengikutinya pulang kembali ke sarang.

Apis, Cera, dan semua lebah madu merasa bahagia tinggal di sarang mereka yang nyaman. Di sana adalah tempat yang aman untuk mereka semua. Di sana juga ada cukup makanan.

Akan tetapi, pada suatu hari, banyak manusia mendatangi hutan tempat tinggal Apis dan Cera. Manusia-manusia itu membawa gergaji mesin bersuara nyaring. Mereka menebang banyak pohon di hutan. Pohon nangka tempat para lebah bersarang juga ditebang! Sarang lebah pun jatuh ke tanah.

Buzz ... buzz ... buzz ....

Kawanan lebah terbang dengan panik keluar dari sarang. Lebah muda banyak yang terluka. Apis dan Cera berusaha menyelamatkan telur, larva, dan pupa yang menggelinding ke luar sarang.

Akibat kejadian itu, Apis, Cera, dan kawanan lebah madu harus mencari tempat tinggal baru. Ratu Lebah memimpin kawanan lebah madu pergi mencari tempat yang lebih aman. Mereka terbang hingga ke sebuah taman bunga. Di tepi taman bunga itu, ada pohon mangga yang rimbun. Ratu Lebah pun memutuskan bahwa mereka akan membuat sarang baru di sana.

Buzz ... buzz ... buzz ....

Setiap lebah melakukan tugasnya masing-masing. Ada lebah yang bertugas membangun sarang. Ada yang mengobati lebah-lebah yang terluka. Ada yang berjaga di luar sarang. Ada yang merawat telur, larva, dan pupa. Dan ada yang mengumpulkan makanan. Ratu Lebah pun mengawasi dan mengatur pembangunan sarang baru mereka.

Akan tetapi, di saat semua sibuk bekerja, ada lebah yang

duduk bersantai. Itu adalah lebah jantan. Apis merasa iri melihatnya karena lebah jantan bisa duduk bersantai sedangkan dirinya sedari tadi sibuk mengumpulkan nektar.

"Huh, aku iri. Mengapa lebah jantan hanya berdiam diri saat kita sibuk ke sana kemari? Mereka santai sekali," keluh Apis.

"Setiap lebah punya tugasnya masing-masing, Apis. Semangat!" sahut Cera.

"Huh! Coba aku jadi lebah jantan saja," Apis mendengus kesal.

"Apis, aku senang menjadi lebah pekerja bersama denganmu. Setiap hari kita bisa terbang ke luar, bermain sambil mencari makanan," kata Cera.

"Tetap saja aku masih merasa kesal. Mengapa yang lainnya sibuk, tapi ada yang duduk-duduk saja di sana? Huh, ini sangat tidak adil!" Apis masih saja mengeluh.

Ratu Lebah yang mendengar keluhan Apis, segera terbang mendekati Apis dan Cera.

"Apis, Cera ... Beda-beda pandumaning dumadi. Tuhan Yang Maha Adil memberikan anugerah yang adil kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya. Kita memang sama-sama lebah, tetapi setiap kita punya anugerah yang berbeda, punya tugas masing-masing. Lebah jantan memang seperti itu, tidak bekerja keras setiap hari seperti kalian para lebah pekerja. Namun, dari para lebah jantan yang menemaniku itu, akan lahir lebah madu baru, adik-adik kalian," Ratu Lebah menjelaskan dengan lembut.

Ratu pun menambahkan, "Dan kalian, para lebah pekerja, adalah lebah yang sangat berarti karena kalianlah yang menyediakan makanan untuk semua lebah di sarang kita," ujar Ratu Lebah sambil menepuk tangan Apis dan menatapnya penuh kasih.

"Iya Ratu, maafkan aku yang sudah berkeluh kesah. Aku

bersyukur diberi anugerah sebagai lebah pekerja. Aku akan giat bekerja mengumpulkan makanan untuk semua lebah." Apis pun tak murung lagi. Ia tampak kembali ceria.

Buzz ... buzz ... buzz ....

Apis, Cera, dan sekawanan lebah pekerja keluar dari sarang baru mereka di pohon mangga. Mereka terbang menuju bunga-bunga di taman. Bunga berwarna-warni indah sekali, ada yang merah, putih, biru, hijau, kuning, dan jingga.

"Cera, sini! Nektar bunga ini manis sekali." Apis bersemangat mengisap nektar bunga matahari.

"Wah, iya, benar! Baiklah, kita ambil nektar dan serbuk sari dari bunga ini, lalu dari bunga yang di sana juga," kata Cera.

Apis dan teman-temannya sangat senang tinggal di taman ini. Setiap hari, mereka mengumpulkan nektar dan serbuk sari dari bunga-bunga yang ada di taman. Bunga-bunga juga merasa senang. Semakin sering para lebah madu mengunjungi bunga-bunga maka bunga-bunga akan semakin bertambah banyak. Itu karena lebah madu membantu penyerbukan bunga-bunga. Taman pun menjadi semakin indah, bunga bermekaran berwarna-warni. Pohon mangga, jeruk, dan apel juga menghasilkan buah yang lebat karena penyerbukan para lebah madu.

Akan tetapi, kedamaian di taman itu terusik dengan datangnya tawon dan pasukannya. Tawon sering mengganggu para lebah madu. Mereka bahkan mengambil nektar yang susah payah dikumpulkan lebah madu. Kawanan lebah madu merasa sangat takut. Mereka hanyalah lebah madu kecil, sedangkan tawon dan pasukannya berbadan lebih besar dengan sengat yang menakutkan.

Buzz ... buzz ... buzz ....

Pagi ini, Apis akan keluar dari sarang bersama teman-

temannya. Mereka hendak mengumpulkan nektar dari bunga kenikir dan dandelion.

"Kalian hati-hati, segera pergi jika berjumpa tawon," Ratu Lebah mengingatkan.

"Baik, Ratu," sahut Apis dan teman-temannya.

"Kalian tinggalkan saja nektar di tangan kalian jika berjumpa tawon dan pasukannya. Kita bisa mengumpulkan lagi makanan, keselamatan kalian jauh lebih penting. Wani ngalah, luhur wekasane. Berani mengalah demi kepentingan bersama adalah sikap yang luhur. Begitulah watak kesatria yang berjiwa besar dan lapang dada," kata Ratu Lebah.

Buzz ... buzz ... buzz ....

Apis asyik mengumpulkan nektar bunga dandelion. Cera mengumpulkan nektar bunga kenikir. Kantong makanan di tubuh mereka pun sudah hampir terisi penuh. Namun, tiba-tiba mereka mendengar suara teriakan temannya.

"Awas! Tawon datang!"

Apis mengingat pesan Ratu yang menyuruh mereka agar segera menghindar jika ada tawon. Apis dan teman-temannya pun terbang secepat mungkin. Di belakang mereka, tawon dan pasukannya mengejar. Apis dan Cera mengeluarkan nektar dari kantong makanan agar mereka dapat terbang lebih cepat. Teman-teman lebah madu lainnya mengikuti apa yang dilakukan Apis dan Cera. Tanpa membawa makanan, mereka terbang secepat-cepatnya kembali ke sarang. Lagi-lagi, tawon mengambil makanan yang sudah susah payah dikumpulkan para lebah madu.

"Syukurlah, kalian kembali dengan selamat." Ratu Lebah memeluk Apis dan teman-temannya.

"Tetapi kami tidak membawa makanan apa pun, Ratu." Apis

merasa sangat sedih.

"Tidak apa. Bukankah pohon mangga sedang berbunga? Kumpulkan saja nektar dari pohon mangga untuk makanan kita hari ini," kata Ratu Lebah.

"Siap, Ratu!" Apis, Cera, dan teman-temannya segera mengumpulkan nektar bunga mangga tempat sarang mereka berada.

Buzz ... buzz ... buzz ....

***

Lebah dan Rusa

Oleh : Dwi Winarno

Pada zaman dahulu, hidup keluarga lebah di dalam hutan. Lebah membuat sarang di atas pohon yang menjulang tinggi. Keluarga lebah dipimpin seekor ratu lebah yang selalu dijaga oleh lebah prajurit. Selain ratu lebah dan lebah prajurit, ada juga lebah pekerja.

Lebah dibagi dalam kelompok-kelompok sesuai tugas masing-masing. Ratu lebah sebagai pemimpin selalu dihormati dan dijaga. Lebah prajurit selalu menjaga keselamatan ratu lebah, sarang mereka, dan seluruh anggota keluarga lebah. Sedangkan lebah pekerja bertugas untuk membuat sarang dan mencari makanan.

Keluarga lebah hidup dengan rukun. Mereka tidak memiliki sifat iri dan dengki. Mereka bekerja sesuai tugas dan fungsi masing-masing. Mereka selalu kompak. Keluarga lebah memiliki semboyan, "Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah". Semboyan tersebut memiliki arti: hidup rukun akan membuat kuat dalam membangun persaudaraan, dan bercerai-berai akan membuahkan kehancuran.

Pada suatu hari terjadilah angin ribut ketika keluarga lebah sedang mencari makanan yang tersimpan di bunga. Angin membawa debu yang tebal, hingga suasana menjadi gelap. Daun-daun beterbangan lepas dari dahannya. Ranting-ranting patah dihempas kencangnya angin. Lebah pun kocar-kacir diterpa angin.

Ada satu lebah yang malang terbentur batang kayu besar. Lebah itu jatuh di aliran sungai yang berarus sangat deras. Lebah hanyut di sungai. Ia berusaha berenang dengan sekuat tenaga agar tidak tenggelam. Lebah berusaha menepi, meski usahanya seakan sia-sia.

"Tolong ..., tolong ..., tolong...," Lebah berteriak minta pertolongan.

Kasihan, tidak ada satu pun teman yang mendengar teriakannya. Lebah yang lain entah bagaimana nasibnya. Lebah yang tenggelam itu sangat kebingungan. Ia mencari cara untuk menyelamatkan diri.

Lebah terus berusaha menepi. Namun, karena kuatnya arus sungai, ia kesulitan untuk bisa menepi. Lebah hampir putus asa karena kehabisan tenaga, tetapi ia bertekad kuat tidak ingin mati sia-sia. Lebah pun berusaha tenang dan berdoa untuk bisa selamat.

Lebah teringat pepatah yang mengatakan, "Sapa tekun bakale tekan." Pepatah tersebut mengajarkan bahwa kita harus gigih, ulet, dan bersungguh-sungguh dalam berusaha untuk meraih keberhasilan.

Di tepi aliran sungai tempat hanyutnya lebah, terlihat seekor rusa yang sedang melepas dahaga. Rusa itu terlihat gembira dan ceria. Air sungai sangat bersih dan jernih, tidak ada sampah yang mengotorinya. Sampah bisa mengakibatkan pencemaran air. Sampah tidak hanya membuat air keruh dan kotor, tetapi juga bisa meracuni

hewan yang hidup di dalam air. Sampah juga bisa meracuni siapa pun yang menggunakan air yang telah tercemar.

Saat sedang asyik minum air sungai yang jernih, Rusa terkejut mendengar teriakan minta tolong. Ia pun menegakkan kepalanya. Telinganya bergerak-gerak mencari arah suara minta tolong. Rusa berjalan menyusuri tepi sungai mencari arah suara. Sesekali kepalanya menoleh ke kiri dan ke kanan untuk memastikan arah suara minta tolong. Suara itu kadang tak terdengar karena suara riak air sungai yang mengalir deras.

Setelah lama mencari, Rusa pun melihat seekor lebah yang hanyut terbawa aliran sungai. Lebah terlihat sangat kelelahan. Rusa bingung mencari cara untuk menolong Lebah yang sedang hanyut. Ia hanya bisa mengawasi dan mengikuti ke mana Lebah terbawa aliran sungai dari tepi sungai.

Rusa terus mengikuti lebah yang hanyut hingga sampai di aliran sungai yang tenang. Rusa pun memandang ke kiri dan ke kanan untuk mencari teman yang bisa diajak membantu si Lebah. Namun, tidak ada satu pun temannya di sana. Ketika ia melihat ranting pohon kering, ia pun mendapatkan ide untuk bisa menolong Lebah.

"Aku mungkin bisa membantu Lebah dengan ranting pohon kering itu," kata Rusa dalam hatinya.

Rusa pun berdiri tegak dengan kedua kaki belakangnya agar ia menjadi lebih tinggi. Ia menggunakan tanduknya untuk meraih ranting pohon yang sudah kering. Tanduknya digerak-gerakan ke kiri dan ke kanan dengan keras untuk mematahkan ranting kering. Ranting pun patah dan jatuh. Ujung ranting jatuh ke sungai dan pangkalnya jatuh ke tanah di tepi sungai. Dengan sigap, Rusa menginjak pangkal ranting agar tidak hanyut terbawa air sungai.

Rusa berkata kepada lebah, "Lebah ..., cepat raihlah ranting

itu dan segera naik."

Lebah yang kelelahan hanya diam saja seakan tidak menghiraukan perintah Rusa.

Rusa menjadi geram. "Lebah ..., ayo cepat!"

Lebah tidak juga bergerak. Tubuhnya terasa lemas, tangan dan kakinya terasa berat untuk digerakkan. Rusa merasa kebingungan melihat kondisi Lebah yang semakin lemas.

"Cepatlah, Lebah, di bawah sana ada air terjun. Kalau kesempatan ini terlewatkan, aku tidak yakin engkau bisa selamat," teriak Rusa kepada Lebah.

Lebah pun terkejut mendengar teriakan Rusa itu. Ia seakan mendapat tenaga yang luar biasa untuk segera menyelamatkan diri.

"Ba ... baiklah ...," kata Lebah tergagap-gagap.

Lebah meraih ujung ranting dengan susah payah. Akhirnya, ia berhasil meraih ujung ranting. Ia memegang ranting itu dengan erat. Rusa membantu Lebah dengan menggigit pangkal ranting dan menariknya ke tepi sungai. Lebah pun berhasil selamat sampai ke tepi sungai.

"Terima kasih, Rusa, kamu telah menolongku," kata Lebah terbata-bata karena sangat kecapaian.

"Iya, Lebah, tidak perlu berterima kasih, kita sudah seharusnya tolong-menolong," jawab Rusa.

Rusa senang melihat Lebah selamat. Ia pun berjalan perlahan meninggalkan Lebah yang masih mengeringkan sayapnya.

"Rusa ..., aku berutang budi kepadamu. Aku akan membalas budi baikmu suatu saat nanti," teriak Lebah ketika melihat Rusa mulai meninggalkan dirinya.

Rusa berlari kembali ke hutan untuk berkumpul dengan keluarganya. Lebah pun segera terbang pulang ke sarangnya setelah

sayapnya kering dan tenaganya pulih.

Sesampainya di sarang, Lebah menceritakan kejadian yang baru saja dialaminya kepada keluarganya. Ia menceritakan bagaimana awal musibah hingga bagaimana Rusa menyelamatkannya. Keluarga Lebah sangat senang karena anggota keluarganya selamat. Mereka pun berjanji akan membalas kebaikan Rusa.

Lebah dan Rusa kembali hidup dengan tenang di hutan yang sangat asri. Beraneka ragam tumbuhan dan satwa ada di dalamnya. Hutan adalah paru-paru dunia yang harus dijaga kelestariannya. Jenis tumbuhan dan satwa pun harus selalu dijaga supaya tidak mengalami kepunahan.

Suatu hari, datanglah seorang pemburu ke dalam hutan. Hutan yang tenang mendadak menjadi terusik. Burung-burung beterbangan dan hewan-hewan yang lain berlarian. Pemburu itu membawa persenjataan lengkap. Ia membawa panah dan tombak, bahkan ia pun membuat perangkap. Suasana hutan tidak lagi tenang. Pemburu membuat para hewan menjadi waswas dengan kedatangannya.

Waktu itu, Rusa si penolong Lebah, tidak menyadari keberadaan pemburu. Rusa tetap asyik menikmati rumput hijau yang tumbuh di hutan ketika keluarganya lari menyelamatkan diri dari intaian pemburu.

Dari kejauhan, Lebah melihat pemburu mengendap-ngendap mendekati si Rusa yang sendirian. Lebah yang mengetahui kedatangan pemburu berusaha memberi tahu Rusa kalau ia dalam bahaya.

"Rusa ..., ada pemburu yang sedang mengintaimu!" teriak Lebah dari kejauhan.

Rusa tidak mendengar teriakan Lebah karena jaraknya yang jauh. Pemburu pun semakin mendekati Rusa dan mempersiapkan panah untuk menangkapnya. Lebah semakin khawatir dengan Rusa. Rusa tidak menyadari kalau dirinya dalam bahaya. Lebah yang pernah ditolong Rusa kemudian menghampiri teman-temannya.

"Kawan-kawan, Rusa dalam bahaya," kata Lebah kepada teman-temannya.

"Apa maksud kamu?" tanya lebah yang lain.

"Pemburu ingin memanah Rusa," si Lebah menjelaskan.

"Ayo kita tolong Rusa!" lebah yang lain berseru.

"Aku akan menyuruh Rusa untuk lari, kalian mengusir Pemburu," si Lebah memberi saran. Para lebah sepakat dan segera terbang untuk menyelamatkan Rusa.

Lebah pun terbang mendekati Rusa. Lebah memberi tahu Rusa bahwa pemburu sedang mengintainya. Rusa pun segera berlari sebelum pemburu memanahnya. Sedangkan lebah yang lain beramai-ramai bersiap menyerang pemburu dengan sengat mereka.

Pemburu menjadi panik dengan kedatangan para lebah. Ia berusaha mengusir mereka. Pemburu berusaha menyabet para lebah dengan panahnya. Namun, para lebah terbang dengan gesitnya. Si pemburu pun kewalahan menghadapi Lebah. Tubuhnya penuh dengan luka sengatan lebah. Ia berlari menjauh keluar dari hutan dan gagal mendapatkan Rusa sebagai hewan buruannya.

Rusa selamat dari ancaman Pemburu. Ia pun menghampiri Lebah.

"Lebah, aku sangat berterima kasih. Kalian telah menyelamatkan nyawaku dari ancaman pemburu," kata Rusa kepada para lebah.

"Kamu tidak perlu berterima kasih, Rusa. Kamu juga pernah

menyelamatkan aku saat dulu aku hampir tenggelam," jawab Lebah.

"Benar Rusa, kita sudah selayaknya hidup tolong-menolong," jawab lebah yang lain.

Sejak saat itu, Lebah dengan Rusa menjadi sahabat. Lebah dan Rusa selalu menanamkan kebaikan di dalam kehidupan mereka. Mereka yakin kalau perbuatan baik pasti akan mendatangkan kebaikan. Perilaku itu sesuai dengan pepatah Jawa, "Sapa nandur bakal ngundhuh."

Ada juga pepatah lain yang sama artinya, yaitu "Ngundhuh wohing pakarti". Artinya, baik atau buruk yang kita dapatkan, sesuai dengan apa yang kita tanam. Menanam kebaikan akan memetik buah kebaikan. Menanam keburukan akan memetik buah keburukan.

Mereka pun memegang pepatah-pepatah itu dalam menjalin persahabatan dan menjalani kehidupan.

***

Lebah dan Kupu yang Budiman

Oleh : Soegiyono MS

Pada suatu hari kebetulan hari libur sekolah, si Aji ikut ayahnya menengok ladangnya yang ditanami jagung. Tanaman-tanaman jagung tersebut pucuknya sudah berbunga. Di bawah ladang tersebut, ada lahan yang selesai dibajak dan tanaman padinya sudah tumbuh agak tinggi. Tiba-tiba pak Amir, (ayah Aji) mengambil ranting kering dan segera membungkuk.

"Ada apa pak?" tanya Aji.

"Ini ada lebah jatuh di air, kasihan, kelihatannya kelelahan dan hampir tenggelam," jawab ayahnya.

Dengan ranting itu si lebah dapat diangkat dari permukaan air, dan ditaruh di atas rerumputan.

"Sebentar lagi juga dia bisa terbang, setelah air di badannya kering," kata pak Amir.

"Kenapa musti kita tolong pak?" Tanya Aji.

"Kita sama-sama makhluk Tuhan harus saling tolong menolong Aji, baik kepada sesama manusia maupun binatang...," jelas pak Amir.

"Kamu juga dengan sesama teman harus juga saling tolong-menolong, misalnya temanmu di sekolah lupa tidak membawa alat tulis seperti misalnya pensil, penggaris, dan sejenisnya kamu wajib meminjami," kata pak Amir.

"Iya bapak, aku juga sering berbagi kepada temanku, kalau bekal makananku berlebih," kata Aji yang sekarang kelas III Sekolah Dasar itu.

"Bagus itu, siapa yang ngasih tahu kamu berbuat seperti itu?" Tanya pak Amir.

"Kan bapak dengan ibu yang menyuruh harus suka berbagi kepada orang lain yang membutuhkan," kata Aji.

"Oh iya, bapak lupa?" kata Amir sambl tertawa.

"Aji, kesini! Kamu lihat lebah-lebah ini!" Seru pak Amir kepada Aji.

"Ada apa dengan lebah-lebah itu pak?" Tanya Aji penasaran.

"Lebah-lebah ini sedang mencari calon madu. Dia bisa terbang sejauh puluhan kilometer, guna mencari calon madu seperti di pucuk tanaman jagung ini," kata pak Amir sambil melihat lebah-lebah dengan saksama.

"Apakah lebah-lebah itu tidak capek pak, terbang sejauh itu?" Tanya Aji.

"Ya tentu capek, tapi karena tekat dan semangatnya maka dia tetap bekerja," jelas pak Amir.

"Ketahuilah, bahwa dalam satu sarang lebah, ada kesepakatan pembagian kerja, seperti lebah pekerja, penjaga ratu, pembangun sarang dan lain-lain. Yang juga perlu kamu mengerti bahwa lebah juga punya jiwa kreatifitas seni yang tinggi lho. Coba amati lubang segi enam dalam rumah lebah itu ukuran sisi-sisinya sama lho, luar biasa bukan?" Kata pak Amir.

“O, begitu ya pak ?” tanya Aji.

“Iya. Bahkan para pujangga kita jaman dahulu sampai menggambarkan kehebatan dan kekagumannya terhadap ketekunan dan kegigihan lebah, dalam sebuah tembang “ Kinanthi” sapada atau satu bait dengan lirik seperti ini:

Waspadakna tawon madu
Pralambanging wong taberi
Sengkut wiwit byar rahina
Tanpa kendhat nambut kardi
Nganti sasuruping surya
Tandho madu ngisep sari
Yang dalam bahasa Indonesianya, kurang-lebih :
Perhatikan dengan sungguh-sungguh lebah madu
Sebagai perlambang pekerja yang tekun dan rajin
Bekerja mulai menjelang terbit matahari
Terus bersemangat menunaikan tugas
Hingga sampai saat matahari terbenam
Akhirnya tersedia madu berlimpah yang bersari pati

“Aji, dari lirik tembang yang menggmbarkan sikap tekun dan gigih si lebah, sangat memberi inspirasi bagi kita, bahwa, bahwa siapapun, yang ingin berhasil dalam berbagai cita-cita, musti berani menyuntuki pekerjaannya dengan sungguh-sungguh.Pada dasarnya, sukses tidak perlu terlalu dicari. Karena hakikatnya, sukses itu buah dari ketekunan.” Urai pak Amir.

“Bagaimana pak jika kita gagal mencapai cita-cita tersebut?” Desak Aji.

“Dalam hal ini pujangga terkenal KGPAA Mangkunegara IV, dalam bukunya yang berjudul Serat Wedhatama, pupuh Pocung, beliau memberi gambaran tentang ngelmu seperti berikut:

Ngèlmu iku kelakoné kanthi laku
Lekasé lawan khas
Tegesé khas nyantosani
Setya budya pangekesé dur angkara

"Jarwan" bebas dalam bahasa Indonesianya kira-kira:

Bahwa pengetahuan dan cita-cita itu
Bisanya terwujud perlu ketekunan lahir batin
Orang perlu punya mimpi atau harapan hidup sejahtera kedepan
Untuk bertawakal, ketika belum terwujud cita-citanya.
Perlu menurunkan rasa ego dan pantang putus asa.

Dari ungkapan dan terjemah bebas di atas, bahwa, pada hakikatnya setiap orang boleh memiliki harapan dan mimpi. Namun untuk mewujudkannya, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh, pantang menyerah dan putus asa, dan perlu jiwa yang kokoh serta ketetapan hati yang kokoh pula," urai pak Amir.

"Jelasnya bagaimana pak?" Tanya Aji.

"Begini. Ada ungkapan, bahwa dalam masyarakat kita digambarkan oleh para leluhur kita, ada 3 (tiga) pemukiman.

(1) Pemukiman pertama, penghuninya paling banyak, terdiri dari orang-orang yang pernah menempuh satu cita-cita, tapi gagal. Anehnya, setelah gagal, orang-orang tersebut, tidak pernah berusaha dan mencoba lagi seumur-umur. Sekali gagal, gak pernah bangkit lagi, alasannya takut gagal lagi. Alasan lainnya, katanya mereka tidak memiliki bakat. Akhirnya, terpenjara dalam kepicikannya, dan bisa dikatakan gagal permanen.
(2) Pemukiman kedua, penghuninya relatif lebih sedikit dari pemukiman pertama. Hanya saja penghuni di

pemukiman kedua ini, ketika gagal dalam menempuh cita-citanya masih ada upaya untuk bangkit. Akan tetapi, bangkitnya senantiasa diliputi keraguan dan kebimbangan. Padahal amatlah jarang keberhasilan, dicapai dengan kebimbangan. Dan benar juga, mereka gagal untuk kedua kalinya.

(3) Di pemukiman ketiga ini penghuninya relatif paling sedikit. Siapakah mereka? Mereka adalah orang-orang yang gagal, tetapi tidak pernah berputus asa. Katanya mereka bukan gagal, tetapi keberhasilannya tertunda. Mereka dengan cermat mengevaluasi hal-hal yang sekiranya menyebabkannya gagal, lalu membenahinya secara teliti satu demi satu. Mereka tak segan-segan mengadakan srategi baru, yang sesuai dengan cara berpikir orang sukses. Mereka tidak malu menanyakan kepada ahlinya. Mereka memperbanyak pengetahuan dengan banyak membaca. Menurut mereka satu buku sejuta ilmu. Dengan kegigihannya mereka benar-benar sukses besar.

"Menurut kamu, mana yang musti kamu ikuti jejaknya?" Tanya pak Amir pada Aji.

"Kelompok ketigalah pak...," jawab Aji lugas.

"Kenapa?" Pak Amir menguji jalan pikir anaknya.

Lalu Aji menyampaikan alasan pilihannya, antara lain mereka tidak pernah berputus asa, tetap gigih berusaha, mengadakan perubahan dan pembaruan, rajin menambah pengetahuan dengan banyak membaca, dll.

"Ada hal lain yang perlu kamu ketahui Aji, sebagai ilustrasi. Kamu tahu kupu-kupu?" Tanya pak Amir

"Ya, tahulah pak, memang kenapa dengan kupu?" Tanya Aji.

"Kupu itu ketika masih menjadi ulat atau kepompong, hampir semua orang geli melihat, apalagi menyentuhnya. Lalu dia bertapa beberapa waktu sehingga berubahlah menjadi kupu-kupu (metamorfosa). Setelah itu, hampir semua orang kagum dengan warnanya dan ingin memegangnya. Itu merupakan gambaran bagi kita, bahwa sebaiknya usaha kita juga perlu dengan usaha yang bersifat batiniyah, seperti mengurangi tidur dan makan secara sehat, misalnya berpuasa sunnah makin mendekatkan diri dengan Allah, Ketika kupu-kupu itu hinggap di sekuntum bunga, di samping mengedepankan kesantunan, ia tidak pernah merusak, atau mematahkan satu ranting pun, yang dihinggapi…," urai pak Amir.

"Terakhir, dengarkan bapak mau membawakan tembang Dhandhanggula berikut:"

Benjing lamun tekeng siji wanci / Bakal njedhul pinranti kasusra / Kinarya sambunging gunem / Ngintu seratan kasub / Ngawonaken sawegung karti / Klebet kridha ngibadah / Ugi bab sinau / Lan jejibahan sanesnya / Karana mung ketungkul lan hanjingglengi / Mila sampun kauja //

"Maksud bapak itu telpon genggam? Kok jauh waktu sebelumnya para pujangga sudah tahu akan peristiwa yang akan datang ya?" Aji bertanya kagum.

"Yang penting bukan tahu tidaknya, tetapi sikap kita dalam memakai dan mempergunakan alat tersebut. Mengikuti majunya teknologi, boleh-boleh saja tapi jangan berlebihan. Saking asiknya jangan sampai lupa ibadah, lupa mengerjakan tugas sekolah, akhirnya justru malah merugikan. Sesuatu yang berlebihan, itu kurang bijak," jelas pak Amir.

Aji mengantongi dalam dasar ingatannya semua isi tembang, nasehat dan himbauan, yag diberikan oleh ayahnya. Aji memang mengakui kalau lagi bermain telpon genggam suka berlama-lama. Kedepan, dia akan lebih berhemat, termasuk menerapkan teori kerja lebah, penghayatan dan pengamalan untuk mencapai ilmu pengetahuan. Menurut Aji, itu semua mendidik tentang kemuliaan budi, keutamaan akhlak, terpujinya perilaku, yang perlu digenggam kuat untuk bekal menjalani hidup yang kian ketat dalam berbagai kompetisi.

***

Lebah Madu di Pohon Kepel

Oleh : Bambang Susila Jr

Langit menghitam oleh gelapnya mendung, sesekali kilat menyambar. Terdengar suara gemuruh dari langit yang sangat menakutkan. Lalu, datanglah badai topan yang sangat dahsyat, diiringi halilintar menggelegar seolah bumi berontak mengeluarkan kekuatannya. Ombak sebesar gunung mengalun menggapai awan. Sebuah kapal layar terombang-ambing tiada arah. Bagai sehelai bulu angsa di atas samudera maha luas. Prahara begitu dahsyat. Perahu itupun terhempas lalu pecah setelah membentur karang.

Beberapa jam kemudian badai mereda dan mentari muncul dari balik awan. Kehidupan mulai tenang air laut berkecibak pelan menyusur pantai lalu kembali ke tengah. Pantai dari sebuah pulau terasing. Tampak dibelakang hutan lebat. Rerimbunan pohon bakau masih begitu asri. Di tepian pantai beribu pohon nyiur berbuah lebat. Karang berdinding batu dari gunung yang menjulang. Indah tiada tara.

Dari atas pasir putih itu tertelungkup dua orang bocah laki-

laki dan perempuan. Setelah ombak agak ke pinggir menghempaskan kedua anak balita itu hingga tergagap lalu bangun dan saling memandang. Kemudian berteriak menangis tiada henti. Namun kemudian diam, dengan bahasa yang masih belum jelas ia berkata.

"Hai, Saudaraku, tahukah Kamu bagaimana kita bisa tinggal di sini, sedangkan aku belum faham tentang diriku?" Tanya anak lelaki itu sambil memperagakan kedua tangannya untuk membantu menjelaskan kalimat-kalimat itu.

"Pertanyaanmu sama dengan apa yang aku pikirkan, teman. Aku juga masih bingung, bagaimana kita bisa hidup?" Jawab anak kecil lelaki satunya.

"Maukah kamu aku panggil Tutu, sedangkan kau panggil aku Tata? Aku biasa dipanggil ibu begitu!" Kata anak laki-laki pertama.

"Baiklah, Kak Tata. Horeee, aku punya nama Tutu. Aku senang dengan nama itu, Kak Tata!"

"Baiklah, ayo dik Tutu kita cari tahu bagaimana kita harus hidup?"

"Aku ikut Kak. Mari kita pergi dari sini. Siapa tahu ada orang dewasa yang bisa dimintai tolong!"

"Iya, Kak Tata. Mari kita jalan ke arang sana!" Kata Tata sambil berjalan meninggalkan pantai pasir putih, menuju ke arah dalam pulau itu.

Sebuah padang savana berumput lembut melebar, setelah melewati beberapa pohon besar dan rerimbunan perdu. Ternyata di baliknya sebuah savana luas di tengahnya telaga jernih tiada tara, hingga ikan-ikan pun kelihatan begitu rupa. Lalu keduanya saling berpandangan. Mereka tidak begitu faham tentang semua ini.

Sampailah mereka di tepi danau itu. Dari pinggir telaga tumbuh pohon kepel Jawa yang sedang berbunga. Di salah satu

dahan hidup koloni lebah yang cukup besar.

"Hai, Adik Tutu sejenak kita berhenti dahulu. Perhatikan lebah di dahan pohon Kepel Jawa itu!" Kata Tata.

"Oh, ya. Mereka hidup bergerombol. Di antaranya ada yang paling besar! Sahut Tutu.

"Banyak pula yang berkumpul tinggal di sarang. Beberapa lagi terbang pergi datang tiada henti seperti membawa sesuatu ke sarang!" Timpal Tata.

"Aku lihat ada beberapa yang terbang berdengung mengitari sarang dengan penuh sigap dan waspada!" Kata Tata.

"Adakah sesuatu dengan semua ini Kak Tata? Dapatkah petunjuk apakah itu?" Kata Tutu penuh harap.

"Baiklah, Tutu. Aku coba menjawabnya. Mereka itu lebah kata dongeng ibuku ketika itu. Mereka hidup bersatu, tiada pernah cerai berai. Lebah yang di sarang itu menjaga sarang dan melindungi lebah besar sebagai induknya yang selalu bertelur. Namanya ratu lebah, Tutu. Selain juga bertugas membuat dan memperbaiki sarang, menata dan menyusun tiap ruang. Menyiapkan makan dan minum Sang Ratu sebagai induk dan para lebah pekerja. Sedangkan lebah yang datang dan pergi itu membawa makanan berupa madu untuk disimpan sebagai lumbung pangan mereka. Lalu yang terbang berputar-putar itu adalah lebah penjaga dan pengaman dari segala mata bahaya!" Kata Tata penuh kesungguhan.

"Benar, Kak Tata, mereka hidup bergotong-royong bahu membahu. Menjalankan tugasnya sendiri-sendiri dengan penuh tanggung jawab. Tidak pula bermalas-malas. Mereka bangun sarang yang besar dan megah. Penuh lumbung madu yang melimpah. Bersuka cita merawat ribuan telur dari induknya bersama-sama!" Sambut Tutu.

"Benar, Tutu. Itu adalah rahasia hidup. Kita bersyukur bertemu mereka!" Kata Tata.

"Hai, Kak Tata! Ada yang menetes dari sarangnya, Kak!" Kata Tutu. Telapak tangannya dipakai untuk menampung tetesan air dari dalam sarang lebah itu. Karena lapar serta-merta ia meminumnya.

"Kak, manis sekali, Kak! Kak Tata harus mencobanya!" Kata Tutu kegirangan.

"Benarkah? Aku akan menampungnya di daun ini!" Kata Tata. Kemudian dengan selembar daun pohon Kepel Jawa Tata menampungnya.

"Sungguh, manis betul cairan ini, Tutu. Aku akan menyimpannya, seperti lebah pekerja di sarang itu!" Kata Tata.

Kedua anak itupun kegirangan karena rasa laparnya berkurang. Lalu tiba-tiba ... Bugh!! Ada sesuatu yang jatuh dari atas pohon Kepel Jawa itu. Ternyata buahnya yang telah masak jatuh dimakan seekor tupai. Tata memungutnya.

"Tutu, buah ini enak karena habis di makan tupai. Nih, kamu makan!" Tata memberikannya sebagian buah kepel itu kepada Tutu. Sebagiannya ia makan. Lalu keduanya duduk di sebongkah batu datar di tepi telaga itu. Sesaat kemudian ada burung menyambar ikan yang sedang bernafas dipermukaan. Lalu dibawanya terbang ke dahan tinggi. Di sanalah ia bersarang dengan beberapa anaknya.

"Kak Tata, mereka tidak kasihan dengan ikan-ikan itu ya, Kak! Gerutu Tutu.

"Karena ia lapar seperti kita, Tutu. Ikan itu kan makanannya. Juga kalau tidak ambil ikan itu. Anaknya di atas sarang juga akan kelaparan, kan?" Terang Tata.

"Hewan juga seperti kita ya, Kak Tata!"

"Kita di pulau ini terdampar, Tutu. Kapal layar itu pecah. Kita tidak punya siapa-siapa lagi!" Kata Tata sambil membetulkan rambut Tutu yang melintang di mukanya.

"Tidak apa-apa, Kak. Bukankah kita punya teman. Itu lebah-lebah yang baik, burung yang sayang anak-anaknya, tupai, he he he...!" Kata Tutu tertawa.

"Baiklah, Tutu. Mari kita kembali ke pantai itu lagi. Tadi aku lihat ada beberapa helai kain layar. Nanti bisa kita pakai tenda, Tutu!" Ajak Tata kepada Tutu.e

Kedua anak kecil itupun berlalu beriringan menuju pantai lagi. Mereka kini menjadi mengerti apa yang harus mereka lakukan. Di antara puing-puing kapal layar yang terpecah, mereka berharap ada sesuatu yang bisa menjadi petunjuk. Di pulau karang kedua anak itu berjuang untuk mengerti dibimbing alam. Mereka harus kuat dan tegar. Seperti yang ia saksikan lebah madu di atas pohon kepel jawa. Mereka berguru pada alam yang begitu indah dan menyenangkan.

***

Legenda Pohon Beringin Tua

Oleh : Mell Sheliha

Wilayah itu terkenal dengan sebutan Negeri Batu. Konon, sebagian besar wilayah ini terdiri dari bebatuan kapur yang tidak subur. Orang-orang menyebutnya negeri yang jauh dari ratu dekat dengan batu. Kekeringan sering sekali terjadi di Negeri Batu. Musim penghujan selalu datang terlambat. Tumbuh-tumbuhan mengering, rerumputan binasa dan rimbunnya rumpun bambu mati tak tersisa.

Namun ternyata jauh di dalam hutan itu terdapat satu pohon besar dan tua yang masih menyisakan hijau dedaunannya. Dia adalah pohon beringin tua yang selalu dijauhi warga. Pohon itu terkenal dengan keangkerannya. Akar-akarnya yang menjulur besar menghitam rimbun hampir menutupi batang raksasanya. Orang-orang percaya bahwa pohon itu ditunggui dedemit yang menakutkan.

Dari semua warga yang tinggal di Negeri Batu, ada seorang kakek yang hidup dengan cucunya. Keduanya memang tinggal di pinggiran hutan. Konon hanya merekalah yang sering datang ke dalam hutan untuk merumput. Warga menganggap mereka orang

aneh, karena tidak takut hidup di sekitar pohon beringin tua itu. Bahkan jika lelah merumput, kakek selalu mengajak cucunya berteduh di bawah pohon beringin tua. Mereka tak jarang membawa hewan ternak ke sana untuk mencari makan.

Bagi sang kakek dan cucunya, pohon itu selayaknya pelindung. Sang kakek selalu mengajarkan cucunya bersahabat dengan alam. Pohon beringin tua itu sering disiraminya dengan air minum. Setiap kali mereka membawa air minum, mereka berbagi dengan pohon beringin tua. Kebiasaan itu sudah dilakukan sang kakek berpuluh-puluh tahun lamanya. Ia merasa, pohon itu seperti saudara tuanya.

"Kek, kenapa orang-orang selalu mengatakan kita ini aneh? Mereka bilang kita temannya dedemit penunggu pohon beringin ini." Kata si cucu.

"Karena mereka tidak tahu, Le. Mereka hanya menerka-nerka. Padahal pohon itu baik-baik saja." Jawab sang kakek.

Kakek serta merta menjelaskan dengan menggandeng tangan cucunya mendekat ke arah pohon beringin tua.

"Lihatlah, masih ada rumput di sekitar pohon ini. Apakah kamu tahu artinya, Le?" tanya sang kakek. Cucunya menggeleng.

"Artinya, masih ada harapan untuk kehidupan. Di saat yang lain sudah mengering dan mati, di sini ada kehidupan yang harus kita pertahankan." Jelasnya.

"Lalu, apa yang akan kita lakukan, Kek?"

Sang kakek terdiam, memikirkan sesuatu. Lalu, dia berjalan membentuk persegi dengan mulut komat-kamit. Setiap berhenti di sudut, sang kakek memberikan tanda sebuah batu. Ada empat sudut yang diberi tanda.

"Le, tugasmu mengumpulkan bebatuan, tak peduli besar atau kecil bawalah dan kumpulkan di sini." Perintah sang kakek.

"Baik, Kek." Tanpa bertanya lagi, si cucu mengumpulkan batu besar dan kecil sesuai perintah kakeknya.

Sang kakek mengambil cangkulnya. Membuat garis tepi sebanyak empat sisi. Rupanya, dia telah menghitung panjang sisi tanah yang akan di cangkulnya. Lokasi itu berada di bawah pohon beringin tua.

Setiap hari, kakek melanjutkan pekerjaannya, mencangkul tanah sampai dalam. Tepat pada hari ke tujuh, tanah yang ia cangkul telah melewati lapisan bebatuan kapur yang lunak. Lalu, menengadah pada pohon beringin tua yang seperti sedang menantikan hasil dari usaha sang kakek. Kakek itu tersenyum penuh harap.

Beberapa akar pohon beringin yang menjulur ke arah lubang galian mulai terlihat. Dari sanalah, kakek melihat tetesan air yang kemudian mengalir kecil.

"Le, kemarilah, lihatlah ini!" Teriak sang kakek.

"Air... ini air, Kek?" tanyanya. Kakeknya mengangguk dengan binar mata tua yang melukiskan kebahagiaan. Si cucu akhirnya mengerti, apa yang dimaksud kakeknya dengan harapan hidup. Kemudian keduanya sepakat untuk melanjutkan pekerjaannya esok, karena hari sudah menjelang malam.

"Kek, mungkinkah kita akan menemukan mata air di sini?" tanya si cucu tak sabar.

"Kita lihat saja nanti, Le. Wilayah manusia adalah berusaha dan memohon pertolongan pada Gusti Maha Kuasa." Jawabnya.

Keesokan harinya, mereka kembali melakukan aktifitas seperti biasa. Namun, apa yang terjadi? Keduanya terkejut dengan pemandangan di tanah galian itu.

"Kek, lubangnya penuh air!" Si cucu berjingkrak gembira melihat galian yang belum terlalu dalam itu berisi air hampir penuh.

Sang kakek tersenyum sambil mengusap wajahnya. Dia bersyukur atas keajaiban itu. Apa yang diharapkannya menjadi kenyataan.

"Akan selalu ada harapan bagi orang-orang yang mau berusaha." Gumamnya.

Kemudian kakek menyuruh si cucu untuk menata bebatuan yang dikumpulkannya di pinggir-pinggir galian, sebagai tanda bahwa tempat itu menjadi sumber air yang diberinya nama Sendang Panguripan.

Sang kakek merasa bahwa keajaiban itu datang atas ijin Tuhan melalui pohon beringin tua yang selalu dilindunginya itu. Batang beringin tua yang dililitnya dengan kain jarik itu hanyalah sebagai tanda bahwa pohon itu harus dilindungi. Sama sekali bukan karena ada jin atau hantu penunggu.

Sang kakek sengaja melakukannya dan tidak pernah menjelaskan kepada warga yang ketakutan pada dedemit. Karena, dia tidak rela jika pohon beringin tua ditebang sembarangan. Baginya, hanya dengan cara itu, dia dapat melestarikan pohon beringin tua yang telah menjadi sahabat baiknya selama ini.

Tak lama kemudian, sang kakek meminta cucunya pergi ke pemukiman, untuk mengumumkan bahwa ada mata air di bawah pohon beringin tua. Kakek itu sangat yakin, bahwa ini adalah pertolongan besar untuk warga Negeri Batu. Dia berharap Sendang Panguripan yang dibuatnya itu akan terus memberikan sumber kehidupan kepada warga Negeri Batu. Sehingga, mereka tidak lagi khawatir akan musim kemarau panjang yang terkadang datang membawa kekeringan dan penderitaan.

Lumpang

Oleh : Indriyani Voluntiri Azis

Dipta tidak sabar ingin segera berkunjung ke rumah Neneknya di kaki Gunung Merapi. Rumah Nenek Dipta berada di dusun yang asri. Masih banyak sawah-sawah yang di kanan-kirinya mengalir sungai-sungai dengan airnya yang bening. Dipta paling suka mancing bersama teman-temannya di dusun itu. Bagi Dipta bisa berkunjung ke rumah Nenek merupakan obat kepenatan dari aktifitasnya sehari-hari di Ibu Kota.

"Sudah siap semua?" Pak Ranu, ayahnya Dipta memastikan sebelum mengunci pintu rumah.

Dipta mengangguk dan mengacungkan jempolnya. Gurat bahagia terpancar di wajahnya.

Bu Ratih, Ibunya Dipta duduk di jok depan bersebelahan dengan Pak Ranu. Dipta segera duduk di jok tengah. Ransel warna oranye bergambar bola basket setia menemaninya. Tas itu berisi kebutuhan pribadi Dipta selama perlajanan.

"Kenapa, Dip, ketawa-ketawa sendiri?" Pak Ranu melirik

Dipta dari spion yang ada di dalam mobil.

"Membayangkan bermain bersama teman-teman di sungai, Yah," jawab Dipta tersenyum malu.

"Bukannya sudah biasa renang di kolam renang?" goda Bu Ratih.

"Ini beda, Bu. Kalau di sungai airnya alami, lebih segar, dan teman-teman di sana menyenangkan banget diajak main di sungai," jawab Dipta pada Ibunya.

"Nanti nangis lagi kena lintah," Bu Ratih menoleh ke belakang menggoda Dipta yang pernah menangis keras saat terkena lintah ketika bermain di sungai.

"Ah, Ibu masih ingat saja. Itu kan udah lama, Bu. Sekarang aku semakin kuat. Lintah? Nggak takuut," Dipta meyakinkan ibunya.

Bayangan dusun Nenek yang indah dan asri sampai terbawa mimpi. Beruntung jalanan tidak begitu macet. Perjalanan Dipta dan keluarga menuju rumah Nenek terhitung lancar tanpa hambatan. Waktu Subuh sudah sampai halaman rumah Nenek.

Nenek yang baru pulang dari masjid terlihat sangat bergembira melihat anak dan cucunya berkunjung setelah selama kurang lebih dua tahun hanya bisa berkomunikasi melalui HP. Nenek menciumi pipi Dipta karena sangat bahagia dan tidak mengira akan kedatangan Dipta dan Ayah Ibunya. Dipta dan Ayah ibunya sengaja memberikan kejutan kepada Nenek dengan tidak memberitahukan kedatangan mereka.

Nenek Dipta hidup sendiri setelah Kakek Dipta meninggal. Biasanya Nenek Dipta ditemani Lik Minah tetangga sebelah rumah.

"Sana istirahat dulu semua. Nanti Nenek panggil Lik Minah untuk menyiapkan kebutuhan dapur," kata nenek setelah menyiapkan kamar yang disiapkan untuk Dipta.

"Nanti saya saja, Bu, yang ke pasar mencari kebtuhan dapur.

Sekalian mencari thiwul di pojokan pasar itu," kata Ibunya Dipta.

"Baik lah, begitu juga lebih baik," jawab Nenek.

"Nek, Budi dan Bandi apakah masih tinggal di dusun ini? Tanya Dipta.

"Ya masih. Nggak sabar mau diajak cari ikan di sungai? Yakin nggak nangis kalo kena lintah?" Nenek tersenyum lebar.

"Ih, Nenek sama Ibu sama saja deh," Dipta pura-pura pasang muka cemberut.

Bapak, Ibu, lan Nenek Dipta tertawa bersamaan melihat tingkah Dipta yagn seolah malu diingatkan pada pengalaman masa lalunya.

Jam 9 pagi Dipta neranjak dari tempat tidurnya. Dia menuju ke dapur yang terdengar keriuhannya. Ada suara orang memasak dan ada suara orang-orang yang sedang asik bersenda gurau bercampur menjadikan suasana semakin hangat.

Di atas meja dapur terlihat nasi putih yang mengepul di dalam bakul yang terbuat dari anyaman bambu, dilapisi dan ditutup daun pisang. Aromanya menguar sedap sekali. Dipta mengulurkan tangannya hendak mencicip.

"Lapar banget apa lapar, Dip?" kata Nenek.

Dipta meringis ketahuan Nenek.

"Nasinya terlihat jinimpit, Nek. Alias layak untuk dicicip," elak Dipta.

"Ya jelas, kata orang zaman sekarang, nasi itu dari beras organik, pengolahannya juga tidak menggunakan mesin," terang Nenek.

Dipta mengangguk-angguk. "Kalau tidak pakai mesin, lalu menggunakan apa pengolahannya?" batin hatinya Dipta.

Kurang lebih jam sepuluh, Dipta pamit akan ke rumah Budi dan Bandi. Bisa dibayangkan betapa kagetnya Budi dan Bandi jika bertemu Dipta. Teman mencari ikan dan teman bermain ketapel

yang lama tidak bertemu.

"Waah, tidak mengira kita bisa ketemu lagi, ya?" kata Budi.

"Iya sudah lama sekali. Apa kita akan menangkap ikan di sungai tengah dusun? Sudah lama kita tidak ke sana, pasti ikannya banyak. Kan Cuma kita yang biasanya menangkap ikan di sana," Budi melirik Dipta.

"Ya jelas, kapan nih kita berangkat?" tanya Dipta.

"Sekarang boleh juga. Aku siap-siap dulu," jawab Budi memutuskan.

Sungai tenga dusun yang dimaksud ketiga anak tersebut terdapat sudetan yang alirannya tidak deras dan banyak ikannya, terutama ikan uceng. Dipta paling senang menangkap uceng. Ikan uceng adalah ikan kecil panjang dengan motif lorek hitan putih. seneng nyekel uceng.

Peralatan menangkap ikan sudah disiapkan oleh Budi. Ada jaring halus, besek, kepis untuk tempat ikan, dan kain dari kaos bekas jika nanti dibutuhkan.

Sepanjang perjalanan ketiga anak itu bersenda gurau. Melewati pematang sawah yang di kanan kirinya terdapat tanaman padi yang subur. Para petani terlihat melakukan kegiatan pertanian. Matun atau menyiangi rumput, mencangkul, memupuk, dan kegiatan lainnya.

Sampai di sudetan sungai, ketiga anak tersebut langsung menceburkan diri. Dipta paling heboh melihat ikan uceng yang terlihat banyak.

"Bud, Bud, itu itu ada ikan merah warnanya," Dipta menunjuk ikan yang berada di bawah daun keluwih yang teronggok di pinggir sudetan sungai.

"Kayaknya ikan nila. Tapi kok bisa sampai kesini, ya? Kata

Budi.

"Hanyut dari kolam ketika hujan lebat juga bisa," jawab Bandi.

"Ssst, aku mau menangkapnya," Dipta melangkah pelan menggunakan besek untuk menangkap ikan tersebut.

Budi karo Bandi membantu supaya ikan itu mau masuk ke besek yang digunakan Dipta.

"Yess, ketangkap ketangkap," Dipta bersorak senang.

Sebelum waktu Dzuhur, ketiga anak itu menyudahi aktifitasnya. Semua ikan yang diperoleh dibawa Dipta. Kata Budi dan Bandi supaya Dipta senang, karena di kota sulit mencari ikan uceng. Ikan berwarna merah hasil tangkapan tadi rencananya akan dipelihara oleh Dipta.

Bakda Asar, Dipta dan keluarganya duduk-duduk di teras. Dari arah samping rumah, Lik Minah tergopoh-gopoh mendekati Nenek Dipta.

"Mohon maaf, Bu, saya mau menutu, tetapi lumpangnya penuh dengan air," lapor Lik Minah.

"Weladalah, kok bisa? Air apa?" pekik Nenek kaget.

"Itu, air ada ikannya," Lik Minah melirik Dipta.

"Diptaa," Ayah dan ibunya Dipta bersamaan menyebut nama Dipta.

"Eh, kok saya?" Dipta bingung.

"Le cah bagus, apakah kamu memelihara hasil tangkapanmu dengan teman-temanmu?" tanya Nenek.

"Iya, Nek. Ikan itu daya masukkan di kolam batu di samping rumah. Pas sekali untuk memelihara ikan," terang Dipta pada Nenek.

"Itu bukan kolam, Le, tapi lumpang. Lumpang ajaib," akhirnya Nenek tertawa. "Ikanmu dipindahkan ke bak kecil dekat sumur, lumpangnya dibersihkn karena akan digunakan Lik Minah untuk menutu Gabah."

Dipta melaksanakan perintah Nenek. Air di dalam lumpang dikuras dan dibersihkan sampai kering. Dipta melongo melihat Lik Minah menutu gabah menggunakan lumpang. Zaman modern masih ada orang nutu, kenapa nggak pakai gilinga padi saja.

"Nah ini yang Nenek ceritakan tadi. Nasi mengepul yang menul-menul di atas meja dapur diolah tanpa mesin," tahu-tahu Nenek sudah berada di samping Dipta yang sedang memperhatikan Lik Minah nutu.

"Kenapa tidak digiling saja, Nek. Lebih cepat selesai," kata Dipta penasaran.

"Lumpang ini lumpang ajaib. Menyebabkan sehat karena beras yang dihasilkan tanpa terkena mesin pabrik, menyebabkan kerukunan pada tetangga, dan bisa untuk olahraga," terang Nenek tersenyum bijaksana.

"Lumpang, alu temumpang. Jika alu sudah berada di atas lumpang, artinya ada makanan. Ada beras yang bisa dimasak menjadi nasi. Ada tetangga yang bisa juga meminjam untuk menggunakan lumpang. Lumpang ini menjadi saksi silaturahmi para tetangga pada Nenek dan Nenek buyutmu. Mereka bergantian menggunakan lumpang sambal bersenda gurau dan menjalin kerukunan.

"Saya cobanya, Lik," Dipat meminta alu yang dipegang Lik Minah.

Tidak berapa lama keringat Dipta bercucuran.

"Nah, kan nutu itu juga membuat badan sehat karena seperti berolahraga," Nenek terkekeh. "Sudah, biar dilanjutkan Lik Minah. Nanti Dipta dibuatkan jenang katul, Nah." Perintah Nenek diikuti anggukan Lik Minah.

"Jenang katul itu apa, Nek?" tanya Dipta.

"Panganan dari kulit gabah," bisik Nenek.

"Beneran, Nek?" Dipta kaget tidak percaya.

Kemudian Dipta browsing mengenai katul yang dibicarakan Nenek. Banyak informasi yagn diperoleh Dipta. Dipata merasa bangga pada Nenek yang masih melestarikan lumpang. Dari lumpang Dipta bisa belajar bahwa penemuan teknolog modern tentang tanaman organik sebenarnya sudah dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selain itu, lumpang juga memiliki manfaat sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

***

Merak Merci dan Gagak Gogik

Oleh : Albertus Sartono

Telah berhari-hari anak burung gagak yang bernama Gogik murung wajahnya. Tampaknya ia memang memendam sesuatu yang menggelisahkan hatinya. Apa yang dialami Gogik itu tidak luput dari perhatian ibunya yang bernama Gulgul. Gulgul sebagai induk Gogik tidak ingin melihat anaknya murung atau bersedih. Oleh karena itu, segala cara akan ia usahakan agar Gogik dapat kembali menemukan kegembiraannya. Bagaimanapun kesedihan Gogik akan menjadi bagian dari kesedihannya sendiri.

"Wahai Gogik anakku, kuperhatikan bahwa beberapa hari ini kamu kelhatan murung. Apakah yang menyebabkannya?" Demikian pertanyaan Gulgul kepada anaknya.

"Ibu, sekarang aku baru menyadari bahwa buluku tidak seindah bulu burung merak yang bernama Merci. Bahkan semua bulu burung kalah indah dibandingkan dengan bulu milik Merci."

"Anakku Gogik, kita harus menerima dengan apa yang ada pada diri kita. Memang kita bangsa gagak diciptakan dengan warna

bulu seperti ini.“

“Bukankah ini tidak adil, Bu?”

“Keadilan tidak sama dengan sama rasa sama rata, sama warna, sama bentuk, anakku.”

“Aku tidak suka dengan bulu yang hitam dan jelek ini. Aku mau bulu seperti bulu milik Merci.”

“Anakku, janganlah iri hatimu. Jtu namanya tidak nrima ing pandum. Tidak menerima atas pemberian yang diberikan oleh Sang Pencipta.”

Gogik terdiam sesaat ketika mendengar kalimat ibunya yang demikian. Akan tetapi demi teringat pada bulu Merci yang indah, rasa irinya bangkit kembali.

“Ah, seandainya buluku seindah bulu si Merci tentu aku akan cantik juga seperti dirinya.”

“Semua ciptaan Sang Pencipta mensyukuri atas apa yang diciptakan pada diri mereka. Ayam kalkun berbeda dengan ayam alas. Itik berbeda dengan ayam. Kucing berbeda dengan macan. Macan pun berbeda dengan singa. Demikian seterusnya. Tidak ada dari mereka yang iri satu dengan yang lainnya, Nak. Masing-masing mempunyai kelebihannya sendiri-sendiri. Belajarlah dari mereka itu. Ingat Nak, aja melik darbeking liyan. Jangan menginginkan sesuatu yang menjadi milik orang lain. Hal itu akan terus membuatmu iri hati.”

Hingga malam hari nasihat ibunya itu terngiang-ngiang terus di dalam telinga Gogik. Akan tetapi keindahan bulu merak Merci juga terus membayang dalam ingatannya. Kegelisahan seperti yang dikatakan ibunya membuatnya tidak tenteram. Kecantikan, keanggunan, keelokan bulu Merci lebih-lebih jika diterpa sinar matahari yang menambah kilaunya semakin membuat iri bagi Gogik.

"Betapa cantik dan eloknya Merci dan betapa buruknya aku." Demikian kata hati Gogik setiap kali ia ingat akan kecantikan dan keelokan Merci.

Pada sisi lain Merci pun sering mendapatkan nasihat dari ibunya agak ia tidak memamerkan segala kecantikan dan keelokan bulunya. Sifat pamer yang demikian akan membuatnya menjadi sombong dan merasa diri paling hebat.

"Janganlah kamu memiliki sifat suka pamer, Nak. Hal itu akan membuatmu merasa lebih dari yang lain. Jika hal demikian tidak kamu kendalikan, maka akan membuatmu mudah merendahkan yang lain."

"Akan tetapi semua kecantikan dan keelokanku ini adalah milikku, Ibu. Aku boleh dan pantas membanggakan serta memamerkannya di hadapan binatang lain. Ini adalah anugerah yang diberikan padaku oleh Sang Pencipta yang harus rayakan setiap hari, Bu."

"Kamu memang harus bersyukur atas semua anugerah dari Sang Pencipta. Akan tetapi bersyukur tidak sama dengan pamer atau menyombongkan diri, Nak. Aja dumeh. Jangan oleh karena kamu merasa diri lebih lantas kamu menjadi sombong."

"Jika pun aku dianggap sombong toh aku tidak merugikan binatang lain, Bu."

"Siapa bilang sikap sombongmu tidak merugikan binatang lain? Ketahuilah, sikap sombong membuat yang lain akan merasa direndahkan atau dilecehkan. Itu menyakiti hati mereka. Mereka memang tidak akan dirugikan secara material, namun luka hati mereka adalah kerugian yang tidak tampak namun terasakan."

"Salah sendiri, mengapa mesti sakit hati?"

"Merci, tidak ada satu pun binatang di Hutan Jawi ini yang

akan menyangkal keelokanmu. Tidak ada. Akan tetapi hal demikian janganlah membuatmu lupa diri, sombong atau takabur. Masing-masing binatang di Hutan Jawi ini pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Demikian juga kamu, Ci. Sekalipun kamu berbulu cantik dan elok, kamu pasti juga punya kekurangan atau kelemahan. Sekali jangan bersikap dumeh. Dumeh elok, Dumeh cantik."

"Siapa yang tidak bangga dengan kecantikan dan keelokan bulu seperti yang aku miliki, Bu? Apakah aku juga tidak boleh bangga?"

"Bangga boleh saja, namun bangga yang keterlaluan akan mendorong diri menjadi sombong. Lebih baik andhap asor, Ci. Rendah hati."

"Jika aku rendhah hati nanti binatang-binatang lain di Hutan Jawi ini akan meremehkanku, Bu. Bahkan mungkin akan menghina dan merendahkanku."

"Ibu kira tidak demikian. Justru jika kamu rendah hati, maka binatang-binatang lain di hutan ini akan semakin menghormati dan segan kepadamu. Andhap asor nebihaken panyendhu. Rendah hati menjauhkan diri dari celaan makhluk lain, Ci."

Hari berganti minggu dan minggu pun berganti bulan. Waktu terus berputar. Musim datang silih berganti. Saat itu tibalah musim kemarau yang cukup terik. Banyak sumber air seperti mata air, sumur, sungai, dan telaga telaga yang menyusut bahkan mengering airnya. Banyak tumbuhan yang berguguran daunnya. Tak pelak, Hutan Jawi pun ikut menerima akibat karena datangnya musim kemarau. Sumber air dan sungai-sungai di hutan itu mulai mengering. Untunglah ada satu telaga di tengah hutan yang tidak begitu terpengaruh oleh musim kemarau. Telaga tersebut tetap

mengeluarkan airnya sehingga semua binatang hutan masih bisa mengandalkannya.

Oleh karena itu, pula dapat dikatakan bahwa telaga tersebut menjadi tempat bertemunya hampir semua binatang penghuni hutan. Di tengah terik matahari musim kemarau telaga tersebut menjadi pengobat dahaga para binatang. Demikian pula dengan Merci, Gogik, Gulgul ibu Gogik, dan Marca ibu Merci. Tanpa sengaja mereka pun menjadi sering bertemu di telaga itu untuk memenuhi kebutuhan minum mereka. Setiap kali mereka bertemu, maka Merci kelihatan seperti memamerkan bulunya yang indah. Sementara Gogik memandangnya dengan rasa iri dan muka masam. Marca selalu menegur anaknya untuk tidak bersikap demikian. Demikian pun Gulgul selalu menegur Gogik agar bisa menepiskan rasa iri hatinya.

Pada kesempatan lain Gogik bertengger di atas pucuk pohon yang tinggi di tepian Hutan Jawi. Dari sana ia bisa melihat bahwa orang-orang kampung di pinggir hutan tampak mempersiapkan alat untuk berburu. Ia memasang mata tajam-tajam serta membuka telinganya lebar-lebar. Dengan begitu ia dapat melihat dan mendengar bahwa orang-orang kampung memang merencanakan untuk berburu di Hutan Jawi. Dalam pendengarannya, salah satu binatang yang hendak diburu adalah merak yang berbulu cantik dan elok. Mendengar hal itu Gogik merasa bingung. Pada satu sisi ia merasa tidak suka dengan Merci yang berbulu cantik dan elok itu. Akan tetapi pada sisi lain ia juga merasa kasihan jika Merci sampai tertangkap oleh orang-orang kampung yang akan berburu itu.

“Benarkah katamu itu jika orang-orang kampung akan berburu di Hutan Jawi, Gik?” tanya Gulgul kepada Gogik di lain waktu,

"Benar, Bu. Mereka tengah menyiapkan segala peralatan berburu mereka. Jika mereka jadi berburu, maka binatang-binatang di hutan ini akan celaka, Bu."

"Ya. Bukan hanya dari jenis kita saja. Akan tetapi, semua jenis binatang yang menurut orang-orang itu dapat menghasilkan keuntungan pasti akan mereka tangkap. Merak Merci dan saudara-saudaranya pasti juga akan mereka tangkap."

"Tapi Merci merupakan binatang paling sombong di hutan ini, Bu."

"Seandainya Merci punya sikap demikian, kita tetap harus menolong dan mengasihinya. Janganlah kamu lantas iri dan membencinya hanya karena dia memiliki sikap demikian. Gogik, mari kita amat-amati apa yang dilakukan orang-orang kampung itu agar kita semua selamat dari perburuan mereka. Kita dapat mengamati mereka dari pucuk pohon paling tinggi dan di balik kerimbunan daun. Dengan bulu kita yang hitam akan tersamar dari pandangan mereka."

"Tapi Bu, bukankah sikap yang sombong semestinya mendapatkan balasannya?"

"Itu namanya kamu membenci dan mendendam. Buanglah sikap itu. Pangapura luwih utama tinimbang males lara. Ampunan lebih utama daripada balas dendam, Gogik. Selain itu, semua binatang di hutan ini ibarat saudara kita sendiri. Apabila mereka celaka atau tertangkap kita juga akan ikut kehilangan. Ibaratnya seperti kadang jiniwit katut. Jika saudara tercubit yang lain akan ikut merasakan sakitnya."

Hari berikutnya Gogik dan Gulgul menpugamat-amati kegiatan orang-orang di kampung. Mereka bertengger di balik kerimbunan dedaunan pada pucuk pohon yang tinggi. Dari

pengamatan itu mereka dapat melihat apa yang dilakukan orang-orang kampung. Bahkan mereka juga dapat mendengar tentang hari perburuan yang mereka rencanakan."

"Jadi mereka merencanakan memasang jerat di sekitar telaga, Bu," demikian bisik Gogik di samping ibunya.

"Betul karena setiap saat binatang hutan akan mendatangi telaga untuk minum. Selain itu, musim kemarau telah membuat banyak binatang hutan kekurangan pangan."

"Apa akal kita untuk menyelamatkan binatang-binatang di hutan ini, Bu?"

"Gogik, bukankah orang-orang kampung itu tidak menyukai kita karena kita dianggap sebagai pertanda sesuatu yang buruk bagi mereka?"

"Lalu apa yang akan kita lakukan, Bu?"

"Kita kerahkan semua burung gagak di hutan ini. Setelah berkumpul semua baiklah kita terbang tinggi dan berputar-putar di atas kampung sambil berteriak keras-keras. Orang-orang kampung pasti akan gelisah atau khawatir akan terjadi sesuatu di kampung itu jika kita semua berbuat demikian."

Pada waktu berikutnya semua gagak Hutan Jawi terbang berombongan di atas kampung pinggir hutan itu. Mereka terbang berputar-putar sambil berteriak keras-keras. Orang-orang kampung itu semuanya menadah ke langit dengan raut muka marah dan gelisah. Mereka mencoba mengusir kawanan gagak yang terus terbang berputar-putar di atas kampung itu. Selang beberapa saat para gagak itu pun kembali ke dalam hutan sementara Gogik dan Gulgul kembali bertengger di pohon tempat pengamatan mereka. Dari tempat itu mereka akhirnya mengetahui bahwa orang-orang kampung akan mengurungkan niat berburunya. Orang-orang

kampung beranggapan bahwa kehadiran sekawanan burung gagak di atas kampung mereka sebagai pertanda buruk jika perburuan itu dilakukan.

"Hai para gagak, mengapa kalian terbang di atas kampung pinggir hutan sambil berteriak-teriak?" tanya semua binatang kepada kawanan gagak. Gulgul dan Gogik sebagai wakil kawanan gagak pun menjelaskannya. Demi mendengar semua penjelasan itu semua binatang mengucapkan terima kasih kepada Gulgul, Gogik, dan kawanan gagak. Merci, Marca, dan kawanan burung merak pun juga mengucapkan terima kasihnya kepada Gulgul, Gogik, dan kawanan gagak.

"Merci, kamu sekarang semakin tahu bahwa gagak yang berbulu hitam dan bersuara parau ternyata memiliki kelebihan yang tidak kita miliki. Jika kita yang melakukan pengamatan tentu akan segera ketahuan oleh orang-orang kampung karena warna bulu kita yang cantik, elok, dan kemilau ini. Atas jasa gagak yang berbulu hitamlah kita dihindarkan dari bencana yang akan mengancam kita semua. Untuk itu jangan lagi menyombongkan diri hanya karena kita berbulu indah dan cantik."

"Aja dumeh ya, Bu?"

Sejak itulah Merci tidak sombong lagi dan Gogik pun tidak pernah lagi merasa iri. Merci menyadari sisi kelemahannya. Gogik menemukan sisi kelebihannya. Keduanya menjadi semakin dekat dan bersahabat. Kerukunan dan kedamaian kehidupan binatang di Hutan Jawi kian terjalin dengan baik. Suasana Hutan Jawi pun semakin tata titi tentrem kerta raharja.

***

Nalasonya dan Lampahanjiwa

Oleh : Isngadi

Kerajaan Dahana Sekar memang bukan kerajaan besar sebagaimana Majapahit ataupun Singasari. Hanya perlu dua hari jalan kaki untuk menglilingi semua batas wilayahnya. Tidak luas, bahkan dapat dikatakan sempit untuk ukuran luas sebuah kerajaan. Jumlah warganya hanya dua ratus lima puluh ribu orang. Jumlah itu sudah termasuk anak-anak dan orang lanjut usia. Jumlah prajuritnya juga tidak genap sepuluh ribu.

Namun, walau jumlah warga dan prajuritnya sangat sedikit mereka terkenal sakti dan semua jago dalam berperang. Mereka memiliki peralatan perang paling canggih dan juga menguasai teknik dan strategi perang yang tidak pernah dapat dikalahkan Kerajaan lain selama puluhan generasi.

Menurut cerita, Kerajaan kecil ini pernah dikeroyok 15 kerajaan di sekitarnya dan hanya dalam waktu tiga hari pasukan dari 15 kerajaan itu semuanya dapat dikalahkan.

Sejak peristiwa itu Kerajaan Dahana Sekar semakin ditakuti

oleh kerajaan lain. Tidak ada satu pun Kerajaan di sekitar wilayah itu yang berani mengusik apalagi mencari gara-gara dengan Kerajaan Dahana Sekar. Termasuk Kerajaaan Sutra Jingga yang jumlah prajuritnya sepuluh ribu kali lipat dari jumlah Prajurit Dahana Sekar.

Bentang alam kerajaan Dahana Sekar juga sangat indah dan bertanah subur. Gunung, sungai, lembah, sawah, membentuk konfigurasi indah bagai lukisan. Penduduknya disamping terkenal sakti dan cerdas juga berparas elok menawan. Terutama para wanita. Nyaris tidak ada yang jelek. Bahkan penduduk negara lain menyebut, kalau berpapasan dengan tiga wanita Dahana Sekar, maka yang terlihat cantik ada enam wanita. Karena bayangannya juga terlihat cantik.

Untungnya, walau sangat unggul dalam teknologi kemiliteran, Dahana Sekar merupakan kerajaan yang suka damai. Kekuatan militer yang mereka punya hanya digunakan untuk melindungi diri. Oleh karena itu, Walau tidak pernah memamerkan kekuatan militernya, semua kerajaan lain tahu bahwa Kerajaan Dahana Sekar ini dapat dibaratkan sebagai bathok bolu isi madu. Dari luar terlihat remeh, tidak menarik, dan lemah, akan tetapi tidak seperti wujud luarnya. Di balik wujud yang remeh itu tersimpan potensi yang luar biasa. Laksana madu yang berasa manis penuh manfaat.

Selama puluhan generasi, kekuatan dan kedahsyatan yang tersembunyi di dalam Kerajaan Dahana Sekar ini tidak membuat resah Kerajaan lain di sekitarnya. Di samping suka damai, Kerajaan Dahana Sekar juga tidak suka usil mengusik kedaulatan dan kenyamanan kerajaan lain.

Namun, sejak Raja Nalawangsa mangkat dan singgasana Kerajaan Dahana Sekar dipduduki Raja Nalasonya keadaan damai itu perlahan mulai berubah. Dari sisi kesaktian dan kecerdasan Prabu

Nalasonya melebihi Prabu Nalawangsa. Namun, hati raja baru ini terjangkit penyakit serakah. Dia selalu ingin memiliki apapun yang menarik hatinya. Sekalipun barang itu milik orang lain. Tidak peduli milik rakyatnya sendiri maupun milik rakyat kerajaan lain, raja serakah ini akan berupaya memilikinya. Bahkan kalau barang itu diketahui milik Raja dari kerajaan lain, dia juga tidak peduli. Barang itu tetap akan dia minta baik dengan cara halus maupun kasar. Kalau perlu dengan peperangan.

Satu-satunya kamus kehidupan yang ada dalam diri Prabu Nalasonya hanyalah semua hasrat dan keinginannya harus terpenuhi. Tidak peduli hasrat dan keinginan serta cara memenuhi hasrat itu berlawanan dengan tata nilai kebenaran dan kehormatan seorang raja. Melik nggendhong lali begitulah kaum bijak biasa menyebut kebiasaan buruk Prabu Nalasonya. Hasrat dan keinginannya selalu membajak jiwa dan kesadaran Prabu Nalasonya sebagai seorang raja. Kalau dia sudah berhasrat dia akan melupakan segala pertimbangan. Termasuk keselamatan rakyat maupun kehormatannya sebagai pemimpin bangsa. Dia tidak akan peduli pada apapun, selain pada pemenuhan hasrat itu sendri.

Pernah terjadi pada suatu hari, Prabu Nalasonya mengirim sepasukan tentara untuk menangkap dan memenjarakan seorang pertapa tua di lereng gunung Wilis, hanya karena pertapa itu menolak menyerahkan seekor ikan arwana merah yang keindahannya menarik hati sang Raja. Prabu Nalasonya sama sekali tidak peduli kalau pertapa tua itu adalah sahabat dari Raja Nalawangsa. Ayah dari Prabu Nalasonya.

Prabu Nalasonya juga tidak mau mendengar alasan pertapa tua itu, mengapa dia menolak permintaan Raja. Padahal pertapa tua itu berulang kali menjelaskan kalau alasan penolakan itu berlandaskan

perintah dari guru Raja Nalawangsa dan demi keselamatan Kerajaan Dahana Sekar. Apabila Ikan arwana merah itu diambil dari telaga panguripan di lereng Gunung Wilis, maka sumber kekuatan dan kesaktian Raja yang bertahta di singgsana Kerajaan Dahana Sekar akan sirna. Itulah pesan turun-temurun yang diwariskan oleh para pendeta penjaga Telaga Panguripan kepada para muridnya juga kepada para Raja Kerajaan Dahana. Tapi Prabu Nalasonya tidak mau mendengar hal itu. Dia percaya Ikan arwana merah itu akan lebih dapat dinikmati keindahannya apabila dipelihara di kolam istana.

Prabu Nalasonya juga tidak segan menantang perang apabila ada kerajaan lain tidak menuruti kemauannya. Perang dan kekuatan senjata merupakan kata utama yang selalu diucapkan Sang Raja manakala dia berdiplomasi dengan kerajaan lain. Tentu saja, para raja yang tahu kedahsyatan militer kerajaan Dahana Sekar juga silau pada kesaktian Prabu Nalasonya, memilih untuk tunduk dan pasrah. Mereka dengan tergopoh-gopoh akan segera menuruti kemauan Prabu Nalasonya.

Walau pasrah, rakyat Dahana Sekar dan para Raja lain di sekitar wilayah itu merasa sangat resah. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa untuk menghentikan keangkaramurkaan raja sakti yang masih muda belia ini. Rakyat dan raja yang pasrah dan bercampur resah ini hanya bisa beribadah. Memanjatkan doa kepada kepada Sang Pencipta alam semesta. Mereka memohon dengan sepenuh jiwa agar keadaan yang tidak nyaman itu dapat segera berlalu.

Hingga pada suatu hari, ada seorang pertapa muda datang ke Ibu Kota Kerajaan Dahana Sekar. Pertapa muda datang dengan menuntun seekor kuda berbulu kuning yang sangat elok dipandang mata. Selain warna bulunya yang indah menawan, kuda itu juga bertubuh tegap dan gagah. Semua orang yang melihat kuda pasti

akan terpesona. Tidak heran, sejak memasuki gerbang kota, pertapa itu sudah menjadi pusat perhatian semua warga. Dan ketika pertapa muda dan kudanya itu beristirahat di bawah pohon beringin di pinggir pasar, mereka berdua langsung dikerumuni oleh para warga yang semuanya terkagum-kagum dengan keelokan kuda berbulu kuning itu.

Meilhat kejadian tersebut, para kaki tangan Prabu Nalasonya bergegas melaporkan hal itu kepada sang raja. "Benarkah kuda itu sangat gagah dan indah melebihi semua kuda yang ada di istal kerajaan Dahana Sekar?" Tanya Prabu Nalasonya kepada prajurit sandi yang memberinya laporan.

"Benar Yang Mulia, seumur hidup hamba baru kali ini melihat Kuda yang seperti itu. Bulunya yang berwarna kuning, persis seperti kilauan emas dua puluh empat karat. Matanya juga bercahaya seperti pendaran permata yang memantulkan sinar matahari senja. Belum lagi badannya yang tegap perkasa. Kuda Kyai Pramugari yang dikendarai Raden Abimanyu di Kurusetra saat peristiwa rancaban mungkin masih kalah perkasa dengan kuda yang dituntun pertapa miskin ini Yang Mulia." Jawab prajurit lain yang juga melaporkan kedatangan pertapa muda dengan kuda hebatnya itu.

"Omonganmu ngelantur prajurit. Apakah kamu sudah pernah melihat dengan mata kepalamu sendiri kegagahan Kuda Kyai Pramugari tunggangan Raden Abimanyu Sang Satria Plangkawati?" Sahut Prabu Nalasonya bersemu meremehkan.

"Mohon ampun Yang Mulia Raja. Hamba hanya membayangkan kesempuranaan katuranggan Kuda Kyai Pramugari dari candraan para dalang wayang kulit saja Yang Mulia. Tapi sekali lagi mohon ampun Yang Mulia, kuda yang dituntun pertapa miskin itu memang sangat mempesona. Kalau Tuanku melihat sendiri mungkin juga

akan terpesona." Jawab prajurit itu sambil bersujud.

Mendengar laporan yang sangat meyakinkan itu, Prabu Nalasonya juga tergugah dan segera mendatangi tempat istirahat Sang Pertapa Muda. Apa yang dikatakan prajurit sandi itu terbukti. Begitu melihat kuda berbulu kuning itu, hasrat memiliki Prabu Nalasonya langsung bergelora. Melebihi hasratnya ketika ingin memiliki ikan arwana merah yang dijaga dan dipelihara pertapa tua sahabat almarhum Prabu Nalawangsa di lereng Gunung Wilis

"Hai pertapa muda, siapa namamu dan dari mana asalmu." Tanya Prabu Nalasonya kepada pertapa muda itu.

"Nama hamba Lampahjiwa, Yang Mulia. Asal hamba dari padepokan Kembang Tirta di Bukit Menoreh." Jawab pertapa muda itu dengan sangat sopan.

"Apakah kuda itu milikmu?"

"Benar Yang Mulia".

"Apakah kuda itu boleh aku beli?"

"Mohon ampun. Tidak yang Mulia."

"Apakah aku harus merampasnya?"

"Mohon maaf Yang Mulia. Saat masuk kota ini, hamba melihat tulisan di gerbang kota yang berbunyi, Aja dumeh, adigang adigung, adiguna. Kalau boleh tahu apa arti dan penjelaskan dari kata-kata itu Yang Mulia?" Jawab Pertapa Muda itu dengan gaya yang lebih sopan.

Mendengar pertanyaan Pertapa Muda itu, wajah Prabu Nalasonya mendadak berubah merah. Dia merasa tersindir. Sebenarnya, tulisan di gerbang kota itu juga menghiasi setiap sudut kota di Kerajaan Dahana Sekar.Juga tertulis di seluruh rumah warga dan pejabat Istana. Tulisan itu ada sejak puluhan generasi yang lalu dan menjadi pedoman moral semua penduduk Dahana Sekar.

Namun, karena hasrat sudah membajak kesadaran jiwanya, Prabu Nalasonya tidak peduli. Dia pun menjawab, "Artinya jangan mentang-mentang. Penjelsan singkatnya, jangan gunakan kelebihan, kekuatan, dan kekuasaanmu untuk menindas sesama."

"Tetapi mengapa Tuanku tidak mematuhi ajaran itu?"

"Tutup mulutmu Pertapa Miskin. Kamu berikan kudamu atau tidak?"

"Sabar Yang Mulia. Hamba mendengar Paduka adalah Raja Mahasakti yang tidak bisa dikalahkan oleh siapa pun. Bagaiamana kalau kita bertanding kesaktian. Kalau hamba kalah hamba serahkan kuda ini. Tapi kalau Paduka yang kalah, Kerajaan ini menjadi milik hamba." Tantang Pertapa Muda itu dengan berani.

"Baik. Aku penuhi tantanganmu." Sahut Prabu Nalasonya.

"Mohon dipikir sekali lagi Yang Mulia. Apa arti kuda itu dibandingkan dengan Kerajaan yang elok dan permai ini. Jangan sampai Paduka ngoyak uceng kelangan dheleg. Mengejar hal yang kecil namun malah kehilangan hal yang lebih besar." Penasehat Kerajaan yang juga hadir di tempat itu mencoba menasehati Prabu Nalasonya.

"Diam kau penasehat. Apakah kamu kira aku dapat dikalahkan oleh cecunguk miskin ini."

Akhirya Prabu Prabu Nalasonya bertanding kesaktian dengan pertapa muda itu. Namun, Prabu Nalasonya yang Mahasakti dan selalu mengandalkan kekuatannnya untuk menindas itu ternyata dapat dikalahkan oleh Sang Pertapa Muda.

Anehnya, kekalahan itu justeru disambut gembira oleh seluruh rakyat. Mereka semua berseru, Sing salah bakal seleh.

***

Pangeran Arkana

Oleh : Margareth Widhy Pratiwi

Istana Kayuwangi berduka. Pangeran Arkana meninggalkan asramanya. Putra mahkota itu dititipkan pada Resi Rudra di pertapaan Widyakasana. Sebagai putra mahkota, Pangeran Arkana harus menimba ilmu di sana.

"Ampunkan hamba, Raja." Dengan tergopoh, Resi Rudra menyampaikan laporan. Sebagai kepala asrama, ia bertanggung jawab atas semua siswa di pertapaannya.

"Kemarin sore, Sang Pangeran masih berada di biliknya sedang mengerjakan tugas," lanjut laki-laki berambut panjang yang digelungnya ke atas itu.

Permaisuri Arumsari nampak cemas. Kemanakah gerangan putranya pergi. Ia masih sangat muda. Baru sepuluh tahun, belum tahu situasi di luar istana. Bagaimana bila terjadi sesuatu.

"Bagaimana ini, Kanda Raja?" Permaisuri Arumsari bertanya panik. "Kenapa Paman Rudra sampai tidak tahu?"

"Tenanglah, Permaisuri. Para prajurit akan kita kerahkan

untuk mencari putramu. Ia pasti hanya bermain di sekitar pertapaan saja." Raja Dewangga, pemimpin Istana Kayuwangi yang bijaksana itu mencoba menenangkan hati permaisurinya.

"Tapi, Kanda…."

"Tenangkan hatimu, Permaisuri. Aku sendiri yang akan memimpin pencarian ini?" Kata Raja Dewangga bijak.

Permaisuri Arumsari hanya bisa pasrah. Sebagai ibunya ia hanya mampu berdoa bagi keselamatan putra sulungnya itu. Sementara Putri Nilamsari, adik sang pangeran turut bersedih saat mendengar berita tersebut. Putri cantik yang juga masih kecil itu berwajah lesu. Ia sering mengunjungi kakaknya yang sedang menimba ilmu di Pertapaan Widyakasana, menemani ibundanya. Di manakah kini kakaknya berada. Kenapa pergi dari asrama pertapaan tanpa berkabar. Di dalam hati sang putri, selain rasa cemas namun terselip juga kejengkelan pada kakaknya itu, karena sudah membuat seluruh isi istana menjadi sedih.

Pangeran Arkana memang baru berumur limabelas tahun. Namun karena Sang Pangeran adalah putra mahkota, maka Raja Dewangga, ayahnya, mengirim putranya ke pertapaan Widyakasana. Berguru pada Resi Rudra. Kelak Pangeran Arkana yang akan menggantikannya naik tahta. Di bawah asuhan Resi Rudra dan para guru yang lain, Raja Dewangga percaya Sang Pangeran akan memiliki ilmu yang cukup. Sehingga kelak bersikap bijaksana saat menjadi raja.

Pertapaan Widyakasana berada jauh di luar Istana Kayuwangi. Di lereng gunung yang berudara sejuk. Di pertapaan itu Pangeran Arkana menimba ilmu bersama siswa-siswa yang lain di bawah asuhan Resi Rudra dan para guru yang lain.

Demi mendengar laporan itu, Raja Dewangga dan beberapa

prajurit segera bergegas menuju Pertapaan Widyakasana. Raja berharap, putranya berada tidak jauh dari tempat itu.

"Kira-kira apa yang menyebabkan Pangeran Arkana pergi dari asrama, Paman?" Raja Dewangga bertanya saat dalam perjalanan.

Resi Rudra tidak menjawab. Ia teringat bahwa sang pangeran itu kemarin sempat berkelahi dengan temannya. Mungkinkah itu penyebabnya?

"Apakah ada sesuatu yang membuat marah atau kecewa, Paman?"

"Mohon ampun, Baginda Raja," Resi Rudra mulai berkata. "Kemarin memang Sang pangeran sempat berkelahi dengan temannya. Hamba memberinya nasehat, sepertinya Sang pangeran kurang suka…."

Raja Dewangga menghela napas. Ia tahu akan sikap putranya itu. Pangeran Arkana memang mudah marah, apabila keinginannya tidak terpenuhi. Raja berharap, dalam didikan Resi Rudra sang pangeran akan berubah memiliki hati yang lembut.

***

Sesampai di Pertapaan Widyakasana, Resi Rudra mengumpulkan semua siswanya. Satu-persatu mereka diminta menceritakan apa yang telah terjadi. Sementara para prajurit istana menyebar, mencari keberadaan Sang Pangeran.

"Nah, para siswaku cobalah kalian bercerita di hadapan Sang Raja, kenapa Pangeran Arkana pergi dari asrama!"

Para siswa Widyakasana itu duduk pada bangku-bangku batu. Ada limabelas anak laki-laki sebaya dengan Pangeran Arkana di sana. Mereka adalah rakyat biasa, dan beberapa anak dari para guru di pertapaan.

"Jangan kalian takut, ceritakan saja tentang Pangeran

Arkana." Titah Sang raja dengan suara lembut. "Apakah ada yang tahu kira-kira kemana perginya?"

Belum ada yang berani bersuara. Mereka semua hanya saling adu pandang. Beberapa malah hanya tertunduk. Resi Rudra lalu menghampiri salah satu murid yang paling besar. Ia anak seorang prajurit istana yang tinggal satu ruangan dengan sang pangeran.

"Darma, apakah kau juga tidak tahu kemana Sang pangeran pergi?" tanya Resi Rudra pelan. "Bukankah kau satu ruangan dengannya?"

Anak lelaki bernama Darma itu nampak ragu-ragu. Sejurus kemudian ia berkata pelan. "Bapa Resi, Pangeran Arkana merasa bosan tinggal di asrama. Ia tidak mau belajar."

Resi Rudra mengedarkan pandangan. Semua siswa masih diam. Seolah mereka membenarkan apa yang disampaikan Darma, temannya. Raja Dewangga menghampiri anak lelaki bernama Darma itu.

"Benar katamu, Nak?"

Mendengar pertanyaan rajanya yang lembut itu, Darma mengangguk. Lalu katanya, "Sang Pangeran suka mengganggu kami. Dan...."

"Dan apa?" Raja menyahut perkataan Darma yang terhenti.

"Kemarin kami berkelahi." Seorang anak bertubuh kecil menyahut. "Karena Sang Pangeran mengolok-olok kami, dan mengambil barang-barang kami."

Para siswa kemudian bersahutan berkata. Menceritakan perangai Sang Pangeran yang suka menggangu itu. Mendengar laporan mereka, Raja Dewangga terkejut. Tidak mengira bahwa kelakuan putranya tidak juga berubah.

"Baiklah..." kata Sang Raja kemudian. "Kenapa tidak kalian

laporkan pada guru kalian?"

"Kami diancam. Kami takut." Beberapa anak berkata bersahutan.

"Kami akan dilaporkan pada Raja jika sampai Sang Resi tahu."

Raja mengangguk-angguk mulai mengerti persoalan. Resi Rudra pun merasa bersalah, bahwa selama ini dia selalu mengistimewakan Sang Pangeran. Namun kini permasalahannya, kemanakah perginya Sang Pangeran. Pertapaan Widyakasana cukup luas, dikelilingi pepohonan dan beberapa masih berupa hutan.

"Adakah yang tahu kemana kira-kira Pangeran Arkana pergi?" Bertanya Resi Rudra. "Katakan saja jika ada yang mengetahui," lanjutnya.

"Katanya ingin kembali ke istana." Seorang siswa berkata.

"Kapan Sang Pangeran berkata seperti itu?"

"Dua hari yang lalu."

Setelah dirasa cukup bertanya pada para siswa, Raja Dewangga mengajak Resi Rudra berembug di bangsal pertapaan. Beberapa prajurit yang mencari di sekitar hutan belum juga kembali. Tentu saja hal itu membuat Raja Dewangga sangat cemas. Namun berusaha untuk menenangkan hatinya. Saat itu juga diajaknya Resi Rudra untuk menjadi petunjuk arah mencari anaknya.

Darma dan teman-temannya merasa iba melihat raja mereka. Raja yang baik dan lembut hati itu nampak sangat bersedih. Maka bersama teman-teman yang lain, mereka bertekad untuk turut serta mencari. Beberapa anak yang memang berasal dari sekitar pertapaan Widyakasana hapal daerah itu.

"Kenapa kita harus menolong?" Wira bertanya sengit. Ia tidak setuju dengan niat Darma. "Anak nakal dan suka mengganggu, biarkan saja," sahut anak yang kemarin berkelahi dengan Pangeran

Arkana itu.

"Jangan begitu Wira, lihatlah Raja yang berduka. Ayah kitapun pasti akan sedih jika kita hilang," Darma segera menyahut cepat.

Wira masih bersungut-sungut. Namun ia pun ikut rombongan Darma mencari temannya yang hilang itu. Mereka menyusuri sungai di ujung pertapaan. Sungai itu biasa mereka kunjungi saat istirahat belajar. Kadang-kadang ada ikan yang mereka temukan di sana.

"Hei! Aku menemukan ini!!" Seorang anak berteriak di tepi sungai. "Bukankah ini milik Sang Pangeran?" Sebuah kasut diacungkan tangannya.

Kasut dari kulit itu mereka kenali sebagai milik Sang Pangeran. Namun mereka hanya menemukan satu. Bergegas mereka menyebar ke sekeliling sungai itu.

"Pangeraaaaan.... Pangeran Arkanaa..."

"Dimanakah pangeran??"

Mereka berseru-seru memanggil. Suara mereka berkumandang dan terpantul di seantero hutan. Mereka khawatir jika teman mereka, terseret arus sungai. Namun sia-sia, mereka kelelahan tidak menemukan jejaknya lagi.

"Kita kembali saja." Kata Darma dengan suara lemah. "Sebentar lagi gelap," lanjutnya sambil beranjak. Kasut kulit Pangeran Arkana dibawanya serta.

"Hee lihaat!" Wira menunjuk ke atas pohon. "Bukankah itu Pangeran," teriaknya.

"Pangeraaan!!" Wira berteriak girang. Hatinya bahagia, seolah perkelahian kemarin sirna oleh kegembiraan menemukan kembali temannya.

"Pangeraaaan!!"

"Pangeran Arkana, turunlah. Kami mencarimu!"

Para siswa itu mulai berteriak memintanya untuk turun dari pohon.

"Aku takuut!" Terdengar suara parau Sang Pangeran. "Aku tak bisa turun," lanjutnya hampir dibarengi dengan tangisnya.

Mereka masih kebingungan bagaimana cara menurunkan Sang Pangeran dari pohon itu, saat terdengar derap kuda. Anak-anak itu bersorak ketika melihat prajurit istana datang. Bahkah nampak Raja Dewangga ada di antara mereka bersama Resi Rudra. Segera saja salah satu prajurit bergegas memanjat pohon dan menggendong turun Sang Pangeran.

"Anakku, lihatlah teman-temanmu," kata Sang raja.

Mereka telah berkumpul di bangsal pertapaan. Sang Pangeran sudah tidak ketakutan lagi.

"Mereka semua telah menolongmu. Meski kau seorang Pangeran, anak Raja, tidak boleh mengolok-olok dan semena-mena. Itu namanya sifat adigang, adigung adiguna. Merasa berkuasa kemudian berbuat seenaknya." Raja Dewangga kembali menasehati. Lalu lanjutnya, "Begitu juga pada Resi Rudra, kau harus patuh dan belajar dengan tekun, karena ilmu itu kelakone kanthi laku. Untuk meraih keberhasilan, kau harus bersungguh-sungguh dalam belajar."

Pangeran Arkana tertunduk malu. Ia menyesali perbuatannya yang tidak mau bergaul dengan teman-temannya, dan ingin kembali ke istana saja. Sayang ia bertemu seekor macan di tengah hutan. Untung bisa menyelamatkan dengan memanjat pohon, namun tidak bisa lagi turun untuk pulang.

Pangeran Arkana berterimakasih pada teman-temannya. Ia meminta pada ayahandanya untuk mengajak mereka ke istana, sebagai hadiah. Kemudian mereka akan belajar kembali di pertapaan Widyakasana.

"Baiklah, Pangeran. Ibu dan adikmu juga perlu tahu kabar ini." Kata Raja Dewangga, "Agar mereka lega dan gembira bahwa kau telah ditemukan dengan selamat."

Betapa gembira Pangeran Arkana, begitu juga teman-temannya. Mereka akan berkesempatan melihat istana Kayuwangi yang belum pernah mereka kunjungi.

***

Panji Setaman

Oleh : Triwik Damarjati

Dikisahkan Panji Setaman seorang pangeran dari kerajaan Jenggala sedang mengembara untuk mencari tunangannya bernama Dewi Kirana. Menurut kabar bahwa Dewi Kirana hidup sebagai gadis desa di lereng gunung Merapi. Sedangkan Panji Setaman kemudian menjadi putra mahkota di kerajaan Kaliurang bernama Pangeran Harga Binanga.

Suatu hari di kerajaan Kaliurang, Raja Purwabinanga mengadakan sayembara siapa saja yang bisa membuat Panji Setaman kembali ceria, akan diberi hadiah.

Panji Setaman bermuram durja karena kehilangan mainan kesayangan bernama cupu loka. Tanpa sepengetahuan Panji Setaman, cupu loka dibuang oleh Raja Purwabinanga kearah gunung Merapi. Raja Purwabinanga berpikir bahwa cupu loka hadiah ulang tahun dari Raja Sebrang, menyebabkan Panji Setaman malas bekerja dan malas belajar. Cupu loka berbentuk kotak tipis selebar separo batu bata yang jika diusap menampilkan berbagai macam kegunaan.

Tetapi jika salah menggunakan menyebabkan malas bekerja.

Pada hari pelaksanaan sayembara, Raja Purwabinanga mempersilahkan satu-persatu peserta lomba memberikan saran tentang cara menyembuhkan Panji Setaman.

"Hamba menyarankan supaya Raja Purwabinanga mengutus duta untuk meminta hadiah cupu loka lagi, kepada Raja Sebrang. Siapa tahu Raja Sebrang masih mempunyai cupu loka yang lainya." Kata Peserta sayembara pertama.

"Hamba menyarankan supaya Raja Purwabinanga mengutus ahli-ahli untuk membuat cupu loka baru yang mirip dengan cupu loka yang hilang." Kata Peserta sayembara kedua.

"Hamba menyarankan supaya Raja Purwabinanga mengutus beberapa pemuda untuk menjadi sahabat Pangeran Harga agar Pangeran Harga tidak kesepian karena dihibur oleh para sahabat." Kata Peserta sayembara ketiga.

"Hamba menyarankan supaya Raja Purwabinanga mengutus para pengawal untuk mendampingi Pangeran Harga berwisata di berbagai pelosok negeri untuk menenangkan diri." Kata Peserta sayembara keempat.

Segala saran telah dilaksanakan, namun Panji Setaman alias Pangeran Harga tetap sedih kehilangan cupu loka. Hingga pada suatu hari di persidangan pengadilan kerajaan, ada seorang gadis muda bernama Turi memberanikan diri menghadap Raja Purwabinanga.

"Wahai gadis muda ada keperluan apa menghadap persidangan pengadilan?" Tanya Raja Purwabinanga.

"Mohon ampun Raja, perkenankan hambamu Turi dari desa Turgo untuk meminta pengampunan nenek angkat hamba Nyi Turgo."

"Nyi Turgo telah terbukti meracuni ayam sawung jago pusaka milik Patih Ngaglik," kata Raja Purwabinanga.

"Mohon ampun Raja, ayam sawung jago pusaka telah lepas dari kurungan sehingga keteledoran penjaga Kepatihan menyebabkan ayam mengembara sampai desa Turgo," jawab Turi.

"Ayam sawung pusaka telah mati di pekarangan Nyi Turgo karena memakan nasi basi yang dijemur di pelataran Nyi Turgo," kata Raja Purwabinanga.

"Nasi basi yang dijemur di pelataran juga dimakan oleh beberapa ayam, tetapi tidak ada yang mati. Sementara, nasi basi merupakan makanan untuk ayam di desa hamba," jawab Turi.

"Baiklah kalau begitu, penyebab kematian sawung jago pusaka bukan karena nasi basi, maka untuk membuktikannya beberapa prajurit pengadilan akan menggeledah rumahmu." Raja Purwabinanga bertitah.

Singkat cerita, Raja Purwabinanga menjadi semakin marah kepada Nyi Turgo karena telah terbukti menyimpan cincin kalpika pusaka kembar milik kerajaan Kaliurang.

"Hai Nyi Turgo, kesalahanmu menyebabkan sawung jago mati tidak terbukti. Akan tetapi, Engkau menyimpan cincin pusaka milik kerajaan tanpa ijin adalah kesalahan besar."

Turi tidak dapat menolong Nyi Turgo karena selama persidangan Nyi Turgo diam seribu bahasa tidak mau membela diri. Nyi Turgo seperti menjaga rahasia besar sehingga tidak menjawab pertanyaan dari Raja Purwabinanga. Turi lari meninggalkan sidang sambil menangis.

"Aku harus segera pulang, siapa tahu ada petunjuk di rumah untuk menolong Nyi Turgo," pikir Turi. Di pinggir hutan Turi bertemu dengan Pangeran Hargabinanga.

"Hai Ki Sanak dimanakah arah ke kotaraja?" Tanya Panji Setaman alias Pangeran Hargabinanga.

"Di arah timur lurus saja, karena kalau ke barat itu arah desa." Jawab Turi sambil menangis sesenggukan.

Tanpa mengucap terimakasih, Panji Setaman memacu kudanya kearah timur.

"Dasar pria aneh, diberi petunjuk tidak mengucapkan terimakasih. Melihat gadis menangis tidak bertanya kenapa menangis?" Gerutu Turi agak kesal.

Sesampainya di desa Turgo, Turi merapikan barang-barang milik Nyi Turgo yang berserakan karena digeledah oleh prajurit pengadilan. Tiba-tiba terdengar beberapa perwakilan warga desa bertamu ke rumah Nyi Turgo.

"Permisi Turi, kami dari perwakilan warga sepakat, supaya Turi segera meninggalkan desa ini. Sebab, beberapa warga takut melihat para prajurit hilir mudik memeriksa rumah Nyi Turgo."

"Terimakasih Bapak-bapak, atas pemberitahuannya. Mohon titip rumah Nyi Turgo karena Turi percaya Nyi Turgo akan segera dibebaskan dari segala dakwaan. Sang Pencipta Alam Maha Asih. Hamba yang tidak bersalah dan memohon pertolongan pasti akan dikabulkan," jawab Turi.

Pada malam hari, Turi berdoa di teras rumah memohon pertolongan Sang Maha Pencipta. Selesai berdoa tanpa disangka-sangka Turi melihat warna putih di dalam garis lubang kentongan yang berada di pilar rumah. Ternyata kertas putih bergambar sketsa wajah pria mirip raja Purwabinanga. Besuk pagi Turi berencana, menanyakan tentang gambar tersebut kepada Nyi Turgo di penjara.

"Sudah saatnya bersiap-siap menuju kotaraja sebelum penduduk desa bangun," pikir Turi.

Setelah membersihkan badan dan menata bekal perjalanan, Turi membuka pintu rumah.Betapa terkejutnya Turi melihat pria

tidur di teras rumah. Dengan ketakutan Turi memperhatikan wajah pria tersebut.Ternyata pria tertidur di teras, adalah pria aneh yang kemarin sore bertanya arah kotaraja.

"Wahai Ki Sanak, jika berkenan silahkan membersihkan badan dan sarapan karena sebentar lagi aku akan meninggalkan rumah ini!" Kata Turi.

"Baiklah, setelah membersihkan badan bisakah Ki Sanak mengantarkan aku ke kotaraja?" Tanya Panji Setaman.

"Ya, baiklah. Akan saya antarkan,"Jawab Turi.

Di perjalanan ke kotaraja, Panji Setaman dan Turi hanya diam seribu bahasa walaupun naik kuda berdua. Akan tetapi, tiba-tiba Turi menjadi cemas karena kuda Panji Setaman mogok berhenti mendadak tidak mau melanjutkan perjalanan. Kemudian Turi dan Panji Setaman duduk beristirahat dibawah pohon kelengkeng.

"Ambilkan aku buah itu, aku penasaran rasanya!" Kata Panji Setaman memberi perintah.

"Laki-laki yang seharusnya naik pohon!" Jawab Turi geram menolak.

Panji Setaman kemudian naik pohon kelengkeng tanpa sengaja kepalanya membentur rumah tawon berbisa. Panji Setaman lari pontang-panting karena dikejar tawon berbisa. Kemudian Turi membantu Panji Setaman menyembuhkan luka-luka sengatan tawon dengan cara mengoleskan getah bunga.

"Ki Sanak masih sakit atau berkurang sakitnya setelah diolesi getah bunga?" Tanya Turi dengan nada khawatir.

Panji Setaman hanya menarik nafas panjang tidak menjawab pertanyaan Turi. Kemudian Panji Setaman menuntun kudanya melanjutkan perjalanan ke kotaraja. Sedangkan Turi ditinggal sendirian di bawah pohon kelengkeng.

"Silahkan Ki Sanak, kalau nanti kesasar ingat aku ya!" Gertak Turi.

Sudah lima belas menit Panji Setaman pergi meninggalkan Turi di tengah hutan. Kemudian, Turi melanjutkan perjalanan ke kotaraja sendirian. Di Tengah perjalanan Turi melihat seorang pria tergeletak di tengah jalan. Ternyata Panji Setaman pingsan karena tanpa sengaja kaki kanan menginjak ular berbisa. Turi segera membantu menyembuhkan luka Panji Setaman. Setelah racun ular berhasil dikeluarkan. Lalu, Turi membawa Panji Setaman yang masih lemas naik kuda menuju kotaraja.

"Ayo kuda pintar, kita bawa majikanmu ke kotaraja." Kata Turi sambil memacu kuda.

Di Balairung kraton Kaliurang, Raja Purwabinanga berduka karena mendengar kabar Pangeran Hargabinanga alias Panji Setaman terpisah dari rombongan pengawal dan tersesat di hutan. Diceritakan bahwa setiap malam bulan purnama, Panji Setaman dan sepuluh pengawal mencari cupu loka mengelilingi Gunung Merapi.

"Mohon maaf Tuanku Raja Purwabinanga, di gerbang istana telah datang seorang gadis menunggang kuda berdua dengan pangeran Hargabinanga," kata Patih Ngaglik.

"Wahai gadis desa Turgo, ada apa dengan pangeran Harga hingga bisa pulang bersamamu?" Tanya Raja Purwabinanga.

"Mohon maaf paduka Raja," jawab Turi.

"Apakah kamu tahu bahwa dia putra mahkota kerajaan ini sehingga kamu mau menolong?" Raja Purwabinanga bertanya.

"Ampun Paduka Raja, hamba tidak Tahu. Saya siap menolong siapapun tanpa melihat latar belakangnya, maka kesanggupan hamba harus tuntas. Sajiwi greged sengguh datan mingkuh, itu semboyan hamba." Jawab Turi dengan tegas.

Diceritakan bahwa gambar sketsa pria berwajah mirip Raja Purwabinanga yang ditemukan Turi adalah ayahanda Raja Purwabinanga. Ternyata Nyi Turgo adalah tunangan almarhum ayahanda Raja Purwabinanga. Kemudian Nyi Turgo dibebaskan dari segala hukuman dan kembali menetap di desa Turgo.

Pada Suatu hari di balairung istana, Raja Purwabinanga memerintah Turi untuk membantu Panji Setaman menemukan cupu loka.

"Turi, berkat ketulusan dan kecerdasanmu putraku Pangeran Harga telah kembali dengan selamat. Untuk itu Turi, saya titahkan untuk membantu mencari cupu loka!" Titah sang Raja.

"Mohon maaf Raja, menurut tafsir hamba, cupu loka masih ada di genteng gedhong brana bangunan kraton sebelah utara. Karena, Raja telah melempar ke arah utara sehingga kemungkinan cupu loka masih berada disana," Jawab Turi.

Cupu loka akhirnya ditemukan sesuai perkataan Turi. Setelah cupu loka ditemukan, Pangeran Harga kembali ceria.

"Ayahanda Raja Purwabinanga, perkenankan hamba melamar Turi sebagai permaisuri. Turi adalah pemilik cupuloka yang sesungguhnya. Turi adalah Putri Raja Sebrang Raja Kediri, Dewi Galuh Candra Kirana. Sedangkan hamba adalah Panji Asmarabangun," kata Panji Setaman.

Singkat cerita Raden Panji Asmarabangun dan Dewi Galuh Candrakirana kembali ke kraton Kediri sebagai sepasang suami istri yang berbahagia.

***

Pengembaraan Cepi Capung

Oleh : Siti Aminah

Hari ini matahari bersinar cerah. Beni, seekor banteng kecil tampak bermain dengan gembira bersama teman-temannya. Bertanding lari. Ada Rosi si anak rusa, Kido si anak Kijang, dan Toto si anak macan tutul. Mereka berlari-larian di dalam hutan, bertanding siapa di antara keempat hewan itu yang berlari paling cepat.

Seperti pertandingan sebelumnya, Toto selalu menjadi juara. Ia adalah hewan yang berlari paling cepat di antara teman-temannya. Kido sebenarnya juga bisa berlari cepat. Tubuhnya yang langsing dan lentur membuatnya bisa berlari cepat. Tapi selalu kalah cepat dari Toto. Memang ia pernah mengalahkan Toto. Namun hanya satu kali. Waktu itu Toto sedang kurang sehat.

Bukan hanya Kido yang larinya hampir secepat Toto. Rosi juga pelari cepat. Rusa kecil itu tubuhnya mirip Kido. Bedanya ia punya tanduk yang lebih panjang dengan cabang yang lebih banyak. Tanduk itu membuat Rosi kelihahatan tampan. Tapi tanduk itu membuat Rosi harus lebih berhati-hati saat berlari. Ia pernah berlari

cepat dengan gerakan zig-zag. Hampir saja ia mendahului Toto. Celakanya, tanduknya yang panjang itu tersangkut dahan sampai membuat Rosi jatuh. Hilanglah kesempatannya mengalahkan Toto.

"Heh... heh... heh..." Beni berlari dengan napas terengah-engah. Ia berusaha mengejar Rosi. Tapi semakin lama jarak Beni dan Rosi semakin jauh. "Rosi! Heh... heh... heh... Tunggu aku!" teriak Beni.

Rosi mendengar teriakan itu. Tapi tentu saja ia tidak mau menunggu Beni. Ia ingin mengejar Kido, ingin mengalahkannya. Ia pernah bisa mendahului Kido waktu itu. Sebelum taduknya tersangkut ranting.

"Ah... kalah lagi," kata Rosi saat melihat Kido sudah sampai di batas yang telah mereka sepakati.

"Ayo, Rosi! Terus! Lebih cepat lagi!" Terdengar teriakan Toto yang sudah lebih dulu tiba di garis akhir, memberi semangat pada Rosi.

"Hah... Capek. Heh... heh... heh..." kata Rosi saat tiba di garis akhir.

Agak jauh di depan Toto, Kido, dan Rosi, Beni masih terus berusaha menyelesaikan pertandingan itu. Meski selalu tiba paling akhir dan kalah, tapi Beni tidak pernah berkecil hati. Ia tidak pernah kapok bertanding bersama teman-temannya.

"Ah... kamu hebat, Ben," puji Kido ketika Beni tiba di garis akhir.

"Iya. Larimu hari ini lebih cepat dari minggu lalu, loh," kata Toto.

"Heh... heh... masak?" tanya Beni. Napasnya masih tersengal-sengal.

"Iya. Jarakmu dengan Rosi nggak sejauh minggu lalu," jawab Toto.

Beni tersenyum senang mendengar jawaban itu. Kata-kata Toto seperti mengobati rasa capeknya berlari mengejar ketiga temannya.

"Aku haus," kata Rosi. "Kita minum dulu, yuk."

Toto, Kido, dan Beni setuju. Berempat mereka berjalan menuju sungai tak jauh dari tempat itu. Sungai yang mereka tuju itu aliran airnya kecil. Biar alirannya kecil, tapi airnya bersih, jernih, dan segar. Mata air sungai itu ada di atas bukit.

Toto, Rosi, dan Kido sudah selesai minum. Mereka bertiga bermain-main di tepi sungai. Tinggal Beni yang belum selesai. Saat banteng muda itu asyik menikmati kesegaran air sungai, ia dikejutkan munculnya seekor capung di dekat tempat ia minum.

Capung itu seperti muncul begitu saja dari dalam sungai. Mungkin capung itu baru saja menyelam, kata Beni dalam hati. Beni mengedarkan pandangan. Ternyata capung itu tidak terbang jauh. Ia hinggap di sebuah dahan di tepi sungai. Aha! Tiba-tiba banteng itu mendapat ide. Bagaimana kalau…

"Teman-teman!" teriak Beni pada ketiga temannya. "Sini! Cepat!"

"Ada apa?" tanya Kido sambil melompat dengan tangkas menuju tempat Beni.

"Lihatlah," kata Beni sambil menunjuk capung di dahan. "Ia baru selesai menyelam."

"Itu capung, Ben. Tidak bisa menyelam," kata Kido.

"Capung bisanya terbang," Toto menambahkan.

"Tapi aku tadi melihatnya muncul dari dalam air," kata Beni yakin.

"Mungkin ia minum, seperti kamu," Rosi ikut bicara.

"Nggak mungkin!" Beni menggeleng. "Aku melihatnya

muncul dari air. Dari dalam! Iya, dari dalam!"

"Capung itu serangga, Ben. Bukan binatang air," kata Kido lagi.

"Aku tahu!" Beni mulai kesal. "Tapi aku melihat sendiri kalau capung itu muncul dari dalam air!"

"Sudah, sudah. Dari pada ribut, bagaimana kalau kita berlomba menangkap capung itu saja?" Rosi menengahi.

Semua setuju. Wajah Beni seketika berseri-seri. Ia yakin bisa memenangkan lomba ini. Bukankah ia yang pertama kali melihat capung itu tadi? Pasti ia bisa menangkapnya lebih dulu dari teman-temannya.

"Ya. Siap-siap, ya?" kata Toto.

"Oh, sebentar," Rosi menyela. "Kita buat garis dulu. Biar adil. Kita mulai dari sini saja," katanya sambil menggoreskan kaki depannya di atas tanah lembab di tepi sungai itu. Sebuah garis segera muncul dari goresan kaki Rosi.

Keempat sahabat itu kemudian berdiri di belakang garis. Begitu semua siap, Toto segera memberi aba-aba. "Satu... dua... tiga... Tangkap..."

Melihat empat ekor mamalia berlari menuju tempat ia hinggap, Cepi si capung segera mengepakkan sayapnya. Ia bermaksud terbang ke dahan yang lebih tinggi. Tapi sayap-sayapnya masih lemah. Ia hanya mampu berpindah ke dahan yang tepat berada di atasnya.

Keempat mamalia itu semakin dekat. Cepi berusaha sekuat tenaga kembali mengepakkan sayapnya. Plap... plap... plap... akhirnya sayap itu bisa mengepak. Ia ingin terbang ke dahan lebih atas lagi. Tapi baru saja ia mengepakkan sayap, sesuatu yang keras mengenai tubuhnya. Capung itu pun limbung dan jatuh ke tanah.

Cepi berusaha menggerakkan sayapnya. Tapi setiap tubuhnya

bergerak, sebuah pukulan segera mengenai tubuhnnya. Jadi ia kemudian memilih diam. Pura-pura mati.

"Ah! Tandukku mengenainya!" teriak Rosi girang.

"Tapi aku berhasil menangkapnya!" Toto tak mau kalah.

"Jadi siapa yang menang?" tanya Kido.

"Katamu tadi, kita lomba menangkap capung," Toto menoleh pada Rosi. "Kalau begitu aku yang menang, aku yang berhasil menangkap."

"Tapi kalau aku tidak memukulkan tandukku, kamu tidak akan bisa menangkapnya," jawab Rosi.

"Sebentar!" Beni menyela. "Kalau begitu, mestinya aku yang juara. Bukankah aku yang pertama kali melihat?"

"Sudah! Tidak usah ada juara! Kita buat mainan saja bersama-sama," usul Kido.

"Usul yang bagus, Kido." Rosi menyambut usul itu dengan senang. "Dari pada kita bertengkar, lebih baik tidak usah ada juara."

Ternyata Toto dan Beni tidak setuju. Toto tetap merasa jadi juara karena berhasil menangkap si capung. Tapi Beni tidak terima, karena merasa ia yang menemukan capung itu. Kedua binatang itu pun bertengkar.

"To, kamu kan sudah sering jadi juara. Tiap kita lomba lari, kamu pasti menang. Sekali ini biarlah Beni yang menang," pinta Rosi.

"Oh, tidak bisa begitu," bantah Toto. "Yang jadi juara itu yang menang. Bisa menang karena berusaha."

"Beni kan juga berusaha, To," kata Kido.

"Tapi aku lebih dulu menangkap capung ini. Jadi aku yang juara," Toto berkeras.

Saat keempat binatang itu berdebat, muncullah Amy si ayam

jago. “Hei, anak-anak. Apa yang kalian ributkan?” tanya Amy.

Rosi lalu bercerita pada Amy apa yang baru saja terjadi.

“Oh, begitu. Kenapa harus ribut? Kalian kan, tidak makan serangga? Jadi buat apa memperebutkan seekor capung?” tanya Amy. “Sini biar untukku saja. Lagi pula aku yang paling tua.”

Jelas saja keempat mamalia tidak menerima usulan Amy. Saat kelima binatang itu ribut, Cepi berhasil mengepakkan sayapnya. Tapi baru sebentar, ia sudah tak sanggup lagi. Cepi hanya bisa hinggap di dahan yang rendah. Melihat Cepi berhasil lolos, keempat mamalia itu marah pada Amy.

“Kamu paling tua, tapi akulah yang paling besar,” kata Beni.

“Dan aku yang paling tinggi,” Rosi tak mau kalah.

“Memang tubuh kalian itu besar, tinggi. Tapi kalian itu masih menyusu! Belum banyak pengalaman. Beda sama aku,” Amy menyombongkan diri.

Sambil beristirahat di dahan, Cepi segera mencari cara agar terhindar dari binatang-binatang itu. Karena sayapnya belum kuat mengepak, satu-satunya cara yang harus ia lakukan adalah berbicara kepada mereka. Ia harus segera melakukannya. Kalau mereka bekerja sama, Cepi pasti akan tertangkap kembali.

“Hei… kalian dengar suaraku?” Cepi berteriak sekencang mungkin. Karena tubuhnya kecil, suaranya pasti juga tidak sekeras mereka yang bertubuh besar. Tidak senyaring si Amy.

Kelima binatang yang sedang bertengkar segera menatap ke atas, ke arah Cepi.

“Kalau mau hitung umur, akulah yang paling tua. Umurku sudah empat tahun. Aku sudah berkelana. Lebih dari yang kamu lakukan. Sudah banyak yang kulihat,” kata Cepi.

Serentak kelima binatang tadi tertawa.

"Kalian tidak percaya?" Cepi berhenti sejenak. Lalu melanjutkan. "Memang aku baru saja menjadi diriku yang seperti ini. Tapi sebelum bisa terbang seperti sekarang, aku sudah bertahun-tahun menjelajah di dalam air."

"Tidak usah membual, Capung Kecil!" teriak Toto.

"Kamu tidak percaya? Aku bisa ceritakan pengembaraanku bersama keluargaku," kata Cepi. Tanpa menunggu jawaban Toto, Rosi, Kido, Beni, Amy, Cepi mulai bercerita.

Bertahun-tahun lalu ibu capung bertelur banyak sekali di dedaunan di tepi sungai. Tiba saatnya telur-telur itu menetas dan menjadi larva. Cepi adalah salah satu dari larva itu. Sebagai larva, ia hidup di dalam air dan bernapas dengan insang.

"Kalian tahu, apa makananku saat jadi larva? Aku makan berudu dan anak ikan!" teriak Cepi bangga. "Hampir empat tahun aku hidup di dalam air. Sampai aku berubah bentuk seperti sekarang."

"Kamu tidak bohong?" tanya Rosi.

"Coba kamu tanya orangtuamu. Mereka pasti akan bilang kalau kami ini membantu mereka tahu di mana ada air bersih. Sebab kami hanya mau tinggal di sekitar air bersih."

"Benarkah?" Kido membelalakkan mata.

"Iya. Biar tubuhku kecil, tapi pengetahuan dan pengalamanku lebih banyak dari kalian. Jadi, jangan sepelekan makhluk kecil seperti kami ini." Selesai bicara, Cepi mencoba kembali mengepakkan sayapnya. Rasanya sayap itu sudah lebih ringan. Ia merasa sudah siap terbang lebih jauh, lebih tinggi, untuk melihat dunia yang lebih luas.

Melihat capung itu berhasil terbang tinggi, Toto marah. Ia merasa ditipu oleh Cepi. Tapi Amy segera menenangkannya, "Capung itu tidak bohong."

"Nggak nyangka. Capung yang kecil itu ternyata pernah jadi pemakan hewan lain, ya?" kata Rosi.

"Dan ternyata berjasa menunjukkan tempat air bersih," lanjut Kido.

"Makanya jangan lihat makhluk hidup dari ukuran dan bentuknya, tapi lihatlah pengetahuan dan pengalamannya. Ada pepatahnya itu, bathok bolu isi madu. Jadi, biar aku lebih kecil dari kalian, kalian harus hormat kepad…"

Amy tidak melanjutkan kata-katanya karena Toto sudah bersiap menerkamnya.

***

Penunggu Sungai Winingo

Oleh : Harjanti Dian Nurani, S. Ag

Gemericik air sungai Winongo semakin terdengar di tengah hening malam. Warga sekitar bantaran sungai menyambutnya dengan suka cita. Terlebih bagi para seniman, suasana seperti ini sangat dinanti-nanti untuk mencari inspirasi menghasilkan karya seni. Sungai yang mengalir melalui Daerah Istimewa Yogyakarta ini, namanya cukup dikenal oleh warga Yogyakarta. Panjang sungai ini kurang lebih 48 km dan mengalir membelah Yogyakarta mulai dari Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul.

Konon, seorang pangeran bernama Tulip dari negeri seberang sedang berburu tersesat di bantaran Sungai Winongo. Begitu rimbunnya pohon bambu dan luasnya bantaran sungai Winongo sampai-sampai membuat Pangeran Tulip tersesat. Setelah beberapa jam belum bisa bertemu dengan rombongannya, Pangeran Tulip kemudian memilih untuk beristirahat di bawah pohon beringin yang rindang. Sebelum beristirahat, Pangeran mendekat ke sungai untuk melepas dahaga meneguk air sungai Winongo yang jernih itu.

Dalam hati Pangeran Tulip bergumam, “Hmm segar sekali air ini, dan sangat jernih airnya”.

Sejak saat itu, sungai Winongo menjadi masyhur di penjuru negeri. Terkenal dengan airnya yg jernih dan segar menyebabkan orang-orang penasaran ingin mengunjungi sungai Winogo. Pada waktu itu akses ke sungai Winongo masih sangat sulit dikarenakan jalan menuju sungai berkelok dan terjal. Selain itu sungai Winongo tak dapat terlihat dari seberang jalan karena pepohonan yang rimbun menutupi sepanjang aliran sungai Winongo.

Kini Sungai Winongo banyak dikunjungi wargai dari berbagai daerah. Setiap pengunjung yang datang ke sungai Winongo pasti membawa bekal makanan. Setelah perjalanan jauh, mereka merasakan lapar, lalu sesampainya di sungai, mereka menyantap bekal itu.

Awal mulanya semua berjalan baik-baik saja. Tidak ada masalah yang berarti. Namun sangat disayangkan, setiap pengunjung yang meninggalkan sungai itu selalu saja meninggalkan sampah bekas bungkus bekal mereka, sehingga sungai yang semula jernih dan segar tercemar oleh sampah para pengunjung. Semakin hari sungai semakin nampak kotor. Ikan-ikan penghuni sungai yang selama ini hidup tentram dan damai, mulai terusik.

Suatu hari Melati, warga seberang sungai, seperti biasanya pergi ke sungai untuk mengambil air untuk kebutuhan sehari-hari. Saat mengambil air, Melati mendengar suara keluhan ikan yang sedih karena airnya kotor dan tak segar lagi. “Hai ikan mengapa engkau bersedih hati?” tanya Melati kepada ikan. ”Lihatlah manusia, tidakkah kau lihat, betapa kotornya sungai ini, sejak manusia-manusia sepertimu senang mengunjungi sungai ini?. Melati menjawab, “betul apa katamu ika. Aku juga sedih melihat apa yang

menimpa sungai ini. Air yang biasa aku manfaatkan sehari-hari, kini tak sejernih dulu. Baiklah ikan, aku berjanji akan membuat sungai ini jernih kembali".

Malam harinya, Melati merenung, memikirkan cara bagaimana agar para pengunjung sungai bisa tertib meletakkan sampah dengan benar. Dalam perenungannya, Melati menemukan ide. Melati berencana, menirukan suara serigala dari balik rimbunnya pohon bambu, untuk menakut-nakuti warga agar mereka tak lagi mengunjungi sungai. Melati memiliki teman yang pandai menirukan berbagai macam suara hewan. Teman melati itu bernama Mawar. Maka Melatipun berencana mengajak Mawar untuk bekerjasama melaksanakan rencananya itu.

Keesokan harinya Melati mengunjungi Mawar untuk mengutarakan niatnya itu. Singkat cerita Mawar pun dengan senang hati membantu temannya yang baik hati itu. Ketika waktu menjelang sore, Melati dan Mawar pergi bersama menuju sungai Winongo untuk melancarkan rencana mereka. Sesampainya di sungai, Melati memberi kode kepada Mawar kapan ia harus bersuara menirukan suara Serigala.

Saat para pengunjung sungai tengah asyik bermain di Sungai, mereka mendengar suara Serigala yang menakutkan. "Auuuuu.... auuuuuuuu... auuuuuu", Begitulah mawar menirukan suara Serigala. Para pengunjung sungai pun berhamburan dan bergegas segera meninggalkan sungai. Saat mereka berlari ketakutan, ada pengunjung yang jatuh terpeleset kulit pisang yang dibuang sembarangan, sehingga tidak bisa lari lagi. Melati segera menolong orang tersebut. Sambil menolong Melati berkata, "inilah akibatnya jika kita membuang sampah sembarangan." Mereka pun menyesal telah membuang sampah sembarangan.

Aksi Melati dan Mawar berjalan lancar. Melati dan Mawar tertawa riang gembira merayakan keberhasilannya itu. Peristiwa itu segera menyebar ke berbagai penjuru. Kabar yang tersebar adalah Sungai Winongo kini ada penunggunya. Sehingga sejak saat itu, tidak ada lagi yang berani berkunjung ke Sungai Winongo.

Sungai Winongo kini sepi kembali. Mawar dan Melati banting tulang bergotong royong membersihkan sungai. Sampah-sampah yang berserakan di bantaran sungai dikumpulkan dan dipilah-pilah. Sampah organik dijadikan pupuk kompos dan sampah non organik dimanfaatkan untuk membuat berbagai kerajinan, ada vas bunga, tas belanja, dan lain-lain. Kerajinan yang sudah terkumpul ditata dengan rapi dan diberi merek "Aku Cinta Winongo" lalu dijual ke pasar, dekat sungai Winongo.

Tidak disangka kerajinan yang dibuat Melati dan Mawar terjual semua. Pepatah ngunduh wohing pakarti benar-benar dialami Melati dan Mawar. Bahwa, setiap yang kita lakukan akan mendapatkan hasil yang setimpal dengan apa yang telah dilakukannya.

Kerajinan Buatan Melati dan Mawar menjadi buah bibir warga. Sungai Winongo kembali lagi menjadi perhatian. Namun kali ini sesuatu yang berbeda. Warga mulai mencari tau, siapa sebenarnya penunggu Sungai Winongo?

Melihat hasil kerajinannya diminati warga. Melati dan Mawar mengajak lagi teman yang lain untuk bersama-sama mengembangkan kerajinan menjadi ikon Sungai Winongo. Kini banyak warga yang ikut bergabung menjaga kebersihan sungai dan menjadikan Sungai Winongo menjadi tempat wisata yang nyaman dikunjungi dengan ciri khas kerajinannya.

Wisata sungai Winongo semakin terkenal dan semakin banyak pengunjungnya, namun tetap bersih dan nyaman. Kini, siapapun yang mengunjungi Sungai Winongo menjadi penunggu Sungai

Winongo yang akan selalu menjaga kebersihan Sungai Winongo.

Apa yang dilakukan Melati dan Mawar telah menyadarkan warga akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Lingkungan adalah milik bersama yang dimanfaatkan bersama, maka harus dijaga bersama. Pepatah Jawa mengatakan "becik ketitik ala ketara". Kebaikan yang kita lakukan akan diketahui dan dikenang, sebaliknya keburukan yang kita lakukan akan tampak pula keburukannya dan dampaknya.

***

Pepali Ki Ageng Sela

Oleh : Sri Wintala Achmad

Dilukiskan para pujangga, desa Tarub serupa puingan surga yang terlempar dari langit. Sungai mengalir serupa cermin. Pagi, benih ditebar; sore, buah dipetik. Hamparan sawah yang dijaga ular sanca jelmaan Sri Sadana terberkati Dewi Sri. Ladang melimpahkan hasil palawija, meski kemarau panjang.

Mengenang desa Tarub, Selarasa yang tinggal bersama istrinya di Selabenter itu nekat pulang. Melunasi rindu pada desanya. Melepas kangen pada Getas Pandawa. Ayahnya yang membekali ilmu pengetahuan. Bekal hidup yang tak teranggas zaman.

Selagi langit timur menyemburat jingga, Selarasa duduk di gubug tepi desa. Menyaksikan hamparan sawah dan ladang. "Betapa beda Tarub dan Selabenter. Selabenter hanya tanah berbatu yang tandus."

Sewaktu menikmati suasana desa Tarub, Selarasa terseret ke alam lamunan. Tak sadar, Getas Pandawa telah berdiri di depan gubug.

"Pulanglah, Sela! Sarapan dulu! Biyung-mu telah memasak kesukaanmu. Sega liwet, jangan lodheh, sambel trasi."

Selarasa tersentak dari lamunan. "Maaf, Rama. Tadi, Rama bilang apa?"

"Dasar! Orang tua bicara tak didengar." Getas Pandawa duduk di amben gubug. "Apa yang sedang mengganggu pikiranmu?"

"Satu masalah, Rama."

"Masalah rumah tanggamu hingga kau kembali ke Tarub?"

"Bukan, Rama. Perkara kecemburuan. Tarub kian subur. Selabenter kian tandus."

"Oh, soal itu? Aku pikir soal rumah tanggamu." Getas Pandawa tertawa renyah. "Perkara perbedaan Tarub dan Selabenter, jangan kau lihat yang tampak! Lihatlah di balik yang tampak! Bukankah sering wingka katon kencana. Kencana katon wingka?"

"Ananda tak paham apa yang Rama katakan."

"Sela...." Getas Pandawa sejenak terdiam. "Apakah suburnya tanah Tarub itu berkah? Apakah tandusnya tanah Selabenter itu kutukan? Belum tentu. Untuk bisa menjawabnya, kau harus menempuh tiga laku; eling, waspada, tapa!"

"Ananda makin tak paham, Rama?" Selarasa menepuk-nepuk kepalanya yang serasa bebal. "Betapa senang bila Rama mengajarkan pengetahuan itu pada Ananda."

"Pahamilah, Sela! Eling maknanya hendaklah kau selalu ingat pada Ilahi yang memberikanmu petunjuk. Berkat petunjuk-Nya, kau akan waspada hingga dapat menangkap kesejatian. Sesudah itu, tapa! Maknanya, kau harus berkarya dan bekerja untuk diri, keluarga, bangsa, dan negara! Dengan cara itu, kau akan diridai Ilahi untuk mengubah Selabenter yang tandus menjadi subur."

Selarasa beranjak dari amben gubug. Meninggalkan Getas

Pandawa. Bukan pulang ke rumah ayahnya, tapi ke Selabenter. Sepanjang jalan, hasratnya untuk menghijaukan desa itu berkobar-kobar.

***

Tak mengenal lelah, Selarasa menggarap ladang tandus. Namun sejak Getas Pandawa meninggal hingga pernikahan Enis putranya, Selabentar belum menjadi berkah. Kebutuhan pangan orang-orang di desanya masih didatangkan dari Tarub.

Sesudah Enis dan istrinya tinggal di Banglampir, Selarasa yang mulai dikenal Ki Ageng Sela itu berjuang sendiri. Lambat laun, dia putus asa untuk menghidupkan tanah Selabenter. Setiap musim hujan, hanya gerimis yang membasahi ladang. Hasil tanaman yang dirawat dari pagi hingga sore tak sebanding kucuran peluhnya.

Ketika putus asa kian memuncak, Ki Ageng Sela berziarah ke makam Getas Pandawa. Antara jaga dan tidur, ia mendengar bisikan yang dibawa semilir angin. "Jangan putus asa dalam perjuangan! Datangnya berkah tak terpisah hak, waktu, dan tempat. Pulanglah! Berkah sudah menunggu di rumah."

Ambang matahari terbit di ufuk timur, Ki Ageng Sela meninggalkan makam. Sesampai rumah, ia mendengar tangisan bayi di dapur. Betapa terkejut ketika ia melihat istrinya yang sedang memasak sambil menggendong bayi. "Ini anak siapa, Nyi?"

"Coba tebak, Ki?"

Ki Ageng Sela mengamati wajah bayi itu. Sontak ia teringat wajah Enis. "Apakah bayi ini, cucu kita?"

"Pertanyaan Ki Ageng sudah mengandung jawaban. Sesudah Ki Ageng pergi berziarah di makam Rama, Enis datang. Karena mimpinya kalau bayi yang dikasih pusaka nama Pemanahan ini kelak jadi jalma pinunjul, Enis menitipkannya pada kita. Harapan

Enis, agar Ki Ageng memberikan pepali pada Pemanahan."

Mendengar penuturan istrinya, Ki Ageng Sela teringat bisikan gaib di makam Getas Pandawa. Ia meyakini, berkah yang menunggunya di rumah tak lain bayi itu. Bersama lengkingan tangis bayi itu, hujan tumpah dari langit. Hujan yang menandai berkah dilimpahkan di bumi Selabenter.

***

Hari berganti minggu. Minggu berganti bulan. Bulan berganti tahun. Tahun berganti windu. Bersama waktu yang mengalir, Pemanahan tumbuh menjadi anak remaja. Suka bekerja. Menuntut ilmu pengetahuan.

Betapa bangga, Ki Ageng Sela pada Pemanahan. Kepada cucunya, ia menyampaikan pepalinya sebelum tidur. Ia pula selalu membawa cucunya ke ladang yang mulai menghijau di musim hujan. Mereka menggarap ladang. Menanaminya dengan aneka palawija; jagung, kacang hijau, singkong, ubi, gembili, wortel, dan labu.

Tengah hari, hujan turun sangat lebat. Ketika para petani pulang ke rumah, Ki Ageng Sela masih mencangkul di ladang dengan tubuh basah kuyup. Pemanahan yang takut petir berteduh di gubug.

Selagi hujan masih menyisakan rintik gerimis, Pemanahan menyaksikan petir menghunjam Ki Ageng Sela. Ia meninggalkan gubug untuk menolong kakeknya yang sedang dalam bahaya. Ketika melihat kakeknya tetap tegar berdiri, ia kembali ke gubug.

Pemanahan merasa terlempar ke dunia aneh. Sesudah petir itu meledak, ia melihat lelaki tua. Pada Ki Ageng Sela, lelaki tua itu melarang untuk mencangkul di sawah. Kakeknya menolak hingga berujung perselisihan.

Mengkhawatirkan keselamatan Ki Ageng Sela, Pemanahan meninggalkan gubug. Sesudah memasuki desa, ia meminta orang-

orang untuk membantu kakeknya yang berselisih dengan lelaki tua itu.

Bersama orang-orang, Pemanahan kembali ke ladang. Ia iba pada lelaki tua yang tampak lunglai di bawah sinar matahari seusai hujan reda.

"Kalau kau iba, carilah air bersih!" pinta Ki Ageng Sela. "Ia kehausan."

Pemanahan pulang. Di dapur, ia mengambil se-siwur air dari genthong. Sekembali di ladang, ia menyerahkan air itu pada kekeknya.

"Segeralah kalian semua menjauh dari tempat ini!"

"Memangnya kenapa, Eyang?" tanya Pemanahan. "Kenapa kami harus menjauh?"

"Ikuti saja perintahku!"

Pemanahan dan orang-orang meninggalkan tempat itu. Mereka berkumpul di tepi desa. Saat Ki Ageng Sela menyiramkan air ke tubuh lelaki tua, mereka menyaksikan kilat yang disertai ledakan. Mereka terbengong sesudah lelaki itu lenyap dari pandangan.

Rasa penasaran Pemanahan dan orang-orang tak terbendung. Tanpa khawatir dimarahi Ki Ageng Sela, mereka berlari menuju tempat peristiwa. Terheran-heran mereka saat menyaksikan timbulnya sumur akibat hunjaman petir yang semula berwujud lelaki tua itu. Mereka tak percaya kalau dari dasar sumur memancarkan mata air yang jernih. Mereka bergerak mundur ketika sumur itu meluas menjadi embung.

Menyaksikan datangnya berkah, Ki Ageng Sela berpesan pada Pemanahan dan orang-orang itu. "Dari peristiwa tadi, hendaklah kalian pahami pepaliku! Grama sirna mring toya. Karenanya, jadilah air bagi api! Dengan kasih, kalian bisa menjadikan lawan sebagai kawan untuk mewujudkan cita-cita. Berkat se-siwur air yang aku

siramkan pada lelaki petir itu, terjadilah embung. Berkah yang akan menyuburkan tanah Selabenter."

Pemanahan dan orang-orang yang menyimak pepali Ki Ageng Sela itu serupa murid di depan guru. Seorang yang digugu dan ditiru. Dilaksanakan petuahnya yang baik. Diteladani perbuatannya yang mulia. Tak menyimpang dari ajaran para leluhur.

***

Sejak memakmurkan Selabenter, nama Ki Ageng Sela dikenal luas. Tak heran bila ia menjadi tujuan Karebet, Juru Mrentani, dan Penjawi untuk berguru.

Tengah malam, Ki Ageng Sela memasuki bilik Pemanahan. "Bila kau belum kantuk, masuklah ke senthong! Aku ingin menyampaikan pepaliku yang terakhir."

Menangkap gelagat aneh Ki Ageng Sela, Pemanahan bergegas memasuki senthong. Bersila dengan setengah tertunduk di hadapan kakeknya. "Pepali apa yang ingin Eyang sampaikan pada cucumu ini? Sampaikanlah, Eyang!"

"Dari petunjuk Ilahi yang aku terima lewat samadi, kelak anak-turunmu menjadi raja-raja di tanah Jawa. Tapi, ingat! Menjadi orang yang dimuliakan Tuhan, hendaklah kau jauhi laku lima ha; haja dumeh, hadigang, hadigung, hadiguna, hadiwicara! Maknanya, janganlah kau suka sok-sokan, menyombongkan kesaktian, kekuasaan, kekayaan, dan kemampuanmu dalam berbicara! Sebaliknya...."

"Apa, Eyang?"

"Andhap asor, tepa selira, wedia kuwalat! Maknanya, hendaklah kau tetap rendah hati, memiliki tenggang rasa, dan takut celaka akibat perbuatan burukmu!"

Suasana di dalam senthong senyap. Ki Ageng Sela terdiam.

Pemanahan kian khusyuk menyimak wejangan kakeknya.

Ketahuilah, Pemanahan!" Ki Ageng Sela memecah suasana senyap. "Hendaklah kau selalu berhati-hati, agar dapat mengentarai sesuatu yang semu! Janganlah memertuhankan harta-benda! Itu bahaya. Tetaplah waspada pada segala sesuatu di dunia! Waspadalah pula pada diri sendiri, agar hidupmu selamat...!"

Pepali Ki Ageng Sela pada Pemanahan terputus.

Sekian lama tak mendengar pepali Ki Ageng Sela, Pemanahan mengangkat wajahnya. Semula ia menyangka bila kakeknya yang terpejam matanya dengan bibir menyunggingkan senyum itu tertidur. Sesudah memegang pergelangan tangan kakeknya tak berdenyut, ia berteriak. "Eyang! Kenapa Eyang cepat meninggalkanku?"

***

Pagi hari. Langit berawan serupa payung hitam. Sekelabu wajah Nyi Ageng Sela, Pemanahan, Ki Ageng Enis, Mas Karebet, Juru Mrentani, Penjawi, keluarga, dan orang-orang Selabenter. Dengan doa seharum asap dupa dan bunga tabur, mereka mengantarkan jenazah Ki Ageng Sela menuju makam.

Usai upacara pemakaman Ki Ageng Sela, hujan lebat turun dari langit. Para pelayat yang berteduh di cungkup-cungkup itu heran saat mencium air hujan seharum kesturi. Mereka bertanya-tanya sesudah guntur membahana di angkasa, "Siapakah lelaki berjubah sutra yang bersimpuh di samping makam Ki Ageng Sela?"

Hujan reda. Lelaki berjubah sutra itu lenyap bersama cahaya putih yang memancar dari makam Ki Ageng Sela. Membawa pengalaman aneh yang tak pernah terungkap misterinya, para pelayat itu pulang ke rumah masing-masing.

***

Persahabatan Miko dengan Pipit

Oleh : Kamsiyatun

Pagi ini cuaca sangat cerah. Hari ini Miko si semut hitam bertugas mencari makan untuk keluarganya. Seperti hari-hari sebelumnya setiap mau berangkat Miko tidak lupa berpamitan kepada ayah dan ibunya. "Ibu, Ayah, aku berangkat yaa..." pamit Miko sambil mencium kedua tangan ayah dan ibunya. "Iya Miko, hati-hati di jalan yaa..." jawab ibunya.

Dengan langkah semangat Miko menyusuri jalan. Tiba-tiba ada suara bergemuruh. Miko menghentikan langkahnya. Dia melihat sekelilingnya. Tampak dari jauh rombongan semut merah menuju arah Miko. Miko segera menepi dan naik kesemak-semak, memberi jalan untuk mereka.

Tibalah rombongan semut merah didekat Miko. "Selamat pagi teman-teman..." sambut Miko sambil melambaikan tangan. "Hahahahahaa..... teman?" jawab salah satu dari semut merah itu. "Iya, kita kan sesama semut, jadi kita kan sahabat." Jawab Miko. "Hahahahaha... kamu tak pantas berteman dengan kami. Kulitmu

hitam, badanmu kecil. Tak sepadan dengan kami. Kami yang berkuasa di daerah ini." Jawab semut merah. "Baiklah kalau begitu, ijinkan aku lewat ya, aku akan mencari makan untuk keluargaku" Jawab Miko dengan wajah agak murung.

Dengan wajah tidak suka dan mencibir rombongan semut merah pun memberi jalan. Tapi belum sampai tiga langkah tiba-tiba badan Miko jatuh terjungkal. "Aduuh, ada apa ini, kenapa kamu sakiti aku?" tanya Miko pada semut merah. "Begini Miko, kamu boleh saja pergi, asalkan kamu juga membawa makanan untuk kami" jawab semut merah. "Bagaimana aku bisa membawakan makanan untuk kalian yang jumlahnya sangat banyak" jawab Miko. "Aah... alasan saja, pokoknya kalau kamu mau selamat kamu harus membawa makanan untuk kami sebelum siang datang" kata semut merah.

Miko berpikir sejenak. "Baiklah kalau itu permintaan kalian. Aku akan berusaha membawakan makanan untuk kalian sebelum siang nanti" jawab Miko. Rombongan semut merah segera memberi jalan untuk Miko dan mereka menunggu Miko dengan tidur dan bermalas-malasan.

Miko melanjutkan perjalanan. Sambil berfikir bagaimana caranya dia memperoleh makanan sebanyak jumlah mereka. Sambil terus merenung dia dikagetkan oleh suara Pipit, si burung yang cerdik dan baik hati. "Halo kawaan, kenapa wajahmu murung?" sapa Pipit. Kemudian mereka duduk-duduk di tepi pematang sawah. Miko menceritakan kejadian yang dialaminya dengan semut merah. Pipit berpikir sejenak. Kemudian berkata pada Miko. "Miko, sekarang kamu ikut aku saja, nanti kamu ikuti saranku ya" kata Pipit. "Apa yang akan kamu lakukan Pit? Tanya Miko. "Sudahlah ikuti saja perintahku. Sekarang naiklah kepunggungku" kata Pipit. Miko mengikuti perintah Pipit.

Pipit segera mengepakkan sayapnya menuju kesebuah tempat. Sesampai tempat yang dituju mereka berhenti. "Kamu lihatkan disini banyak makanan Miko, ayo aku akan membantu mengambil sisa-sisa padi di sawah ini" kata Pipit. Keduanya segera bergegas menuju sawah yang baru saja dipanen dan banyak sekali sisa-sisa padi disana.

Dengan semangat Pipit mengambil padi-padi itu dan menyimpan di kantong yang sudah disediakannya. "Pipit, aku tidak bisa membawa banyak-banyak, tubuhku yang kecil tidak kuat membawa padi sebanyak punyamu Pipit" kata Miko. "Tenang saja Miko, bawa saja semampumu karna aku sudah membawa banyak padi" jawab Pipit.

Setelah kantong Pipit penuh, Pipit mengajak Miko untuk pulang. "Miko, ayo naiklah kepunggungku, kita akan segera menemui rombongan semut merah itu sebelum makan jam makan siang" kata Pipit. Miko segera naik kepunggung Pipit dan Pipit pun segera terbang menuju tempat yang ditunjukkan oleh Miko.

Sampailah mereka di tempat rombongan semut merah yang sudah tidak sabar menunggu. "Hai teman-teman..." sapa Pipit pada rombongan semut merah. "Yaa.. selamat datang Pipit. Ternyata kamu membantu Miko si semut hitam kerdil dan jelek itu, hahahah... "jawab salah satu dari semut merah. "Iya, aku memang membantunya karena dia sahabatku" jawab Pipit. "Tidak usah basa-basi, mana makanan untuk kami Miko? Tanya semut merah. "Tenang-tenang... aku akan segera membagikan pada kalian, tapi tidak disini makanan akan aku bagi disebrang sana di tempat yang sejuk dan dekat sungai nanti kalau kalian haus tinggal minum saja di sungai itu. Sungai itu airnya sangat segar." Jawab Pipit sambil mengepakkan sayapnya menuju tepi sungai.

Rombongan semut merah saling berdesak-desakan dan berebut jalan supaya mereka dapat memperoleh makanan duluan. Wajah mereka sangat rakus ketika melihat makanan. Sampailah mereka di tepi sungai. Pipit pun berkata "Hai semut merah, aku akan menaburkan makanan lezat yang banyak ini di tepi sungai. Nah, kalian silakan untuk mengambilnya ya" kata Pipit sambil menuangkan sekantong padi di tepi sungai. Namun, apa yang terjadi, karena arus sungai sangat deras, maka padi-padi dan semut merah pun ikut termakan arus yang sangat deras itu.

"Wahai semut merah, kalau kalian lapar seharusnya kalian mencari makan dengan jerih payah kalian sendiri, jangan seenaknya sendiri meminta makan pada kaum yang lemah. Kita sesama makhluk hidup seharusnya saling mambantu dan saling mengormati, kalau kalian sadar maka niscaya selamatlah kalian nanti. Namun kalau kalian tidak mau sadar akan perbuatan kalian maka celakalah kalian termakan arus sungai itu" teriak Pipit pada rombongan semut merah.

Akhirnya Pipit mengantarkan miko si semut hitam kembali ke rumahnya. Miko dan keluarganya sangat senang bersahabat dengan Pipit. Berulang-ulang Miko dan keluarganya mengucapkan terimakasih kepada Pipit yang baik hati.

***

Pisang Batu yang Sombong

Oleh : Elizabeth Mariani

Di pinggiran sebuah desa terpencil, terdapat aneka tumbuh tumbuhan yang penuh dengan tanaman buah. Beberapa di antaranya, tumbuh pohon nangka dengan buahnya yang lebat, beberapa pohon Kelapa, juga berbagai macam tanaman pisang dengan berbagai jenis, dan sepertinya pohon pisang lebih banyak jumlahnya dibanding pohon yang lain. Mereka hidup dan berkembang, rukun dan saling memberi semangat agar tumbuh dan berkembang dengan baik dan menghasilkan buah yang baik pula.

"Udara sangat segar hari ini, cuaca juga cerah, angin pun sungguh menyegarkan. Ingin rasanya menari dan bernyanyi untuk hari ini. Bagaimana menurutmu?" kata Si pohon Kelapa pada pohon Pisang Emas.

"Iya, menyenangkan sekali." Jawab Pisang Emas.

"La…La…La…La du…du…du..duu. Aku berdiri di atas bumiku la…la…la…la du..du…du…du… hidup senang sekali," lanjutnya.

Di sebelah barat itu tumbuh juga pohon pisang dengan jenis

yang berbeda namanya Pisang Wulung. Ia memandang sinis pada Kelapa dan Pisang Emas. Katanya, "Hai, kalian yang di sana, apa yang kalian pamerkan, sampai begitu gembira?"

Karena Pisang Wulung berteriak dengan kerasnya berhentilah pohon Kelapa dan Pisang Emas yang sedang asyik menari.

"Maksudmu apa wulung?" kata Kelapa dengan geramnya. " Bukannya kami tidak mengganggumu?"

"Suaramu jelek tidak enak didengar, dan kamu Pisang Emas, lebih baik kamu diam suaramu juga sumbang…!"ejeknya. "Bukankah aku lebih unggul dari kalian, lihat saja daunku besar dan indah, batangku kuat dan jenjang, belum lagi buahku yang besar, lebat dan sangat enak, bahkan sepertinya paling enak. Tidak ada yang patut buat diceritakan untuk kalian," ujarnya sombong.

Dikisahkan, Pisang Wulung adalah pisang yang sangat sempurna. Buah dan pohonnya seimbang besar buahnya manis rasanya. Pada saat itu Pisang Wulung adalah pisang yang paling digemari. Namanya saja wulung yang pada gambarannya kokoh berwarna biru kehitam-hitaman dan kuat, dan didukung dengan daging buahnya yang manis, seakan mengartikan buah Pisang Wulung ini yang paling sempurna. Berbeda dengan Pisang Emas, yang tumbuh ramping pendek dan buahnya pun kecil-kecil berwarna emas, namun rasanya juga manis.

"Apa yang kamu katakan, Wulung? Sombong sekali kamu?" "Janganlah kamu bicara seperti itu, kita diciptakan untuk saling melengkapi dan bekerja sama!" Sahut Pisang Emas.

"Betul," ujar Kelapa. "Jangan kita menjelekkan teman dan mencari kekurangan teman, harusnya kita saling mendukung satu sama lain, agar hidup kita tentram seperti dulu."

Namun Si wulung tetap berteriak penuh semangat membakar

emosi Kelapa dan Pisang Emas. Seperti biasanya, selalu bertengkar saat buah mereka mulai bermunculan, dan itu selalu muncul karena kesombongan Pisang Wulung. Dahulu mereka hidup tumbuh bersama dengan penuh kebersamaan. Saling menerima kekurangan dan kelebihan di antara mereka, sangat rukun. Namun seiring waktu dan mulai berbuah, maka kesombongan dari Pisang Wulung selalu nampak. Dia merasa menjadi buah pisang yang lebih baik dari pisang-pisang lainnya. Seperti hari itu juga, saat menunggu masaknya buah, mereka selalu ribut dengan kata kata yang diucapkan Pisang Wulung, terkesan mengejek dan merendahkan. Ini selalu berulang tiap musim panen.Pisang Emas yang memang bentuknya paling kecil selalu jadi bahan untuk direndahkan oleh wulung, ha itu membuat Pisang Emas selalu merasa tersingkirkan padahal Pisang Emas selalu ingin mengganggap semua menjadi saudara.

Hari itu terjadi lagi, Pisang Wulung kembali berulah dengan menjelek-jelekkan pisang pisang di sekitarnya, ia selalu menjadikan Pisang Emas kambing hitam dari semua sikap kesombongan Pisang Wulung, karena merasa paling baik di antara hasil panen ini. Saking semangatnya kadang dia berteriak sekeras-kerasnya agar semua mendengar dan mengakui kehebatannya. Sampai pada waktu itu, Pisang Wulung sambil tertawa menghina Pisang Emas, memandang rendah keberadaan Pisang Emas yang saat itu bersamanya.

“Kalau kamu memang rasanya enak, mengapa manusia banyak yang memilih aku untuk dibawa pulang?“ Sambil bergaya. Kata Kelapa menyela, “sudah, sudah…, apalagi yang diributkan, pasti selalu itu kan? Awas nanti kalau Karma menimpamu, hentikan omonganmu, jaga bicaramu, ingat, kita diciptakan semua sama mempunyai kelebihan dan kekurangan masing masing. Mari kita hidup rukun agar kekurangan kita tertutup kelebihan kita. Janganlah

untuk diejek dan menyombongkan diri. Itu tidak baik!" Kata Kelapa menengahi.

Meski pertengkaran mereka sudah dilerai oleh Kelapa, tetapi suasana belum membaik. PisangEmas pun tidak mau kalah, dia juga membela dirinya dengan berteriak, agar suaranya yang kecil didengar oleh yang lainnya. Satu kali kalimat pembelaan oleh Pisang Emas, pasti akan dibalas dengan kalimat yang lebih panjang oleh Wulung. Pisang Emas berusaha menutup telinganya agar tidak mendengar namun justru Wulung semakin keras berteriak. Karena amarah yang tak terkendali, Pisang Emas spontan mengamuk dan karena tenaganya jauh lebih lemah dibanding Wulung, maka dengan marahnya diambil segenggam krikil lalu lemparkannya ke arah Pisang Wulung. Ia berteriak, "Karmamu hari ini akan menjadi kenyataan Wulung, kamu akan menjadi buah pisang yang tak sempurna lagi!" Teriak Pisang Emas. "Itukan yang kamu mau?" katanya. "Rasakan karmamu, terimalah karena kesombongan dan kecongkaanmu Wulung!" Tegasnya.

Tiba-tiba suasana menjadi berubah, cuaca yang begitu cerah berubah mendung, dan angin pun mengamuk. Suara ranting yang bergesekkan susul menyusul menjadikan suasana sangat gaduh. Bersamaan dengan teriakan Pisang Wulung dan Pisang Emas, tidak ada satu pun dari mereka yang mau mengalah.

Seketika itu juga, guntur terdengar menggelegar, petir menyambar dan angin pun mengamuk tak terhindari. Seluruh pohon terombang-ambing tanpa arah yang jelas. Maka, hari itu juga karma pun menimpa Pisang Wulung.

Pisang Wulung pucat, badanya gemetar, iya mengumpat antara geram dan marah. Ia menutup mukanya karena kerikil yang dilempar ke mukanya mulai dirasa perih dan menyakitkan.

"Puas kamu Wulung, rasakan akibatnya!" Sela Pisang

Emas.

”Apakah sekarang kamu dapat membanggakan dirimu lagi? Itulah yang akan akan terjadi bagimu mulai sekarang,” lanjutnya.

Beberapa saat kemudian Pisang Wulung baru sadar bahwa karma itu benar benar terjadi. Ia merasakan tubuhnya bergetar dan panas. Terasa ada keanehan dalam dirinya. Betul, ia menyadari, ada sesuatu yang kasar dan keras menempel dalam badannya. Dan, saat itu sadar ia kena karma.

Menyadari hal itu, menangislah Wulung. Hatinya hancur mendapat kenyataan itu, ia bukan lagi buah yang sempurna.

“Pisang Emas, kamu tega ucapkan itu padaku” isaknya. Pelan-pelan menyingkirlah Pisang Wulung dari tempat itu, ia mencari tempat untuk menenangkan dirinya. Ia menyendiri. Ia malu dengan keadaannya sekarang.

Demikianlah, keadaan menjadi terbalik. Peristiwa itu disaksikan oleh pohon Kelapa dan lainnya. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena memang merekapun merasa terganggu dengan omongan Wulung selama ini. Namun, sebetulnya mereka juga kasihan dengan kondisinya sekarang. Meski Wulung sudah meminta maaf, hal itu tidak merubah keadaan. Pisang Wulung menjadi buah pisang yang merepotkan, meski rasanya sangat manis. Banyak biji-biji keras di dalam daging buahnya seperti kerikil, dan sangat banyak. Peminatnya pun menjadi tidak ada.

Hasil dari kecongkakan dan kesombongan Pisang Wulung telah diterimanya. Ia akan menjadi pisang yang penuh dengan biji,. Namanya pun berubah menjadi Pisang Batu, seperti yang kita kenal sekarang. Dari itulah kita diingatkan bahwa Tuhan menciptaannya baik adanya, tidak ada yang dirugikan, tinggal bagaimana semua makluk ciptaan-Nya menyikapinya. Semua mempunyai kelebihan

dan kekurangan masing masing. Semua diharapkan mengembangkan sesuai dengan kemampuannya. Kekurangan masing-masing harus bisa diterima dan dipahami tanpa harus mencela, mengejek, dan menghina. Jadikan hal ini menjadi pelajaran bagi kita semua dalam menjalani hidup yang baik, dengan lingkungan di sekitar kita.

***

Pohon Beringin di Alun-Alun Kota

Oleh : Veronica W.

Sebatang pohon beringin kecil ditanam di tengah Alun-alun Kota. Rerumputan memandangnya penuh minat.

"Selamat datang di Alun-alun Kota, tempat bermain dan bergembira bersama," sambut Rerumputan.

Beringin kecil tersenyum. Sore itu Alun-alun Kota memang ramai oleh anak-anak yang bermain. Ada yang bermain sepeda, berlari-larian, bahkan bermain layang-layang. Di sekeliling alun-alun ramai orang berjualan. Ada yang menjual bakso, sate, atau penganan seperti bolang-baling dan onde-onde.

"Sepertinya aku akan betah di sini, suasananya ramah dan menyenangkan," pikir Beringin kecil. Beringin kecil senang, bisa tinggal di tengah Rerumputan yang selalu menemaninya.

Waktu berlalu. Beringin kecil tumbuh dengan cepat. Dia tumbuh menjadi sebatang pohon beringin yang gagah. Daunnya rimbun. Akar-akarnya menjuntai seperti tirai. Dia bukan lagi si Beringin kecil yang mungil.

Sementara itu, rerumputan tetaplah rerumputan. Begitu terlihat tinggi sedikit, petugas dari Dinas Pertamanan Kota akan memangkasnya dengan sigap. Rerumputan tak pernah tumbuh tinggi. Setiap hari Rerumputan memandangi pohon beringin dengan kagum. "Sungguh menyenangkan, bisa tumbuh dengan gagah dan berguna bagi sesama," kata Rerumputan.

Daun-daun Beringin yang rimbun menjadi perlindungan bagi burung-burung untuk membangun sarang mereka. Si Beringin memang mengizinkan burung-burung membangun sarang di antara dahan-dahannya. Dia senang, saat membuka mata di pagi hari, burung-burung sudah berkicau dengan merdu di sekitarnya. Rerumputan pun ikut menikmati keceriaan pagi itu.

Di siang hari yang terik, ada saja orang-orang yang menumpang berteduh di bawah pohon beringin. Selain teduh, udara di situ pun sejuk. Kadang petugas kebersihan yang telah selesai menjalankan tugas menyapu jalan, tertidur sebentar sambil bersandar pada batang beringin yang kokoh. Tak jarang, penjual es dawet atau rujak keliling beristirahat di bawah pohon beringin sambil mengipas-ngipaskan tipo bundar mereka yang bertepi lebar.

Akar-akar Beringin yang menjuntai menjadi mainan favorit anak-anak saat bermain di sore hari. Mereka berayun di akar-akar itu sambil tertawa-tawa gembira. Para wisatawan yang berjalan kaki melewati Alun-alun Kota pun sering singgah di bawah Beringin untuk berfoto, di sela akar-akar yang indah itu. Aduh, senangnya!

"Betapa sempurna hidupmu, Beringin, setiap bagian dari pohonmu berguna bagi sesama. Lihatlah aku. Tak berguna. Aku hidup hanya untuk diinjak-injak semata," ratap Rerumputan.

"Jangan begitu, Rerumputan. Ada pepatah dari Jawa yang mengatakan, beda-beda pandumaning dumadi. Tuhan memberikan

anugerah yang adil kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya. Kamu pun pasti punya banyak manfaat," balas Beringin.

"Dari mana kamu tahu kata-kata itu?" tanya Rerumputan.

"Dari pagelaran wayang yang sering diadakan setiap malam Jumat Kliwon di sini. Kalau tidak tertidur, aku sering ikut menontonnya. Ceritanya seru-seru!" jelas Beringin.

Rerumputan tertawa. Kadang dia juga ikut menonton pagelaran wayang itu. Tetapi, lebih sering dia tertidur karena pagelaran wayang berlangsung sampai dini hari.

Mungkin apa yang dikatakan Beringin benar. Namun, Rerumputan tetap tak bisa melihat manfaat hidupnya bagi sesama. Setiap hari hidupnya begitu-begitu saja. Orang berlalu lalang menginjaknya. Bahkan, tak jarang mereka membuang sampah di atasnya. Pak Petugas Kebersihan sampai kesulitan menyapu kulit-kulit kacang dan kuaci yang tersangkut di sela Rerumputan yang tebal. Rerumputan sedih. Dia jadi malas makan dan minum, sehingga warna hijaunya memudar. Rerumputan mulai berwarna cokelat, terlihat kering dan kusam.

"Waaah, kenapa rumputnya kering begini? Jangan-jangan, sering lupa disiram," seru seorang anak perempuan yang pulang sekolah bersama temannya.

"Jadi jelek, ya? Padahal, aku suka kalau rumputnya hijau, membuat pemandangan jadi segar," sahut temannya. "Kalau rumputnya kering begini, jadi gersang. Malas aku bermain di sini."

Rerumputan termenung mendengar percakapan itu. Dia baru tahu, rupanya orang-orang senang dengan warna hijaunya yang menyegarkan. Rerumputan mulai bersemangat untuk makan dan minum kembali. Dia harus bisa mendapatkan kembali warna hijau segarnya. Beringin tersenyum melihat Rerumputan makan dan minum dengan lahap.

Tak lama, Rerumputan kembali tumbuh dengan segar. Warna cokelatnya menghilang, berganti dengan warna hijau terang yang menyejukkan mata.

"Kau terlihat lebih cantik," puji Beringin, membuat Rerumputan tersipu.

"Terima kasih pujiannya," balas Rerumputan. Namun, sebenarnya rasa sedih masih terselip di hatinya. Apa lagi kegunaannya selain untuk menyegarkan mata? Tak ada. Tak seperti si Beringin, yang setiap saat dan setiap bagiannya selalu berguna.

Tiba-tiba, BUKKK!!!

Suara benda jatuh membuat Rerumputan tersentak. Dia memandang sekeliling. Dilihatnya seorang anak kecil yang jatuh dari sepeda. Rupanya ayahnya baru saja melepas roda bantu di kiri dan kanan sepedanya. Anak itu sedang belajar naik sepeda roda dua.

"Sakit?" tanya sang Ayah sambil membantu anak itu mendirikan sepedanya.

"Enggak. Untung rumputnya di sini tebal. Jadi, enggak sakit kalau jatuh di atasnya,"

Wow! Rerumputan senang sekali mendengarnya. Ternyata, tak hanya warna hijaunya yang berguna. Rerumputan jadi ingat, minggu lalu, ada juga seorang anak kecil yang jatuh saat main kejar-kejaran. Beruntung, dia tidak terluka. Rupanya itu karena rumput tebal yang mencegahnya bergesekan dengan tanah.

"Nah, kau dengan sendiri, kan?" ujar Pohon Beringin sambil tersenyum.

Rerumputan tersipu malu. Kini dia mengerti makna kata-kata si Beringin, "Beda-beda pandumaning dumadi." Ya, Tuhan memang Maha Adil bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya.

***

Putra Mahkota Negeri Mandalaya

Oleh : Riyana Mustika

Alkisah, di belahan bumi bagian timur, berdirilah sebuah negeri bernama Mandalaya. Dipimpin oleh seorang Raja yang bijaksana bernama Raja Bayanaka. Rakyatnya pun hidup rukun, tenteram, dan damai.

Raja Bayanaka memiliki dua putra, Pangeran Cakradara dan Pangeran Cakrajiya. Pangeran Cakradara adalah anak pertama. Dia memiliki daya pikir yang sangat tajam. Hari-harinya dihabiskan untuk membaca berbagai buku dan belajar. Lain hal dengan Pangeran Cakrajiya, si bungsu sangat menyukai adu fisik. Setiap hari dia akan mengikuti kelas memanah, berkuda, bertarung, dan berpedang.

Suatu hari, Raja Bayanaka mengumumkan akan mengadakan pemilihan Putra Mahkota Negeri Mandalaya. Kalau dulunya posisi Putra Mahkota akan langsung diturunkan pada anak laki-laki tertua keturunan Raja, Raja Bayanaka memiliki pemikiran yang lain. Dia ingin memberi peluang serta kesempatan yang sama kepada dua putranya untuk dapat menempati posisi itu.

Pemilihan akan dilakukan secara terbuka. Seluruh rakyat Mandalaya akan ikut berpartisipasi. Kedua Pangeran pun diizinkan melakukan persaingan sehat untuk memenangkan suara rakyat, asal tidak sampai mengancam keamanan dan ketenteraman Negeri Mandalaya.

"Putra-putraku, kalian harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk bisa menempati posisi Putra Mahkota. Ayahanda tahu ini akan berat untuk kalian. Tapi ingatlah, Sing temen bakal tinemu!" Raja memberikan petuahnya pada dua Pangeran. "Kami akan selalu ingat nasehat Ayahanda!" Ucap kedua Pangeran bersamaan.

Selama dua bulan sebelum hari pemilihan, Pangeran Cakradara dan Pangeran Cakrajiya diperbolehkan keluar istana untuk mengumpulkan dukungan dari rakyat. Dua Pangeran mengerahkan seluruh kemampuan yang mereka miliki untuk itu.

Dengan kepintarannya, Pangeran Cakradara menarik hati rakyat dengan memberi pengajaran membaca untuk semua warga dari mulai anak-anak hingga dewasa. Sedangkan Pangeran Cakrajiya mengadakan pelatihan bertarung dan berpedang, khususnya untuk para laki-laki. Dengan senang hati mereka berbaur dengan masyarakat tanpa pandang bulu. Warga pun menyambut mereka dengan suka cita.

Sore itu, saat Pangeran Cakrajiya selesai berlatih tarung bersama warga desa, tidak sengaja dia mendengar percakapan beberapa orang yang membicarakan dirinya dan sang kakak.

"Menurut kalian, di antara dua Pangeran, siapa yang lebih pantas jadi Putra Mahkota?" tanya salah seorang bertubuh jangkung.

"Pangeran Cakrajiya lebih tangguh dan pandai bertarung, dia pasti akan melindungi Negeri Mandalaya dengan baik," jawab orang dengan tubuh tambun.

"Kalau menurutku, Pangeran Cakradara itu sangat pintar. Dia bisa menggunakan kepintarannya untuk mengatur negeri dengan baik," sahut satu orang yang lain berambut ikal.

"Tapi dia tidak pernah ikut berperang!" sanggah si tubuh tambun.

"Pangeran Cakradara punya pemikiran yang tajam. Dengan kepintarannya, Pangeran Cakradara pasti mampu melindungi kita, bahkan tanpa harus bertarung sendiri dengan lawannya," ujar si rambut ikal.

"Aku setuju. Lagi pula, Pangeran Cakradara adalah putra tertua Raja. Dia lebih pantas menjadi Putra Mahkota!" Tukas si tubuh jangkung.

Mendengar itu, tentu saja Cakrajiya geram. Dia sudah sering mendengar kakaknya dipuji atas kepintarannya, tapi dia jadi tidak terima jika ada orang membanding-bandingkan dirinya dengan Cakradara.

"Aku tidak akan kalah dari Kakanda!" Tekad Cakrajiya.

Satu bulan berlalu, mulai terlihat kalau Pangeran Cakradara mendapat lebih banyak perhatian. Hal ini sontak memancing amarah Pangeran Cakrajiya.

"Aku harus melakukan sesuatu sebelum aku benar-benar kalah dari Kakanda," ucap Cakrajiya.

Dua minggu menjelang hari pemilihan, Pangeran Cakradara bermaksud mengadakan jamuan untuk para warga yang datang saat pengajaran membaca sebagai wujud rasa terima kasih karena warga sudah menerimanya dengan baik selama hampir dua bulan ini. Putra sulung Raja Bayanaka itu meminta koki istana menyiapkan makanan terbaik untuk dibawanya ke balai pengajaran hari ini.

Mengetahui hal itu, Pangeran Cakrajiya pun merencanakan sesuatu untuk menjatuhkan nama baik sang kakak di mata warga. Dia secara diam-diam menyuruh salah seorang pelayan kepercayaannya untuk memberi bubuk pencuci perut pada makanan yang akan dibagikan kakaknya pada warga.

Seperti yang sudah diperkirakan, para warga yang datang ke balai pengajaran dan memakan jamuan dari Pangeran Cakradara, tiba-tiba sakit perut secara bersamaan. Akibat peristiwa itu juga, Pangeran Cakradara dipanggil untuk menghadap sang Raja.

"Bagaimana semua ini bisa terjadi, Pangeran Cakradara?" tanya Raja Bayanaka.

"Mohon ampun, Ayahanda! Ananda tidak tahu kalau makanan yang Ananda bawa ternyata beracun. Semuanya dimasak di istana, seharusnya itu terjamin keamanannya. Ananda akan selidiki semuanya sampai tuntas," ujar Pangeran Cakradara.

"Lalu, bagaimana dengan warga yang memakan makanan beracun itu?" Tanya Raja Bayanaka.

"Ananda sudah memanggil tabib istana untuk mengobati mereka. Secepatnya keadaan mereka akan berangsur membaik, Ayahanda," jelas Pangeran Cakradara.

"Baiklah. Terus pantau kondisi mereka, dan temukan siapa biang dari masalah ini! Kalau sampai kamu tidak berhasil membuktikan dirimu tidak bersalah, maka kamu yang harus bertanggung jawab atas semua kekacauan ini, Pangeran Cakradara!" Tegas Raja Bayanaka.

"Saya siap menerima hukuman kalau saya tidak bisa menemukan biang masalahnya, Ayahanda," ucap Pangeran Cakradara.

Setelah menemui ayahnya, Cakradara segera memerintahkan orang kepercayaannya untuk mencari tahu dari mana racun itu berasal. Cakradara tidak terima jika dirinya disalahkan atas apa yang bukan menjadi kesalahannya.

Hari pemilihan Putra Mahkota pun tiba. Sejak pagi-pagi sekali, tanah lapang bagian barat Istana Mandalaya sudah dipenuhi warga yang akan memberikan hak suaranya untuk memilih satu di antara dua Pangeran yang dicalonkan menjadi Putra Mahkota.

Pada awal-awal pemilihan, Pangeran Cakrajiya memimpin dengan suara terbanyak. Tapi setelahnya suara pemilih Pangeran Cakradara menyusul dengan pesat. Dan pada akhirnya hasil pemilihan dimenangkan oleh Pangeran Cakradara yang lebih unggul 1 suara saja. Pangeran Cakrajiya tentu saja tidak bisa terima kekalahannya.

"Bagaimana bisa Kakanda yang memenangkan pemilihan ini hanya karena unggul 1 suara saja?" protes Pangeran Cakrajiya.

"Walau hanya 1 suara, tetap saja Kakandamu yang lebih banyak mendapat dukungan, Pangeran Cakrajiya," terang Raja Bayanaka.

"Tapi dia sudah membuat warga keracunan!" Pangeran Cakrajiya masih bersikeras.

"Kejadian itu sudah berlalu. Kakandamu sudah bertanggung jawab dan menyelesaikan semuanya," tutur Raja Bayanaka.

"Tetap saja dia membuat ketenteraman Negeri Mandalaya terganggu!" Tukas Pangeran Cakrajiya.

"Sudahlah, Pangeran Cakrajiya. Kamu harus bisa menerima kekalahanmu. Sudah ditetapkan, Pangeran Cakradara yang akan dilantik menjadi Putra Mahkota Negeri Mandalaya!" Raja Bayanaka membuat keputusan.

"Tidak bisa! Kakanda tidak pantas menjadi Putra Mahkota.

Aku yang lebih pantas. Aku bisa bertarung dengan baik. Aku lebih bisa melindungi Negeri Mandalaya dengan kekuatanku!" amuk Cakrajiya.

"Cakrajiya, tenangkan dirimu!" pinta Pangeran Cakradara.

"Tidak usah menasehatiku, Kakanda! Lebih baik sekarang juga kita buktikan di hadapan rakyat, siapa yang lebih pantas menyandang gelar Putra Mahkota!"

Pangeran Cakrajiya menyahut dua pedang dari tangan pengawal lalu melemparkan salah satunya ke depan Pangeran Cakradara.

"Ayo, kita bertarung!" tantang Cakrajiya.

"Tidak! Aku tidak bisa!" tolak Cakradara.

"Kenapa? Kakanda takut kalah karena tidak bisa berpedang? Cih, begitu saja berlagak mau melindungi negeri ini!" Cakrajiya meremehkan.

"Jangan memandang rendah orang lain, Cakrajiya!" peringat Pangeran Cakradara.

"Kalau tidak mau direndahkan, maka buktikan kemampuan Kakanda!"

Tersulut emosi, Cakradara mengambil pedang yang tadi dilempar Cakrajiya untuknya, lalu maju berhadapan dengan adiknya. Pertarungan pun tak terhindarkan. Suara desingan pedang yang saling berbenturan mewarnai aksi dua Pangeran Negeri Mandalaya.

Pangeran Cakrajiya terus menyerang, sedangkan Pangeran Cakradara sendiri hanya terus berusaha mengimbangi permainan pedang adiknya. Hingga saat Cakrajiya lengah, dalam sekali gerak pedang milik Cakradara sudah terhunus tepat di depan leher sang adik.

Pangeran Cakrajiya kaget dengan serangan tiba-tiba dari

sang kakak yang langsung dapat membekukannya. Padahal setahu Cakrajiya, sang kakak tidak mahir dalam berpedang.

"Aku memang tidak pernah berpedang, tapi bukan berarti aku tidak bisa. Aku tidak pernah mau bertarung karena aku tidak ingin melukai orang lain!" ujar Pangeran Cakradara.

"Dan jangan pikir aku tidak tahu kecuranganmu, Cakrajiya. Kamu yang menyuruh seseorang untuk menaburkan bubuk pencuci perut pada makanan yang akan aku bagikan ke warga dua minggu lalu, kan?" tambah Pangeran Cakradara.

Pangeran Cakrajiya terbelalak, "Kakanda tahu itu?"

"Kamu lupa siapa aku? Selama dua minggu ini aku menutupi kecuranganmu dari masyarakat karena aku masih memandangmu sebagai adikku. Tapi hari ini, kamu menampakkan keburukan sendiri di depan orang banyak!"

Seketika Pangeran Cakrajiya jatuh berlutut di depan Pangeran Cakradara, "Mohon ampun, Kakanda! Aku mengaku salah. Tolong ampuni aku!" mohonnya.

"Ayahanda tidak menyangka kamu akan berbuat curang, Pangeran Cakrajiya! Kamu harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu. Setelah ini, kamu akan diadili dan jalanilah hukumanmu dengan baik!" kata Raja Bayanaka.

Pada akhirnya, Pangeran Cakradara dikukuhkan menjadi Putra Mahkota Negeri Mandalaya. Sedangkan Pangeran Cakrajiya harus menanggung akibat dari perbuatan curangnya dengan menjalani hukuman pengasingan selama 10 tahun lamanya.

Manungso iku mung ngundhuh wohing pakerti. Baik buruknya kehidupan manusia, itu akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Untuk itu, kita sebagai umat manusia harus tetap eling lan waspada.

***

Raden Budog

Oleh : Retno Nurhayati

Di sebuah daerah yang sangat subur dan sejahtera rakyatnya hidup sepasang suami dan istri bernama Raden Budog dan Sri Poh Haci. Rasa senang masih menyelimuti keduanya sebagai pasangan pengantin baru. Seiring berjalannya waktu dalam sebuah keharmoniasan rumah tangga tentu saja mereka menjaga berbagai tingkah laku, kebiasaan, tata bahasa, dan rasa, agar terjalin kesejahteraan dalam berkeluarga yang langgeng. Satu sama lain harus saling mengerti dan menghormati mengenai hak dan kewajibannya sebagai seorang suami dan istri, agar dapat menjalankan kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat dengan baik dan rukun. Seperti peribahasa gedhang awoh pakel yang artinya, omong gampang nglakonine angel, dalam bahasa indonesia berarti bicaranya mudah tapi melaksanakannya sulit.

Seperti halnya dalam keluarga baru Raden Budog dan Sri Poh Haci. Keduanya tentu memiliki kebiasaan dan kesukaan masing-masing yang tidak dapat dihilangkan setelah berkeluarga. Kesukaan

Sri Poh Haci adalah kebiasaannya memukul lesung atau nabuh lesung. Apalagi dia sebagai ketua dalam sebuah paguyuban kesenian nabuh lesung yang di desanya sangat terkenal. Jikalau dia meninggalkan paguyuban seni tersebut, maka dapat dimungkinkan bubar dan tidak dapat berkembang lagi. Keadaan tersebut menjadikan suatu pertimbangan untuk menentukan berbagai pilihan bagi Sri Poh Haci dalam berumah tangga. Semua pilihan tidaklah mudah, apabila salah mengambil keputusan akan berakibat sangat fatal.

Dikisahkan karena kegemarannya memukul lesung yang nanti dapat menghasilkan bebunyian yang indah, dia sanggup untuk tidak meninggalkan paguyuban Godhang Lesung. Dan, apapun keputusan yang telah diambil oleh Sri Poh Haci disetujui dan didukung oleh Raden Budog. Kini kegemaran memukul lesung dilanjutkan bersama pemuda-pemudi desa. Karena seringnya mendengar alunan bunyi indah dari tabuhan lesung, Raden Budog pun tertarik untuk ikut memainkan nabuh lesung seperti halnya istrinya. Karena telah tumbuh sebagai paguyuban besar di antara pemuda pemudi di desa, maka dibuatlah suatu keputusan bahwa paguyuban Godhang Lesung dibagi menjadi dua. Sri Poh Haci sebagai ketua paguyuban wanita dan Raden Budog sebagai ketua paguyuban laki-laki.

Keadaan tersebut membuat desa semakin ramai, guyub, rukun, dan terkenal hingga ke lain desa. Hampir setiap hari terdengar suara alunan tetabuhan lesung yang indah di Desa Tanjung. Banyak sekali antrian pementasan tabuhan lesung dari paguyuban Gondhang Lesung baik yang diketuai oleh Raden Budog maupun Sri Poh Haci. Hampir setiap hari diadakan latihan guna pementasan dapat terlaksana secara maksimal dan tidak membuat kecewa penonton. Akan tetapi, untuk menjaga tatakrama dan adat istiadat yang telah turun-temurun di Desa Tanjung, setiap hari Jumat latihan tabuh

lesung ditiadakan. Hari jumat sangatlah dianggap suci dan keramat menurut warga setempat. Semua warga di desa menjunjung tinggi adat istiadat tersebut sehingga setiap hari Jumat terasa sangat adem, ayem tanpa adanya keramaian orang memukul lesung.

Hari Jumat yang disucikan oleh masyarakat sekitar bertujuan agar seluruh warga dapat beribadah dengan tenang, menyembah sang maha cipta yang berkuasa atas bumi dan langit, manunggal ing rasa, dan sebagai waktu untuk introspeksi diri. Semua warga sudah tak asing lagi dengan adat istiadat tersebut. Warga percaya apabila melanggar aturan tersebut desa akan mengalami musibah yang tak terduga. Ketika semua warga patuh akan aturan tersebut, pastinya ada juga warga yang melanggar aturan yang telah dibuat. Ada paribahasan yang bunyinya "manungsa punika duweni sipat sekeng." Yang memiliki arti bahwa adanya aturan dapat dilanggar karena sengaja ataupun tidak sengaja, dan mungkin juga karena faktor lupa.

Raden Budog yang saat itu sedang menyukai permainan nabuh lesung, kecintaannya terhadap hal tersebut membuatnya terlena dan lupa akan apa yang ia lakukan pada hari itu. Tiap waktu yang ia ingat hanyalah bermain lesung. Entah di pagi hari, siang hari atau pun sore hari.

"Thok…thek…thok…thek, dhek…thok…thek…thekk…thok…dhek…"

Suara alunan tabuhan lesung yang begitu indah terdengar keras dan berulang-ulang terdengar oleh warga desa. Saat melakukan latihan tersebut, waktu masih sangat pagi dan bersamaan dengan hari Jumat yang sebenarnya dilarang untuk melakukan kegiatan tersebut. Warga desa yang penasaran dengan suara tersebut berkerumun dan mencari asal musasal suara tabuhan lesung.

"Siapa yang berani membunyikan lesung di hari Jumat ini?" Seorang warga bertanya-tanya.

Sesampainya di sumber suara para warga terkagetkan dengan penampakan sebuah kera besar yang memegang kayu sedang membunyikan lesung. Mereka bersorak-sorai

"Heyy... lihat ada kera besar bermain lesung!!" Teriak seorang warga dengan sangat terheran-heran.

"Iya, ada kera besar bermain lesung, liat disana!" Lanjut warga lainnya.

Mendengar hal tersebut banyak warga yang berada didalam rumah keluar dan berdatangan ke tempat tersebut. Betapa kagetnya Raden Budog mendengar teriakan orang bahwa ada kera yang sedang bermain lesung. Matanya menuju ke segala arah mencari keberadaanya. Akan tetapi, betapa terkejutnya dia melihat tangannya terpenuhi bulu dan mengusap wajahnya yang ternyata juga penuh dengan bulu.

"Weehh... ada apa dengan tubuhku ini? Semua terpenuhi dengan bulu... Apakah kera besar yang dimaksud warga desa adalah aku?" dengan penuh kebingungan Raden Budog memutuskan untuk lari ke hutan yang sangat rimbun di pinggir Desa Tanjung.

Kejadian tersebut menjadi perbincangan yang hangat di kalangan warga desa. Mereka penasaran siapa sebenarnya kera besar yang bermain lesung saat hari Jumat kemarin. Dari banyaknya warga yang berkumpul menceritakan kejadian tersebut, hanya Raden Budog yang tidak terlihat. Muncul berbagai pertanyaan dan praduga pada Raden Budog.

Salah satu warga desa bertanya kepada Sri Poh Haci. "Kemana Raden Budog? Tampaknya dia tak terlihat sama sekali setelah kejadian hari Jumat kemarin?" Hampir setiap orang yang berjumpa

dengan Sri Poh Haci bertanya demikian. Ia sangat bingung mau menjawab apa kepada orang-orang desa tentang keberadaan sang suami. Dirinya ingin mengatakan apa adanya tetapi malu akan keadaan yang sebenarnya terjadi. Jika tidak menjawab, orang desa tidak akan berhenti bertanya padanya, dan itu membuatnya kesal.

Seminggu lamanya setelah pristiwa itu, sama sekali tidak terdengar bunyi alunan lesung seperti hari-hari biasanya. Warga desa masih khawatir dan belum tenang, ditambah dengan keberadaan Raden Budog yang tidak diketahui kemana dan dimana keberadaanya. Sri Poh Haci juga kebingungan mengenai keputusan apa yang harus ia ambil. Satu minggu tepat kejadian tersebut Sri Poh Haci melarikan diri ke hutan di pingggir Desa Tanjung, untuk menyusul sang suami tanpa diketahui satu pun warga desa. Apapun yang akan terjadi, dia telah bertekad untuk bertemu dan bersama lagi dengan suaminya Raden Budog apapun keadaanya.

Karena rasa penasaran yang sudah tidak dapat dibendung lagi, warga desa sepakat bahwa mereka ingin meminta sesepuh desa untuk menerawang dan memberikan informasi mengenai kejadian yang menimpa desa akhir-akhir ini.

"Yang menjadi kera besar saat menabuh lesung itu adalah Raden Budog. Sri Poh Haci dengan rasa cintanya yang begitu besar kepada suami, menemuinya di hutan pinggir Desa Tanjung. Dirinya mendapatkan balasan dari sang penguasa alam raya bahwa hari yang disucikan seharusnya menjadi hari dimana harusnya beribadah dan memuji kepada sang pencipta, digunakan untuk kegiatan lain. Maka, hanya dari bangsa keralah bangsa perusak aturan yang pernah ada." Kata sesepuh Desa Tanjung.

Kini, Desa tersebut dikenal sebagai Desa Tanjung lesung yang letaknya berada di dekat pantai, yang dahulunya sangat terkenal

dengan permainan lesung atau Godhang Lesungnya. Raden Budog dan Sri Poh Haci sampai sekarang dipercaya menjelma sebagai penguasa dari danyang Desa Tanjung Lesung. Sri Poh Haci dikenal sebagai Dewi Sri. Maka setiap panen padi, tradisi tabuhan lesung tidak lepas dari prosesi adat desa tersebut. Aturan dan adat istiadat setempat telah menjadi kesepakatan bersama dari zaman nenek moyang mereka terdahulu. Hal tersebut memberikan pelajaran bahwasannya, apa yang mereka tinggalkan bukanlah tanpa sebab. Keinginan mereka bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan sang pencipta, agar tercipta kehidupan yang selaras dan serasi, tentram, dan damai antara manusia, alam dan sang pencipta jagad raya.

***

Raja Hutan

Oleh : Muhammad Husnan Yusuf

Hujan baru saja reda. Matahari mulai menampakkan kilau sinarnya. Burung-burung berkicau riang. Barisan kambing mulai melahap rerumputan setelah semalaman menahan lapar dan dingin. Suara ayam jantan bersahutan berebut menampilkan alunan kokoknya. Hembusan angin sepoi menggoyang dahan hingga dedaunan melambai indah. Awan putih berarak di langit biru menambah suasana ceria yang membuat rasa bahagia penghuni hutan rimba pagi itu.

Saat semua bersukaria menyambut datangnya mentari, si Raja Hutan masih terlihat bermalas-malasan di peraduannya. Badannya yang bongsor diselimuti bulu-bulu tebalnya membuat dia tetap nyaman walau hujan turun semalaman. Kancil yang terkenal rajin bangun pagi menyambangi Singa Si Raja Hutan. Selorohnya,

"Hai Sira, kenapa engkau masih bermalas-malasan?" Begitu Kancil menyapa Singa, si Raja Hutan.

"Auuurraaagh,,," Sira mengaum menjawab sapaan kancil yang mengagetkan tidurnya.

"Ada apa Cil, mengapa kau ganggu istirahatku?" Lanjut Sira.

"Maaf sobat, aku bermaksud mulia, tak baik bermalas-malasan. Bukankah bangun pagi itu menyehatkan? Bangun pagi juga akan membawa rejeki? Jika bangun siang makanan keburu dipatuk ayam, akan direbut yang bangun awal." ceramah sang Kancil di depan Sira.

"Auuurraaagh,..., Auuurraaagh..." Sira kembali mengaum lebih menggetarkan hingga suaranya terdengar di setiap relung sudut hutan. Nampaknya ia tersinggung dengan maksud baik sahabatnya itu.

"Jangan banyak cing cong Cil, aku lapar, kumakan kau nanti kalau masih banyak omong, " lanjut Sira.

Mendengar gertakan Sira, Kancil tetap tenang. Dengan kecerdikannya Kancil kembali berkilah,

"Sabar, sabar, jangan marah dulu. Aku ada berita besar untukmu," lanjut Kancil.

"Apa Cil? Ayo, segera ceritakan!" Sira tak sabar mendengar apa yang ingin disampaikan Kancil.

"Begini, ternyata di hutan ini ada yang lebih hebat dari Raja Hutan yang selama ini dikenal," seru Kancil.

"Apa? Benar begitu Cil? Segera katakan siapa dia!" dengan geram Sira yang selama ini dikenal sebagai Raja Hutan mendesak Kancil. Sebagai Raja Hutan dia dikenal adigang, adigung, adiguna, mengandalkan kekuatan, kebesaran dan kelicikannya untuk memenuhi segala keinginannya. Maka dia selalu mau menang sendiri dan semena-mena dalam bertindak. Sifat inilah yang tidak disukai oleh seluruh penghuni hutan.

"Awas jangan main-main, jika kau bohong akan kulumat tubuhmu kujadikan sarapan!" Lanjut Sira dengan garang.

"Dengarkan baik-baik! Dia lebih gagah, lebih besar dan lebih kuat dari kamu," seru kancil.

"Auuurraaagh... auuurraaagh... auuurraaagh..." Sira mengaum menggelegar.

"Ayo Cil, segera katakan. Jangan sampai kesabaranku habis. Kumakan sekarang juga kau Cil!" Gertak Sira tak sabar menunggu jawaban Kancil.

"Jangan terburu nafsu. Kemarahan hanya akan menyebabkan kekalahan. Kesabaran akan membuahkan kemenangan. Besok pagi pergilah ke tanah lapang dekat danau di tengah hutan ini, di sana sudah ditunggu calon Raja Hutan baru," kata Kancil.

Setelah berkata demikian, Kancil pergi meninggalkan Sira. Ia segera mencari dan membujuk beberapa penghuni hutan untuk menjalankan siasatnya. Ditemuilah jerapah, kerbau, harimau, kuda dan badak. Semua sudah dijelaskan tentang rencananya yang jitu. Ternyata tak ada satupun yang sanggup untuk melawan Singa Si Raja Hutan. Tak ada kata putus asa apalagi menyerah bagi si cerdik Kancil. Selalu ada harapan manakala kita senantisa berusaha, Sing tekun bakal tekan, siapa yang tekun akan tercapai keinginannya, bisiknya dalam hati.

Setelah sekian lama berjalan, Kancil merasa kecapekan, badan lunglai, perutnya lapar dan sangat haus. Kancil berteduh di bawah pohon beringin di tepi telaga. Karena saking capeknya, ia ketiduran dan bermimpi. Kancil mendengar suara gaib yang begitu menyejukkan hatinya,

"Ada apa Cil? Kenapa tampak murung? Biasanya kau selalu

ceria dan bahagia," bisik suara itu.

"Ya Dewi, mohon ampun segala kesalahan. Mohon berkahi setiap langkah. Berikan petunjukmu terhadap kesulitan hambamu." Jawab Kancil.

"Temuilah Gajah, dia akan membantumu," suara gaib itu terasa begitu dekat dan lembut.

Setelah mendengar suara itu kancil terkesiap bangun. Seolah dia tidak percaya terhadap apa yang baru saja terjadi. Sebuah petunjuk, ya sebuah petunjuk. Kancil segera beranjak. Setelah minum air telaga dan makan beberapa buah yang ditemuinya dia segera pergi mencari Gajah.

Dengan berlari-lari kecil Kancil melintasi beberapa bukit. Ufuk barat sudah mulai merona. Sebentar lagi suasana akan diselimuti gulita. Kancil ingin sebelum senja sudah sampai di rumah Gajah. Ia mempercepat langkahnya. Sepanjang jalan dia tetap menyapa dengan ramah beberapa temannya yang berpapasan dengannya.

Jelang senja Kancil tiba di rumah Gajah. Melihat Kancil datang bersimbah peluh, Gajah menyapa segera dengan hangat.

"Wah kedatangan tamu istimewa nih, mari Cil, silakan masuk!" sambut Gajah.

Gajah tahu bahwa Kancil kecapekan dan kehausan, Maka Gajah menjamu Kancil dengan hidangan Istimewa. Terhadap semua tamu yang datang Gajah membiasakan memberikan yang terbaik. Gupuh, lungguh lan suguh menyambut dengan kata kata yang baik, memberikan tempat yang layak dan memberi jamuan yang enak.

"Terimakasih sobat atas sambutannya yang begitu meriah." kata Kancil.

"Ya sudah selayaknya tuan rumah berbuat demikian. Ada yang bisa dibantu Cil?" Tukas Gajah.

Dengan penuh semangat Kancil menceritakan apa yang dialami hari ini. Dari pertemuan dengan Sira, Perjalanan menemui jerapah, kerbau, harimau, kuda dan badak. Mimpi bertemu dengan Sang Dewi, lengkap diceritakan. Gajah tetap bersikap tenang kemudian menjawab.

"Baik Cil, aku siap menghadapi Sira." Jawab Gajah dengan suara datar namun penuh wibawa. "Benar Jah? terimakasih-terimakasih," dengan riang Kancil berkata.

Sepeninggal Kancil, Sira merasa teramat gelisah. Dia hanya mondar mandir untuk menyembunyikan rasa gelisahnya. Ketika saatnya tidur malam itu, Sira susah sekali untuk memejamkan mata. Ketika malam semakin larut, akhirnya Sira tertidur juga. Baru terlelap sebentar dia mendengar suara aneh entah dari mana.

"Siraaa... kejayaanmu akan segera sirna. Semua penduduk hutan ini akan mencemoohmu. Mereka tak akan lagi menganggapmu sebagai raja hutan karena kesombongan, kerakusan dan ketamakanmu," begitu bunyi suara aneh itu. .

Sira terkesiap bangun. Dia duduk termangu mengingat segala peristiwa yang pernah dilakukannya. Dalam hati yang paling dalam dia merasa menyesal terhadap kesewenang-wenangannya selama ini. Tapi, apa boleh buat seperti nuthuti layangan pedhot, segala hal yang telah terjadi tidak akan bisa ditarik lagi. Nasi telah menjadi bubur.

Waktu yang dinanti seluruh penghuni hutan sudah diambang mata. Tanah lapang di pinggir danau yang dikelilingi beberapa gerumbul pohon pisang dan tanaman liar mulai terlihat semarak. Banyak penghuni hutan mengelilingi tempat itu. Mereka semua penasaran terhadap apa yang akan terjadi sebentar lagi. Semua akan menjadi saksi siapa yang sebenarnya pantas disebut sebagai Raja

Hutan.

"Eeerrr emeeer weeerrr, Eeerrr emeeer weeerrr, Eeerrr emeeer weeerrr." Beberapa kali suara Gajah melengking menambah suasana semakin menegangkan.

"Auuurraaagh... auuurraaagh... auuurraaagh..." Sira mengaum menggelegar menjawab lengkingan suara Gajah.

Suasana di sekitar lapangan pinggir danau di tengah hutan itu begitu gegap gempita. Semua menahan napas menyaksikan apa yang akan terjadi. Sira dan Gajah sudah bersiaga di pinggir arena. Selanjutnya, Sira bersiap melompat menerjang Gajah. Dengan posisi sigap Gajah menunggu di pinggir arena. Segera belalainya mencabut sebatang pohon pisang dilemparkan ke arah Sira yang siap menerjang. Bruk, tubuh Sira tersungkur, terjerembab ke tanah. Sira mencoba bangkit, tetapi Gajah yang melihat Sira terjatuh semakin bersemangat melempari dengan batang-batang pisang berikutnya. Ketika Sira sudah terlihat kepayahan, Gajah dengan belalainya melempari kepala Sira dengan batu. Dan akhirnya salah satu batu mengenai kepalanya. Sira terkulai tak berdaya. Sira pingsan.

Menyaksikan pertarungan yang baru saja terjadi, semua bersorak dan mengelu-elukan Gajah yang telah menjadi pemenang pertarungan itu.

"Hidup Gajah, hidup Gajah. Gajah hebat, Gajah perkasa," bergemuruh suara binatang yang ada di sekitar arena itu.

Gajah tetap tenang. Tidak ada rasa sombong sedikitpun yang terlihat pada diri Gajah. Dia tetap andhap asor lembah manah, bersikap rendah hati dan sopan sebagaimana kesehariaannya. Gajah berjalan pelan mendekati Sira. Setelah Sira siuman dia julurkan belalainya di kepala Sira sebagai tanda perdamaian. Semua binatang yang ada di sekitar arena bersorak gembira menyaksikan

pemandangan yang elok di depannya.

"Aja dumeh, jangan merasa lebih. Lebih pintar, lebih kuat, lebih hebat. Kita diciptakan dengan segala kekurangan dan kelebihan masing-masing. Ayo saling bahu membahu, menghormati dan menyayangi satu dengan yang lain. Karena disinilah indahnya kehidupan. Aku tidak merasa menjadi Raja Hutan, mari jalankan kedudukan dan peran masing-masing supaya keharmonisan terjaga," begitu Gajah menyampaikan pesannya.

Semua terharu dan bahagia mendengar apa yang disampaikan Gajah. Sira juga terlihat semeleh, menerima apa yang disampaikan lawannya. Kehidupan di hutan rimba itu menjadi lebih guyub rukun saling bahu membahu, membantu dan bekerjasama dengan baik.

***

Rhone tidak Sombong Lagi

Oleh : Yudadi BM Tri Nugraheny

Kebun binatang masih sepi. Mentari baru saja menampakkan diri. Sinarnya mulai menerangi bumi. Kokok ayam hutan terdengar riuh bersahutan, mencoba membangunkan penghuni kebun binatang. Baru sedikit penghuni kebun binatang yang keluar dari kandangnya. Sebuah truk besar berhenti di depan kandang badak. Truk itu kelihatan kotor sekali. Mungkin asalnya dari tempat yang jauh. Para petugas kebun binatang bekerja sama mengeluarkan kotak kayu besar. Kotak itu berisi hewan. Sekilas penampakannya mirip kerbau, tapi besarnya seperti kambing. Ya, truk itu mengangkut Nowah dan Noi. Sepasang hewan yang berasal dari Sulawesi.

Kecuali para ayam hutan, penghuni kebun binatang masih terlelap. Ahu, Aha, Atan, dan beberapa ayam hutan berkokok nyaring mencoba membangunkan seisi penghuni kebun binatang ini. Hanya ada beberapa yang keluar kandang. Suma Macan sang raja hutan pun masih tertidur lelap. Sementara Kuma si macan betina tertidur di dekatnya.

Selain mendengar kokok ayam hutan, Ori orang utan terbangun mendengar keributan akibat kedatangan truk tadi. Suara kotak besar yang digeser dan teriakan petugas membangunkannya. Ia bergelantung ke dahan pohon tinggi, ingin tahu ada peristiwa apa. Ora pun ikut-ikutan. Orimin anaknya menyusul Ori. Ia bergelantung di dekat ayahnya. Para orang utan kecil memilih berada di gendongan ibunya karena ketakutan.

"Ayah, hewan apa itu? Kok mirip Kobi kerbau, tapi imut?" tanya Orimin. Kobi tinggal tidak jauh dari kandang mereka. Jadi, ia bisa menyamakan hewan itu dengan kerbau.

"Entahlah, ayah juga baru melihatnya sekarang," jawab Ori. Ia mengelus kepala anaknya dengan penuh kasih sayang. Orimin manja dan menyusupkan kepala ke ketiak ayahnya.

Mendengar ada suara, Soni Singa menggeram. Ia merasa tidurnya terganggu. Apalagi giginya sedang sakit. Penampilannya menjadi sangat menyeramkan. Surainya kusut karena ia tidak bisa membersihkannya akibat sakit gigi. Bau sisa makanan semalam juga membuatnya tidak bisa tidur. Ia hanya sedikit memakannya. Petugas belum mengambil dan membuang daging untuk makanannya.

Gedi gajah si mamalia berbelalai juga merasa terganggu dengan suara ribut itu. Ia bersuara. Belalai diangkat ke atas. Walau ia sedang tidak tidur, tapi ia ingin duduk santai sambil mengunyah makanannya. Gajah hanya tidur selama 4 jam setiap harinya. Ia menghabiskan sisa waktunya dengan makan. Pantas saja badannya besar.

"Hoi… ada apa sih ribut-ribut. Aku belum tidur sejak semalam. Mengapa kalian membuat keributan?" tanya Gedi. Goda Gajah pun berteriak sambil melenguh panjang. Suaranya membahana ke seisi kebun binatang. Penghuni hutan terkejut. Tidak biasanya ia bersuara

keras.

Sahutan hewan lain menandingi suara gajah pun terjadi. Suasana di kebun binatang menjadi bising. Suara bermacam hewan kembali bersahutan. Ada suara kokok ayam hutan, suara kerbau, singa, macan, gorila, gajah, dan bintang lain. Kaok…kaok… burung burung gagak tidak lupa menyumbangkan suaranya. Suasana menjadi gaduh. Burung-burung ikut bercicit menyambut kedatangan hewan baru.

Seekor badak mendekat, ia bernama Rhone. Badak tidak mempunyai kemampuan untuk melihat dari jauh. Ia mendekat untuk memastikan keributan yang didengarnya. Badak bercula satu bertanya dengan garang.

"Ada apa sih irbut-ribut?" Ia melihat kotak besar diturunkan. Dua pasang mata terlihat dari dalam kotak itu. Ia penasaran dan mendekati. "Hei, kalian siapa? Badan kayak kerbau, tapi besarnya cuma seukuran kambing. Lihat badanku yang besar ini." Ia menggeram sambil menyarukkan kedua kaki depannya ke tanah. Kandang yang ditempati kedua anoa itu memang bersebelahan dengan kandang badak. Hanya dibatasi dengan pagar kawat besi. Badak tidak bisa melompat tinggi, akan tetapi dia mampu berlari dengan cepat walau tubuhnya besar dan berat. Membayangkannya saja Nowah dan Noi merasa takut. Tanpa menunggu jawaban, Rhone berlalu meninggalkan kedua pendatang baru di kebun binatang ini. Ia kembali tiduran di bawah pohon.

"Siapa namamu?" Seekor badak lain mendekat dan bertanya setelah Rhone pergi. Ia sangat ramah, tidak seperti Rhone.

"Namaku Nowah. Dan ini temanku Noi. Kami anoa, fauna endemik Sulawesi." Keduanya masih takut-takut. Apalagi mendengar suara-suara penghuni lainnya. "kami memang seperti kerbau, tapi kerdil."

"Oh, anoa. Aku baru pertama kali melihat anoa. Kalian memang seperti kerbau sih. O ya, namaku Rhina. Rhone memang suka begitu. Dia badak jantan yang sombong. Tidak usah kau pikirkan," kata Rhina. "Beristirahatlah. Sepertinya perjalanan jauh membuat kalian capek." Nowah dan Noi mengangguk.

Hari menjelang siang. Entah apa sebabnya, hari ini memang panas sekali. Matahari menampakkan kegarangannya. Ia bersinar sangat terik. Tidak ada pengunjung berseliweran. Suasana sepi. Rupanya hari ini hari libur kebun binatang. Hari ini kebun binatang tutup. Pantas saja ada kedatangan hewan baru. Kedua anoa itu tiba hari ini supaya tidak mengganggu kegembiraan pengunjung menikmati suasana. Para petugas berseragam cokelat muda, bertopi lebar, dan bersepatu bot mulai hilir mudik dengan aktivitas masing-masing. Mereka mulai sibuk memberi makan dan mengurus binatang. Ada pula yang menyapu jalanan. Membersihkannya dari dedaunan yang jatuh. Peluh menetes dari muka mereka. Baju mereka basah. Sambil bersenandung mereka giat bekerja dengan riang. Hewan-hewan penghuni merasa senang. Tidak ada petugas yang galak dan berlaku kasar pada mereka. Petugas bekerja dengan sepenuh hati.

Para buaya sedari pagi berendam di kolam di kandang mereka. Hewan berdarah dingin itu mulutnya menganga seperti hendak mencaplok mangsanya. Tetapi hal itu bukanlah seperti yang orang banyak pikirkan. Mereka melakukannya bukan untuk mencari makan. Buaya termasuk hewan berdarah dingin. Suhu tubuhnya mengikuti suhu lingkungan. Reptil ini akan berendam di kolam dan membuka mulutnya. Ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mendinginkan tubuhnya saat udara panas.

"Nowah, hawa di sini panas sekali. Kita berendam, yuk. Biar

badan segar," ajak Noi. Ia melihat sebuah kolam di pojok. "Sepertinya nyaman." Belum juga beranjak, terdengar ribut-ribut dari tempat badak. Kandang anoa berdekatan dengan kandang badak. Rhone ingin menunjukkan pada hewan yang baru datang tentang kekuasaan dan kegarangannya. Ia sengaja memperkeras suaranya. Ia ingin membuat anoa itu takut padanya.

"Hei, kalian pergi," terdengar Rhone memerintah. Dua ekor badak yang sedang berendam melirik ke arah Rhone. Mereka sebal. Rhone selalu mau menang sendiri. Tidak di Ujung Kulon asal mereka, juga di kebun binatang ini.

"Tidak bisa, kami sudah berendam duluan," sahut Beti Badak.

"Jangan membantah. Kalian pergilah. Aku mau berkubang. Kalian berani padaku?" tantang Rhone. Ia mendongakkan kepalanya menantang badak yang sedang santai di dalam kolam.

Badak bercula satu memang suka berkubang di lumpur. Mereka melakukan itu untuk menjaga suhu tubuhnya seperti yang dilakukan buaya. Selain itu, berkubang merupakan salah satu cara untuk membersihkan diri dari parasit yang menempel di kulitnya yang keras.

"Maksudmu apa? Aku sudah berendam duluan. Kamu tidak bisa seenaknya merebut. Kalau kamu mau, ya kita pakai kubangan ini sama-sama," kata Beta Badak. Ia sangat jengkel. Tiap hari Rhone berlaku seperti itu. Beta keluar dari kubangan untuk meladeni tantangan Rhone. Kedua badak itu saling dorong. Brak... pagar pembatas ambruk. Padahal pagar itu terhitung masih baru. Baru dibangun untuk membatasi area anoa dan badak.

"Sudah..sudah Beta, Rhone.. jangan diteruskan," Beti memohon keduanya agar tidak terjadi perkelahian, namun keduanya tidak menghiraukan perkataan Beti.

Rhone berlari menyeruduk, tapi Beta berhasil menghindar. Rhone melewati pagar pembatas yang ambruk dan sampai ke tempat kedua anoa itu. Samar-samar mata Rhone melihat ada kolam terlihat di kejauhan.

"Oh rupanya kerbau kecil ini juga suka berkubang," kata Rhone. Nowah dan Noi mengangguk ketakutan. "Sudah. Pakailah kubangan itu. Di sini ternyata ada kubangan juga. Aku mau berendam di sini saja. Kalian juga berkubang ya para kerbau? Eh kalian kerbau atau kambing sih?" Ia kembali mengejek keduanya.

Tanpa melihat keadaan sekeliling, Rhone berlari kencang menuju kubangan. Brukk.... Rupanya kubangan itu masih kosong karena ini kandang baru. Hanya lubang dengan tanah yang liat yang gembur dan belum berisi air. Rhone terjerambab. Kakinya sakit. Badannya terhimpit. Lagi pula kubangan anoa tidak sebesar kubangan para badak.

"Aduh... tolong..tolong," kata Rhone. Tidak ada badak yang mau mendekat. Mereka jengkel dengan ulahnya. Biar saja itu menjadi pelajaran buat Rhone.

Tapi tidak dengan kedua anoa itu. Mereka hendak menolongnya. "Gerakkan badanmu supaya bisa keluar," kata Nowah. "Tapi kakiku sakit, sepertinya terkilir dan lubang ini sempit." Rhone meringis.

"Sepertinya susah untuk keluar dari situ," kata Noi, si anoa betina. Rhone menangis. Badannya terjepit. Ia susah bergerak. "Jangan menakutinya seperti itu Noi. Lihat, dia sangat kesakitan. Tidakkah kita menolongnya?" kata Nowah.

"Tolonglah aku keluar dari lubang ini," pinta Rhone. Ia menahan sakit, matanya berkaca-kaca. "Tapi bagaimana caranya?" tanya Noi. Ia bingung harus melakukan apa untuk membantu badak

besar itu keluar dari lubang yang sempit.

"Aku tahu." Nowah mulai mengeluarkan suara untuk memancing perhatian petugas kebun binatang. Noi mengikutinya. Suara yang asing di kebun binatang. Benar juga, cara anoa itu berhasil. Seorang petugas menoleh, lalu memanggil teman-temannya. Mereka segera menolong Rhone. Sangat susah mengeluarkan Rhone yang terjepit di kubangan sempit. Perlu alat berat untuk memperbesar kubangan anoa agar badak itu bisa dikeluarkan. Setelah beberapa lama, akhirnya berhasil juga. Badan Rhone diberi tali dan diangkat oleh banyak petugas. Petugas bersusah payah untuk mengangkatnya dari lubang yang telah diperbesar. Akhirnya badak itu berhasil dikeluarkan dari lubang.

Rhone meminum air yang diberikan dengan lahap. Dokter hewan memeriksa keadaannya. Untunglah, dia hanya mengalami sedikit cidera. Kaki kiri depan yang terkilir akibat tertekuk. Badannya tidak terluka terkena gesekan dengan tanah karena kulitnya yang tebal. Badak lain mengelilinginya.

"Maafkan aku ya telah mengejekmu," kata Rhone, "tetapi malah kalian yang pertama kali menolongku." Rhone meminta maaf pada kedua anoa itu.

"Tidak apa-apa, kita harus saling menolong," kata Nowah. "Kita diciptakan sangat istimewa. Masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya. Namun itu semua harus kita syukuri. Dan kami pun bersyukur atas keadaan kami. Walau kami seperti kerbau kecil, tapi kami menerimanya dengan suka cita." Rhone mengangguk. Ia menyesali perbuatannya. Sejak saat itu Rhone berubah sifatnya. Ia tidak lagi suka mengejek dan menang sendiri. Mereka pun bersahabat. Kehidupan di kebun binatang pun terasa damai.

***

Riwug Riwug

Oleh : Suwarsidi, S.Pd.

Ada seekor ulat, Riwug-Riwug namanya. Ia adalah anak seekor kupu-kupu yang amat indah. Orangtua Riwug-Riwug termasuk kupu-kupu terindah di dunia. Sayangnya, Riwug-Riwug belum pernah melihat keindahan yang ada pada orangtuanya. Mereka telah tiada, meninggal saat angin ribut melanda tempat tinggalnya. Angin ribut menghempaskan badannya ke tanah. Badannya terbanting dengan keras dan meninggal seketika. Riwug-Riwug masih bayi saat itu. Ia pun tidak tahu apa yang telah terjadi.

Yang ia tahu, dirinya adalah seekor ulat yang berambut lebat. Hal demikian, orang menyebutnya dengan istilah Riwug-Riwug. Mulutnya bergigi banyak. Kepalanya hitam besar, mengkilat. Badannya berlekuk-lekuk. Kaki dan tangannya banyak. Matanya merah menyala. Ia pun mengira bahwa orangtuanya pun serupa dengan dirinya.

"Angsa kecil, ayam kecil, bentuk badannya persis orangtuanya. Tentu bentuk badanku juga persis bentuk badan orangtuaku.

Seperti ini!" Batinnya sambil memutar-mutar kepala. Matanya pun mengamati seluruh tubuhnya .

Sepeninggal orangtuanya, Riwug-Riwug hidup sebatang kara. Ia berkelana dari dahan yang satu ke dahan lainnya. Dari ranting yang satu ke ranting lainnya. Tidak ada yang menemaninya. Penderitaan demi penderitaan sering ia alami.

Suatu hari, ia sedang berteduh di balik daun yang rimbun. Tiba-tiba ada burung kutilang bermaksud menyambarnya. Beruntung, badan burung kutilang itu terantuk ranting. Ia tidak berhasil menyambar dan menyantapnya. Kutilang pun kesakitan dan pergi dari tempat itu. Akan tetapi, ranting yang ditumpangi Riwug-Riwug berguncang hebat. Tangan dan kaki Riwug-Riwug terlepas dari daun. Ia terjatuh ke kolam di bawahnya. Di dalam kolam itu hidup banyak ikan. Ada tawes, nila, tambra, lele putih, juga ikan mas. Riwug-Riwug berteriak-teriak minta tolong. Tidak ada siapa pun yang menolongnya.

Tiba-tiba angin bertiup cukup kencang. Dedaunan dan ranting meliuk-liuk. Ada sebatang ranting kering jatuh di dekatnya. Ranting tersebut mengapung. Dengan susah payah, ia berhasil meraih ranting tersebut. Ia pun memeluk ranting tersebut agar tidak tenggelam.

Hatinya lega. Tiba-tiba seekor ikan tawes menyembul dan meloncat dari dalam air. Tawes itu bermaksud menyantap Riwug-Riwug. Untungnya, sambaran itu meleset. Loncatan ikan tawes itu menimbulkan gelombang air yang cukup besar. Riwug-Riwug pun terbawa gelombang tersebut ke sisi tepi kolam. Riwug-Riwug terlempar ke rerimbunan daun talas merah. Riwug-Riwug selamat karena badanya tertahan oleh dedauan tersebut.

"Ya, Tuhan. Engkau tak henti-hentinya mengujiku. Orangtuaku

Kau panggil waktu aku kecil. Nasibku selalu sial, dan engkau beri aku bentuk badan yang jelek dan menakutkan siapa saja. Anak-anak manusia, yang masih kecil terutama. Jika melihatku, mereka berlari menghindar, menangis terbata-bata! Oh Tuhan, kapan nasibku tidak sial!" Riwug-Riwug merintih sedih. Air mata meleleh.

Rintihan kecil Riwug-Riwug ada yang mendengarnya. Tidak lain si Kupu Mas yang sedang hinggap di atas sekuntum bunga sepatu. Tidak jauh dari situ. Kupu Mas adalah jenis kupu-kupu yang cukup indah warnanya. Sayap-sayapnya berwarna kuning keemasan. Ada garis-garis melingkar di tepi-tepinya. Sementara di sisi atas, kanan maupun kiri sayapnya ada lingkaran-lingkaran. Warnya kuning namun sedikit gelap. Kaki-kakinya kecil lentik. Badannya ramping. Belalainya cukup panjang berwarna jingga. Matanya bening, berwarna biru. Cantik sekali dia!

"Hai, adik kecil. Tampaknya kamu sedang sedih. Apa yang bisa saya bantu untuk meringankan kesedihanmu?" kata si Kupu Mas.

Riwug-Riwug kaget dan menoleh ke arah datangnya suara. Senang hatinya mendengar suara lembut dan menawarkan bantuan dengan ramah itu. Riwug-Riwug belum sempat membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Kupu Mas. Tiba-tiba datang Kupu Gajah dari arah yang tak disangka-sangka. Kupu Gajah adalah kupu-kupu yang bersayap besar. Badannya besar. Sayap maupun badanya berwarna coklat. Ia adalah kupu-kupu yang paling gagah. Sayangnya, ia memiliki sifat-sifat tidak terpuji. Bicaranya sering menyakitkan.

"Huss. Kupu Mas, sini bermain-main di sini!" Teriaknya sembari bertengger di atas daun pakis. "Jangan hiraukan hewan mengerikan itu! Lihat wajahnya, lihat rambut-rambutnya! Hiihhh. Menjijikkan dan menakutkan!" lanjutnya dengan ketus.

Kupu Mas pun menegur Kupu Gajah.

“Hai Kupu Gajah, jangan begitu. Tidak boleh berkata begitu. Kakek dan nenek bilang aja kumenthus, aja dumeh. Artinya, kita tidak boleh sombong dan tidak boleh mentang-mentang kita punya kelebihan daripada orang lain!” “Huhh. Sok menggurui kamu itu. Ya, sudah kalau tidak mau bermain dengan aku. Aku pergi. Daaah! Hewan jelek! Hewan jelek!” Teriaknya mengejek Riwug-Riwug.

Riwug-Riwug panas hatinya. Namun apa daya. Apa yang dikatakan Kupu Gajah memang benar adanya. Tapi, kejelekan badan, kejelekan wajah dan rambut-rambutya itu bukan karena kehendaknya. Tuhan telah menakdirkan dirinya seperti itu. Pernah ada yang mengatakan kawula mung saderma. Artinya, makhluk tinggal menerima apa yang diberikan Tuhan kepada dirinya.

“Jangan diambil hati kata-kata Kupu Gajah, ya, Dik!” Serunya dengan tersenyum. Cobalah bersabar, berlapang dada. Hendaknya kita duwe ati segara, yang mengandung arti; kita hendaknya menerapkan kesabaran. Seperti samudera luas. Ia mau menerima bangkai maupun kembang yang terlempar kepadanya.

Gini, Dik. Maukah kamu saya beri saran agar kamu bisa berubah menjadi hewan yang indah?” Kata Kupu Mas setengah berbisik, takut terdengar hewan lain.

Riwug-Riwug kaget bukan main. Tapi juga gembira.

“Ha. Aku bisa menjadi hewan yang cantik, hewan yang indah,Kak?”

“Betul, Dik. Bisa. Sangat bisa. Bahkan, kamu bisa menjadi hewan yang lebih cantik dan lebih indah daripada aku!”

“Sini kamu mendekat sini! Caranya begini….”

Kupu Mas pun menjelaskan cara-cara agar Riwu-Riwug berubah menjadi cantik dan indah. Selesai menjelaskan cara-cara

tersebut, Kupu Mas pun pergi sambil berpesan agar Riwug-Riwug jangan putus asa. Aja nglokro ing panyendhu, aja mongkog ing pambombong. Jangan putus asa jika dihina, jangan terlalu senang jika dipuji-puji. Ana catur mungkur, kalau ada orang berbicara jelek, tinggalkan saja. Jangan didengarkan. Kalau ada kabar yang tidak jelas (hoaks) tidak usah dipikir apalagi disebarluaskan. Jangan!

Di hari berikutnya, Riwug-Riwug mulai menjalani ritual seperti yang dijelaskan Kupu Mas. Ia mulai berpuasa, mengurangi makan dan minum. Ia menyadari bahwa telah banyak berbuat dosa. Ia terlalu banyak makan. Tiap hari, sejak bangun tidur sampai tidur kembali, pekerjaannya hanya makan. Akibat ulahnya, daun-daun pohon habis. Tinggal tulang-tulang daunnya. Hal ini membuat si pemilik taman menggerutu.

Riwug-Riwug bersembunyi di balik kerimbunan dedaunan. Sesekali Kupu Mas mengunjunginya untuk memastikan Riwug-Riwug dalam situasi aman. Setelah mengurangi makan, mulai terjadi perubahan pada dirinya. Mula-mula, rambut-rambutnya memendek. Bertambah hari, ia pun kehilangan napsu makan. Akibatnya, ia tidak makan sama sekali. Perubahan pun semakin cepat. Badannya mulai terbungkus dinding bening. Kakinya yang paling belakang mengecil, meruncing, muncul cairan yang sangat lengket. Tiba-tiba, pegangannya pada daun terlepas. Posisi badannya menggantung, kepala di bawah. Kakinya di atas dan lengket pada daun.

Hari berikutnya, dinding yang menyelimuti badannya makin tebal. Sekarang, ia merasa berada di dalam kamar yang sangat gelap. Begitu gelap, setitik cahaya pun tidak ada yang masuk ke dalam kamarnya. Entah berapa lama. Ia pun terlelap dalam tidur yang panjang.

Sampailah pada suatu pagi yang cerah. Di dinding "kamar

gelap" yang dihuni Riwug-Riwug tiba-tiba muncul garis-garis kuning. Garis-garis itu makin besar. Dan....Byarrrrr. Dinding pun merekah. Seperti tersadar dari mimpi. Pelan-pelan ia bergerak keluar. Ia berusaha dengan sekuat tenaga menahan badan agar tidak jatuh. Ia bergelantungan di dinding itu. Beberapa saat kemudian ia bisa lepas dari situ. Anehnya, ia tidak terjatuh. Justru bisa melayang-layang. Riwug-Riwug telah menjadi kupu-kupu sekarang. Riwug-riwug bisa melayang-layang di udara. Bisa bergerak ke sana sini.

Saat itu banyak anak-anak yang sedang bermain-main di taman tempat tinggal Riwug-Riwug. Anak-anak itu berteriak-teriak, bersahut-sahutan.

"Hai, teman-teman. Lihat itu ada kupu-kupu yang sangat cantik!"

"Oh, iya. Ayo kita kejar, kita tangkap!" "Eh, jangan. Kasihan dia! Yok kita ajak bermain-main saja. Hai cantik ke sini dong! Main dengan kami!"

Anak-anak itu menuju ke arah Riwug-Riwug. Riwug-Riwug pun menjauh. Ia sekarang berada di atas pucuk cemara. Ia merasa ada yang aneh pada dirinya. Ia pun mengamati diri sendiri.

"Oh, Oh, saya...saya seperti ini sekarang!" Riwug-Riwug sekarang sadar. Badannya telah berubah. Tidak lagi jelek menakutkan. Ia punya sayap sekarang. Sayapnya indah dengan bermacam-macam corak garis dan warna. Ia punya belalai kecil. Badannya ramping. Ia punya enam kaki.

Sekonyong-konyong muncul Kupu Mas di pucuk cemara yang lain.

"Hai cantik! Wow luar biasa. Selamat, ya, Dik. Lihatlah, kamu sekarang menjadi hewan tercantik di taman ini!" Muncul Kupu Gajah. Ia mendekati Riwug-Riwug yang sekarang telah berubah

bentuk itu.

"Wow, cantik luar biasa. Belum pernah aku melihat hewan secantik dia. Siapa dia, hai, Kupu Mas?"

"Dia adalah Riwug-Riwug. Ia telah berubah menjadi kupu-kupu cantik luar biasa. Kuberi nama dia Kupu Elok! "

Kupu Gajah kagum akan kecantikan Riwug-Riwug yang telah berubah menjadi kupu-kupu indah. Dia pun telah menyadari kekeliruannya menghina Riwug-Riwug beberapa waktu silam. Riwug-Riwug pun tidak dendam. Ia memaafkan Kupu Gajah. Kupu Mas bersyukur. Pesan-pesannya diidahkan oleh Riwug-Riwug. Begitu juga Kupu Gajah, ia telah matang sekarang. Matang artinya berpikir dewasa. TIdak suka menghina hewan lain. Mereka bertiga hidup rukun.

"Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah! Kerukunan menimbulkan kekuatan, perpecahan membikin kerusakan!" kata Kupu Mas. Ia ucapkan itu jika ada gejala perselisihan di antara mereka. Perselisihan pun dapat dihindari.

***

Sadranan di Hutan Wonosadi

Oleh : Iis Suwartini

Musim panen telah tiba para penduduk Hutan Wonosadi menyambutnya dengan suka cita. Mereka sangat senang panen kali ini melimpah. Dua tahun lamanya mereka mengalami gagal panen akibat serangan hama dan musim kemarau. Mereka pun bekerja keras menangani masalah tersebut. Hingga suatu hari tercetuslah ide untuk membuat saluran irigasi serta membuat alat pengusir hama. Kini perjuangan mereka selama bertahun-tahun lamanya membuahkan hasil "Ana dina, ana upa" setiap perjuangan selalu ada hasil yang nyata.

Penduduk Hutan Wonosadi pun tak lupa mengucap syukur pada Sang Pencipta. Mereka berniat menggelar Sadranan. Sadranan merupakan upacara adat dimana terdapat gunungan berupa hasil bumi yang terdiri dari sayuran, buah-buahan, dan kacang-kacangan yang nantinya akan diarak menuju Hutan Wonosadi untuk didoakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Mereka pun meyakini pitutur jawa "Seng penting ora lali bersyukur seng jenenge

rasa bahagia ora iso ilang" yang terpenting tidak lupa bersyukur yang namanya bahagia tidak bisa hilang. Limpahan rezeki yang mereka terima berupa hasil panen yang melimpah sudah sepatutnya disyukuri. Mereka pun menyambutnya dengan penuh suka cita.

"Bagaimana jika tahun ini ketua acara Sadranan Kera Ekor Panjang," ucap Elang Brontok.

"Saya sangat sepakat, Kera Ekor Panjang dikenal sangat cerdas sehingga saya yakin acara akan berjalan dengan baik," ucap Burung Kecer.

Kera Ekor Panjang pun menyetujuinya karena baginya "Urip iku urup" hidup harus bermanfaat. Ia pun mulai menyusun kepanitiaan untuk acara Sadranan. Burung Kecer mendapat tugas sebagai seksi acara. Tugas tersebut diberikan kepada Burung Kecer selain sifatnya periang Burung Kecer dikenal cerdas. Ia pun bisa menirukan suara berbagai jenis Burung tentu akan menjadi tontonan yang menarik.

Berbagai kostum pun telah disiapkan oleh Rusa Bertanduk untuk mengiringi upacara Sadranan. Landak sibuk mengumpulkan berbagai buah-buahan sementara Burung Cucak Rowo sibuk menyebarkan undangan. Semua undangan sudah disebarkan namun ternyata Elang Brontok tidak bisa hadir karena sedang sakit. Selepas berkunjung ke Hutan Pinus Mangunan rupanya ia kelelahan.

"Sampaikan permohonan maafku."

"Akan saya sampaikan semoga Paman Elang Brontok lekas sembuh."

Elang Brontok sangat bersedih tidak bisa mengikuti acara Sadranan. Kalau saja ia mengikuti nasihat Musang untuk tidak pergi ke Hutan Pinus Mangunan pastinya ia tetap segar bugar. Meskipun begitu ia sangat mendukung acara Sadranan. Ia pun mendoakan agar acara bisa berjalan dengan baik.

Tibalah pada acara yang dinantikan semua penghuni hutan memakai kostum yang menarik, ada yang membuatanya dari daun pisang, akar rotan, daun kering, bahkan daun kelapa. Sebelum hasil bumi yang dihias menyerupai gunung di arak keliling hutan. mereka berdoa terlebih dahulu mengucapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta karena tahun ini buah-buahan dan sayur-mayur melimpah. Usai berdoa mereka pun mengarak gunungan keliling hutan. Di tengah perjalanan mereka mendengar suara Burung Kedasih.

"Apa gerangan yang menyebabkan Burung Kedasih datang kemari" tanya Kera Ekor Panjang.

"Aku khawatir akan ada hal buruk terjadi" ucap Burung Cucak Rowo.

Burung Kedasih merupakan burung yang dipercayai oleh masyarakat Yogyakarta sebagai pembawa kabar buruk. Maka sudah dapat dipastikan bahwa akan ada musibah yang datang. Kera Ekor Panjang sangat khawatir jika mimpinya semalam menjadi kenyataan. Ketika gunungan akan diarak keliliing hutan tiba-tiba saja langit menjadi gelap. Hujan dan sambaran petir bersahut-sahutan kemudian tak lama banjir semua porak poranda. Tentu saja mimpi tersebut pertanda buruk.

"Semoga mimpiku tidak jadi kenyataan." ujar Kera Ekor Panjang.

"Apa yang ingin kau sampaikan Burung Kedasih."

"Bahaya mengintai kalian waspadalah."

Kera Ekor Panjang memerintahkan para Landak untuk memperketat penjagaan. Semua penghuni hutan Wonosadi pun panik. Mereka menerka-nerka bahaya apa yang akan menghampiri. Tidak lama kemudian kawanan Ular datang menghadang. Mereka pun sangat terkejut tak mengira Ular tersebut siap memangsa mereka.

Para Landak pun langsung menggulung diri, duri tajamnya mampu mengecoh ular. Kawanan Ular pun merasa kesakitan terkena duri Landak. Namun Ular tak menyerah begitu saja Landak kini mulai kewalahan menghadapi belasan Ular. Ketika Ular akan memangsa Landak terdengarlah suara Elang Brontok. kawanan Ular pun pergi meninggalkan mereka. Elang Brontok merupakan hewan yang ditakuti oleh kawanan Ular. Ia memiliki cakar yang tajam mampu mengoyak tubuh Ular hanya dalam hitungan detik.

"Dimana Elang Brontok apa kau melihatnya Cucak Rowo?" tanya Rusa.

"Aku tidak melihatnya, dia bilang dia tidak akan datang."

"Lantas suara siapakah barusan?" Kera Ekor Panjang semakin penasaran.

"Maaf membuat kalian bingung saya yang menirukan suara Elang Brontok" ucap Burung Kecer.

"Wah hebat semakin meningkat saja kemampuanmu menirukan suara."

Burung Kecer yang memiliki kemampuan menirukan suara rupanya sudah sejak lama berlatih untuk mengisi pentas seni. Dia akan menggelar pementasan drama bersama burung Tekukur dan Burung Emprit. Kebetulan kali Burung Kecer akan memerankan tokoh Elang Brontok yang begitu berwibawa dan disegani. Tak mengira hasil latihannya selama ini, dapat menyelamatkan warga hutan dari serangan kawanan Ular. Mereka pun kini bisa melanjutkan Sadranan. Setelah gunungan di arak keliling hutan mereka menyantap buah-buahan dan sayur-mayur sembari menyaksikan pementasan drama serta pertunjukan musik rinding gumbeng. Rinding gumbeng merupakan alat musik tradisional Hutan Wonosadi yang terbuat dari bambu. Burung Emprit sangat mahir sekali memainkannya sejak kecil ia sudah berlatih untuk nguri-uri budaya.

***

Sayembara Dewi Ratnawulan

Oleh : Ardini Pangestu

Dahulu ada sebuah kerajaan besar bernama Bumi Loka. Kerajaan itu diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana, Prabu Jaluwatu. Sang Prabu memiiki seorang putri yang elok parasnya dan luhur budi pekertinya, bernama Dewi Ratnawulan namanya. Kecantikan dan keluhuran budi Dewi Ratnawulan sangat terkenal, sampai di luar kerajaan Bumi Loka. Karena itu banyak raja muda dan para pangeran dari kerajaan tetangga yang ingin meminangnya.

Prabu Jaluwatu tidak bisa memutuskan sendiri untuk memilih salah satu dari para pelamar itu. Sebab nantinya Dewi Ratnawulan yang akan menjalani pernikahan. Jadi semua diserahkan pada Dewi Ratnawulan untuk memilih calon pendampingnya.

"Saya sendiri juga bingung untuk menjatuhkan pilihan, Ayahanda. Takut kalau sampai salah pilih. Sebab kadang-kadang penampilan bisa mengecoh. Namun sebenarnya tidak semata-mata itu. Sejujurnya, di antara para pelamar itu belum ada satupun yang berkenan di hati saya, " kata Dewi Ratnawulan di hadapan

Prabu Jaluwatu. Dewi Ratnawulan memang biasa terbuka kepada ayahandanya. Hal itu tidak terlepas dari didikan orang tuanya yang sejak kecil selalu menekankan pada kejujuran dan keterbukaan.

"Sungguh, seperti itukah yang kamu rasakan putriku? Masa di antara sekian banyak raja muda dan para pangeran itu tak ada yang menarik hatimu. Lalu seperti apa pendamping yang kamu inginkan?"

"Dia tidak harus kaya. Karena Ayanhanda sendiri kan sudah kaya. Saya hanya ingin seseorang yang jujur dan tulus, namun dia juga harus tangguh dan cerdas. Karena dengan kemampuan yang dimilikinya dia pasti mampu melindungi saya dan rakyat Bumi Loka."

"Kamu benar. Tapi bagaimana cara menemukannya?" Tanya Prabu Jaluwatu. Sungguh tidak menyangka kalau putri kesayangannya itu punya kriteria tersendiri untuk calon pendampinya.

"Dengan sayembara, Ayahanda," jawab Sang Dewi mantap.

"Sayembara? Sayembara yang seperti apa?" Prabu Jaluwatu masih bingung mencerna usul putrinya. Pikirnya, kalau lewat sayembara pasti akan menimbulkan petumpahan darah.

"Saya sudah memikirkan semuanya dengan matang, Ayahanda. Sayembara terbuka untuk siapa saja dengan aturan yang sangat tegas. Dengan demikian, tidak bakal menimbulkan pertumpahan darah," ujar Dewi Ratnawulan kemudian segera memaparkan rencananya. "Sayembara itu berupa adu ketangkasan dan adu kesaktian antar peserta, tapi tidak boleh ada pertumpahan darah. Maka aturannya harus sangat ketat. Selanjutnya, juara atau pemenangnya harus menjawab pertanyaan saya. Bila mampu menjawab dengan baik, berarti dia lulus dan akan menjadi menantu Ayahanda," kata Dewi Ratnawulan lebih jauh.

Sejak mengetahui banyaknya surat lamaran dari para raja dan pengeran kerajaan tetangga yang tertuju padanya, Dewi Ratnawulan memang dihinggapi rasa gelisah. Bagaimana caranya menolak lamaran itu dengan halus, sehingga yang ditolak tidak merasa tersinggung atau sakit hati.

Prabu Jaluwatu mengangguk-angguk pertanda setuju dengan pemikiran putrinya.

Tidak menunggu waktu lama, sayembara tersebut segera diumumkan ke seluruh pelosok negeri. Para pangeran, ksatria dan bahkan para raja muda dari kerajaan tetangga banyak yang tetarik untuk mengikuti sayembara. Mereka sangat berharap dapat memenangkan sayembara dan mempersunting Dewi Ratnawulan.

Sementara itu, jauh dari pusat kerajaan Bumi Loka, di kaki Gunung Genter, di sebuah Padepokan yang sunyi, Begawan Sidik Paningal sedang memanggil murid kinasihnya, Arkamaya.

"Adakah suatu hal yang sangat penting hingga Eyang Begawan memanggil saya?" Tanya Arkamaya setelah datang menghadap.

"Begini Arkamaya, Eyang merasa sudah tiba waktunya kamu untuk turun gunung. Mengamalkan ilmu yang sudah kamu pelajari di tengah kehidupan rakyat," ujar Begawan Sidik Paningal.

"Sebenarnya saya masih kerasan tinggal di sini, Eyang. Namun karena ini perintah, saya tidak berani menolak," sahut Arkamaya.

"Ini bukan perintah. Tapi kewajiban yang harus kamu jalani sebagai dharma seorang ksatria. Ketahuilah, sebenarnya kamu ini bukan cucuku. Tapi seseorang membawamu ke sini dan menitipkannya pada Eyang sewaktu kamu masih sangat kecil. Eyang lalu mengasuhmu dan menganggapmu seperti cucuku sendiri."

"Kalau begitu, siapa sebenarnya orang tua saya?" Tanya Arkamaya sambil menatap Eyang Sidik Paningal.

Orang tua itu tidak langsung menjawab. Matanya nampak menerawang jauh. Setelah mengambil napas panjang, orang tua itu menatap lekat Arkamaya.

"Kamu adalah putra tunggal Sawung Yuda, panglima perang Bumi Loka yang gagah berani. Ayahmu gugur di medan laga karena membela negara dari serangan musuh. Ibumu meninggal setelah melahirkan kamu. Kamu dibawa ke padepokan Tawang Gantungan secara rahasia oleh orang kepercayaan ayahmu. Selain demi keamananmu, dia juga berharap, kelak kamu akan menjadi manusia pinilih yang berguna bagi bangsa dan negara. Membela si lemah dengan menegakkan keadilan dan kebenaran."

Arkamaya diam. Bibirnya tak mampu berucap sepatah katapun setelah Eyang Begawan Sidik Paningal membeberkan rahasia jati dirinya.

"Nah, berangkatlah sekarang cucuku. Tugas suci menantimu di hari depan," kata Begawan Sidik Paningal memecah sepi. "Kalau begitu saya mohon pamit, Eyang." Arkamaya bersujud di pangkuan Begawan Sidik paningal sebelum meninggalkan padepokan. "Pergilah. Doa Eyag menyertaimu. Semoga Sang Maha Agung senantiasa memayungi setiap langkahmu," ujar orang tua itu penuh haru.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, menjelang sore langkah Arkamaya sampai di perkampungan penduduk. Karena tidak tahu arah, dia kemudian bertanya kepada seorang lelaki tua yang ditemuinya di dekat persimpangan.

"Mbah, numpang tanya. Jalan menuju ke kota raja itu arah yang mana ya?" Tanya Arkamaya dengan sopan.

"Oh, ini terus lurus saja. Nanti kamu akan menjumpai tugu-tugu batu sebagai penanda. Apakah kamu akan ikut sayembara juga anak muda?" Tanya orang tua itu seteah memperhatikan sekilas

wajah Arkamaya yang tampan dan bertubuh kuat walau tidak kekar.

"Sayembara? Sayembara apa, Mbah?" Tanya Arkamaya penasaran.

"Rupanya kamu belum tahu anak muda. Saat ini kerajaan Bumi Loka sedang mengadakan sayembara adu ketangkasan dan kecerdasan. Siapa saja boleh ikut. Pemenangnya akan bersanding dengan Dewi Ratnawulan, putri raja Bumi Loka."

"Terimakasih, Mbah." Arkamaya mengucapkan terimakasih dan segera melanjutkan perjalanan.

Sesampainya di kota raja, Arkamaya mengikuti arus masyarakat yang berjalan berbondong-bondong menuju ke suatu tempat. Ternyata mereka menuju ke alun-alun. Pertandingan belum dimulai. Tetapi panggung untuk pertandingan sudah disiapkan dengan megahnya. Arkamaya tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dia segera mendaftarkan diri untuk mencoba peruntungan dengan mengikuti sayembara.

Tak lama kemudian terdengar sangkakala ditiup, pertanda pertandingan dimulai. Para pengikut sayembara yang dipanggil namanya naik ke atas panggung. Sebagian besar ternyata para raja muda dan pangeran dari negeri tetangga. Ada beberapa ksatria dan pemuda dari kerajaan Bumi Loka juga. Semua bertanding dengan sengit, mengeluarkan seluruh kemampuannya. Meski demikian tidak sampai ada korban jiwa karena peraturannya memang sangat ketat.

Setelah berjalan cukup lama, pertandingan tersebut akhirnya dimenangkan oleh Arkamaya. Diapun berhak untuk maju ke tahap berikutnya, yaitu uji kecerdasan.

Arkamaya di bawa ke sebuah ruangan khusus yang telah

disiapkan oleh panitia, dimana pengujinya adalah Dewi Ratnawulan sendiri. Begitu duduk Arkamaya segera memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa, memohon dijaga kebeningan hati dan pikirannya agar dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Sang Putri.

"Apa kamu sudah siap, Arkamaya?" Tanya Dewi Ratnawulan lembut.

"Sudah, Putri." Jawabnya penuh khidmat.

"Baiklah. Dengar dengan seksama pertanyaanku. Apakah yang paling berharga dari semua milik?"

"Ilmu pengetahuan adalah milik yang paling berharga."

"Apa alasannya?"

"Harta bisa lenyap atau hancur karena suatu sebab, akan tetapi ilmu pengetahuan tidak akan lenyap selama hayat masih dikandung badan. Dengan ilmu pengetahuan banyak hal yang bisa dilakukan. Termasuk menolong sesama dan melakukan kebaikan-kebaikan lainnya. Jangan lupa, kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam kehidupan ini juga karena ilmu pengetahuan."

"Aku dapat menerima alasanmu. Sekarang pertanyaan ke dua. Orang yang seperti apa atau bagaimana yang dianggap sebagai orang terpelajar?"

"Orang disebut sebagai orang terpelajar adalah bila ia mengerti pada kuwajibannya, untuk melaksanakan "tugas hidup" dengan sebaik-baiknya. Ikut memayu hayuning bawana, yaitu menjaga keselarasan alam dan lingkungannya termasuk melakukan hal-hal yang berguna demi kebaikan bersama."

"Sekarang pertanyaan terakhir, kekayaan apa yang tiada pernah habis walau selalu digunakan. Justru malah semakin bertambah. Tak ada yang mampu merampasnya. Raja yang kejam sekalipun tak punya kuasa atasnya. Air tak akan menghanyutkannya.

Api tiada dapat menghanguskannya. Dan maling tidak tertarik untuk mencurinya."

Arkamaya tidak serta merta dapat menjawabnya. Dia perlu berpikir dan merenung atas pertanyaan Dewi Ratnawulan.

"Amal, kebaikan. Itulah jawaban saya atas pertanyaan Sang Putri. Karena kekayaan jenis yang satu ini jelas tidak diminati oleh maling, api dan air juga tidak akan mampu menyentuhnya. Raja juga tidak punya kuasa atasnya," kata Arkamaya setelah agak lama merenung.

Dewi Ratnawulan agak kaget sekaligus bahagia mendengar jawaban Arkamaya yang cukup titis. Pemuda itu tidak hanya tangkas, tapi juga cerdas. Dia layak menjadi suamiku, batinnya.

Akhirnya Arkamaya dinyatakan sebagai pemenangnya dan dia berhak mendampinya Dewi Ratnawulan yang kelak akan mewarisi tahta kerajaan Bumi Loka.

***

Semut Sang Pemberani

Oleh : Sumarno

Kehidupan warga hutan yang semula tenang dan damai, tiga hari belakangan ini terusik. Kalau biasanya di siang hari suasana hutan riuh oleh binatang yang bercengkerama di antara sesama mereka atau memamerkan keindahan suara dengan nyaring ke penjuru hutan, kini tak terdengar lagi. Hutan mendadak sunyi senyap di siang hari dan tak seekor binatang pun yang berani menampakkan batang hidungnya. Mereka memilih bersembunyi di dalam sarang, di balik gerumbul atau di belakang semak-semak, terdiam seribu bahasa penuh ketakutan dan kecemasan.

Dorrrr...dorrr....dorrrr... terdengar bunyi senapan meletus. Seekor rusa yang bersembunyi di semak-semak ambruk terkena peluru.

"Horeee, kita dapat seekor lagi!" Teriak seorang pemburu dengan girang. Mereka berhasil menemukan tempat persembunyian rusa dan menembaknya.

Empat orang pemburu bergegas mendekat ke arah rusa yang

sekarat dan segera mengikatnya pada sebuah bambu. Mereka lalu menggotong rusa tersebut dibawa ke dalam sebuah mobil yang sudah dipersiapkan di pinggiran hutan.

Para pemburu berjumlah delapan orang yang terbagi dalam dua kelompok. Setiap kelompok berjumlah empat orang. Masing–masing kelompok membawa mobil bak terbuka untuk mengangkut hewan buruannya.

"Hari ini sudah cukup. Kita kembali ke kota!" Teriak seorang gemuk bertopi yang merupakan pemimpin rombongan. Seharian penuh mereka menjelajahi hutan mencari hewan buruan dengan membawa senjata api. Mereka membunuh semua binatang hutan yang berhasil ditemukan.

Ketika mentari beranjak kembali ke peraduannya, semua pemburu telah berkumpul di bawah pohon besar pinggir hutan. Sebelum hari benar-benar gelap, mereka telah meninggalkan hutan menuju kota dengan membawa kerbau, babi hutan, monyet, jerapah, rusa dan kambing hutan.

Malam merambat pelan. Cahaya rembulan temaram, sinarnya menerobos sela-sela pepohonan hutan. Malam ini semua warga hutan berduyun-duyun memenuhi undangan Sang Raja untuk berkumpul di padang luas dekat danau di tengah hutan.

"Selamat malam seluruh warga hutan…." singa berdiri di atas batu di tengah padang luas. Tampak raut kecemasan membayangi wajah raja hutan yang telah dimakan usia itu.

"Sudah tiga hari ini, kita dilanda ketakutan dan kecemasan. Pemburu dari kota telah membunuh saudara-saudara kita penghuni hutan…" suara singa bergetar, seperti menahan amarah yang begitu dalam.

"Wahai gajah, dengan tubuhmu yang besar, tenagamu juga

besar. Kamu berani melawan para pemburu?" tanya singa kepada gajah.

"Mohon maaf, hamba tidak berani." sahut gajah sambil tertunduk. Singa tampak kecewa dengan jawaban gajah.

"Harimau, kamu dikenal oleh seluruh warga hutan sebagai binatang yang memiliki kekuatan dan kecepatan. Sekali terkam, musuh langsung tak berdaya. Sekarang tugasmu melawan para pemburu!" perintah singa pada harimau. Semua warga hutan menoleh ke arah harimau, mereka berharap harimau bersedia melaksanakan titah raja hutan.

"Mohon maaf, Paduka. Hamba juga tidak berani. Para pemburu dari kota memiliki senjata api. Saya pasti mati saat melawan mereka." ucap harimau pelan. Singa dan warga hutan kembali kecewa dengan jawaban harimau.

Saat hewan-hewan besar seperti banteng, buaya, kuda Nil, hewan berbahaya seperti elang, ular Kobra atau hewan yang dikenal pintar seperti kancil, juga ketakutan saat diperintah melawan para pemburu.

"Lalu apakah kita semua penghuni hutan akan musnah, meregang nyawa di tangan para pemburu?" Tanya singa dengan suara bergetar. Suasana hening, tidak ada yang menyahut.

Di tengah keheningan itu tiba-tiba seekor semut bersuara lantang. "Saya berani, Paduka!"

Semua binatang terkejut dan menoleh ke arah semut. Tiba-tiba suasana yang semula hening berubah menjadi riuh.

"Siapa itu sang pemberani?" tanya singa penasaran.

"Hamba semut, Paduka."

"Kamu berani melawan para pemburu dari kota, wahai semut?"

"Betul, hamba berani."

"Hei, semut! Kamu jangan bicara sembarangan. Hewan-hewan besar saja takut menghadapi para pemburu, apalagi kamu yang hanya hewan kecil," ejek tikus pada semut.

"Ha…ha…ha… Kamu mau melawan para pemburu dari kota, Mut? Jangan mimpi, sekali injak mati kau!" Hina serigala sambil tertawa.

"Paduka dan seluruh warga hutan. Hamba memang hanya binatang lemah, tubuh hamba kecil, tetapi hamba akan gunakan kecerdasan dan Kerjasama untuk melawan para pemburu," ucap semut dengan penuh semangat.

"Kalau begitu, mari kita tunggu esok hari apa yang akan dilakukan semut." Perintah singa sambil meninggalkan tempat pertemuan. Binatang-binatang yang lain masih bergemuruh, mereka masih membicarakan gerangan apa yang akan dilakukan semut melawan para pemburu.

Keesokan harinya, para pemburu kembali datang ke hutan. Kali ini jumlahnya dua kali lipat dari hari-hari sebelumnya. Enam belas pemburu yang semuanya menenteng senjata api mengendarai empat mobil bak terbuka. Mereka berhenti di pinggir hutan, tepat di bawah pohon besar seperti biasanya.

"Hari ini kita pasti dapat banyak hewan buruan," ucap lelaki gemuk bertopi pemimpin rombongan kepada anak buahnya. Mereka melakukan rapat sebelum beraksi masuk ke dalam hutan.

"Sudah ada pembeli dari luar negeri yang sanggup membayar mahal hewan-hewan hasil buruan kita." Lelaki kurus berkacamata yang duduk di samping lelaki gemuk bertopi menambahkan.

"Pokoknya semua binatang yang kalian temui, sikat tanpa kecuali!" Ucap lelaki gemuk bertopi mantap.

"Siappp!"

Tanpa para pemburu sadari, saat rapat di bawah pohon besar itu ratusan semut juga bergerak. Mereka turun dari pohon dan segera merayap menuju masing-masing pemburu. Ada yang bersembunyi di baju, celana, topi bahkan ada yang bersembunyi dalam tas.

"Seraaang!" Sebelum para pemburu beraksi ke dalam hutan, para semut mengincar lubang telinga. Saat kesempatan sudah datang, mereka menggigit lubang telinga para pemburu keras-keras. Para pemburu tersentak kaget

"Aduuuh, apa ini...." teriak pemimpin rombongan sambil mengibaskan tangan di telinga.

"Ohhhhh...."

"Akkkkhhhh...."

Semua pemburu mengalami hal yang sama. Mereka berteriak-teriak dan. meraung-raung merasakan sakit yang amat sangat. Semua pemburu berlarian kesana kemari sambil memegang telinga. Ada yang saling bertabrakan, ada yang berguling-guling di semak belukar bahkan ada yang sampai berdarah-darah terkena duri. Setlah beberapa saat, pimpinan rombongan dengan sisa-sisa tenaga memberi perintah kepada anak buahnya.

"Ayo semua balik ke kota. Kita tidak jadi berburu di hutan ini!"

Semua anak buah berlarian menuju mobil.

"Ayo cepat naik! Berangkat...berangkat...."

Keempat mobil bergegas meninggalkan hutan.

"Horeeeeee!"

Singa dan seluruh penghuni hutan keluar dari tempat persembunyian. Mereka seolah tidak percaya ternyata semut bisa mengalahkan para pemburu dari kota yang bersenjata api.

"Maafkan aku yang sempat meremehkanmu. Aku berjanji

tidak akan meremehkanmu lagi," ucap tikus tertunduk.

"Maafkan aku juga yang telah menghinamu. Aku tidak berjanji tidak akan menghinamu lagi." Kata serigala dengan wajah pucat menahan malu.

"Sudahlah kawan. Yang penting para pemburu sudah keluar dari hutan tempat tinggal kita ini."

"Wahai rakyatku, hari ini kita menyaksikan semut sang pemberani. Walaupun tubuhnya kecil dan lemah, berkat kecerdasan dan kerjasamanya ternyata dapat membebaskan hutan dari para pemburu dari kota yang bersenjata api. Terima kasih semut." ucap singa dengan bangga.

"Dan yang lebih penting lagi wahai rakyatku, kita tidak boleh menghina dan meremehkan siapapun. Hari ini semut telah membuktikan, dengan tubuhnya yang kecil dan lemah ternyata menyimpan kekuatan dahsyat melebihi kekuatan hewan-hewan besar." pesan singa kepada rakyatnya.

***

Sendang Arum

Oleh : Suprihatin

Di sebelah selatan Praja Ngayogyakarta Hadiningrat terdapatlah wilayah yang disebut Pandak. Di wilayah yang dekat dengan pantai laut selatan tersebut semua warga masyarakat hidup rukun, tenang, dan damai. Mereka bertani di sawah yang luas, berladang, dan juga berkebun. Roda kehidupanpun melaju dengan sempurna.

Hutan lereng pegunungan di daerah Pandak membuat tanah di sekitarnya tidak pernah kekurangan air. Batang-batang pohon besar itu akan menyimpan air di musim penghujan dan mengeluarkannya lagi ketika tiba musim kemarau, menjadi mata air. Air yang melimpah dari mata air terbutlah yang kemudian menjadi kubangan besar yang disebut sebagai sendang untuk keperluan hidup warga sekitarnya. Begitulah Tuhan menciptakan wilayah ini menjadi subur makmur bagi warga penghuninya.

Tersebutlah beberapa sendang yang berada di dusun Bogem

wilayah Pandak yang menjadi awal denyut kehidupan warganya. Misalnya Sendang Arum, Sendang Luh Si Nangka, Sendang Mrican, dan Sendang Payungan.

Warga dusun Bogem yang dekat dengan Sendang Arum tentu sangat bersyukur karena adanya sendang tersebut telah membuat mereka hidup berkecukupan. Tanah sekitar menjadi sangat subur tak pernah kekurangan air, pedusunan menjadi nampak hijau asri. Tapi, kehidupan di dunia ini tak pernah ada yang abadi. Ketenteraman di dusun Bogem itu akhirnya mulai terusik dengan kedatangan orang kulit putih. Kesuburan tanah di daerah Bogem itu telah membikin orang kulit putih ingin menguasainya.

Orang kulit putih itu mulai membujuk para pemangku warga agar warganya mau menyewakan tanah sawahnya. Mereka, orang-orang-orang kulit putih itu memberi iming-iming yang menggiurkan. Siapapun yang berhasil membujuk warga menyewakan tanah sawahnya ditanami tebu, akan diangkat menjadi amtenar. Jabatan amtenar, pegawai pabrik, adalah sesuatu yang sangat terhormat sehingga pemangku warga berusaha membujuk warga agar menyerahkan tanah sawahnya.

"Tanah sawah kita akan mereka sewa untuk dijadikan kebun tebu. Lalu kita, pemilik lahan, akan diangkat menjadi buruh pabrik juga. Tak perlu takut akan kelaparan karena kita tidak panen padi. Mereka, orang kulit putih itu sudah memikirkan semuanya, karena upah menjadi buruh pabrik lebih besar daripada hasil panen padi kita selama ini." Begitulah para pemangku warga membujuk warga pemilik tanah sawah.

Warga pun silau dengan cerita tentang penghasilan yang tinggi, dan merasa lebih tinggi harkatnya karena dekat dengan orang-orang kulit putih. Tak pelak, mereka segera menyerahkan

tanah sawahnya kepada orang kulit putih untuk dijadikan kebun tebu. Hilanglah warna padi menguning di lahan milik warga Bogem dan sekitarnya. Air yang melimpah dari Sendang Arum pun mengalir tiada lagi berguna, hilang ditelan bumi lagi, tanpa menyisakan pemandangan sawah menghijau dan padi menguning.

Bersama hilangnya tanaman padi di sawah, hilang pula gambaran hidup mewah yang tergambar sebelumnya. Apa yang dijanjikan oleh orang kulit putih itu tak satupun yang menjadi kenyataan. Tak satupun pemangku warga yang diangkat menjadi amtenar, tak ada yang menjadi buruh di pabrik, hanya satu dua orang yang kemudian diangkat menjadi sider perkebunan, yaitu orang yang menjadi pengawas perkebunan tebu. Semua warga hanya dijadikan kuli perkebunan tebu, yang sering mendapatkan perlakuan yang semena-mena.

Kini warga mulai merasakan bahwa kedatangan orang kulit putih yang dipimpin oleh Tuan Jansen dan Tuan Robert itu justru menyengsarakan. Mereka tak bisa lagi menanam padi di sawah yang terlanjur disewakan untuk perkebunan tebu. Kini mereka hanya mengandalkan kehidupannya dengan mengolah ladang yang tidak begitu subur.

Keresahan warga itupun akhirnya didengar oleh seorang warga yang diangkat menjadi sinder perkebunan oleh orang kulit putih, yakni Sinder Adijaya. Tentu saja sebagai bagian dari warga di wilayah Pandak, Sinder Adijaya melaporkan keresahan warga tersebut kepada tetua kampung, Kyai Kasan Dikrama.

"Assalamualaikum..." ucap Sinder Adijaya saat bertamu ke rumah Kyai Kasan Dikrama.

"Waalaikumsalam..." jawab Kyai Kasan Dikrama seraya

menilakan tamunya, "Silakan duduk. Ada yang bisa saya bantu, Tuan Sinder."

"Ah, Kyai bergurau. Saya hanyalah Adijaya, bukan seorang tuan, Kyai." Sinder Adijaya tersenyum, "Begini Kyai. Kedatangan saya ini mewakili warga wilayah Pandak yang bekerja menjadi kuli perkebunan tebu."

"Apa yang terjadi dengan warga kita, Adijaya." Tanya Kyai Kasan Dikrama.

"Nah, begitulah Kyai. Saya merasa lega Ketika Kyai memanggil nama saya yang sebenarnya," Sinder Adijaya tersenyum, kemudian melanjutkan ucapannya, "Mereka merasa jengkel dan marah atas tindakan orang kulit kulit putih yang semena-merna. Mereka telah bekerja keras, tetapi ternyata upahnya sangatlah rendah."

"Saya rasa, apapun yang terjadi semua warga tidak bisa mengambil tindakan apapun. Ibarat nasi sudah menjadi bubur. Kesepakatan tentang perkebunan tebu terlanjur disetujui oleh warga."

"Tapi, orang kulit putih itu tidak menepati janji tentang upah buruh pabrik!" suara Adijaya meninggi.

"Bukankah sinder juga mengerti bahwa warga itu bukan menjadi buruh pabrik, tetapi hanyalah kuli perkebunan tebu." Kyai Kasan Dikrama nampak sabar.

"Begini, Kyai. Saya Bersama warga merencanakan akan merusak tanaman tebu! Kita akan membakarnya!"

"Adijaya, itu tindakan yang tidak bisa dibenarkan. Dan justru akan semakin memperkeruh suasana yang sudah menyengsarakan ini."

"Lalu, apa yang harus kita lakukan, Kyai?"

"Terlanjur nasi telah menjadi bubur, kita terima saja apa yang sudah terjadi sambil terus berusaha dari yang kita miliki, berkebun

atau berladang. Tentu saja disertai doa dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nrima ing pandum."

Ucapan Kyai Kasan Dikrama itu meluluhkan hati Sinder Adijaya yang hampir saja tersulutt api kemurkaan. Kemudian Adijaya mengabarkan petuah Kyai Kasan Dikrama itu kepada semua warga, agar berdoa kepada Tuhan meminta keadilan tentang keadaan yang terasa menyesakkan ini.

Tuhan mendengar doa mereka, lalu didatangkanlah kemarau panjang di wilayah itu. Beberapa sendang mata air tak mampu lagi mengeluarkan air. Hanya Sendang Arum saja yang masih mengalir seperti biasanya. Sehingga perkebunan tebu mulai mongering dan semakin kering. Bahkan, kebun dan ladang warga tak luput dari kekeringan itu. Hanya warga yang berusaha keras yang masih mampui berkebun dengan cara mengambil air dari Sendang Arum untuk mengoncori tanamannya.

Melihat keadaan yang sangat mengkhawatirkan, Tuan Jansen dan Tuan Robert memanggil Sinder Adijaya untuk diajak musyawarah tentang kebun tebu yang hamper mengerontang.

"Adijaya, aku sudah tidak berdaya menghadapi kemarau panjang ini. Tolonglah, apa yang harus aku lakukan untuk mengatasinya." Ucap Tuan Robert, lalu melanjutkan, "Tidak bisakah kamu meminta tolong kepada para tokoh di wilayah ini, Adijaya?"

"Berapapun biaya yang diperlukan, aku akan menanggungnya." Tambah Tuan Jansen.

Di dalam hati, Sinder Adijaya merasa lega telah mampu membuat dua orang kulit putih itu pusing memikirkan keadaan perkebunan tebu. Tapi sebagai seorang sinder yang harus bertanggung jawab, diapun menyanggupi apa yang diminta oleh Tuan Jansen dan Tuan Robert tersebut. Kemudian Sinder Adijaya

menghadap Kyai Kasan Dikrama dan menceritakan semuanya.

"Baiklah, lebih baik kita sanggupi saja, Adijaya. Tapi dengan syarat seperti yang dulu kamu ceritakan, agar Tuan Jansen dan Tuan Robert tidak semena-mena terhadap waraga lagi."

"Tentu Kyai, saya akan menghaturkan tentang semua syarat ini." Jawab Adijaya.

"Kita kumpulkan semua warga, dan kita laksanakan upacara itu di dekat mata air Sendang Arum."

"Kenapa tidak di langar atau mushola saja, Kyai?"

"Langgar kita terlalu kecil, lagi pula di sana juga lebih mudah mengambil air wudlu." Ucap Kyai Kasan Dikrama, lalu meneruskan, ":Tapi, sebelumnya saya akan menghadap dan meminta restu kepada ayah, Kyai Karim."

Kyai Kasan Dikrama akhirnya menghadap kepada ayahnya untuk menceritakan tentang kemauan Tuan Robert dan Tuan Jansen tersebut atas kebun tebu yang mulai kering kerontang.

"Mengapa mereka meminta tolong kepada warga? Bukankah selama ini mereka tamak, semena-mena terhadap warga, merasa paling pintar? Seharusnya mereka juga harus melakukannya sendiri!" ucap Kyai Karim.

"Mereka sudah merasa tidak mampu lagi, dan semakin ketakutan jika kebun tebu itu benar-benar kering."

"Sebenarnya semua ini adalah buah dari perbuatan mereka. Siapa menabur benih, mereka akan menunai. Mereka terlalu pelit mengupah warga, maka mereka akan menderita kerugian yang sangat besar juga." Ucap Kyai Karim, "Keadaan seperti ini sebenarnya adalah wujud kemenangan kita dari kesewenangan mereka. Kita telah menang tanpa harus mengalahkan mereka."

"Lalu kapan kita akan mengadakan upacara agar kemarau ini segera berakhir?"

"Ini bulan Sapar ya?" tanya Kyai Karim, lalu meneruskan,"Baiknya besok hari Jumat Pon saja, sehabis sholat Jumat."

Hari berikutnya Kyai Kasan Dikrama segera bertemu Sinder Adijaya untuk membuat rencana upacara itu, berikut syarat-syarat yang harus dipatuhi oleh Tuan Jansen dan Tuan Robert. Tentu saja Sinder Adijaya segera juga menghadap kepada Tuan Jansen dan Tuan Robert untuk menyampaikan syarat-syarat tersebut.

Tuan Jansen dan Tuan Robert menyanggupi semua persyaratan yang diajukan oleh Sinder Adijaya. Sebelum acara dilaksanakan, Tuan Jansen dan Tuan Robert telah mengirimkan semua kebutuhan dan perlatan yang akan diperlukan. Para pembantu orang kulit putih itu juga ikut mempersiapkan tempat yang akan digunakan untuk upacara memohon hujan tersebut, yaitu tanah yang ada di sekitar mata air Sendang Arum. Mereka guyup rukun dalam bekerja, berat sama diangkat ringan sama dijinjing.

Wanita-wanita di padukuhan Bogem mempersiapkan aneka lauk pauk dan jajan pasar. Nasi gurih, ingkung, telur rebus, sayur lodeh, gudangan, wajik, jadah, lemper, tawonan, kacang rebus dan lain-lainnya. Sedangkan Sebagian laki-laki membuat ancak dan sarangan, yaitu anyaman daun kelapa serta bilahan bambu untuk dijadikan tempat makanan.

Siang itu, sehabis menunaikan sholat jumat, para warga segera menuju ke tempat upacara sambal membawa nasi tumpeng dan jajan pasar untuk ditata di tepi mata air Sendang Arum. Usai pelaksanaan upacara yang dipimpin Kyai Kasan Dikrama dan Kyai

Karim, tiba-tiba langit mulai gelap, mendung bergumpal-gumpal, dan turunlah hujan yang lebat. Tuan Jansen dan Tuan Robert terheran-heran melihat keajaiban tersebut.

"Tuan Jansen dan Tuan Robert," ucap Sinder Adijaya mendekati dua orang kulit putih itu, "Sebenarnya, kemarau panjang ini adalah peringatan alam terhadap manusia yang tidak ramah dan sewenang-wenang kepada alam dan manusia lainnya. Ibaratnya Sapa nandur bakal ngundhuh."

Tuan Jansen hanya manggut-manggut, paham apa yang dimaksud oleh Adijaya, dan dalam hatinya berjanji untuk tidak lagi sewenang-wenang terhadap warga.

Sejak itu, Tuan Jansen dan Tuan Robert memutuskan untuk mengadakan upacara setiap tahunnya, yaitu di hari Jumat Pon pada bulan Sapar, dan diadakan di dekat mata air Sendang Arum.

Jika manusia sabar dan pasrah menjalani kehidupan disertai selalu berusaha, maka Tuhan akan menunjukkan jalan kemakmurannya. Begitulah cerita upacara Saparan di mata air Sendang Arum, Bogem Caturharjo Pandak Bantul. Sedangkan langgar atau mushola di dusun itu kemudian dibangun masjid dan diberi nama masjid Al Karim untuk mengenang Kyai Karim.

***

Sepatu Butut dan Sekeranjang Apel

Oleh : Roro Elis

Alkisah dua pemuda bernama Raji dan Milsi. Mereka berdua adalah kakak beradik putera seorang saudagar kaya yang karena terserang badai pada waktu berlayar bersama ayahnya, terdampar di sebuah pulau asing. Sedangkan ayahnya tak diketahui nasibnya entah masih hidup atau tenggelam di dasar laut dan dimakan ikan buas. Karena tidak mempunyai bekal sama sekali, Raji dan Milsi menjadi pemuda gelandangan yang bekerja di jalanan sekedar mencari makan.

"Kakak, aku tak tahan menjadi orang miskin," keluh Milsi yang mempunyai sifat pemalas kepada kakaknya, Raji. Raji yang cukup rajin dan ulet seperti ayahnya menasehati, "Adikku, sudah takdir kita menjadi seperti ini. Kita tidak bisa melawan kehendak Tuhan. Mulai sekarang kita harus bekerja keras. Ketahuilah, kekayaan orang tua kita pun juga diperoleh dari hasil kerja keras ayah dan ibu kita."

Raji bekerja apa saja sekedar mendapat uang untuk hidup. Mulai dari membersihkan sampah dari rumah ke rumah, membantu

nelayan mencari ikan, dan pekerjaan-pekerjaan kasar lainnya. Sedangkan Milsi hanya merenung dan menikmati hasil kerja kakaknya. Suatu hari, Raji berniat hendak melamar pekerjaan di kota. Namun ia mengingat betapa penampilannya sangat kumal dengan pakaian compang-camping dan kaki tanpa alas. Begitu pula Milsi. Mereka tidak sanggup membeli pakaian dan sepatu karena uang hasil kerja Raji hanya cukup untuk makan dan minum.

Saat sedang bercakap dengan adiknya di bawah pohon rindang yang sering mereka pakai untuk tidur dan berteduh, Raji dan Milsi didatangi oleh seorang kakek tua berjubah putih yang entah dari mana datangnya. Tiba-tiba kakek itu berkata kepada Raji dan Milsi, "Hai, pemuda. Aku membawa sekeranjang apel dan sepasang sepatu butut. Kalian harus memilih salah satu. Sekarang, aku persilahkan siapa di antara kalian yang akan memilih terlebih dahulu?"

Tentu saja Milsi yang memang tidak pernah mau mengalah langsung meminta untuk yang pertama memilih. Dan Raji yang selalu mengalah menyetujui. Milsi memilih sekeranjang apel. Raji dengan senang hati menerima sepatu butut. Bagi Raji, sepatu itu lah yang dia inginkan karena ia ingin bekerja. Sebelum mengucapkan terima kasih, ternyata Sang Kakek sudah tidak kelihatan. Entah siapa dia, namun bagi Raji dan Milsi, kakek adalah dewa penolong.

Milsi setiap hari hanya menikmati dan memakan apel-apel yang memang nikmat. Ia sampai lupa bahwa mereka saat ini adalah pemuda yang sangat miskin. Milsi sampai lupa bahwa bajunya saat ini sudah hampir menyerupai kain perca yang tersobek-sobek. Ia hanya meringkuk, berkhayal sambil memakan apel. Sedangkan Milsi yang menemukan sehelai benang jahit di dalam sepatu segera menyatukan helaian baju yang tersobek-sobek menjadi baju yang tampak utuh. Sepatu butut ia kenakan, ia mandi bersih dan berangkat

ke kota mencari pekerjaan. Saat diajak, Raji menggeleng. Katanya, "Aku sudah tak perlu uang lagi, kak. Apel ini sudah cukup untuk makan aku selama berbulan-bulan. Apalagi apel ini sepertinya tidak bisa membusuk, meskipun disimpan berbulan-bulan."

"Tapi percayalah, suatu hari apel itu pasti akan habis dan kamu takkan pernah bisa makan alua tidak mau mencari uang," ujar Raji.

"Silahkan kakak yang bekerja. Aku masih ingin menikmati lezatnya apel-apel ini," Milsi tidak mengindahkan nasehat kakaknya.

Raji berangkat ke kota sendirian. Bermodal semangat kerja dan kerapian serta kerajinan dirinya, Raji diterima bekerja di sebuah rumah makan. Gajinya lumayan, untuk makan dia dan ditabung untuk masa depannya. Raji tetap tidak lupa pada Milsi, adiknya. Tiap hari sepulang kerja ia menengok adiknya dan membawakan makanan. Karena menurut Milsi makanan yang dibawa kakaknya kurang enak, ia tak mau dan tetap menikmati apel yang tinggal seperempat keranjang.

Suatu malam, kakek berjubah datang kepada Raji dan meminta supaya Raji tidak memanjakan adiknya. "Biarlah dia belajar dari hidupnya dan mencoba mencari hidup sendiri untuk tidak tergantung pada orang lain. Tetaplah bekerja untuk masa depanmu. Biarlah Milsi merasakan akibat dari kemalasannya," kakek itu berkata lalu pergi. Raji termangu. Namun ia tidak mau melanggar larangan kakek untuk tidak memanjakan Milsi.

Raji bekerja semakin bagus, sampai suatu hari memperoleh kepercayaan menjadi pengelola rumah makan tempat ia bekerja. Ia juga sudah mampu membeli sebuah rumah sederhana di pinggir kota. Sedangkan Milsi yang apelnya sudah habis mulai kebingungan mencari kakaknya yang sudah tak pernah lagi menengoknya. Ia kini

kelaparan. Mengais sampah sisa makanan di jalan demi menyambung hidup. Tiba-tiba Sang kakek muncul, dia memberi tahu keberadaan sebuah tempat bekerja yang bagus. Dengan terpaksa Milsi melamar. Akhirnya ia menjadi pelayan dapur rumah makan yang tanpa sepengetahuan Milsi dikelola kakaknya yang sekarang makin kaya. Milsi baru sadar bahwa kakaknya sudah kaya raya karena kerja keras dan menjadi tuannya pada acara pertemuan semua anggota rumah makan. Milsi malu dan berjanji akan bekerja keras seperti kakaknya. Raji ingat pesan kakek untuk mendidik Milsi supaya kerja keras, sehingga ia pun memberikan upah kepada Milsi sesuai dengan kemampuan kerjanya. Sampai akhirnya Milsi mampu mandiri dan dapat hidup dari hasil keringatnya sendiri.

***

Seto dan Sang Pejuang

Oleh : Anita Sukendro

Pada suatu masa, tersebutlah sebuah negeri yang makmur dan indah. Negeri tersebut dijaga oleh sepasukan tentara yang mempunyai kemampuan luar biasa. Walaupun beberapa kali mendapatkan serangan dari luar, para tentara tidak pernah mengecewakan rakyatnya. Mereka selalu mampu memukul mundur musuh. Selama ratusan tahun, kemampuan pasukan tak terkalahkan ini sangat membuat rakyat kagum dan bersyukur memilikinya.

Hingga suatu hari, datanglah serangan tak terduga. Dengan armada tempur yang tidak tanggung-tanggung, musuh menggempur negeri tersebut. Pasukan dibuat tak berdaya. Korban berjatuhan baik dari rakyat maupun tentara. Mereka berjuang hingga penghabisan. Hingga hanya tersisa satu orang tentara. Setelah serangan mereda, masyarakat yang berduka justru menyalahkan tentara kebanggaan mereka. Rakyat menganggap para tentara tidak sanggup menjaga negerinya. Pejuang yang tersisa ini diusir keluar dari negeri tersebut. Dengan sedih dan marah, sang pejuang pergi meninggalkan

negeri yang telah hancur. Negeri yang sejak dahulu ia cintai dan pertahankan telah membuangnya.

Sang pejuang mengasingkan diri. Ia tidak mau seorang pun menemukannya. Ia mendaki perbukitan batu. Ia berada sangat jauh dari rakyat yang dahulu memujanya. Amarah menguasai hati dan pikiran sang pejuang. Ia memohon pada kerajaan para dewa untuk menumpahkan bencana ke seluruh negeri yang tidak tahu terima kasih itu. Para dewa mengabulkan doa sang pejuang. Perbukitan batu yang membentang puluhan kilometer itu bangkit berdiri. Raga sang pejuang telah lenyap, jiwanya menyatu dengan bukit batu tersebut. Masyarakat yang melihat fenomena ganjil itu berlarian ketakutan. Perbukitan yang berdiri tegak itu bagaikan raksasa yang dengan murkanya siap meluluh lantakkan negeri tersebut. Murka yang berasal dari hati seorang pejuang yang terluka. Dalam sekejap mata, bukit tersebut merebahkan dirinya dan membelah negeri tersebut menjadi dua bagian. Begitu tingginya perbukitan tersebut sehingga tidak memungkinkan masyarakat dari kedua bagian negeri itu untuk saling bertemu. Karena tingginya itu pulalah, belahan timur negeri hanya akan meihat cahaya matahari mulai dari terbitnya hingga pukul 12 siang. Maka wilayah tersebut diberi nama Aruna yang berarti negeri tempat terbitnya matahari. Sementara belahan barat negeri hanya akan menerima sinar matahari mulai pukul 12 siang sampai terbenamnya, dan daerah tersebut diberi nama Sandyaka yang artinya senja hari. Di luar waktu tersebut, kedua negeri akan mengalami kegelapan yang luar biasa. Para dewa memerintahkan para penduduk negeri saat dilanda kegelapan, mereka harus berada di dalam rumah. Siapapun yang melanggar aturan tersebut akan diculik oleh pasukan tak kasat mata dan tidak akan pernah kembali. Begitulah hingga puluhan tahun berlangsung. Terkadang ada

penduduk yang nekat berkeliaran di waktu gelap atau pendatang yang mendaki perbukitan batu, mereka pun hilang tanpa jejak dan tidak pernah terdengar lagi kabar beritanya.

Kisah itu telah diturunkan dari generasi ke generasi sampai sekarang. Sebagian penduduk masih kecewa dengan apa yang terjadi. Sebagian lagi percaya kalau pasukan tersebut telah berusaha sekuat tenaga hingga penghabisan dan yang dialami kini adalah takdir yang harus dijalani dengan sabar. Termasuk sebuah keluarga kecil yang tinggal di tepi perbatasan Aruna dengan perbukitan batu. Keluarga itu mempunyai satu anak lelaki berusia 9 tahun bernama Seto. Dalam bahasa Jawa, Seto artinya "putih". Orang tuanya berharap Seto tumbuh menjadi anak yang putih hatinya. Sejak sering mendengar cerita kepahlawanan para pejuang penjaga negeri, Seto percaya mereka telah bertempur dengan gagah berani dan berharap suatu hari negerinya memiliki pasukan sehebat itu lagi. Satu hal yang paling diingat Seto, ayahnya pernah berkata para pejuang hebat itu mempunyai tanda berbentuk pedang terikat rantai di lengan mereka. Seto sangat berharap suatu saat berjumpa dengan seseorang dengan tanda tersebut.

Pagi itu, Seto bersiap menggembalakan kambing-kambingnya. Tiba di padang rumput di dekat perbukitan batu, kambing-kambing mulai merumput dengan tenang dan Seto pun berjaga di bawah rindangnya pohon Angsana. Sesaat kemudian, para kambing mulai mengeluarkan suara ribut. Mereka tampak gelisah. Beberapa mulai berlarian tak tentu arah. Seto kebingungan mencegah kambing-kambingnya melarikan diri. Tiba-tiba dari langit terdengar suara keras berdengung. Seto menengadah mencari sumber suara. Tampak dari salah satu puncak bukit sebuah armada angkasa mendarat. Begitu besarnya armada tersebut hingga bayangannya menutupi

sebagian hutan dan bukit. Armada tersebut mengeluarkan sinar terang yang memindai daerah di bawahnya. Seto yang ketakutan langsung berlari sambil menggiring kambing-kambingnya ke arah hutan tanpa mengindahkan larangan memasuki hutan. Dari arah pemukiman warga, mulai terdengar kegaduhan dan teriakan. Seto terus berlari ke dalam hutan sampai cahaya matahari tidak lagi tampak. Seto berjalan dengan tangannya ikut menggapai-gapai. Sampai di suatu titik, tangan Seto meraba dinding bebatuan. Ia harus sangat berhati-hati, jangan-jangan di depannya ada jurang yang menganga. Seto menyandarkan punggungnya di dinding batu tersebut sambil melangkah pelang menyamping. Tanpa disadari ada yang menggenggam erat tangan kirinya, lalu menariknya dengan cepat. Begitu kuat tangan yang menariknya, Seto ketakutan dan tidak mampu melawan. Seto menutup matanya saking takutnya hingga beberapa saat.

"Sudah... tidak apa-apa. Mau sampai kapan tutup matanya". Suara yang terdengar ramah itu membuat Seto perlahan membuka matanya. Seto tidak bisa berkata-kata, tetapi pikirannya sibuk menyimpulkan apa yang berada di hadapannya. Dia berada di dalam sebuah gua yang cukup luas. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, seorang pria tua kurus dengan jenggot putih panjang dan rambut putihnya yang diulung ke atas berjongkok berdiang di dekat api unggun. Seto terpana melihat kambing-kambingnya sudah ada disitu. "Kakek... Terimakasih sudah menjaga kambing-kambingku", kata Seto pelan. "Kambingmu berlari sendiri kesini. Mereka hampir jatuh ke jurang sama seperti kamu tadi," ujar kakek itu sambil meniup-niup ubi yang dibakarnya. Seto sangat berterimakasih karena kakek itu juga telah menyelamatkannya dari bahaya. Tiba-tiba... kriyuukk... suara dari perut Seto yang lapar terdengar nyaring

di dalam gua yang sepi. Kakek itu mengulurkan sepotong ubi bakar yang masih panas. "Tiup-tiup dulu. Masih panas", kata kakek itu sambil mengeluarkan beberapa potong ubi dari dalam bara. "Mengapa kamu sendirian sampai tempat ini? Apa kamu tidak takut ditangkap pasukan tak kasat mata?", tanya kakek itu. "Aku sedang menggembala kemudian sepertinya desaku diserang, kek. Aku tidak mungkin meninggalkan kambing-kambingku, jadi kuberanikan diri berlindung di hutan". Kakek itu mendengar cerita Seto dari awal dengan perhatian. Sesekali mengangguk-angguk. "Kamu anak baik", ujar kakek itu. "Aku sangat berharap negeriku masih mempunyai pasukan tak terkalahkan seperti jaman dulu," kata Seto lesu. Kakek itu tidak mengacuhkan Seto dan masih sibuk dengan ubi bakarnya, "Mereka sudah sekuat tenaga selama ratusan tahun melindungi negeri, tetapi satu kegagalan membuat mereka tak termaafkan. Kamu tahu cerita itu kan?" "Aku tahu, kek. Tapi aku percaya kok pada mereka," ujar Seto bersemangat.

"Lalu bagaimana jika hanya kamu yang percaya? Rakyat sudah lama melupakan mereka", ujar si kakek. "Kek, masih banyak rakyat yang percaya tetapi mereka yang tidak percaya sudah lebih dulu menyebarkan cerita yang buruk tentang para pejuang," ucap Seto.

Tiba-tiba kakek itu membungkukkan badannya dan tangan kirinya menggenggam erat lengan kanannya. Ia tampak kesakitan. Seto hanya terdiam tidak paham apa yang terjadi. "Sebesar apa rasa percayamu pada para pejuang?," tanya kakek itu sambil masih menahan sakit. "Aku sangat mempercayai para pejuang, kek, karena orangtuaku menceritakan hal-hal baik tentang mereka. Mereka ingin aku tumbuh besar dengan mencontoh keteladanan mereka,"

Seto menjelaskan. “Tetapi mereka melakukan kesalahan, nak…“

“Aku juga bukan murid yang pintar. Aku pernah mendapat nilai 30, tetapi orang tuaku berkata bahwa selalu ada kesempatan untuk memperbaiki”, kata Seto sambil menghela napas. Sakit yang dirasakan si kakek semakin menjadi. Ketika kakek itu hampir pingsan, muncul berkas sinar dari lengan kanan yang menjadi sumber kesakitan. Sinar itu semakin terang menyilaukan mata dan memenuhi seluruh gua. Sambil menutup mata dan ketakutan, terdengar suara yang besar dan menggema, “Nak, keluarlah dari gua! Bawa semua kambingmu dan berlindunglah di rerimbunan semak di tepi hutan”. Sinar menyilaukan dan suara itu langsung menghilang. Seto dengan segera menggiring kambing-kambingnya keluar gua. Tidak lupa ia membungkus beberapa ubi bakar pemberian kakek. Mereka berlindung di tempat yang ditunjuk suara tadi.

Dari tempat persembunyiannya, Seto bisa melihat pasukan musuh mulai mendekati negerinya. Jumlah mereka begitu banyaknya sampai memenuhi padang rumput. Tiba-tiba terdengar suara gemuruh dari puncak bukit. Terdengar seperti sesosok raksasa dengan langkah cepat menuruni bukit. Tanah bergetar, hutan tersibak, dan batu-batu berguguran. Pasukan musuh menghentikan langkah dan semua berpaling ke arah bukit. Armada mereka tiba-tiba terangkat tinggi, lalu dalam sekejap mata jatuh dan hancur berkeping-keping di tengah kerumunan pasukan musuh tersebut. Pemandangan itu membuat pasukan musuh kocar-kacir. Di hadapan Seto, sosok raksasa itu menampakkan diri. Ia begitu tinggi dan besar. Ia mengenakan armor serta menggenggam perisai dan pedang. Seto mengenali pedang dan perisai tersebut. Itu pedang dan perisai milik pejuang tak terkalahkan yang selama ini ia dengar kisahnya. Seto tidak bisa menahan rasa gembiranya karena akhirnya prajurit

kebanggaannya muncul. Ia memeluk erat kambing-kambingnya. Dengan satu sabetan pedang, segerombol pasukan musuh tercerai berai. Sisanya dihalau dengan sekali lagi pedang terayun. Pasukan musuh habis tak bersisa. Mereka berhasil dikalahkan tanpa pernah menyentuh negeri Aruna.

Pejuang raksasa itu masih berdiri di dekat puing-puing armada musuh. Seto keluar dari persembunyiannya diiringi gemuruh sorak-sorai rakyat negeri Aruna yang selamat dari malapetaka. Seto berjalan sambil menatap ke atas, penasaran seperti apa rupa sang pejuang. Pejuang itu berlutut di hadapan Seto. Ia membuka armor yang menutup wajah dan kepalanya. Seto merasa pernah mengenalnya tetapi ia tidak ingat sama sekali. "Terimakasih atas kepercayaanmu, nak. Aku tidak mengira rasa percayamu yang begitu besar mampu membangkitkan jiwaku", ucap sang pejuang. Seto masih terdiam terkagum dengan apa yang dilihatnya.

Sang pejuang adalah kakek yang ditemuinya di dalam gua. "Kami juga masih percaya bahwa pejuang yang dahulu menjaga negeri ini.... tidak pernah dengan sengaja membiarkan rakyat sengsara. Kami percaya itu", kata ayah Seto diiringi sorakan setuju seluruh rakyat. Sang pejuang bangkit berdiri. Ia mengangkat perisai dan pedangnya. Tanah kembali bergetar. Gugusan perbukitan bangkit berdiri tegak. Perbukitan itu beranjak dari posisinya dan kembali ke tempat dimana ratusan tahun lalu sebelum ia dipindahkan. Penduduk negeri Aruna dan Sandyaka kembali dapat saling bertemu. Tanah pemisah kedua negeri kini dialiri sungai yang jernih. Sang pejuang menciptakan banyak jembatan yang menghubungkan kedua negeri. Kini matahari bersinar sebagaimana mestinya pada kedua negeri tersebut dan rakyat tidak perlu lagi takut terhadap hutan.

"Selama rakyat masih punya rasa percaya, sampai kapanpun

aku akan melindungi kedua negeri. Kalian semua... belajarlah dari anak ini," kata sang pejuang sambil mengusap rambut Seto. "Kepercayaannya yang tanpa syarat telah mengobati luka. Semangatnya mampu menghalau kekuatan musuh. Jiwaku akan bersemayam di perbukitan dan akan selalu menjaga kalian. Aku akan datang saat kalian membutuhkan bantuan". Sang pejuang hendak beranjak menuju bukit. Seto mengeluarkan sebuah ubi bakar yang didapatnya dari kakek di dalam gua. Seto mengulurkan ubi tersebut dan memberikannya pada sang pejuang. San pejuang menerimanya dan berkata, "Belajarlah dengan tekun. Saat dewasa nanti, kaulah yang akan memimpin negeri ini. Ketika saat itu tiba, kita akan duduk bersama menikmati ubi bakar dalam suasana damai sejahtera. Sampai jumpa, Seto, pemuda kecil pemberani berhati putih". Sang pejuang pun menghilang. Kepercayaan dari rakyat, walaupun sekecil apapun, menjadi semangatnya untuk terus berjuang. Jiwanya mendiami bukit yang bukan lagi menjadi penghalang, tetapi merupakan pemandangan indah pembawa kedamaian bagi kedua negeri.

***

Si Bangau Hitam

Oleh : Deriska Salsabila

Siang itu, terik matahari membara menyinari pilar-pilar langit. Semilir angin bahkan tidak mampu mengurangi panasnya cuaca di musim kemarau. Kepakan burung emprit menari-nari rendah di atas hamparan sawah yang hanya tersisa akar-akar tanaman padi. Segerombolan burung bangau terlihat mendatangi salah satu ladang kosong yang tengah digarap oleh Pak Tani. Bangau-bangau tersebut mulai berjejak mencari makan di sekitaran Pak Tani yang sedang memecuti lembunya agar membajak sawah dengan baik, mengabaikan sayap-sayap putih mereka yang akan kotor bila terkena lumpur.

Dari kejauhan, seekor burung bangau baru saja melipat sayapnya seusai mendarat dari langit. Burung itu terlihat berbeda dengan segerombolan bangau yang sudah datang sejak tadi. Warna bulunya hitam pekat, tidak seperti bangau lain yang hampir semuanya memiliki bulu putih bersih. Bukan hanya berbulu hitam, namun seluruh bagian burung itu memang berwarna hitam.

"Lihatlah, burung hitam itu akhirnya datang juga!" seru salah

satu dari kawanan burung bangau putih. Sayapnya begitu bersih tanpa terlihat kotor sedikitpun.

"Bulu hitamnya membuat dia tidak punya kawan, hahaha."

"Biarkan saja dia sendirian. Jangan ada yang menemaninya!" sambar bangau putih yang lain. Ujaran-ujaran kebencian yang dilontarkan membuat burung bangau hitam terdiam sedih.

Burung bangau hitam itu mengedarkan matanya sejenak, lalu setelah itu ia berbalik arah menuju tepi sawah. Seperti biasa si bangau hitam selalu sendirian, ia tidak pernah terlihat sekali saja bergabung dengan burung bangau yang lain. Paruh hitamnya mulai mencari cacing di dalam lumpur. Sudah lumayan lama, belum ada seekor cacing pun ia dapat. Si bangau hitam itu mendesah kecewa. Sangat sulit menemukan makanan di pinggiran sawah seperti ini. Ia menatap sendu pada burung bangau lain, mereka dengan mudah mendapat makanan disekitaran Pak Tani sedang membajak sawah.

Embusan napas berat keluar begitu saja, rasa lapar terus memerangi perut burung itu. Biasanya bangau hitam itu akan menunggui kelompok bangau putih pergi dahulu, lalu ia baru akan pergi ke tengah sawah untuk mencari cacing yang tersisa. Seperti saat ini, ketika mentari sudah beranjak dari garis cakrawala siang dan segerombolan bangau putih mulai bergegas pulang ke habitat, si bangau hitam buru-buru terjun ke dalam lumpur dan secepat kilat mematuk apapun berharap menemukan makanan sebelum matahari benar-benar tenggelam. Bahkan, Pak Tani pun kini sudah selesai melakukan pekerjaannya dan sudah beranjak pulang membawa lembunya.

"Hei, Bangau Hitam!" Burung bangau itu menoleh, mendapati seekor katak berukuran sedang tengah memanggil drinya.

"Tidakkah kau lihat senja sudah di ujung mata? Kenapa kau masih asyik di sini sedangkan kawananmu kuamati sudah pergi dari tadi." tutur sang katak terheran.

Bangau hitam tersenyum menanggapi perkataan seekor katak tadi.

"Katak, katak. Dia tidak punya kawanan, lihatlah bulu hitamnya, jelek dan kumuh. Pantas saja dia hanya sendirian, dia lebih cocok menjadi burung gagak!" ejek satu burung bangau putih yang ternyata masih berada di sekitaran sawah dengan nada pongah. Burung putih itu lalu mengepakkan sayapnya terbang ke langit dengan rasa sombong. Meninggalkan si bangau hitam yang kini berwajah murung.

Katak alas menggelengkan kepala pelan. Merasa kasihan pada burung bangau hitam. Tidak seharusnya bangau putih itu mengejeknya. Dasar putih berhati hitam!

"Sebaiknya kau cepat pulang, langit tiba-tiba mendung. Kau tak perlu memikirkan ucapan burung sombong tadi. Jangan bersedih, aku adalah temanmu."

"Terimakasih, Katak. Kalau begitu aku pulang terlebih dahulu." pamit si burung bangau hitam pada sang katak. "Sampai jumpa besok!"

Hati sang burung menghangat. Ia lalu terbang tinggi menembus awan hitam, menerobos cakrawala petang sendirian. Batinnya terus menyuarakan kata sabar, akan ada hikmah dibalik semua kesedihannya. Tidak apa-apa bila ia tidak memiliki kawanan burung seperti bangau lainnya. Tidak apa-apa bila dirinya selalu dicemooh karena perbedaanya.

"Tolong...! Tolooong...!"

Bangau hitam mendengar suara meminta tolong tak jauh dari tempatnya berada. Burung hitam itu lalu turun mencari sumber suara itu berasal. Terlihat satu ekor bangau putih tengah merintih kesakitan akibat tubuhnya tertimpa dahan pohon.

"Apa yang terjadi padamu?" tanya si bangau hitam dengan nada cemas.

"Tolong bantu aku, Hitam. Tubuhku sungguh sakit menahan dahan besar ini."

Burung bangau hitam lalu memutar otak agar bisa mengangkat dahan pohon yg terjatuh itu. Setelah beberapa saat, akhirnya dahan itu bisa ia singkirkan dari atas tubuh bangau putih.

"Tadi saat perjalanan pulang, aku merasa haus dan berniat minum di tepi telaga ini. Tapi aku sungguh tidak tahu kalau nasib sial akan datang padaku." kata si burung putih itu sambil menangis.

Lalu matanya menatap lekat burung hitam yang baru saja membantunya. "Maafkan aku, walaupun aku sering mengejekmu dan selalu menganggapmu musuh, tapi kau telah membantuku. Aku sangat berterima kasih padamu, bangau hitam."

Burung bangau hitam tersenyum gembira, "Sudah aku maafkan, tidaklah baik bila kita saling membenci. Kau dan aku adalah teman sekaligus keluarga karena kita sama-sama dari burung bangau."

Burung bangau putih dan hitam itu lantas berpelukan senang. Dalam hati burung putih, ia menyesal dan akan memperbaiki sikap buruknya kepada bangau hitam selama ini. Sedangkan burung bangau hitam kini merasa bahwa hikmah setiap kesabarannya memang membuahkan hasil.

Suradira jayaningrat lebur dening pangastuti.

***

Si Hira, Lalat yang Tamak

Oleh : Suwandi

Sudah seminggu ini, seekor lalat hijau penunggu tempat pembuangan sampah sementara (TPSS) "Sido Resik" bernama Si Hira riang bukan kepalang. Pasalnya, sudah beberapa hari ini, Si Hira, begitu teman-teman memanggilnya, singkatan dari "Hijau Rakus" mendapat makanan yang melimpah ruah, sejak tempat pembuangan sampah akhir (TPSA) Piyungan ditutup untuk umum. Makanan yang bergunung-gunung di TPSS "Sido Resik" tempat kekuasaannya itu, disantapnya sendiri. Tidak ada seekor binatang lain yang berani menjamah wilayahnya itu, termasuk para lalat hijau yang lain. Setiap hari, sejak seminggu lalu, ia berpesta pora melahap semua sisa makanan yang dibuang di tempat itu. Maklum, selama berminggu-minggu mangkal di tempat itu, ia sangat jarang menikmati makanan yang berlimpah. Karena tempat itu selalu bersih dari sampah dan bersih dari makanan lalat hijau, sesuai dengan namanya, "Sido Resik" yang artinya tempat yang selalu menjadi bersih.

Melimpah ruahnya makanan di TPSS "Sido Resik" itu

ternyata terdengar oleh sekelompok anak semut hitam yang bernama Janges, Tunteng, dan Jliteng. Ketiganya tidak tahu bahwa TPSS "Sido Resik" menjadi kekuasaannya Si Hira. Maklum, ketiga semut hitam itu datang dari tempat yang agak jauh. Setibanya ketiga anak semut di TPSS "Sido Resik", mereka langsung melahap makanan yang disukainya namun seperlunya. Setelah kenyang, ia tidak lupa membawa sedikit makanan untuk buah tangan teman-temannya yang di rumah. Entahlah, tidak disangka, saat hendak pergi, ketiganya ketahuan oleh Si Hira. Seketika Si Hira langsung menghadang di depannya.

"Hai....siapa kamu, berani-beraninya masuk ke daerah kekuasaanku?" tanya Si Hira dengan nada setengah membentak.

"Aku Janges. Ini temanku Tunteng dan Jliteng," sambil dirinya menunjuk ke arah kedua temannya.

"Siapa yang nyuruh kamu cari makanan ke sini," tanya Si Hira lagi.

"Lho, aku cari makanan sesuka hatiku, di mana ada banyak makanan, pasti kudatangi," jawab Si Janges tanpa rasa takut.

"Huss...anak kecil, lancang omonganmu. Tau nggak wilayah ini ada penguasanya?" bentak Si Hira.

"Tidak...!" jawab serempak ketiga anak semut itu.

"Oke, kalau nggak tahu, inilah aku yang menguasai wilayah ini. Jadi tidak boleh setiap hewan masuk ke wilayah ini tanpa seijinku," bentak Si Hira.

"Kalau kami nekad, kamu mau apa?" jawab Si Jliteng.

"Rasakan ini....!" sambil Si Hera melempari ketiga anak semut hitam itu dengan biji-biji tomat busuk.

Usai melempari dengan biji-biji tomat busuk, Si Hira masih menghajar mereka bertiga. Si Janges dan kawan-kawannya berusaha

melawan, tetapi mereka kalah kuat dan kalah besar dengan Si Hira. Akhirnya, ketiganya banyak menerima bogem dari Si Hira. Muka Si Janges dan teman-temannya banyak yang lebam. Mereka tidak terima dengan perlakuan Si Hira. Si Janges dan teman-temannya lalu pulang tanpa jadi membawa makanan untuk buah tangan teman-temannya yang ada di rumah, karena dirampas oleh Si Hira yang tamak.

Setibanya di rumah, Si Janges dan kedua temannya melaporkan kejadian itu ke ayahnya Si Janges. Betapa marahnya ayah Si Janges mendapati anaknya dan kedua temannya dalam keadaan lebam-lebam di wajahnya. Di pelipis Si Janges bahkan masih mengeluarkan darah segar. Tanpa dikomando seketika ayah Si Janges diikuti oleh ketiga anak semut hitam itu segera melabrak Si Hira di tempat TPSS "Sido Resik". Saat itu Si Hira sedang menikmati sisa-sisa burger yang telah menjamur.

Melihat Si Hira sedang enak-enak menikmati burger berjamur sambil tiduran, karena tidak kuat lagi menahan tubuhnya yang semakin gemuk, ayah Si Janges segera berteriak menyapa Si Hira.

"Hai, Si Hijau Rakus yang tamak, aku akan ngomong kepadamu," teriak ayah Si Janges.

"Wooo, sepertinya ada tamu to ini. Kenapa kamu datang lalu berteriak-teriak," sapa Si Hira.

"Karena aku marah, kenapa anakku dan kedua temannya kau hajar sampai babak belur?" tanya ayahnya Si Janges.

"Tanya saja sama anakmu yang kurang ajar."

"Kamu yang keterluan...!"

"Keterlaluan gimana. Apakah elok, mengambil makanan hewan lain tanpa ijin?" jawab Si Hira.

"Siapa yang mengambil makanan hewan lain tanpa ijin?

Bukankah ini tempat umum. Setiap hewan bisa leluasa mengambil makanan di sini?" tanya ayahnya Si Janges.

"Enak aja. Penguasa di tempat ini aku," bentak Si Hira.

"Sejak kapan kamu jadi penguasa tempat ini? Apakah pernah ada pemilu antar para lalat hijau di tempat ini?" tanya ayah Si Janges.

"Aku berkuasa di sini tanpa melalui pemilu," jawab Si Hira.

"Kau berarti berwatak "sapa sira sapa ingsun". Kau merasa berkuasa di tempat ini, tidak menganggap hewan lain, dan berbuat semena-mena. Itu artinya kau berbuat sesuka hatimu terhadap sesama hewan," kata semut hitam ayah Si Janges.

"Terserah, kau ngomong apa. Yang jelas, jika ada yang mengambil makanan di tempat ini, akan saya hajar."

"Baiklah, kalau memang kau menganggap tempat ini kekuasaanmu, silakan. Suatu saat pasti kau akan menerima karma dan merasakan dampaknya akibat menguasai makanan yang berlebihan tanpa mau berbagi. Kau terlalu tamak dan rakus," gerutu semut hitam sambil mengajak Si Janges dan teman-temannya pulang dan mencari makanan di tempat lain.

Dua hari berselang, Si Janges dan kedua temannya telah menemukan tempat yang penuh dengan makanan. Makanan-makanan itu tidak dimakan sendiri, tetapi banyak yang dibawa pulang unntuk persediaan jika musim paceklik dan sebagian dibagi-bagikan kepada teman-teman yang lain. Saat hendak pulang ke rumah, di tengah jalan mereka berjumpa dengan Si Hira yang sedang terkapar di bawah pohon tomat, tidak jauh dari TPSS "Sido Resik". Tubuh Si Hira kelihatan kekuning-kuningan. Dengan sisa-sisa tenaga, ia memanggil Si Janges dan teman-temannya.

"Janges, Jangeeees, kemarilah....," teriak Si Hira sekuat tenaga.

"Lho kita kayaknya ada yang memanggil," kata Si Janges kepada teman-temannya sambil kemudian berhenti sejenak.

Setelah tolah-toleh kanan kiri, akhirnya Si Janges dan kedua temannya menemukan Si Hira yang terbaring lemas di bawah pohon tomat. Ia sudah tidak kuat terbang lagi. Seketika mereka segera menghampirinya, setelah makanan yang di bawanya diletakkan di tanah.

"Lho Pak Hira, kenapa kamu ada di sini?" tanya Si Janges tanpa rasa dendam sedikit pun kepada Si Hira.

Begitu pula teman-teman Si Janges, yakni Si Tunteng dan Si Jliteng, juga tidak merasa dendam lagi kepada Si Hira yang telah pernah mengusir dan melukainya. Mereka telah dididik oleh orang tua mereka masing-masing, bahwa "urip iku kudu asih-ingasihan", artinya saling mengasihi walaupun orang lain pernah menyakiti hati kita.

"Tolong, bawalah aku ke tempatnya dokter Belalang yang ahli penyakit dalam itu," Pinta Si Hira.

"Iya, Pak. Tapi kenapa tubuh Pak Hira jadi kuning begini," tanya Tunteng.

"Entahlah."

Tidak lama kemudian, ketiga anak semut hitam itu segera membawa Si Hira ke tempat praktik dokter Belalang yang rumahnya di bawah pohon Jeruk. Si Hira disuruh berbaring di atas daun jambu, kemudian diangkat oleh Si Janges dan kawan-kawannya. Sekitar satu jam lebih, mereka mengangkat Si Hira ke tempat dokter Belalang. Ketika di perjalanan lelah, mereka beristirahat. Setalah satu jam lebih, akhirnya mereka tiba di tempat praktek dokter Belalang. Si Hira segera dibawa masuk.

Beberapa saat kemudian, dokter Belalang melakukan

pemeriksaan kepada Si Hira. Tidak lupa beberapa penanganan dilakukan, seperti cek suhu, diperiksa pakai stetoskop, cek darah, rongsen, dan penyinaran. Ketiga anak semut itu setia menungguinya. Setelah tiga jam berlalu, hasil tes diketahui. Dokter Belalang sangat kaget dengan penyakit yang diderita oleh Si Hira. Namun bagaimana pun juga, penyakitnya itu harus diinformasikan kepada si pasien.

"Bagaimana, Dok? Apakah penyakit saya sudah dapat dketahui?" tanya Si Hira penasaran.

"Benar, Pak Hira. Setelah dilakukan beberapa pemeriksaan, ternyata Anda menderita penyakit HAM," jawab dokter Belalang.

"Apa itu penyakit HAM?" desak Si Hira.

"HAM itu singkatan dari mmm…., Hepatitis Akut Misterius." kata Pak Dokter.

"Lho kan HAM itu hanya menyerang manusia golongan anak-anak kecil di bawah 10 tahun, kan Dokter?" tanya Si Hira yang ternyata tidak pernah ketinggalan informasi terbaru yang sedang viral.

"Benar, Pak Hira. HAM biasanya menyerang manusia khususnya anak-anak kecil di bawah usia 10 tahun. Tapi, ternyata HAM juga bisa menyerang para hewan baik tua maupun muda yang hidupnya banyak berkecimpung di daerah yang kurang sehat, seperti di tempat sampah. Apalagi kalau pola makannya tidak terkontrol dan sembarangan sisa makanan dilahapnya," begitu penjelasan dokter Belalang.

"Lalu, obatnya apa, Dok?"

"Penyakit ini disebabkan oleh virus yang berbahaya dan belum ada obatnya."

"Aduuuh, mati aku, kalau belum ada obatnya," kata Pak Hira bersedih.

"Tenang Pak Hira. Kita tetap harus selalu istighfar dan berdoa kepada Tuhan, ketika sedang dilanda musibah. Semoga penyakit Pak Hira segera hilang dan bisa sembuh kembali," kata si Janges memberi semangat.

"Terimakasih, Janges, Jliteng, dan Tunteng yang selalu mendoakanku. Bapak mohon maaf jika selama ini banyak salah kepada kalian. Maukah kau memaafkanku?" kata Si Hira sambil meneteskan air mata.

Ketiga semut hitam itu hanya menganggukkan kepala, tanda ikhlas memaafkan Si Hira. Mereka terus menunggui Si Hira di rumah sakit tempat praktek dokter Belalang.

Selang sehari, ternyata fisik Si Hira semakin drop dan mengalami koma. Kulit badannya semakin kuning. Padahal sewaktu sehat, warna hijau mengkilap selalu melekat ada pada dirinya. Akhirnya Si Hira menghembuskan nafas terakhir. Hanya Si Janges, Jliteng, dan Tunteng saja yang mau menguburkannya. Semoga Tuhan mengampuni segala dosanya. Begitu doa mereka bertiga.

***

Si Hitam Penipu

Oleh : Yoga Aulia

Di suatu hutan yang lebat, hiduplah seekor burung gagak yang sangat cantik dan menawan. Ia memiliki bulu yang putih bersih seputih mutiara. Ia sangat sombong karena merasa tidak ada hewan lain di hutan ini yang mampu menandingi kecantikan bulunya. Selain sombong, gagak juga senang menipu hewan lain yang ia temui. Namun, akibat menipu inilah yang nanti akan mengubah hidupnya.

Ketika pagi itu, gagak yang sombong tersebut mandi disebuah sungai yang sangat jernih airnya. Bersamaan dengan itu muncullah hewan-hewan lain yang ingin minum pula di sungai tersebut.

"Aduh... aku sangat haus", ujar sapi dengan kondisi terengah-engah mendekati sungai.

"Iya sama pi, aku juga". Balas si ayam yang juga kehausan.

"Heiii.... Kamu sekalian !!!. Lihatlah buluku yang semakin hari semakin putih ini". Ucap gagak sambil memamerkan bulu-bulunya diatas batu sungai.

Melihat ada gagak yang gedhe ndhase atau sombong itu, ayam dan sapi pun langsung menyapa dengan tetap ramah dan bahkan memujinya pula.

"Waaah... iya Gak. Semakin hari semakin putih saja bulumu itu." Jawab keduanya.

"Hahaha jelas !!! Pokoknya aku ingin menjadi satu-satunya raja di hutan ini karena buluku yang sangat indah ini". Ucap gagak dengan sikap sombongnya.

"Kalau masalah itu, hanya pertapa bijak sajalah yang berhak memutuskan". Jawab sapi sambil minum.

"Iya iya benar kata si sapi" ujar si ayam pula.

Mendengar kata-kata si ayam dan sapi yang seakan-akan meremehkan kecantikan bulu-bulunya maka gagak itu pun kobong atine atau marah besar dalam batinnya. Lalu muncullah ide jahatnya untuk menipu ayam dan sapi.

"Hei kalian semua !. dengarkan aku. Aku ingin mengundang kalian semua siang ini untuk makan bersama di tengah hutan"

"Asyikkk... yang benar ini Gak?" tanya si sapi dengan raut gembira.

"Ada biji padi kesukaanku Gak?" tanya pula si ayam dengan mata berkaca-kaca bahagia.

"Wuuuiiihhhh pasti ada doonggg! Ini pesta dariku untuk penduduk di hutan ini. Jangan lupa datang ya." Ucap gagak meyakinkan.

Setelah itu, gagak langsung terbang untuk mencari bahan makanan yang akan disediakannya siang nanti. Akan tetapi, Gagak sengaja mencari bahan makanan untuk pesta itu di hutan larangan. Di hutan tersebut, banyak tanaman yang sangat berbahaya, aneh dan beracun sehingga tidak ada hewan satu pun yang berani mendekat

kesana.

"Aku akan mengambil tanaman tebu dan biji padi dari hutan larangan ini agar mereka nanti celaka hahaha." Gagak tertawa jahat.

Gagak pun kembali dari hutan larangan dan mempersiapkan pesta yang telah ia janjikan kepada ayam dan sapi. Hari telah beranjak siang, ayam dan sapi pun menepati janji datang ke tengah hutan.

"Wah... tepat waktu kalian, mari mari silakan". Gagak menyambut dengan ramah.

"Hehehe ... iya Gak. Kalau masalah makanan nomor satu aku" kata sapi.

"Hadeh, dasar kamu sapi makan saja yang dipikirkan" sahut ayam.

"Hihihi..." sapi tertawa malu.

"Mari silakan dicicipi makanan dan buahnya". Gagak mempersilakan lagi.

Tanpa pikir panjang, ayam dan sapi makan di pesta tersebut dengan lahapnya hingga kekenyangan.

"Bagaimana makanannya? Enak tidak?" ujar Gagak.

"Uenakkk poll Gak" jawab ayam dan sapi.

"Nah... ini ada camilan penutup, kalian pasti suka. Ayam aku siapkan biji padi yang bisa membuat bulumu makin bagus, Sapi aku siapkan tebu yang bisa membuat badanmu gagah dan kuat."

"Wahhh terimakasih Gagak" sahut keduanya hampir bersamaan.

Ayam dan sapi langsung memakan camilan yang telah disiapkan gagak sebagai penutup pesta tersebut. Mereka tidak tau, bahwa yang mereka makan asalnya dari hutan larangan. Setelah selesai, mereka pun berpamitan dan berterimakasih pada Gagak.

Keesokan paginya, alangkah terkejutnya ayam dan sapi melihat apa yang telah terjadi.

"Tidakkkkkkkk!!!" teriak ayam melihat badannya menjadi gemuk.

"Moooohhhh...Mooohhh...Moooh!!!" sapi tiba-tiba menjadi bersuara aneh, ia tidak bisa berbicara lagi dan hanya bisa bersuara moooh.

Keduanya sangat sedih, lalu mereka berdua bergegas menemui pertapa bijak di dalam gua.

"Wahai pertapa bijak, ba..ba..ngunlah dari pertapaanmu. Aku ingin meminta pertolonganmu hu hu hu." Suara ayam sambil menanggis tersedu-sedu.

Pertapa bijak pun seketika bangun dari semedinya.

"Wahai ayam dan sapi yang baik, mengapa kalian bersedih?" tanya si pertapa bijak dengan suara lembut.

Setelah ayam menceritakan semuanya yang berawal dari ajakan gagak untuk pesta makan bersama, maka si pertapa bijak kemudian dengan kesaktiannya menghentakkan tongkat miliknya ke sebuah batu besar dan memperlihatkan kelicikan yang telah dilakukan Gagak.

"Lalu kami harus bagaimana wahai pertapa yang bijak?" ucap ayam dengan penuh harap.

"Mooohhh...mooh..." sapi hanya ikut menganggukkan kepalanya

Pertapa yang iba melihat kedua hewan tersebut kemudian memberikan sebuah botol berisi cairan sakti dan menyampaikan pesannya kepada mereka.

"Wahai temanku yang baik, berikanlah cairan ini kepada Gagak ketika ia mandi di sungai besok. Jika ia jujur maka bulunya

akan tetap putih dan semakin bagus terkena air sakti ini, akan tetapi jika ia berbohong maka bulunya akan berubah menjadi hitam seutuhnya. Trimalah…"

Ayam pun menerima sebotol cairan sakti itu kemudian berterimakasih kepada pertapa bijak dan bergegas meninggalkan gua.

Keesokan paginya, kedua hewan tersebut menemui gagak yang terlihat di pinggir sungai ingin mandi, setelah bertegur sapa ayam pun mulai bertanya.

"Oh iya Gak. Aku mau tanya, kemarin kamu cari makanan untuk pesta dimana?"

"Aku cari di hutan ini Yam. Kenapa kok kamu tanya begitu ?" tanya Gagak keheranan

"Badanku sekarang menjadi gendut seperti ini, kamu tidak cari makanan pesta kemarin di hutan larangan kan?" tanya lagi si ayam. Sapi yang di samping ayam hanya menganggukkan kepala tanpa bersuara

"Oh…ya jelas tidak. Kamu ini ada-ada saja. Mana berani aku kesana" jawab Gagak.

Setelah mendengar jawaban Gagak, lalu ayam memberikan cairan sakti itu ke Gagak dan menjelaskan bahwa cairan sakti ini bisa membuat bulu-bulunya yang putih itu semakin cantik dan menawan.

Tanpa pikir panjang, Gagak langsung mandi dan mengguyurkan cairan itu keseluruh badannya kemudian…..

"AAAAAA…..!!!! TIDAKKKKKK!!!. Apa yang telah kau berikan padaku !" teriak Gagak sekeras-kerasnya.

Rupanya, seluruh badan Gagak berubah menjadi warna hitam legam. Kemudian ayam berkata

"Dasar penipu kamu! Lihat cairan sakti itu membuktikan bahwa kamu memang menipu kami."

"Ampuuuunnn...ampunnnn... aku mengaku salah. Aku menipu karena kalian tak mau mendukung dan mengakuiku untuk menjadi raja dihutan ini." Gagak sambil menangis dan memohon ampun atas kesalahannya.

Tiba-tiba, dari langit terdengar suara mirip dengan suara pertapa bijak.

"Wahai kalian para hewan, hendaklah kalian tidak saling menipu, biarlah kejadian ini menjadi peringatan untuk semua hewan dibumi ini dan warna hitammu akan tetap abadi sebagai pengingat atas segala perbuatan yang telah kau lakukan."

Dari warna hitam dari gagak, semua hewan di hutan itu menjadi tau dan belajar, yakni becik ketitik ala ketara yang artinya setiap perbuatan baik dan buruk akan terlihat nyata pada waktunya. Begitu juga falsafah ngundhuh wohing pakarti, yakni memetik buah perbuatan, perbuatan baik akan terbalaskan baik dan yang buruk akan menerima balasannya pula.

Akhirnya ketiga hewan tersebut hanya bisa pasrah dengan takdirnya masing-masing. ayam menjadi gendut sehingga tak bisa terbang, sapi hanya bisa bersuara "moooh" dan gagak menjadi berwarna hitam untuk selama-lamanya.

***

Si Item

Oleh : Dening Suyati

"Hos, hos, hos,..."

Kancil berlari kencang menghindari amukan buaya-buaya di dalam air yang telah kena tipu dayanya. Setelah berlari jauh dari sungai akhirnya si Kancil memutuskan untuk berhenti dulu. Kancil mengatur nafasnya yang turun naik ngos-ngosan karena berlari jauh. Kancil menjatuhkan tubuhnya begitu saja di rerumputan.

"Aah...lega rasanya bisa lepas dari buaya-buaya tak berperasaan itu. Akhirnya aku lepas dari cengkeraman monster mengerikan yang ingin memangsaku"

"Auw..."

Terdengar teriakan nyaring dibawah tubuh Si Kancil. Binatang itu menggeliat sambal menoleh ke kiri dan ke kanan mencari asalnya jeritan itu.

"Kok kayak ada sesuatu di bawah pantatku ya?"

Si Kancil meraba pantatnya yang sedikit geli, seperti ada sesuatu yang menempel di pantatnya.

"Aduh..kok menggigit ya? Aduh...kok jadi gatal gini ya?"

Si Kancil menggaruk-garuk pantatnya yang kegatelan. Tak lama ada sesuatu yang merambat di kepala lalu merambat ke wajahnya.

"He...kau...binatang kecil, tapi mengerikan! Turunlah dari wajahku!"

"Kau ini Cil, seenaknya sendiri! Kalau mau duduk itu lihat-lihat tempat dong! Main duduk saja sampai menindihku! Sakit tau?"

"Iya, iya maafkan aku Ulat bulu, sekarang turunlah kamu! Ntar tubuhku gatal semua karena bulumu itu!"

Ulat bulu pun turun dari tubuh Si Kancil kemudian bertengger di atas daun. Belum lama bertengger sudah terdengar dengkuran halusnya.

"Heh..Ulat bulu, bangun. Siang-siang kok tidur, nggak baik! Eh...pakai ngeringkel lagi. Bangun!"

Kancil menjadi gerah dengan tingkah Ulat Bulu yang mudah tertidur itu. Dengan sengaja Kancil menggoyang-goyang tangkai daun yang dipakai alas tidur Ulat Bulu.

"Aduh Kancil, hentikan! Aku bisa jatuh, bokongku sakit nanti. Kalau kakiku keseleo emang kamu tanggungjawab mengobati apa?"

"Iya, makanya jangan tidur terus. Siang-siang gak baik buat tidur!"

"Iya, iya, aku bangun nih!"

Kancil dan Ulat Bulu mengobrol saling menceritakan pengalamannya yang lucu maupun yang menyedihkan. Kadang mereka tertawa saat menceritakan kisah yang lucu, menangis ketika mengingat kisah yang sedih. Ketika mereka sedang asyik berbagi cerita, terdengar suara tangisan dari balik semak-semak yang ada di belakang mereka. Keduanya berhenti bercerita dan mencari sumber

suara tangisan itu.

"Hiks hiks, hiks, ibu... aku di mana ini ibu. Tolong ibu hiks, hiks!"

"He makluk kecil, ngapain kamu di situ nangis?"

Kancil menatap anak ayam kecil yang terperosok ke dalam lubang di balik semak belukar. Matanya menyipit memperhatikan anak ayam tersebut, senyum licik terbit di bibirnya. Timbul niatan untuk mengerjai anak ayam itu.

"Eh Hitam, ngapain kamu sembunyi di lubang itu. Gak takut dicekik hantu apa?"

"Aaa Ibuuuuu. Takut ibu hantu...hiks, hiks, hiks"

Kancil pun iseng memetik daun yang ada ulat bulu di atasnya digunakan untuk menakut-nakuti si anak ayam, namun mendapat sorotan tajam dari Si Ulat Bulu.

"Heh Kancil, enak aja kau bawa aku? Mau kau jadikan aku sebagai santapan Si Item itu ya? Lepaskan aku Kancil!"

Kancil melepaskan Si Ulat Bulu kemudian mendekati anak ayam berbulu hitam tersebut.

"Eh kenapa kamu Item? Mau bertelur apa? Pakai nangis lagi, iih nyebeli tau nggak?"

"Pak Kancil, tolong aku, hiks, hiks, hiks!"

"Udah diam bisa nggak? Suara tangismu itu berisik banget kaya kaleng dipukul"

"Huwaaa..ibu, tolong aku ibu..."

Anak ayam itu bukannya diam tapi malah semakin keras menangis karena ketakutan melihat tatapan Si Kancil yang seperti mengintimidasinya.

Suara rebut-ribut itu mengundang hewan lain untuk mendekat ingin tahu apa yang terjadi. Tak lama muncullah Si Domba dan Si

Angsa. Mereka mendekati Kancil.

"Ada apa ta Cil, kok ribut-ribut dan sepertinya ada suara tangis?"

"Eh Domba, dari mana kamu hendak ke mana?"

"Kancil, kamu itu ditanya malah balik nanya. Bikin sensi aja!"

"Hehehe sabar Bro! Anu ...itu ada Si Item terperosok dalam lubang!"

"Oh tak pikir kamu terkena jebakannya Pak Tani lagi"

"Jangan buka aib dong Angsa!"

"Sudah, sudah, ayo kita tolong Si Item, kasihan!"

Ketiga binatang itu segera mencari cara untuk menolong anak ayam yang terperosok di dalam lubang. Mereka mencari cara untuk mengeluarkan Si Item dari lubang.

"Domba, sepertinya kita butuh tongkat untuk mengangkat Si Item"

"Iya kamu benar Cil. Kalau gitu aku tak cari kayu dulu ya Cil, Sa?"

Si Domba pergi mencari kayu disekitar tempat itu. Kebetulan ada sebatang kayu di dekat situ, namun kayu tersebut terindih kayu yang besar. Si Domba berusaha menariknya dengan sekuat tenaga sampai nafasnya gos-ngosan. Sayang batang kayu itu hanya bergeser sedikit.

"Aduh kok sulit sekali ditarik ya batang kayu ini?"

Tidak berapa lama datanglah Pak Sapi dan Pak Kerbau melewati tempat tersebut. Kedua binatang itu penasaran dengan apa yang dilakukan Si Domba, makanya mereka berhenti.

"Domba, apa yang kamu lakukan? Apa sekarang kamu tidak makan rumput lagi, tapi makan kayu?"

"Heh Pak Sapi, aku mau mengambil batang kayu ini, tolongin

dong!"

"Oh begitu, baik kami bantuin. Tapi untuk apa batang kayu ini?"

"Oh batang kayu ini untuk mengeluarkan Si Item dari lubang"

"Oke kalu begitu mari kami bantu. Aku dan Kerbau akan mengangkat kayu besar ini, kamu ambil batang yang kecil itu ya!"

"Oke, ayo kita hitung ya. Satu, dua, ti...ga!"

Akhirnya, Si Domba berhasil mengambil batang kayu yang agak kecil tapi panjang tersebut lalu mereka bertiga membawa ke dekat lubang tempat Si Item terperosok. Sementara di situ Si Angsa dengan sabar menghibur Si Item dari atas lubang. Karena lubangnya sempit tapi dalam, maka tidak mungkin Si Angsa bisa masuk untuk menolongnya.

"Udah, jangan nangis terus! Bentar lagi kamu terbebas dari lubang ini kok!

"Bu Angsa, aku takut. Disini dingin dan becek. Bulu-buluku jadi kotor semua nih"

"Iya, nanti dibersihkan sayang. Jangan khawatir nanti kami akan membantu membersihkan bulu-bulumu itu"

"Hai Item, sekarang kamu agak mepet ke tepi ya? Aku akan menurunkan batang kayunya, nanti kami manjat di bagian yang ada potongan rantingnya!"

Domba dibantu Kancil memasukkan batang kayu ke lubang, sementara itu Pak Sapi, Pak Kerbau, Angsa dan Ulat Bulu menunggu dengan hati berdebar-debar.

Setelah batang kayu sampai di dasar lubang, Si Item segera memanjat pada bagian ranting yang berada di ujung kayu.

"Item, sudah belum? Pegangan yang kenceng ya! Kita akan

angkat kayunya”

“Iya, sudah Pak Domba”

Si Domba dan Si Kancil segera mengangkat batang kayu tersebut berlahan-lahan agar anak ayam itu tidak terjatuh lagi. Setelah melalui perjuangan yang keras, mereka berhasil membawa Si Item ke atas lubang. Sampai di atas Si Item segera melompat ke tanah dan berlari ke arah Bu Angsa yang sudah membentangkan sayapnya menyambut Si Item dan memeluknya.

“Horee…akhirnya kamu selamat Item.”

Mereka bersorak-sorai menyambut keberhasilannya dalam misi menyelamatkan Si Item.

“Terima kasih semuanya ya, Pak Kancil, Pak Domba, Bu Angsa, Pak Sapi, Pak Kerbau dan kamu juga ya Ulat Bulu”

“Iya, sama-sama. Jangan menangis lagi. Eh tapi kenapa kamu sampi jatuh ke lubang itu?”

“Oh, itu ceritanya panjang Bu Angsa”

“Pasti kamu nakal ya? Atau kamu kurang hati-hati Ketika bermain?”

“A..aku tidak patuh pada nasehat ibuku, Pak Kancil”

“Bener kan? Kamu nakal karena melanggar nasehat ibumu?”

“Iya Pak Domba, aku salah karena tidak mematuhi nasehat ibuku”

“Memang nasehat apa yang tidak kamu patuhi Item?”

“Jadi gini, aku dilarang bermain jauh-jauh dari ibu dan saudara-saudaraku. Tapi aku secara diam-diam memisahkan diri dari mereka. Aku merasa sudah berani bermain jauh”

“Terus?”

“Saat itu aku berjalan terus meninggalkan ibu dan saudara-saudaraku sampai ke tempat yang belum pernah aku kunjungi. Aku

tersesat. Terus aku bertemu serigala"

"Apa? Kamu ketemu serigala si hewan pemangsa itu?"

"Iya. Aku ketemu si predator itu dan aku akan dimangsa. Aku lari terus akhirnya terperosok di lubang itu"

"Hiks, hiks, hiks aku ingin pulang. Aku kangen sama ibu"

"Sudah, sudah, jangan nangis. Nanti kamu ilang cantiknya loh kalau nangis lagi. Kita akan mengantarmu pulang bersama-sama. Benar kan teman-teman?" ujar Bu Angsa.

"Iya..." ujar hewan lainnya.

"Ayo naik ke punggungku biar kamu tidak capai berjalan!"

Pak Kerbau merunduk agar Si Item dapa naik ke punggungnya. Setelah naik ke punggung Pak Kerbau dan duduk dengan nyaman, hewan-hewan itu segera berjalan beriringan untuk mengantar Si Item pulang ke rumahnya.

"Ulat Bulu, kamu bersamaku ya? Sini nempel di sayapku!"

"Iya Bu Angsa, terima kasih"

Ketujuh hewan itu berjalan menyusuri tepian hutan menuju rumah SI Item. Sambil berjalan mereka bersenda gurau sehingga tidak meras lelah meski berjalan jauh. Setelah berjalan lama, sampailah mereka di dekat rumah Si Item, namun sayang rumah itu seperti tertimpa pohon. Melihat pemandangan di depan matanya, Si Item langsung meloncat turun dan berlari mendekati rumahnya sambal memanggil-manggil ibunya.

"Ibu, kakak, kamu di mana? Hiks, hiks, hiks"

Si Item menangis dengan keras setelah mengetahui rumahnya tertimpa pohon. Ia takut bila ibu dan saudara-saudaranya juga ada di dalam rumah itu.

"Ibu, jangan tinggalkan aku. Aku minta maaf, aku salah karena tidak patuh pada nasehatmu. Aku janji tidak akan nakal lagi"

Anak ayam itu memanggil-manggil ibunya. Ia sangat takut mereka juga tertimpa pohon itu. Tiba-tiba terdengar suara memanggil-manggil Si Item. Anak ayam itupun menolah mencari sumber suara. Ternyata ibunya Bersama saudara-saudaranya yang datang. Segera Si Item berbalik badan dan berlari memeluk ibunya.

"Ibu, hiks, hiks, hiks. Aku takut kehilangan ibu"

"Sudah, sudah, sekarang kita sudah bersama lagi. Besok jangan diulangi lagi ya!"

"Iya Ibu"

Setelah selesai berkangen-kangenan antara anak dan induk ayam itu, mereka sepakat untuk menyingkirkan pohon yang menimpa rumah induk ayam. Mereka bekerja sama bahu membahu menyingkirkan pohon yang merusak rumah Si Item. Setelah itu mereka bergotong royong memperbaiki rumah Si Item yang rusak. Mereka bekerja bersama dengan penuh semangat dan hati yang iklas tanpa mengharap imbalan apapun seperti paribasan "Sepi ing pamrih rame ing gawe"

Sejak peristiwa itu, mereka pun hidup rukun dan saling membantu, saling menguatkan Ketika ada bahaya datang menyerang. Mereka memegang semboyan paribasan yang berbunyi "Rukun agawe santosa, Crah agawe bubrah".

***

Sobo dan Lendir Ajaibnya

Oleh : Rian Widagdo

Sobo tidak secepat turbo. Dia siput kecil yang jalannya super lambat. Karena itulah hewan lain di ladang itu tidak mau bermain dengannya. Saat bermain kejar-kejaran, Sobo selalu tertinggal. Saat bermain petak umpet, lama sekali Sobo tidak kunjung bersembunyi, dan saat melakukan permain yang lain pun teman-temannya selalu dibuat tidak sabar menunggunya yang sangat lambat itu.

Sobo lantas bertanya kepada Pak Kucing bagaimana caranya supaya bisa berlari kencang seperti Pak Kucing?

"Untuk bisa berlari kencang caranya cukup mudah. Kamu tinggal gerakan kakimu begini, lalu ekormu begini, dan fokuskan pandanganmu seperti ini," kata Pak Kucing sembari memeragakan gerakan-gerakan yang disebutkannya, kemudian berlari kencang melintasi lading yang membentang di depan mereka.

Sobo tampak kebingungan dengan penjelasan Pak Kucing. Bagaimana caranya menggerakkan kaki dan ekornya seperti Pak Kucing barusan ya? Sobo kan tidak punya kaki dan ekor seperti Pak

Kucing.

Sobo utarakan kebingungannya tersebut kepada Pak Kucing yang sudah kembali. Pak Kucing diam sejenak sembari mengamati tubuh Sobo. Benar juga ya, pikir Pak Kucing.

"Ah, maaf Sobo, kalau begitu Pak Kucing tidak bisa mengajarimu. Mungkin Paman Gurami bisa," usul Pak Kucing menyemangati.

"Baik Pak Kucing, terima kasih," kata Sobo sambil berpamitan untuk pergi ke tempat Paman Gurami yang tinggal di kolam ikan.

Di tepian kolam ikan, Sobo melihat Paman Gurami berenang ke sana ke mari dengan lincah. Sobo lantas menyapa dan langsung menanyakan hal yang sama seperti yang ia tanyakan kepada Pak Kucing.

"Halo Paman Gurami, bagaimana caranya bisa bergerak cepat seperti Paman?" tanya Sobo penuh harap.

"Hai, Sobo. Berenang maksud kamu? Gampang sekali kok. Untuk bisa berenang dengan cepat, kamu cukup menggerakkan siripmu begini dan begini, gerakkan ekormu begini dan begini," kata Paman Gurami sambil memberikan contoh gerakan yang ia maksud.

Sobo lagi-lagi kebingungan. Dia pun ternyata tidak memiliki sirip dan ekor seperti Paman Gurami. Ia pun mengutarakan kebingungannya tersebut kepada Paman Gurami.

"Waduh, kalau begitu Paman tidak bisa mengajari kamu, Sobo. Maafkan Paman ya," kata Paman Gurami sedikit menyesal karena tidak bisa membantu siput kecil yang malang itu.

"Tidak apa-apa Paman Gurami. Terima kasih. Kalau begitu Sobo pergi dulu ya Paman," pamit Sobo.

Tidak putus asa, Sobo kemudian mencari binatang lain yang mungkin bisa mengajarinya bergerak lebih cepat.

Di tengah perjalanan, Sobo melihat Bibi Kenari yang terbang dengan cepat di langit yang biru, lalu mendarat di salah satu ranting pohon yang agak rendah dekat Sobo.

Sobo pun menyapanya. "Selamat siang Bibi Kenari," kata Sobo menyapa dengan ramah. Bibi kenari awalnya terkejut dengan suara yang tiba-tiba begitu, namun kemudian setelah tahu siapa yang menyapanya, lantas menjawab dengan tak kalah ramahnya.

"Oh kau Nak Sobo. Selamat siang juga. Sedang apa kamu di sana panas-panas begini?" tanya Bibi Kenari berbasa-basi. Siang itu cuaca memang terik. Sang surya bersinar dengan membara di atas kepala.

"Jalan-jalan saja Bi," jawab Sobo sekenanya. "Oiya Bi, apakah Bibi Kenari bisa mengajari Sobo bergerak cepat seperti yang Bibi lakukan barusan?" tanya Sobo langsung ke inti tujuan.

"Maksudmu terbang? Hihihi, tentu saja bisa. Mudah sekali itu," kata Bibi Kenari sedikit mebanggakan kemampuan terbangnya. "Kamu cukup merentangkan sayapmu begini," kata Bibi Kenari sembari merentangkan sayapnya yang berwarna hijau kekuningan itu, kemudian melanjutkan,"Kepakkan begini, dan terbang!"

Bibi Kenari kemudian terbang ke langit lepas.

Sekali lagi Sobo kebingungan. Dia tidak memiliki sayap yang megah seperti Bibi Kenari. Yang dia miliki hanya sebuah cangkang yang keras di punggungnya.

Bibi Kenari hinggap kembali di dahan, kemudian berujar," mudah sekali kan? Yang perlu kamu perhatikan adalah keseimbangan sayap-sayap kamu supaya tidak oleng."

"Masalahnya Bibi Kenari, Sobo tidak memiliki sayap seperti Bibi," kata Sobo sedikit memelas. Sama seperti Pak Kucing dan Paman Gurami, Bibi Kenari pun tidak sanggup mengajari Sobo

bergerak lebih cepat. Dengan perasaan sedih, Sobo memutuskan untuk pulang ke rumah saja.

Dalam perjalanan pulang, Sobo melihat teman-temannya sedang asyik bermain. Melihat Sobo yang merambat dengan lambat, tentu saja teman-temannya langsung merundungnya.

"Wah, cepat sekali jalanmu Sobo, sampai batu di belakangmu itu pun bisa kau salip begitu," seru Bobi si kelinci, meledek.

"Hahaha," teman-teman yang lainnya menimpali dengan tawa terbahak-bahak. Makin mendunglah suasana hati Sobo. Ingin rasanya ia cepat-cepat pergi dari tempat itu, tapi jalannya memang lambat sekali. Akhirnya Sobo hanya bisa menahan kesedihannya.

Sesampainya di rumah, Ibu Sobo yang melihat putra semata wayangnya pulang dengan mata berkaca-kaca, segera menghampiri anaknya dan memeluknya.

"Sobo kenapa?" Tanya Ibu Sobo.

Sobo pun menceritakan semua kegundahan hatinya kepada Ibunya dengan berurai air mata.

"Sobo, dengarkan Ibu, Nak," kata Ibu Sobo sambil menghapus air mata anaknya.

"Ada pepatah yang mengatakan 'sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti.'"

"Apa itu, Ibu?" tanya Sobo yang tidak paham, sambil terus sesenggukkan.

"Artinya, segala sifat keras hati, hanya bisa dikalahkan dengan sikap lembut dan sabar." Ibu Sobo kemudian menambahkan kembali, "Dan Sobo juga harus tanamkan ini baik-baik di benak Sobo, bahwa 'sabar iku ingaran mustikaning laku', yang artinya, bertingkah laku dengan mengedepankan kesabaran itu diibaratkan sebuah hal yang sangat indah dalam kehidupan."

Ibu Sobo tersenyum, membuat putra semata wayangnya pun ikut tersenyum.

"Sobo perlu tahu bahwa Tuhan menciptakan makhluk dalam bentuk yang bermacam-macam, dan masing-masing memiliki peran dan manfaat di dunia ini," kata Ibu Sobo lagi dengan bijak.

"Memang siput lambat sepeti Sobo juga memiliki manfaat, Ibu?" tanya Sobo kecut.

"O, tentu saja ada." Kemudian Ibu Sobo menjelaskan hal yang luar biasa kepada Sobo. Mendengar itu hati Sobo mulai membaik dan ceria lagi.

"Nah, sekarang makan ya. Ibu sudah siapkan makanan kesukaan Sobo," kata Ibu sambil mengajak Sobo ke meja makan yang sudah terhidang berbagai makanan kesukaan Sobo.

Sobo pun makan dengan lahap. Setelah makan dia bertekad akan bermain kembali bersama teman-temannya tanpa rasa takut dan minder.

Dan seperti yang sudah Sobo duga, teman-temannya masih mengejeknya. Tapi kali ini Sobo sabar. Hatinya sudah seluas samudera.

Tak lama kemudian terdengar suara gedebug yang cukup keras, diikuti suara mengaduh.

"Aduh!" Erang salah satu teman Sobo dari balik semak. Rupanya Bobi si kelinci terjatuh dari pohon yang dipanjatnya. Kaki Bobi terluka dan mengeluarkan darah.

Sobo lantas mendatangi Bobi dan berniat menolong.

"Izinkan aku mengobati lukamu, Bob," kata Sobo menawarkan bantuan.

Awalnya Bobi menolak, karena menduga Sobo pasti akan mencelakainya karena dendam kepadannya. Namun karena Bobi

sudah tidak kuat lagi menahan sakit di kakinya, akhirnya dengan terpaksa dia menerima juga pertolongan dari Sobo. Tapi tentu saja dengan ancaman.

"Awas ya kalau bikin tambah sakit, aku adukan ke Papaku yang galak," ancam Bobi sambil memegangi kakinya yang kesakitan.

Sobo lantas membalur luka Bobi dengan lendirnya sambil menjelaskan, "Lendirku mengandung zat antiseptik yang dapat membunuh kuman."

"Iya, rasanya dingin dan tidak terlalu sakit lagi," kata Bobi mengakui dengan malu-malu.

Kiki si burung pipit, Fafa si kadal, Dodo si tikus, dan teman-teman Sobo yang lain pun ikut takjub. Mereka lantas meminta maaf karena selama ini sudah bersikap jahat kepada Sobo. Padahal Sobo siput yang baik dan sabar.

Akhirnya, setelah kejadian hari itu, Sobo diizinkan untuk ikut bermain lagi bersama teman-temannya. Bahkan sekarang Sobo diberi jabatan khusus sebagai penanggung jawab P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan).

Sobo sangat senang sekali. Semuanya berkat kesabarannya.

***

Suara Dinda

Oleh : Arnie Perwita

Dinda adalah seorang siswi kelas 3 sekolah dasar. Dia bersekolah di SD Laksana Cita, dekat rumahnya. Dinda selalu berangkat dan pulang sekolah bersama teman-temannya dengan bersepeda. Hobi Dinda adalah membaca majalah anak-anak. Selain itu, setiap kali Dinda bernyanyi, suaranya terdengar amat merdu.

***

Kriiing, kriing.

"Dindaa, Dindaa"

Pagi itu, terdengar suara teman-teman Dinda menghampirinya untuk berangkat sekolah bersama.

"Iyaa, sebentar," sahut Dinda.

"Ma, Dinda berangkat sekolah dulu ya," pamit Dinda yang kemudian mencium tangan mamanya.

Setelah itu, Dinda segera mengambil tas, memakai sepatu, dan mengeluarkan sepeda dari halaman rumahnya.

Hari Sabtu adalah hari yang menyenangkan bagi Dinda dan

teman-temannya di sekolah. Selain jam masuk sekolah yang pendek, jadwal pelajarannya juga menyenangkan. Pagi itu Bu Saras, wali kelas 3 masuk ruang kelas dengan membawa gulungan kertas.

"Selamat pagi anak-anak yang Bu Saras banggakan," sapa Bu Saras membuka pelajaran.

"Pagi, buuu...," ucap anak-anak kelas 3.

"Ibu memiliki berita baik untuk kalian semua. Karena bulan depan akan diadakan lomba menyanyi tingkat daerah. Sekolah akan mengirimkan dua perwakilan pada masing-masing kategori. Yaitu, kategori tunggal dan kelompok. Maka, Ibu akan memberi kesempatan kalian untuk mengikuti seleksi tingkat sekolah," Bu Saras memberikan penjelasan dengan detail.

"Lalu bagaimana proses seleksinya, Bu?" Tanya Badu, ketua kelas.

"Nah, di tangan ibu telah tersedia kertas berisi lirik lagu yang harus kalian nyanyikan pada saat seleksi. Bagi yang berminat, akan ibu data sebelum pulang sekolah dan kemudian mengambil kertas ini. Seleksi tingkat sekolah akan dilaksanakan pada hari Senin," jawab Bu Saras.

Siswa siswi kelas 3 kemudian saling berbisik-bisik setelah mendengarkan penjelasan Bu Saras.

"Baik, nanti bisa kalian diskusikan saat jam istirahat. Sekarang, ayo kita lanjutkan materi Bahasa Indonesia minggu lalu," ajak Bu Saras kepada kelas 3.

***

Saat jam istirahat tiba, Dinda begitu gelisah. Ia sangat ingin mengikuti seleksi menyanyi. Namun, ia paham bahwa sebelum mengikuti seleksi ia tidak boleh terlalu banyak makan chiki dan es. Padahal, Tante Ara akan tiba dari Bandung di hari Minggu. Setiap Tante Ara datang, pasti ia akan diajak berkeliling taman bermain

untuk makan gula-gula, es krim, dan jajanan lain.

"Din, kamu mau ikut seleksi nggak?" Tiba-tiba Badu datang, mengagetkan lamunan Dinda.

"Hmm, Aku bingung, Du"

"Kenapa bingung? Suaramu bagus, tidak ada salahnya kamu mencoba"

Lalu Dinda mengutarakan kegelisahannya kepada Badu.

"Bagaimana menurutmu, Du?" Giliran Dinda yang bertanya.

"Menurutku, kamu bisa menghabiskan waktu hari minggu dengan berlatih vokal di rumah atau ikut tantemu tapi, kamu tidak boleh makan jajan-jajan itu. Karena kesempatan ini kan tidak datang dua kali," Badu memberi saran.

Dinda mengangguk-anggukkan kepalanya, tanda setuju.

***

Sebelum pulang sekolah, akhirnya Dinda mendaftarkan diri kepada Bu Saras untuk mengikuti seleksi.

***

Minggu siang, Tante Ara tiba di rumah Dinda. Dinda senang sekali menyambut kedatangan tantenya itu.

"Dinda, siap ke taman bermain nanti sore?" tanya tante Ara saat makan siang bersama.

"Aduh, maafkan Dinda, tante. Hari senin nanti, Dinda akan mengikuti seleksi menyanyi di sekolah. Dinda sebenarnya sangat ingin pergi ke taman bermain. Namun, Dinda harus berlatih dan menjaga suara agar tetap sehat hingga proses seleksi nanti," ucap Dinda memberi penjelasan pada Tante Ara.

"Wow, hebat sekali keponakan tante ini. Kalau begitu, bagaimana jika tante membantumu saat berlatih?. Kebetulan, tantemu ini juga seorang anggota paduan suara di kampus"

"Waah, dengan senang hati, Dinda setuju," jawab Dinda

sumringah.

Akhirnya, Dinda menghabiskan waktunya di hari minggu dengan berlatih vokal bersama Tante Ara. Dinda merelakan untuk tidak pergi ke taman bermain dan makan es krim demi menjaga suaranya tetap sehat.

***

Hari seleksi menyanyi telah tiba. Seleksi ini dilakukan di aula sekolah. Dinda mengikuti seleksi tersebut dengan bernyanyi penuh percaya diri. Ia sangat yakin akan kemampuannya bernyanyi. Karena ia telah seharian berlatih bersama Tante Ara.

***

Beberapa hari kemudian, tiba saatnya tahap pengumuman hasil seleksi menyanyi. Pengumuman ini ditempelkan di papan pengumuman sekolah. Nama Dinda tertera disitu dalam kategori menyanyi tunggal dan berhak mengikuti pembimbingan untuk maju lomba tingkat daerah. Dinda sangat senang.

Setelah pulang sekolah, Dinda segera menelpon Tante Ara yang telah kembali ke Bandung.

"Tante, terima kasih telah seharian membimbing Dinda bernyanyi. Hari ini telah diumumkan nama-nama siswa dan siswi yang berhak maju menyanyi ke tingkat daerah. Nama Dinda tertera dalam pengumuman itu," ucap Dinda dengan penuh rasa syukur kepada tante Ara.

"Selamat ya, Dinda. Kamu telah berusaha yang terbaik dan semaksimal mungkin"

"Ini juga karena Tante Ara yang bersedia meluangkan waktu mengajari Dinda"

"Jer basuki mawa beya, Dinda. Untuk meraih sebuah kesuksesan dibutuhkan sebuah perjuangan dan pengorbanan. Kamu telah mengorbankan tidak pergi ke taman bermain dan makan es

krim demi berlatih vokal. Voila, inilah hasil yang telah kamu petik," ucap Tante Ara di ujung telepon.

Setelah bercakap-cakap beberapa menit. Dinda mengakhiri teleponnya. Tak lupa Dinda berterima kasih kembali atas pelajaran yang ia dapat dari Tante Ara. Yaitu, jer Basuki mawa beya. Sebuah kesuksesan membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Dinda telah melakukan hal itu.

***

Terompat Sakti, Lebah Madu dan Emat Burung

Oleh :Nur Eka Ratna Dewi

Tersebutlah sebuah kerajaan berjuluk Yogyawana. Kerajaan dengan wilayah yang sangat luas, dipimpin oleh seorang harimau loreng yang adil dan bijaksana, bernama Sima. Kerajaan Yogyawana terlihat sangat elok, banyak pepohonan dan tanaman bunga parijatha, mawar, dan melati, yang berjajar menghiasi tepi jalan. Di sebelah barat ada pohon kepel yang umurnya ratusan tahun. Terlihat mencolok dari kulit kayu yang agak mengelupas, banyak lubang yang dihuni oleh hewan-hewan kecil. Di bawah pohon itu, adalah tempat berteduh

hewan-hewan yang lelah karena seharian mencari makan. Rumput-rumput segar tampak bersahabat menawarkan dirinya sebagai tempat untuk bersantai hewan-hewan penghuni kerajaan Yogyawana.

Saat senja tiba, seperti biasanya, Sima berjalan-jalan santai sambal melihat wilayah kekuasaannya. Di tengah perjalanan, Sima bertemu rombongan burung sedang bercanda tawa.

"Selamat sore Ratu Sima", sapa burung Tekukur, Dederuk, Punglor, dan Kacer bersamaan.

Sima tersenyum lalu meneruskan langkah menuju sungai Rimpang. Bernama Rimpang karena di kanan kiri sungai tersebut tumbuh tanaman seperti jahe, kunyit, laos, dan kencur. Di tengah-tengah sungai, terlihat Warak Badak sedang berendam. Mengetahui Sima lewat di depannya, Warak seketika menyembulkan kepalanya ke atas permukaan dan menundukkan kepala sebagai tanda hormat kepada Sima. Seperti pepatah Jawa ajining awak saka tumindak, Warak bersikap sopan santun dan hormat kepada pemimpinnya.

Sima kemudian meneruskan langkah sambil bersiul melewati tepian sawah. Sesampainya di kebun kacang gleyor, Sima melihat ada Cici Kelinci sedang bersenda gurau dengan Sangsam Menjangan. Keduanya asyik memainkan sebuah benda dari besi tua yang berbentuk Panjang, dihiasi ukiran-ukiran di sekelilingnya.

"Sore-sore kok masih pada main?" Seru Sima.

"Eh, Ratu Sima, ini kami baru saja menemukan barang tua ini," jawab Si Kelinci.

"Lho, dapat darimana?" Tanya Sima.

"Kami menemukan benda ini di sekitar sini, tepatnya di bawah rerimbunan kacang gleyor," jawab Sangsam.

"Jangan-jangan itu bukan besi biasa, tetapi pusaka leluhur, bawa kepadaku!" Titah sang harimau sambil mengayunkan tangannya.

Meskipun masih penasaran tentang benda tersebut, bagaimana caranya memainkannya, seperti apa kesaktiannya, akan tetapi Sang Raja sudah berkehendak seperti itu, sudah memberikan perintah agar diberikan kepadanya. Cici dan Sangsam buru-buru menyerahkan benda tersebut kepada Rajanya. Selanjutnya, Sima

melanjutkan langkahnya menuju jalan pulang ke singgasananya.

Di kerajaan Yogyawana, sudah menjadi kebiasaan bahwa sebulan sekali para hewan harus melaporkan keadaan wilayahnya dan ketentraman warganya. Hari ini saatnya laporan. Para ketua hewan memberikan laporannya. Semua melaporkan kabar baik, Sima terlihat sumringah. Acara tersebut berjalan sampai senja tiba. Sebelum diakhiri, Sima teringat kalau dirinya menyimpan benda dari Cici dan Sangsam. Sima kemudian mengabarkan tentang benda tersebut.

"Kemarin siang, aku bertemu Cici dan Sangsam, keduanya sedang memainkan benda ini. Barangkali kalian ada yang mengetahui benda ini?, tanya Sima.

"Jika dilihat dari wujudnya, mirip dengan terompet, Ratu," jawab Kijang. Mendengar kata terompet, Kancil langsung menyahut.

"Ratu, coba saya lihat sebentar," sahut Kancil. Kancil lalu membolak-balik benda tersebut. Matanya sangat awas dan mulai berpikir keras. Kancil melihat ada tanda buah kepel pada ujungnya.

"Sepertinya ini terompet sakti yang pernah dipakai oleh kawanan burung Rajawali seratus taun silam, terlihat dari tanda gambar buah kepel ini", ujar Kancil sambil jari telunjuknya menunjuk tanda tersebut.

"Saktinya seperti apa Cil?", Sima bertanya.

"Ini terompet sakti, bisa memanggil semua warga hewan di seluruh penjuru dunia," kata Si Kancil dengan memberikan terompet kepada Sima yang sedang tertegun keheranan.

Tak terasa, waktu sudah lepas senja, gelap malam mulai merayap memenuhi angkasa. Sima lalu mengakhiri rapat di sore itu. Ketika Sima akan menutup rapat, tiba-tiba Merpati yang berada di sebelah selatan sungai Progo datang dengan terburu-buru. Sang

Merpati memberi kabar bahwa berpuluh kilometer dari batas wilayah Yogyawana, ada prajurit gajah yang berjumlah ribuan. Gajah-gajah tersebut berjalan menuju batas wilayah Yogyawana. Jika dilihat dari langkah-langkah gajah, bisa dipastikan besok pagi sudah sampai perbatasan. Burung Dares selaku penasehat kerajaan, memberikan usulannya. Ratu Sima diminta mengutus burung Alap-Alap menjadi mata-mata untuk mengawasi jumlah musuh dan latar belakang mereka.

Pagi harinya, Alap-Alap mengabarkan kepada Sima bahwa jumlah musuh ada lima ribu gajah, yang berasal dari kerajaan Luwanda. Gajah-gajah Luwanda itu ingin menjajah kerajaan Yogyawana karena kerajaan Yogyawana makmur, subur, banyak pepohonan dan aneka jenis bunga serta buah-buahan. Gajah-gajah Luwanda itu terkenal karena mempunyai kekuatan yang tiada tandingannya. Kerajaan Yogyawana harus siap siaga mempersiapkan prajurit-prajurit yang mumpuni, berani, serta mempunyai kekuatan.

Mendengar kabar itu, Sima lalu bertanya kepada penasehatnya, burung Dares. Penasehat kemudian memberikan saran jika di daerah perbatasan Yogyawana harus disiapkan prajurit untuk pertahanan. Sima kemudian mengutus jendral Warak Badak dan jendral Mahesa mempersiapkan prajuritnya. Selain itu, komandan Buaya juga diutus untuk mempersiapkan bala tentaranya. Sima percaya jika prajurit pertahanannya itu pasti bisa mengalahkan musuh karena bala tentara Sima memang benar-benar kuat tiada tanding dan berani terjun di medan peperangan.

Tiba saatnya berperang, musuh gajah yang sudah ditebak akan sampai wilayah perbatasan, benar adanya. Barisan tentara Buaya sudah siap siaga menyelam di dalam sungai Progo. Di sebelah timur Progo, sudah bersiap prajurit Warak dan Mahesa. Ketika gajh-

gajah menyeberang sungai, buaya-buaya seketika menyembulkan tubuhnya ke permukaan, kemudian pecah perang antara buaya dan pasukan gajah. Jumlah bala tentara buaya ternyata tidak sebanding dengan banyaknya pasukan gajah. Tentara buaya mulai oleng. Banyak buaya yang mati diinjak-injak oleh gajah. Kemudian, gajah-gajah tersebut bertarung dengan barisan Warak dan Mahesa. Prajurit Warak dan Mahesa terlihat kocar-kacir. Semua dibuat kacau oleh pasukan gajah yang sangat kuat. Melihat keadaan yang semakin genting, jendral Warak Badak berlari pulang hendak mengabarkan keadaan kepada Sima.

Jendral Warak menceritakan keadaan yang terjadi di medan peperangan. Penasehat kerajaan lalu memberikan saran kepada Sima. Sima diminta untuk mengutus bala tentara Lebah Madu yang mempunyai bisa mematikan. Tak lama kemudian, seribu tentara Lebah Madu menggantikan posisi barisan prajurit Warak dan Mahesa. Lebah madu kemudian bersiap untuk perang, menyengat pasukan gajah. Gajah-gajah kemudian mulai berguguran, tumbang karena merasakan panasnya disengat lebah. Nyeri menjalar ke sekujur tubuh gajah. Separo gajah sudah berhasil dikalahkan Lebah Madu. Melihat keadaan itu, burung Alap-Alap tak kemudian menemui Raja, akan tetapi memikirkan strategi untuk mengurai keadaan itu.

Alap-Alap kemudian mempunyai ide cemerlang, ia mengajak teman-temannya yaitu Tekukur, Peksi, Dederuk, Punglor, dan Kacer. Alap-Alap kemudian terbang menemui mereka dan menceritakan kejadian peperangan yang sedang terjadi. Alap-Alap juga menceritakan jika Sima menyimpan terompet sakti. Terompet itu bisa untuk memanggil burung-burung dari seluruh penjuru dunia. Keempat burung mengangguk-angguk memahami apa yang disampaikan Alap-Alap. Akan tetapi, keempat burung tadi tidak

serta merta mau memenuhi permintaan Alap-Alap jika belum ada perintah dari Raja. Keempat burung bersedia membantu perang jika diperintah oleh Sima, karena selama ada perang berlangsung, burung-burung itu tidak pernah diajak untuk berperang. Prajurit perang yang menjadi andalan Raja adalah hewan-hewan dengan tubuh yang besar dan kuat. Burung-burung tersebut takut jika maju perang tanpa izin dari Sima, justru akan membuat Sima murka.

Alap-Alap kemudian mengajak teman-temannya datang menemui Sima. Mendengar cerita Alap-Alap, Sima terlihat ragu akan kemampuan burung-burung itu. Penasehat Raja kemudian memberikan sarannya jika burung-burung tersebut mempunyai kekuatan pemikiran dan strategi perang untuk menumpas musuh. Penasehat juga mengingatkan Sima jika terompet yang ditemukan kemarin bisa digunakan. Terompet sakti kemudian diserahkan kepada Alap-Alap.

Alap-Alap kemudian mengajak keempat burung menuju tempat yang tinggi sebagai media untuk meniup terompet. Burung Tekukur menjadi yang pertama kali meniup terompet tersebut untuk memanggil rekannya di wilayah tengah, burung Dederuk memanggil temannya di wilayah selatan, burung Punglor memanggil temannya di wilayah utara, dan burung Kacer memanggil teman-temannya di wilayah barat. Tak menunggu lama, tiba-tiba ribuan kawanan burung memenuhi angkasa. Burung Tekukur, Dederuk, Punglor, lan Kacer terbang menyatu dengan ribuan burung tersebut sebagai pimpinan perang. Keempat burung tadi memberi perintah untuk mengambil batu panas dari kawah gunung Merapi. Setelah semua burung memegang batu dengan paruh dan cakarnya, keempat burung memberikan semangat kepada ribuan pasukannya dengan pekikan jargon.

"Kawan-kawan, mari kita kalahkan musuh, kita bela tanah kita dengan segenap kemampuan kita, bahkan kalau sampai kita gugur, akan gugur dengan mulia. Sadumuk bathuk, sanyari bumi, ditohi pati!" Seru keempat burung.

"Sadumuk bathuk sanyari bumi, ditohi pati!" Pekik pasukan burung.

Keempat burung kemudian memberi perintah untuk segera menuju tempat peperangan. Di sana, terlihat gaja-gajah masih bertarung dengan lebah madu. Setelah berada tepat di atas musuh, pasukan burung siap menerima perintah.

"Serang!" Perintah burung Tekukur, Dederuk, Punglor, lan Kacer. Pasukan burung lalu melemparkan batu-batu panas mengenai tubuh-tubuh gajah. Musuh seketika jatuh bergelimpangan, tak kuat menahan panasnya batu Merapi. Kulit gajah melepuh. Pasukan gajah yang tersisa tinggal sepuluh. Melihat pasukannya tinggal sedikit, pimpinan gajah kemudian memberi aba-aba untuk mundur. Burung-burung serta Lebah Madu pun bersorak-sorai menjemput kemenangan.

Burung Alap-Alap menuju Yogyawana, kerajaan Ratu Sima, mengabarkan bahwa perang dimenangkan oleh prajurit Yogyawana. Sima tersenyum lebar kemudian memberi perintah kepada Alap-Alap agar prajurit yang mengikuti perang dipanggil menuju kerajaan. Sima akan memberikan hadiah atas jasa besar serta kesetiaan yang diberikan untuk wilayah kerajaannya.

Keempat burung pun bersiap untuk menerima titah Raja.

"Burung Tekukur, kamu saya perintahkan untuk memimpin wilayah Wanatengah, burung Dederuk memimpin wilayah Wanakidul, peksi Punglor memimpin wilayah Wanalor, burung Kacer memimpin

wilayah Wanakulon," perintah Sima.

"Sendika dhawuh, siap melaksanakan perintah Ratu Sima!" Pekik keempat burung sambiul membungkuk hormat.

"Dan satu lagi, kamu Lebah Madu, atas jasamu yang begitu besar pula, saya perintahkan kamu untuk memimpin wilayah Redikidul," perintah Sima.

Keempat burung dan Lebah Madu kemudian melaksanakan perintah Raja dengan baik, memimpin wilayah masing-masing dengan adil dan bijaksana, seperti Ratu Sima.

***

Topi Peri Bunga

Oleh : Sofa Unnafis

Kiki seorang anak petani yang senang sekali mengikuti ayahnya berkebun. Dia anak yang riang dan suka bercerita, apa yang ia sentuh pasti akan menjadi bahan cerita kepada ayah atau orang ada di dekatnya. Kiki itu anak laki-laki yang penuh semangat, ia senang berimajinasi tentang alam, tentang bunga, tentang hewan-hewan yang ia lihat, bahkan ia sering mengangankan benda-benda mati bisa berbicara.

“Kiki, bantu ayah membawa bunga mawar ini ke dalam.” Ayah dari tengah kebun setengah berteriak. Seikat bunga mawar merah dan putih beradu di keranjang. Kiki setengah menari menghampiri ayahnya.

"Bunganya ditaruh di rak mana, ayah?” Kiki memandang ke arah ayahnya yang sedang membungkuk memeriksa pohon-pohon mawar.

“Taruh rak yang paling depan berwarna putih ya, nanti ada yang mau datang membeli.” Jawab ayah tanpa menoleh kearah Kiki.

“Oke, ayah.” Kiki pun membawa bunga di keranjang yang tak banyak jumlahnya. Ayah tau Kiki senang membantu, jadi ayah memberikan ikatan kecil yang cukup dibawa dengan kekuatan lengan Kiki.

“Hei anak petani yang dekil!” tiba-tiba ada suara melengking dari arah timur, Kiki menoleh. Ketika tau siapa yang berdiri disana, wajah Kiki sedikit berubah.

“Anak petani dekil! Hati-hati bawa bunganya, awas bisa rusak bunga pesanan ayahku.” Jojo teman sekolahnya sudah tepat di sampingnya. Kiki hanya diam, ia tidak ingin ribut dengan Jojo.

Jojo memang selalu memanggilnya dengan sebutan anak petani dekil. Meski ia tidak suka tapi tetap menahan jengkelnya. Ia selalu ingat pesan ayahnya, mikul dhuwur mendhem jero. Kata ayah, Kiki harus menjaga nama baik keluarga, mikul artinya menyangga. Jadi Kiki harus mengutamakan kebaikan tidak boleh menuruti amarah, selain itu Kiki juga harus menerapkan mendhem jero, membenamkan perasaan tidak suka dan tidak boleh memperlihatkannya. Meski ia sangat tidak sependapat dengan ayah tapi ia hanya bisa mengiyakan.

“Kau tidak pernah mandi ya, anak dekil?” Jojo mengekor kemana Kiki pergi. Mungkin ia jengkel karena dari tadi Kiki tidak merespon apapun yang ia katakan.

"Kau tunggu ayahmu saja disini. Lihat ayahmu sedang ke tengah kebun menemui ayahku.” Jawab Kiki sambil menunjuk kursi putih di tuang tunggu. Kemudian dengan gesit ia masuk ke dalam kantor bunga milik ayahnya dan keluar melalui pintu belakang. Diraihnya sepeda metalic miliknya lalu melesat melewati pematang kebun. Jojo yang melihat kelebat Kiki sengaja pergi menjauhinya merasa dongkol, ia belum puas mengejek Kiki. Jojo tidak suka dengan

Kiki sejak kelas 1 SD, waktu itu ia begitu dipuji bu guru karena Kiki menang darinya ketika lomba memasukkan kelereng ke dalam kotak berwarna senada. Sejak saat itu Jojo merasa dendam, karena bu guru sering mengingatkannya tentang warna berkali-kali sampai dirinya malu.

Kiki berhenti mengayuh sepedanya, ia berhenti di kebun tetangganya. Ia turun dan duduk sambil memandangi bunga-bunga yang bermekaran.

"Andai kalian tau bunga, aku selalu ingin membalas kelakukan Jojo tapi aku takut ayah akan marah jika aku melakukannya."

Kiki bersandar pada pohon asam rindang di dekat kebun. Ia mengumpulkan biji-biji buah yang jatuh dari atas lalu bercerita meski tak ada orang, Kiki selalu menganggap pohon, bunga dan semua yang ada didekatnya bisa mendengar.

"Andai saja aku punya kekuatan sihir, aku bisa mengetahui kapan Jojo akan datang, pasti aku akan menghindar terlebih dahulu. Aku akan mengetahui siapa saja yang mau berbuat jahat padaku, aku bisa menyelamatkan diri sebelum terjadi. Ah sayang, semua hanya angan-angan..." Kiki mengakhiri ceritanya karena kelelahan. Ia berbaring di bawah pohon asam tadi, rasa kantuknya tak tertahankan, ia pun tertidur.

Dalam tidurnya Kiki bermimpi bertemu dengan peri bunga, peri bunga merasa kasihan pada Kiki yang selalu dibully, diejek temannya karena ia anak petani bunga. Dalam mimpi, peri bunga memberi tahu satu cara Kiki jika ingin mendengar sesuatu terlebih dahulu seperti keinginannya.

"Mari ikut aku ke pematang taman diutara embung, tempat penyimpanan air. Di sana ada sebuah orang-orangan yang dihiasi bunga tulip merah, kuning dan ungu. Ada bunga krisan dan bunga

mawar merah muda. Ambil kelima jenis bunga itu lalu bawalah pulang, rawatlah mereka dan jangan lupa tengok mereka setiap hari. Lalu bawalah topi yang ada di orang-orangan itu, pakailah jika kamu ingin mendengar hal-hal unik di sekitarmu." Peri Bunga mengakhiri ucapannya lalu melambaikan tangan, ia seolah menjauh, menjauh dan menjauh. Hilang.

Kiki bangun membuka mata, ia sedikit terengah setelah bermimpi.

"Ah hanya mimpi." Ucapnya yang kemudian duduk dari tidurnya. Betapa kagetnya Kiki ketika melihat sesuatu di depannya.

"Kok ada orang-orangan disini? Kan tadi hanya mimpi, apa aku mimpi ya?" Kiki berkali-kali mencubit tangannya tapi ternyata sakit. Ini bukan mimpi, tapi bagaimana ia sudah berada di embung dan tepat di depan orang-orangan. Ia teringat sesuatu, ah bunga dan topi...

Kiki bangkit lalu mengambil bunga lima warna dan topi. Topi ini cukup unik, modelnya seperti topi koboi tapi tak begitu lebar, di kanan kiri ada lubang kecil seperti angin-angin. Warnanya juga jarang, abu-abu kekuningan. Ia memakai topi itu agar lebih mudah membawanya. Tiba-tiba...

Suara angin sepoi-sepoi seperti sedang berkidung, suara burung bersahutan terdengar seperti berbincang. Wow, Kiki terperanjat mendengar banyak hal, bahkan hal-hal yang tidak mungkin ia dengar.

Sesampainya di rumah, ia kembali memakai topi ajaibnya. Ia ingin mendengar sesuatu, dan benar saja ia mendengar suara tawon yang bersarang di teras kamarnya. Ratu tawon lebih sering mengintruksikan pada tawon pekerja agar lebih giat. Kiki tertawa riang mendengar celoteh sekelompok tawon di sarangnya.

"Kiki dari mana saja? Ayah mencarimu seharian." Ayah dan ibu dengan wajah cemas masuk ke kamar Kiki.

"Maaf, ayah, ibu. Tadi Kiki bermain keliling saja, sempat tertidur di bawah pohon." Jawab Kiki merasa bersalah.

"Ya sudah, segera mandi ya sudah sore." Kata ibu Kiki yang menuntunnya ke kamar mandi.

Sejak ia menemukan topi unik yang ia namain topi peri bunga, Kiki sering memakainya untuk mendengarkan celoteh hewan atau orang disekitarnya. Ia semakin banyak bercerita, entah menanggapi atau menceritakan apa yang ia dengar pada ayah dan ibu. Begitu pula di sekolah, ia menceritakan cerita-cerita yang ia dengar pada sahabatnya, Icol. Kini, Kiki bisa mendengar suara derap langkah atau gelegar suara Jojo sebelum ia sampai di kelas Kiki. Dengan begitu Kiki pasti akan mengajak Icol berlari bersembunyi atau berpindah tempat bermain. Icol yang penasaran bagaimana Kiki tahu kalau Jojo akan menghampirinya, bertanya pada Kiki. Dengan suara pelan akhirnya Kiki menceritakan kalau ia punya topi ajaib yang bisa mendengar suara dari jauh atau memahami suara hewan di sekitar. Icol pun meminta izin untuk memakainya, Kiki pun memperbolehkan. Icol pun terkaget-kaget ketika ia bisa mendengar suara semut, mendengar suara hati teman yang tak jauh dari mereka. Kiki dan Icol pun tertawa bersama.

Lama-lama Kiki dan Icol malah berubah usil, suka mengejek temannya karena bisa mendengar apa kata hati temannya, apalagi Jojo. Jojo malah jadi sasaran ejekan Kiki, ia merasa puas bisa mengejek balik Jojo. Ayah Kiki jadi sering mengingatkan karena Kiki berubah menjadi anak yang susah dinasehati, suka menyendiri, jarang membantu tidak seperti dulu. Suatu malam Kiki bermimpi bertemu peri bunga, peri bunga marah karena Kiki

menyalahgunakan topi ajaibnya. Peri bunga memberi topi itu agar Kiki bisa mengantisipasi bahaya atau hal-hal yang kurang baik, tapi Kiki justru menggunakannya untuk mengolok-olok temannya. Karena kecerobohannya Kiki dihukum peri bunga tidak bisa mendengar selama tiga hari. Kiki bangun dari tidurnya.

"Ah... aku bertemu peri bunga dalam mimpi. eh tapi... tapi... aku tidak bisa mendengar suaraku. Peri...peri bunga..." Kiki menangis terguguk, ia benar-benar tidak bisa mendengar apapun, telinganya seperti tersumpal sesuatu tapi tidak bisa diatasi. Ia berlari mengambil topi ajaibnya tapi tetap saja dia tidak mendengar apapun. Kiki sangat sedih, ia merasa bersalah telah menyalahgunakan topi ajaibnya. Ia sangat menyesal dan terus menangis.

Ayah dan ibu Kiki berusaha membantu Kiki tapi hasilnya nihil, tidak ada masalah apapun pada telinganya tapi ia tidak bisa mendengar. Akhirnya mereka menenangkan Kiki dan mengingatkan pesan ayah dan ibu, sebaiknya tidak membalas perlakuan kurang baik orang lain dengan hal tidak baik pula. Kiki harus menjadi pribadi yang jembar dadane atau penyabar, bisa mengolah emosinya dengan baik. Jika suatu ketika ia mendapat rejeki yang lebih dari orang yang pernah mengoloknya, Kiki justru harus bersikap lebih dewasa dan berwibawa. Manusia itu ngundhuh wohing pakarti, apa yang dilakukan pasti mendapat balasan. Jika kita menanam kebaikan, tentu akan mendapat kebaikan pula dari orang lain, begitu sebaliknya.

"Ayah, ibu. Kiki minta maaf..." Kiki menangis tersedu-sedu dalam dekapan ibunya.

Selama tiga hari Kiki tidak masuk sekolah, selama ia di rumah ia bertekad untuk lebih baik lagi. Karena ia tidak bisa mendengar ceritanya sendiri, Kiki kemudian menuliskannya pada lembaran

kertas. Ayah dan ibu pun meninggalkan banyak pesan melalui pesan yang ditulis di kertas.

"Kiki anak ayah yang hebat. Jangan merasa cilik ati ya karena telah melakukan kesalahan. Dari kesalahan kita belajar menjadi lebih baik. Ingat ya, orang yang adigang adigung adiguna itu tidak baik, manusia tidak berhak sombong karena yang maha kuasa itu Tuhan. Semangat sembuh anak ayah."

"Terimakasih, ayah, ibu. Kiki Bahagia punya ayah ibu yang hebat. Kiki juga harus jadi anak yang hebat seperti kata ayah. Aku tidak mau jadi anak yang sombong lagi, aku tidak mau lagi mendengar hal-hal yang tidak perlu. Maaf ya peri bunga, aku telah membuatmu marah dan kecewa." Kiki mengakhiri tulisannya.

Kiki menyimpan tulisannya, Kiki bertekad untuk berubah menjadi Kiki yang periang lagi, ia ingin tumbuh menjadi anak yang baik. Kiki mendekap topi peri bunga, ia ingin mengembalikan topi ajaib peri bunga. Ia ingin mendengar sesuatu dengan hatinya, bukan dengan nafsunya. Tepat di hari ketiga Kiki tidak bisa mendengar, ia segera beranjak tidur dan berharap esok hari ia sembuh. Keesokan hari topi ajaib milik peri bunga menghilang, Kiki merasa semalam menaruh topi peri bunga di dekat tempat tidurnya. Namun topi itu menghilang berganti ada lima jenis bunga di dekatnya, bunga-bunga segar.

"Mungkin peri bunga sudah mengambilnya." Gumam Kiki sambil tersenyum, ia bahagia karena ia sudah sembuh dan mengembalikan topi yang bukan miliknya.

***

AAAUU

Walang Sangit yang Gesit dan Kepik yang Cerdik

Oleh : Nurani Handayani

Siang itu walang sangit sudah berjalan cukup jauh, namun belum juga ia temukan tanaman padi yang sudah dipanen. Walang sangit ingin mencarikan obat untuk ayahnya yang sedang sakit. Sudah dua hari ini ayahnya sakit. Sehingga ayahnya tak bisa mencarikan makan untuk keluarganya. Selain mencari obat, Walang sangit juga akan mencari makanan untuk ayah dan ibunya. Ibu walang sangit menemani ayah di rumah. Terik matahari siang itu menyelimuti tubuh Walang sangit, sehingga Walang sangit merasa sangat haus. Walang sangitpun berhenti di bawah pohon, di pinggir sungai. Walang sangit kemudian meminum air sungai yang jernih itu.

"Huupp ahh segarnya…," seru Walang sangit dalam hati.

Ketika beristirahat tiba-tiba Walang sangit melihat Kepik yang juga sedang berjalan sambil mengelap karingat yang membasahi dahinya. Walang sangit pun memanggil kepik itu.

"Hai Pik, kau hendak kemana?"

"Hai Lang, aku mau mencari makanan, karena makanan di rumah sudah mau habis. Ibu menyuruhku mencari makanan sebelum hujan panjang datang, kalau kamu mau kemana?"

"Aku juga mau mencari makanan dan mencari obat untuk ayahku Pik, beliau sakit sudah dua hari ini, sehingga tak bisa mencarikan makanan untuk aku dan Ibuku"

"kalau begitu ayo kita cari sama-sama saja Lang, sekalian nanti aku bantu cari obat untuk ayahmu yang sedang sakit".

"Baiklah kalau begitu Pik, ayo kita berangkat".

Dalam perjalanan Walang sangit dan si Kepik saling bercerita. Hingga sampailah mereka ke sawah yang padinya baru saja dipanen. Walang sangit terlihat begitu bahagia karena ia bisa mengambil air dari sisa pohon padi yang habis dipanen. Kepik pun membantu mengambil air yang ada di dalam batang padi tersebut.

"Ayo Pik, sudah cukup, kita mengambil seperlunya saja"

"Ohh ya baik Lang, ayo kita melanjutkan perjalanan untuk mencari makan"

"Ayooo…"

Keduanya, walang sangit dan kepik melanjutkan perjalanan untuk mencari makan. Ketika hendak sampai pada bunga lili, Kepik melihat dua ekor tikus sedang asyik makan padi milik petani yang hampir panen. Kepikpun langsung menegurnya.

"Hai Kus, sepertinya kau lapar sekali, hingga hampir setengah petak sawah ini padinya rusak karena kau makan".

"Eh siapa kamu berani-beraninya menegurku, terserah aku dan sesuka hatiku dong aku mau makan padi-padi ini."

"Bukan begitu kus, Padi ini kan ada pemiliknya, sama saja kamu mencuri Kus mendingan kamu bisa mencari makanan lain yang bisa kau makan yang ada di pinggir jalan, yang masih bisa kau

makan."

"Ahh kamu juga Lang, ngapain ikut-ikutan, padi ini enak tau, kamu pengen? Tinggal ikut makan saja tidak usah menceramahiku." Jawab si Tikus kecil

"Aku hanya mengingatkan, kita tidak boleh serakah, apalagi sampai merusak seperti ini, itu tindakan yang kurang terpuji Kus." Jawab si Walang sangit.

"Ehh Lang ga usah sok-sokan kamu mengajariku seperti itu, sudah pergi sana kamu".

"Aku tidak akan pergi kalau kamu belum berhenti makan padi-padi ini"

"Eh kamu nantangin kita?"

"Tidak Kus, tidak ada niat sama sekali aku nantangin kamu"

"Iya kus," tambah si Kepik.

"Ah sudah sana kamu pergi"

"Oke baik Kus kalau kamu ga mau pergi, kalau begitu aku akan mengusir kamu".

Tikuspun tertawa mendengar celotehan walang sangit dan Si Kepik. Tikus meremehkan kekuatan Walang sangit dan kepik yang badannya kecil itu. Kedua tikus itu sama sekali tak menghiraukan perkatan si Walang sangit dan Kepik. Mereka tetap asyik makan padi milik pak petani. Dengan kegesitan Walang sangit dan kecerdikan Kepik, mereka membuat suatu rencana agar tikus-tikus itu pergi dari sawah. Kepik menemukan ide untuk memanfaatkan orang-orangan sawah untuk menakut-nakuti si tikus. Kepik menggerak-gerakkan orang-orangan sawah dan berbicara dari balik orang-orangan.

"Hei tikus apa yang sedang kamu lakukan? Kau sudah merusak padi-padiku!" .suara kepik yang menyerupai suara Pak petani.

Kedua tikus pun kaget, sontak ia langsung berlari. Belum

sempat berlari jauh Walang sangit yang gesit yang bersembunyi dibalik pohon padi, keluar dan langsung mengeluarkan bau sangit dari tubuhnya. Kedua tikuspun pingsan. Selang satu jam kemudian kedua Tikus tersadar. Walang sangit dan kepik mengajak bicara kedua tikus itu, untuk tidak mengulangi perbuatannya memakan padi-padi milik Pak Tani. Kalau mereka tidak mau, maka akan disemprotkannya lagi bau walang sangit dan bau kepik. Kedua tikuspun mengiyakan dan berjanji tidak akan memakan padi-padi milik Pak tani. Akhirnya Walang sangit, Kepik dan tikus mereka bersahabat baik.

Walang sangit dan Kepikpun berpamitan kepada si Tikus untuk mencari makan untuk ayah dan ibunya di rumah. Tikus pun menawarkan bantuan untuk membantu mengambil bunga lili yang ada di tepi jalan itu. Walang sangit dan Kepikpun dengan senang hati menerima tawaran si Tikus. Karena sudah merasa cukup Walang sangit dan Kepik pulang menuju rumah masing-masing. Tikus juga pulang ke rumahnya. Mereka berpisah di pertigaan ujung jalan. Sesampainya di rumah Walang sangit telah ditunggu oleh ayah dan ibunya. Walang sangit segera memberikan obat yang telah diambil dari batang padi tadi. Dan mengajak makan ayah dan Ibunya.

Keesokan harinya ayah walang sangit sudah terlihat lebih segar dan sehat, berkat obat yang dibawa walang sangit. Tak lama kemudian Kepik dan Ibunya datang kerumah walang sangit untuk menengok ayahnya. Walang sangit dan kepik menceritakan kejadian yang ia alami saat bertemu dengan si tikus yang memakan padi milik pak Petani. Walang sangit dan Kepik bersahabat baik dengan penuh kasih sayang.

***

Panji Setama

Kumpulan Dongeng Nusantara